UIN JAKARTA PRESS

Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh

Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

Dr. Ali An Sun Geun, MA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Dr. Ali An Sun Geun, MA

Islam Damai
di Negeri Asia Timur Jauh:

Meneropong Penyebaran dan Dinamika
Islam di Korea

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat

UIN Jakarta Press

Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh:
Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea

Penulis : Dr. Ali An Sun Geun, MA
Penyelaras : Dr. Sudarnoto Abdul Hakim
Editor : 1) Dr. Achmad Syahid, 2) Dr. Fahrurrozi, MA

Cetakan Pertama: Januari 2011
Diterbitkan oleh: UIN Jakarta Press
Jalan Ir. H. Juanda No. 95 Jakarta
Telp. 021-7401925

ISBN: 979-978-12345-2-1

All Rights Reserved
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Tidak dibenarkan memproduksi ulang setiap bagian artikel,
ilustrasi dan isi buku ini dalam bentuk apapun juga.

Kata Pengantar

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ketika bertemu pertama kali dan bincang-bincang dengan Ali An Sun Geun sekitar dua tahun lalu, saya sangat terkesan, bahasa Indonesianya lancar, bahkan mengenal ungkapan-ungkapan yang khas "bahasa pasar" dan bahasa "anak gaul". Pertanyaan yang segera terbersit adalah, bagaimana ceritanya pemuda Korea Selatan ini sampai ke Indonesia untuk belajar Islam dan akhirnya berhasil menamatkan doktornya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan membaca buku ini pertanyaan pembaca pun akan terjawab dan kita dapat mengenalnya lebih jauh dengan membaca riwayat singkat hidupnya dan informasi perkembangan Islam di Korea Selatan.

Untuk mengenal perkembangan sosial dan keislaman di Korea Selatan, seingat saya, sedikitnya tiga kali saya bermain golf dengan Ali dan teman-teman diplomat dari Korea Selatan sambil berbincang-bincang saling tukar-menukar informasi dan pemikiran untuk menjaga persahabatan. Dari obrolan di lapangan hijau itu saya semakin tahu bahwa pemerintah Korea Selatan tampaknya tidak ingin ketinggalan dari Jepang dalam hal investasi dan kerjasama perdagangan dan industri dengan pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Dalam upaya di atas posisi Ali menjadi unik dan penting. Yaitu sebagai sosok tempat bertanya, atau semacam konsultan, bagi

calon investor Korsel bagaimana mengenal dan memahami masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim ini. Mengingat Ali sudah 26 tahun tinggal di Indonesia dan secara khusus mempelajari Islam, maka bisa dikatakan bahwa Ali merupakan salah satu juru bicara Indonesia tentang Islam bagi pemerintah dan masyarakat Korea Selatan. Begitu pun sebaliknya, bagi kami Ali merupakan nara sumber terdekat untuk mengetahui perkembangan Islam di Korea Selatan, sebagaimana dituangkan dalam buku ini.

Beberapa abad silam penyebaran sebuah agama ke negara lain yang jauh cukup sulit. Yang menonjol melalui jalur perdagangan dan militer. Tetapi untuk saat ini penyebaran informasi keagamaan dan penyebaran penduduk lintas negara semakin membuka peluang bagi tersebarnya agama dan tradisi baru ke dalam sebuah masyarakat asing. Rasanya semakin sulit menemukan sebuah negara atau kota besar yang di dalamnya tidak ada komunitas muslim. Secara statistikal, seperempat dari penduduk bumi mengaku muslim yang sebagian tersebar di berbagai kota besar dunia di negara-negara Barat maupun Timur Jauh.

Sebaliknya, beberapa warga dunia non-muslim juga banyak yang tinggal dan bekerja di negeri muslim, khususnya di kawasan Timur-Tengah, misalnya saja di perusahaan minyak dan jasa konstruksi pembangunan perumahan, pabrik dan hotel-hotel mewah. Saya bertemu warga Korea Selatan antara lain di Saudi Arabia, Negara-Negara Teluk, dan sudah tentu di Indonesia sendiri. Mereka dikenal sebagai pekerja dengan stamina tinggi dan gigih.

Perjumpaan dan pergaulan mereka dengan warga muslim tempat mereka bekerja sudah pasti akan menambah wawasan dan pengetahuan di bidang budaya dan agama bagi kedua belah pihak, saling memberi dan menerima. Proses interaksi lintas agama dan budaya ini sekarang berlangsung sangat intens baik melalui

perjumpaan langsung maupun melalui media massa. Oleh karena itu di berbagai kota besar dunia bermunculan Pusat Studi Agama-Agama yang seringkali mengadakan seminar Dialog Lintas Agama.

Indonesia yang secara geografis berdekatan dengan China, Korea dan Jepang masih sedikit perhatian dan pemahaman kita tentang budaya dan agama bangsa-bangsa ini. Secara kultural-intelektual dunia kampus di Indonesia lebih dekat dengan tradisi Barat dan Timur-Tengah. Padahal kerjasama ekonomi dengan China, Korea dan Jepang semakin naik indeksnya. Sudah mendesak bagi UIN Jakarta memiliki Pusat Studi Budaya Timur yang serius, terutama China, Jepang dan Korea dengan pendekatan kultural-ilmiah.

Buku ini merupakan kontribusi yang amat berharga bagi kita untuk mengenal lebih dekat perkembangan Islam di Korea Selatan dari sumber pertama. Semoga buku ini menjadi inspirasi dan dorongan khususnya bagi lembaga perguruan tinggi Islam Indonesia untuk memperkuat kerjasama dengan perguruan tinggi dan pusat-pusat studi kebudayaan di sana.

Ciputat, 18 Nopember 2010

Kata Pengantar

H. Imran Muchtar Alifia
Anggota DPR/MPR RI F.P. Demokrat

DR. Ali An Sun Geun, MA adalah sahabat saya, seorang Korea muallaf yang saya kenal dengan sangat baik. Beliau seorang intelektual yang sangat santun dan rendah hati, punya komitmen dan karakter yang kuat. DR. Ali An Sun Geun, MA tetap masih membungkuk dengan sudut 45 derajat tiap kali bertemu, akar budayanya tidak pernah tercabut dari dirinya. Apa yang telah Beliau tulis dalam buku ini memberikan nuansa baru dan pengetahuan yang sangat berguna bagi studi tentang pemahaman sejarah dan perkembangan Islam di Korea Selatan.

DR. Ali An Sun Geun, MA telah dapat membuat peta tentang Islam di Korea Selatan dengan sangat jelas, sehingga alur pemikiran yang Beliau tulis dapat dimengerti dengan mudah.

Apa yang telah ditulis DR. Ali An Sun Geun, MA di dalam bukunya, dapat dijadikan sebagai langkah awal yang tepat untuk memulai diskusi dan kajian yang lebih kongkrit ke arah peningkatan syiar Islam secara menyeluruh.

Pandangan DR. Ali An Sun Geun, MA tentang khasanah Islam yang damai sungguh mengagumkan. Buku ini adalah yang pertama dan satu-satunya yang menerangkan ikhwal Islam secara sangat lengkap di bumi Korea Selatan. Patut diberikan apresiasi yang tinggi atas kesungguhan, jerih payah dan kecerdasan yang Beliau miliki. Tidak berlebihan kalau DR. Ali An Sun geun, MA saya

sebut sebgai pelopor tentang Kajian Islam Modern dari Semenanjung Korea.

Judul yang simpati "Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh" mempunyai daya tarik tersendiri bagi tiap orang unuk membaca dan mendalaminya.

Untuk selanjutnya buku ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka bagi studi perkembangan Islam.

Wass. Wr. Wb.

Sambutan

Drs. H. Ade Komaruddin, M.H.
Ketua Umum Depinas Soksi / Sekretaris Fraksi Partai Golkar (FPG) DPR RI

Pertama-tama saya merasa bangga dan gembira dengan terbitnya buku yang ditulis Sdr. Ali an Sun Geun dengan judul : *"Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh, Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea"* tentang sejarah perkembangan Islam di Semenanjung Korea. Karena, buku yang ditulis ini merupakan buku pertama diterbitkan di Indonesia yang mengisahkan tentang sejarah dan perkembangan Islam Korea. Karena itu, tidaklah berlebihan buku ini akan memperkaya khazanah intelektual untuk memahami secara mendalam perkembangan Islam yang terjadi di Semenanjung Korea.

Sebagai seorang intelektual muda Islam yang berbakat, saya dan Ali An Sun Geun sebenarnya memiliki hubungan emosional yang sangat dekat. Perjumpaan saya pertama kali dengan beliau karena sama-sama sebagai mahasiswa di Kampus UIN (Universitas Islam Negeri) --- saat itu masih bernama IAIN Syarif Hidayatullah. Untuk pertama kalinya, saya bertemu dengan seorang dengan kewarganegaraan Korea. Sebagai sesama mahasiswa baru, beliau memang terkenal tekun dan sangat agresif mengikuti perkuliahan di kampus dan memiliki sosial network yang sangat baik dengan sesama teman di lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus UIN.

Semasa menimba ilmu di IAIN, beliau tinggal di Asrama Putra dan sering bertemu hanya untuk makan di warteg kemudian

melanjutkan dengan ngobrol sambil diskusi berbagai hal untuk mengisi kekosongan waktu. Setelah saya aktif di UNIFOS dibawah pimpinan Muhammad Din Syamsudin (Sekarang Ketua PP Muhammadiyah) dan setelah saya menjadi anggota DPR-RI, beliau justru melanjutkan jenjang pendidikan S2 Universitas Indonesia (UI)--- kemudian melanjutkan Program S3 di UIN (Universitas Islam Negri). Persahabatan antara Saya dan Ali An Sun Geun tetap berlanjut, begitu juga dengan teman-teman di UIN (Universitas Islam Negeri) sambil bernosatalgia bersama direktur Lembaga Survei Indonesia (LSI) Saiful Mudjani.

Kiranya tidaklah berlebihan buku yang ditulis Sdr. Ali An Sun Geun ini merupakan bukti dan prestasi akademik sebagai sosok intelektual muda yang berbakat dan menekuni bakat sebagai pendidik di berbagai Perguruan Tinggi, apalagi sekarang ini beliau sudah menjadi WNI (Warga Negara Indonesia). Karena prestasinya, dedikasi dan kemampuan intelekualnya, akhirnya saya memanggil beliau sebagai Staf Ahli DPR RI dan menjadi Wakil Ketua Bidang Ketenagakerjaan di Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI) serta menjadi penghubung dalam meningkatkan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Korea.

Secara pribadi, Sdr, Ali An Sun Geun sudah saya anggap seperti saudara saya sendiri, apalagi saat masa kuliah dulu beliau sering main ke kampung halaman saya di Purwakarta dan oleh kedua orang tua saya juga sudah dianggap seperti anak sendiri. Nostalgia antara saya dengan Sdr Ali An Sun Geun akan terus menerus demi mengabadikan persahabatan yang abadi antara dua sahabat. Saya berharap beliau akan terus berprestasi dengan karya-karya intelektual yang mapu memberikan inspirasi, semangat dan motivasi kepada generasi muda. Amin.

Pengantar

Hj.Pertiwi Hasan

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Awal perjumpaan saya dengan Ali An Sun Geun yaitu pada acara pengajian kontemporer yang dipimpin oleh Bpk. Edi Kowara pada tahun 1994 berlanjut sampai acara pernikahaan Ali di Gedung Kalimanis yang sekarang menjadi Gedung Menara Hijau. Saya melihat Ali An Sun Geun adalah sosok seorang lelaki Korea yang rajin, pekerja keras, Istiqomah dan loyal dalam menjalani suatu pekerjaan terutama dalam hal pendidikan. Di Indonesia Ali mampu memberikan pendidikan-pendidikan baik bahasa maupun budaya dan mampu menyelaraskan antara kedua negara kepada masyarakat Korea dan masyarakat Indonesia. Saya menyaksikan seorang pria yang berhasil memadukan identitas Korea dan jiwa Islami.

Saat saya berkunjung ke Korea, Ali begitu antusias menerangkan bahwa di Korea juga agama Islam telah hadir dan berkembang pesat. Saya berkesempatan bertemu dengan para jama'ah Islam di masjid Seoul. Kaum Muslim Korea telah menjalankan syariat Islam walaupun memang masih banyak kendala dan tantangan yang harus mereka hadapi. Hal ini memberikan inspirasi untuk menuangkan dalam karyanya tentang Islam di Korea.

Dalam buku ini, Islam di Korea ditampilkan sebagai jalan hidup yang tidak muncul secara instan. Islam tumbuh sebagai spirituali-

tas hidup dengan inti keyakinan dan sistem sosial yang terbentuk sejak 1.400 tahun yang lalu dan tetap mampu menjawab tantangan dan kebutuhan manusia yang kompleks di era millennium baru.

Ali An Sun Geun menghadirkan seutuhnya pandangan menyeluruh tentang masyarakat Muslim Korea dengan format yang logis dan mudah dipahami. Sehingga Buku ini akan membantu anda memahami bagaimana umat Muslim di Korea, keyakinan, ritual, peradaban, sekaligus tantangan yang mereka hadapi. Walaupun interaksi antara masyarakat Muslim Korea dan masyarakat Korea non muslim sering dianggap aneh. Namun banyak pula periode yang penuh dengan damai dan saling pengertian yang telah memperkaya kedua negara ini.

Saya harap pembaca buku ini dapat memetik banyak hal dengan mempelajari dan mengetahui tentang perkembangan Islam di Korea dan mendapati bahwa umat Muslim di Korea tidaklah terlalu berbeda seperti yang kita kira. Di masa datang kita akan melihat keberadaan umat Muslim yang semakin besar di tengah - tengah masyarakat Korea. Dan saat muslim menempati posisinya di periuk pembauran, saya berharap kita semua dapat melihat bahwa karakteristik yang mereka sumbangkan akan semakin memperkaya hidup kita menuju arah yang lebih baik.

Saya yakin buku ini akan membuka jutaan pasang mata baru pada suatu spiritulitas yang telah banyak diselewengkan menjadi tak seindah kelihatannya. Selamat mengarungi dunia Islam di Korea.

Wassalam

Daftar Isi

Kata Pengantar Prof. Dr. Komaruddin Hidayat v
Kata Pengantar pam Imron (Demokrat) ix
Sambutan Drs. H. Ade Komaruddin, M.H. xi
Pengantar Hj.Pertiwi Hasan xiii
Daftar Isi xv

Bab 1 Signifikansi Studi Islam di Korea:Pengantar Awal 1
Kajian Islam Korea 9
Metodologi Kajian 17

Bab 2 Konteks Sosial Historis Tanah Korea 27
A. Kondisi Geografis dan Demografis 27
B. Sejarah Korea 32
C. Penjajahan Jepang dan Pembentukan Republik .. 55
D. Struktur Masyarakat Korea, Pluralitas Budaya dan Kepercayaan 59
E. Hubungan Korea dengan Bangsa-Bangsa Lain 68

Bab 3 Islamisasi Awal di Tanah Korea 85
A. Proses Masuknya Islam Dalam Tinjauan Sejarah ... 85
B. Kedatangan dan Penerimaan Islam 95
C. Proses Islam Masuk di Korea 106
D. Benih-Benih Islam pada awal 1950 109
E. Kendala-Kendala Awal Proses Dakwah Islam di Korea 111
F. Masa Kemunduran Islam di tahun 1960 113

Bab 4 Difusi Budaya Islam dalam Perkembangan Dakwah di Korea 121
A. Budaya Korea dalam Dimensi Difusi 121
B. Difusi budaya Korea dengan Budaya para Penyebar Dakwah Islam (Da'i) 126
C. Konteks Politik dan Budaya Pada Masa Perkembangan Islam Pada Era 1980-1990-an..... 139
D. Indikator Kemajuan Perkembangan Islam di Korea Pada Periode 1990-2009 144

Bab 5 Akulturasi Islam di Korea: Masa Perubahan dan Pergantian Masyarakat Islam Korea dan Proses Pembaruan 161
A. Desa Sang Yong Potret Islam di Korea 161
B. Ekspresi Semangat Keislaman Muslim Korea: Pengalaman Ali, An Seun Gun. 165
C. Prinsip-prinsip Menjalani Kehidupan Bermasyarakat Sekaligus Metode Dakwah Di Komunitas Korea: Pengalaman Hidup Dua Pelopor Da'i dari Thailand, Ustadz Rasyid dan Da'i dari Pribumi Korea, Ustadz Abdullah Jeon Duk Rin. 179
D. Kebiasaan dan Adat-Istiadat Masyarakat Korea (*The Daily Lifes*) yang Dipengaruhi oleh Ajaran Islam 183
E. Event-Event Islam di Komunitas Muslim Korea..... 189
F. Hasil-hasil yang dicapai oleh Muslim Korea 192
G. Aktivitas Dakwah Islamiah..... 201
H. Kegiatan Dakwah Yang Dilaksanakan Di KMF 207

Bab 6 Dakwah Islamiyah di Korea: Peluang dan Tantangan 227
A. Kegiatan Dakwah Di Masa Depan..... 227
B. Faktor-Faktor Penghambat Penyebaran Islam 239
C. Prospek Masa Depan Islam Di Korea..... 250
D. Pandangan Masyarakat Non-Muslim Korea Terhadap Islam dan Penganutnya 264

E. Memahami Islam Korea: Suatu Pembenaran dari Kesalahpahaman 272

Bab 7 Penutup 281
A. Kesimpulan 281
B. Implikasi Teoritik 287
C. Saran dan Rekomendasi 289

Daftar Pustaka 291
Biografi 297
Lampiran-lampiran 301
Lampiran 1 Hasil Wawancara dengan Imam Jeon Duk Rin 303
Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Abdul Rasid (Pendakwah Berasal Dari Thailand) dan Abu Bakar Kim (Ketua KMF) 306
Lampiran 3 Geliat Muslim Korea 309
Lampiran 4 Data Pemeluk Agama Di Korea 324
Lampiran 5 Jumlah Rumah Ibadah Di Korea 326
Lampiran 6 Data Organisasi Keagamaan Di Korea 327
Lampiran 7 Jumlah Pendakwah Di Korea 328
Lampiran 8 Data Tenaga Kerja Dari Luar Negeri Ke Korea (1990) 329
Lampiran 9 Struktur Pengurus Organisasi Korean Muslim Federation 330
Lampiran 10 Nama-Nama Masjid di Korea 331
Lampiran 11 Peta Korea Selatan-Korea Utara 334
Lampiran 12 Peta Korea dan Lokasi Masjid di Korea 335
Lampiran 13 Bahasa Korea 336
Lampiran 14 Ikhtisar Sejarah Korea dalam Diagram 337
Lampiran 15 Struktur Pemerintahan 339
Lampiran 16 Al-Qur'an dalam Bahasa Korea 341
Lampiran 17 Data Matrik Dinamika Islam di Korea (dalam diagram) 347

BAB 1

Signifikansi Studi Islam di Korea: Pengantar Awal

Perkembangan agama Islam di Korea ditinjau dari segi sejarah tidak lepas dari kegiatan usaha-usaha dakwah.[1] Pertumbuhan agama Islam di wilayah ini berkembang melalui kontak dagang di samping budaya Korea sendiri yang terbuka untuk itu.[2]

Korea adalah sebuah negara di belahan bumi bagian timur yang terletak di Semenanjung Manchuria. Wilayah ini sejak berabad-abad merupakan negara yang sangat penting dalam sejarah Asia. Bangsa Korea merupakan turunan dari beberapa suku Mongol yang berpindah-pindah dari Manchuria. Menurut beberapa ahli pra-sejarah, bangsa Korea adalah turunan rumpun suku Ural-Altai di Mongol yang migrasi sejak zaman batu baru, yang bermukim pada abad ke-10 SM hampir di seluruh Semenanjung Korea dan sebagian wilayah Manchuria. Kini, antara Bangsa Korea dan puak mereka Bangsa Mongol, berbaur menjadi satu bangsa walau terpisahkan dari segi geografi dan tetap menyatu meski dengan watak yang berbeda-beda. Dari puak bangsa Mongol, kini menjadi bangsa China, Korea, maupun Jepang.

Manusia pertama sekali memahami dan mengenal lingkungannya, seperti yang telah dinyatakan dalam agama yang primitif. Agama itu disebut animisme atau shanamisme yang percayai kepada roh-roh yang terdapat dalam kekuatan alam dan benda-benda tak berjiwa. *Shamn* merupakan kelompok suku ahli sihir

atau *Mudang*[3] (pemanggil roh) yang mencoba menjadi perantara dengan roh-roh untuk memberkati mereka, menghindarkan mereka dari bencana alam dan mengobati penyakit.

Bangsa Korea disatukan oleh satu bahasa, satu tradisi, satu kebudayaan dan satu sejarah yang panjang, yang telah berusia ribuan tahun. Baru belakangan ini pengaruh urbanisasi dan perkembangan ekonomi yang sangat besar menciptakan perubahan besar dalam struktur sosial dan pandangan filosofis rakyat Korea.

Kegiatan penyebaran dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Bahkan dakwah merupakan kewajiban pokok bagi setiap Muslim melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* merupakan dalil baku dalam agama Islam, karena perintah berjuang untuk menegakkan kebenaran sudah menjadi prinsip yang jelas dalam Islam.[4]

Berkembangnya ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia dan diyakini oleh berbagai bangsa, termasuk di negara Korea Selatan, merupakan buah dari upaya dakwah yang tidak kenal henti dari para juru dakwah yang menyampaikan ajaran Islam dan menyerukan kepada umat agar masuk ke dalam Islam. Maka dibutuhkan rumusan strategi dan metode dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat negara yang dihadapi oleh para juru dakwah. Korea Selatan sendiri laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diikuti pula dengan intlektualitas masyarakat penerima dakwah. Kegiatan dakwah Islamiyah mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya yang semua itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk melakukan dakwah Islam.

Diperkirakan terdapat sebanyak 40.000 orang penganut agama Islam di Korea, jumlah itu belum termasuk pekerja-pekerja migran tetap. Islam merupakan agama yang berkembang dengan baik di

Korea Selatan. Antara lain, karena tingginya angka pekerja-pekerja Korea yang memeluk agama Islam sepulang mereka dari merantau ke negara-negara Timur Tengah, seperti Arab Saudi dan Uni Emirat Arab.[5]

Di Korea Selatan, populasi orang Islam semakin meningkat sejak pengenalan agama tersebut tidak lama selepas Perang Korea (1950-1953). Masyarakat Islam (kelahiran Korea dan asing) terkonsentrasi di sekitar Seoul. Simbol Islam di Seoul adalah masjid besar yang berdiri pada kurun abad ke-20, pertama-tama yang dibangun pada 1976 dengan biaya yang diusahakan oleh Misi Dakwah Islam Malaysia dan negara-negara Islam yang lain.

Terdapat pertumbuhan secara perlahan tetapi nyata dengan hijrahnya dan kedatangan orang-orang Muslim Timur Tengah (seperti Iran, Iraq, Kuwait dan Qatar) beserta Pakistan dan Malaysia ke Korea Selatan yang mayoritas beragama Islam semasa 1990-an dan 2000-an. Selebihnya datang sebagai pekerja musiman ke negara ini.

Dapat dikatakan bahwa hampir semua kegiatan keagamaan di Korea tidak berdiri sendiri tanpa ada bantuan komunitas Muslim di luar Korea. Di balik fakta bahwa orang Islam Korea adalah masyarakat yang kecil, mereka merupakan sebagian dari pada struktur pelbagai agama masyarakat Korea yang melibatkan penganut agama Budhha, ajaran Tao Konghucu dan agama Kristen.[6]

Perkembangan agama Islam dilihat dari segi sejarah, secara garis besar, dapat dipetakan menjadi beberapa periode. Pada 1950 sebagai masa kemunculan benih-benih Islam; pada 1960 masa periode kemunduran dan kebangkitan Islam; pada 1970~1980 sebagai masa permulaan penerapan dan perkembangan Islam, setelah 1990 masuk pada masa perubahan dan pergantian masyarakat Islam Korea dan proses pembaruan.

Kehadiran Islam pertama di Korea pada awal abad ke-9 semasa waktu Penyatuan Shilla dengan kedatangan para pelayar dan pedagang-pedagang Arab dan Parsi. Menurut beberapa ahli geografi Islam, termasuk dalam rombongan ini adalah penjelajah dan ahli geografi Islam Parsi Ibn Khurdozbih, banyak berdatangan kemudian mereka bermukim di Korea lalu menumbuhkan perkampungan orang Islam.[7] Beberapa catatan menunjukkan bahwa banyaknya para penduduk ini datang dari Irak.[8] Catatan-catatan lain menyatakan bahwa sejumlah besar keturunan Syiah Alawi menetap di Korea. Lebih lanjut lagi terdapat bukti bahwa satu masyarakat orang Islam Timur Tengah di Shilla adalah kelompok pengawal raja yang mempunyai ciri-ciri Parsi yang kental. Pada masa itu banyak para penyebar Islam yang menikahi wanita Korea. Beberapa orang Korea yang asimilasi ke dalam agama Buddha dan Shamanisme berlaku akibat keterasingan geografi Korea dari Tanah Arab.[9]

Perhubungan skala kecil dengan bangsa-bangsa yang mayoritas beragama Islam, khususnya orang Uyghur, terus berjalan. Satu perkataan dalam bahasa Korea bagi Islam, Hoegyo (회교, 回教) datang daripada Huihe (回紇), satu nama China kuno untuk menyebut orang Uyghur. Semasa tempo akhir Goryeo, terdapat masjid-masjid di Ibukota Gaeseong. Semasa pemerintahan Mongol di Korea, orang-orang Mongol amat bergantung pada orang Uyghur untuk membantu mereka menguruskan urusan mereka karena kepintaran orang Uyghur dan pengalaman mereka dalam pengurusan jaringan-jaringan perdagangan yang berkembang luas. Sekurang-kurangnya dua daripada orang-orang Uyghur tersebut menetap di Korea dan menjadi leluhur kepada dua buah suku Korea.[10]

Salah seorang pendatang Asia Tengah pada asalnya datang untuk membantu seorang puteri Mongol yang dihantar untuk menjadi

istri Raja Chungnyeol (충렬). Dokumen-dokumen Goryeo mengatakan bahwa nama asal beliau ialah Samga tetapi, setelah dia berhasrat untuk menetap di Korea, raja tersebut mengaruniakan kepada beliau nama Korea, Jang Sunnyong. Jang mengawini seorang wanita Korea dan menjadi leluhur yang menetapkan suku Deoksu Jang. Suku beliau telah menghasilkan banyak pegawai tinggi dan sarjana Confucianisme terhormat selama beberapa abad. Pada keturunan ke-25 kemudian, terdapat sekitar 30.000 orang yang melihat kembali kepada Jang Sunnyong sebagai puak suku mereka. Mereka sadar bahwa beliau bukan anak kelahiran Korea. Banyak orang yang percaya bahwa beliau adalah seorang Arab beragama Islam. Bagaimana pun, tidak ada bukti kuat tentang pengaruh Islam terhadap tradisi-tradisi keluarga Deoksu Jang (덕수장). Perkara yang sama berlaku pada keturunan pendatang Asia Tengah yang datang menetap di Korea. Seorang pendatang Asia Tengah (kemungkinan seorang Uyghur) yang bernama Seol Son melarikan diri ke Korea ketika pemberontakan Serban Merah meletus di saat-saat terakhir era pemerintahan dinasti Yuan Mongol. Beliau juga mengawini seorang wanita Korea dan melahirkan keturunan yang dipanggil Gyeongju Seol (경주 설) yang terdiri kurang lebih berjumlah 2.000 orang di Korea, namun tidak ada bukti konkrit mengenai pengaruh Islam yang dapat dilihat dan dibuktikan.[11]

Pada zaman awal Joseon (조선), pembentukan Islam bertindak sebagai dasar bagi pembaharuan perundang-undangan (*takwim)* karena adanya kesesuaian yang baik jika dibandingkan dengan undang-undang China yang ada. Bagaimana pun, disebabkan keterasingan geografi dan politik Korea semasa zaman Joseon, Islam hilang dari Korea pada masa ia diperkenalkan semula pada kurun ke-20, dapat dijelaskan bahwa banyak amalan-amalan dan ajaran-ajaran agama tidak dapat bertahan lama, karena bagaimana pun,

pada kurun ke-19, pemuka-pemuka Korea di Manchuria bertemu dengan ajaran-ajaran Islam sekali lagi, mereka ini menjadi orang Islam Korea yang pertama di zaman modern.[12]

Semasa Perang Korea, Turki mengirim tentara kedua terbanyak (setelah Amerika) untuk membantu Korea Selatan di bawah arahan PBB. Di samping sumbangan mereka dalam medan pertempuran, orang Turki juga membantu dalam kerja kemanusiaan, membantu mengurus sekolah-sekolah masa perang bagi anak-anak yatim akibat peperangan. Tidak lama selepas perang itu, beberapa orang Turki yang ditempatkan di Korea Selatan sebagai pasukan keamanan PBB mulai mengajarkan orang-orang Korea mengenai Islam. Merekalah pemeluk terawal yang menumbuhkan Persatuan Orang Islam Korea pada 1955, ketika masjid pertama di Korea Selatan dibangun. Persatuan Orang Islam Korea berkembang cukup besar sehingga menjadi Persekutuan Orang Islam Korea pada 1967.[13]

Pada 1962, Kerajaan Malaysia menawarkan bantuan finansial sebanyak US$ 33.000 untuk pembinaan sebuah masjid di Seoul. Hanya saja, sayangnya, rancangan itu terhenti akibat inflasi. Sehingga pada 1970-an, ketika hubungan ekonomi Korea Selatan dengan banyak negara Timur Tengah kembali menggeliat, barulah minat mengenai Islam mulai bangkit kembali. Setengah orang Korea yang bekerja di Arab Saudi memeluk Islam; apabila mereka menyelesaikan masa kerja mereka dan pulang ke Korea, mereka menambah jumlah orang Islam di tempat mereka masing-masing. Akhirnya masjid Pusat Seoul dibina di wilayah Itaewon (이태원), Seoul pada 1976. Saat ini, terdapat juga masjid-masjid lain di Busan (부산), Anyang (안양), Gwangju (광주), Jeonju (전주) dan Daegu (대구). Menurut Lee Hee-Soo (이희수, baca Yi Hui-su), Presiden Institut Islam Korea, terdapat sekitar 45.000 orang Islam tercatat di Korea Selatan, dan sekitar 10.000 orang dikategori se-

bagai pemeluk agama Islam yang taat dan aktif mengembangkan ajaran Islam sesuai kapasitas dan kemampuan mereka masing-masing.[14]

Keadaan menggembirakan ini kemudian menghadapi masalah serius. Pada 2000 dapat dicatat sebagai puncak perkembangan Islam yang berawal dari pemahaman negatif menjadi pemahaman positif (seperti melalui peristiwa WTC 11 September dan penyanderaan 21 orang Korea di Afganistan). Dua keadaan ini dapat menjadi pemicu pandangan negatif terhadap Islam, tetapi sekaligus juga dapat membuat orang menjadi ingin memahami Islam secara lebih baik.

Islam sebagai "agama baru" di Korea sedikit banyaknya akan mengalami benturan-benturan nilai yang memang sudah mengakar dan berjalan lama di tengah-tengah masyarakat Korea. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa Islam tidak menghapus identitas *ke-Korea-an* masyarakat atau menambah kebudayaan Korea, tetapi mengikutsertakan kebudayaan Islam ke dalam sistem nilai budaya Korea.

Perkembangan Islam di Korea adalah suatu studi sejarah dan kebudayaan dalam perspektif perkembangan khazanah sejarah nasional Korea. Hal ini bertitik tolak dari dorongan ataupun motivasi subjektif penulis dalam memaparkan serta memperkenalkan lebih luas lagi khazanah sejarah dan kebudayaan Korea kepada bangsa Korea, khususnya yang berkaitan dengan keislaman. Langkah ini sekaligus juga dapat memperkenalkan dinamika dan perkembangan Islam di Korea kepada masyarakat Islam dan masyarakat dunia pada umumnya. Di mana Islam minoritas di Korea mendapatkan posisi terhormat di kalangan pemerintah dan dapat bersanding dengan penuh kedamaian dan keharmonisan dengan pemeluk agama-agama yang ada di Korea. Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut menarik untuk diekspos secara kajian

akademis ilmiah bagaimana dinamika penyebaran dakwah Islam di Korea yang dapat diterima secara damai tanpa menimbulkan konflik antar masyarakat Korea lainnya.

Penulis telah menguraikan secara singkat sejarah perkembangan agama Islam di Korea. Oleh karena itu, masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kajian ini perlu diidentifikasi guna mempermudah dalam meramu permasalahan secara sistematis. Atas dasar itu, tema yang menjadi fokus penulisan dalam buku ini, antara lain: Pertama, proses awal kedatangan Islam: penerimaan dan penyebarannya di Korea; Kedua, sekalipun orang-orang Arab sudah lama datang ke Korea, mengapa baru-baru ini saja Islam mulai berkembang? Ketiga, apa saja yang dihasilkan oleh umat Islam di Korea? Keempat, bagaimana cara untuk menyebarkan agama Islam di Korea Selatan jika dilihat dari segi kegiatan aktivitas-aktivitas? Kelima, apakah Islam itu dapat diterima oleh masyarakat Korea dan faktor-faktor apa yang menghambat perkembangan Islam di Korea?

Mengingat masalah yang dikaji terlalu luas, maka harus dibatasi karena tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Dengan membatasi kajian pada penyebaran dan dinamika sejarah perkembangan Islam di Korea. Dengan demikian, penulis hanya membahas hal-hal yang dianggap amat pokok dalam sejarah Islam di Korea melalui proses difusi dan akulturasi budaya. Yaitu, bagaimana perkembangan Islam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat Korea?

Sesuai dengan perumusan masalahnya, maka buku ini bertujuan untuk: Pertama, memaparkan penyebaran dan dinamika Islam di Korea; Kedua, hal-hal yang telah dicapai oleh umat Islam di Korea Selatan dari awal hingga sekarang; Ketiga, cara dan metode yang efektif untuk menyebarkan agama Islam di Korea Selatan; dan

keempat, tradisi apa yang menghambat perkembangan agama Islam di Korea Selatan.

Kajian Islam Korea

Sebagai kajian pelopor meski relatif kerja rintisan, manfaat dari informasi yang diberikan oleh buku ini adalah sebagai berikut: Pertama, menambah khasanah ilmiah dalam penyebaran dakwah agama Islam di Korea, mengingat budaya Korea sangat kuat melekat di masyarakat Korea. Kedua, mendorong umat Islam baik secara individu maupun masyarakat untuk menyebarkan agama Islam di Korea. Ketiga, memperkuat teori-teori dakwah dengan pendekatan ilmu komunikasi, ilmu sejarah, ilmu sosiologi dan antropologi.

Berbagai kajian yang dilakukan oleh para ahli ilmu sosial yang menjelaskan tentang sejarah awal masuknya agama Islam di Korea, secara spesifik dibahas oleh banyak tokoh.

Karya pelopor pertama, dihasilkan Dr. Abdul Raziq (Son Joo Young [손주영]), *Korea Muslim Federation* (2005). Buku ini secara umum menjelaskan tentang kedudukan dan ikatan sosial masyarakat Islam di Korea. Dalam buku ini tidak dijelaskan secara komprehensif sejarah dan proses difusi Islam di kalangan masyarakat Korea.[15]

Karya kedua, Elkhazizdar, Fouad Abdel Salam, *Perkembangan Dakwah dan Keadaan Muslim di Korea*, Seoul (tanpa penerbit, 1985). Buku ini menjelaskan tentang perkembangan dakwah Islam di Korea secara umum, tanpa memberikan penjelasan utuh bagaimana masyarakat Korea menerima Islam sebagai agama dan proses difusi dan akulturasi dalam buku ini tidak menjelaskan secara sistematis tentang hal tersebut.[16]

Ketiga, Abdul Haq, (Jae Dae Sik [제대식]), *Gerakan Islam di Korea Pada Awal Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985). Buku ini dapat dikatakan sebagai buku yang secara komprehensif menjelaskan sejarah awal perkembangan Islam di Korea, tapi dalam aspek lain seperti proses dan metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i tidak dianalisis secara mendalam, dan begitu juga proses difusi dan akulturasi tidak tampak dalam kajian analisis penulis buku ini.[17]

Keempat, Kim Jong Soon (김종순), *History of Islam in Korea* (Tanpa Kota: Korea Muslim Federation, 1995). Buku ini menjelaskan secara jelas sejarah Islam di Korea. Dibandingkan karya-karya yang telah disebut terdahulu, buku ini sangat membantu penulis dalam rangka memberikan kerangka awal sejarah Islam di Korea, tetapi ada yang berbeda dari apa yang akan penulis teliti yaitu aspek proses dakwah dan proses difusi dan akulturasi masyarakat Korea dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim, atau para da'i.[18]

Kelima, Jamil Lee Hee Soo (이희수), *Sentuhan Sejarah Islam di Korea* (Seoul: Seoul University Press, 1983). Penulis buku ini menjelaskan aspek-aspek kesejarahan Islam di Korea pada awal proses masuknya Islam di Korea, tetapi buku ini tidak menjelaskan aspek-aspek perkembangan Islam dan proses perkembangannya yang dikaitkan dengan aspek materi dakwah, difusi dan akulturasi dengan budaya masyarakat Korea.[19]

Dari karya-karya di atas dapat diambil pelajaran bahwa komunikasi insani merupakan gejala yang hampir selalu melibatkan manusia. Sebagai aktor komunikasi, baik perannya sebagai komunikator maupun komunikan, manusia merupakan sosok yang sarat dengan muatan nilai. Sesuatu nilai yang dianut manusia dapat bersumber dari budaya, tradisi, norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, atau bahkan agama dan kepercayaan. Latar belakang

nilai inilah yang kemudian ikut mempengaruhi faktor persepsi ketika seseorang memaknai simbol yang diterima sekaligus merumuskan pesan yang akan disampaikan. Karena itu, pesan dalam komunikasi selalu sarat nilai dan memerlukan suatu sistem yang sistematis. [20]

Dakwah seharusnya dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan proses transformasi dan perubahan, yang berarti sangat terkait dengan upaya *taghyir al-ijtima'iyyah* (rekayasa sosial). Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*.[21]

Pembahasan tentang teori dakwah, didasarkan pada pemahaman bagaimana para filosof dan ahli bahasa mempelajari proses bahasa, sebagai pengantar bagi konseptualisasi linguistik. Teori ceramah terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu ilmu bahasa dan filsafat. Dakwah memang berintikan mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindarkan diri dari keburukan. Pemahaman sistematik ini dapat dibangun melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif dari berbagai aspek ajaran Islam.[22]

Dakwah pada hakekatnya merupakan proses untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, agar berubah dari satu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik. Dakwah berada pada titik upaya mengembangkan suasana yang mendorong terciptanya rahmat dan kedamaian bagi semesta alam adalah ajakan atau seruan untuk menciptakan suasana damai dan tentram penuh kesejukan. Pengertian tersebut dikembangkan oleh Ali Mahfudz, ia mengatakan bahwa dakwah itu adalah: "Mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang

ma'ruf dan mencegah mereka dari berbuat yang munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."[23]

Dakwah berintikan pada pengertian mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindarkan diri dari keburukan. Ajakan tersebut dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan menyejukan, ajakan dilakukan dengan tujuan tegaknya agama Islam dan berjalannya sistem Islam dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Dakwah juga bertujuan untuk menghidupkan atau memberdayakan, sehingga masyarakat memperoleh momentum meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan, menimbulkan suasana yang kondusif bagi tegaknya nilai-nilai agama Islam. Allah SWT berfirman, yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Perkenankanlah seruan Allah dan RasulNya, apabila Ia menyeru kamu kepada apa-apa yang menghidupkan (ruhani dan jasmani) kamu..! (QS-Al-Anfal ayat: 24.)[24].

Bila ingin melakukan proses pemberdayaan ummat melalui dakwah Islam, maka sekurang-kurangnya ada lima langkah issu dakwah yang harus dilakukan, yaitu : (1). Materi dakwah sebagai ajakan atau seruan kepada Islam dan petunjuk Allah harus dikemas secara sistematik dalam pemahaman setiap individu dan masyarakat muslim. Pemahaman sistematik ini dapat dibangun melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehansif dari berbagai aspek ajaran Islam yang mencakup; aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan aspek mu'amalah.[25]

Secara sistematik, keempat dimensi ajaran Islam tersebut seharusnya merupakan kesatuan dan kebulatan utuh yang tidak terpisahkan, kecuali hanya dalam tataran diskursus akademik, bukan dalam tataran praktis. Selama ini pemahaman tentang berbagai aspek ajaran Islam ditangkap secara persial dan terpilah, serta tidak utuh. Oleh sebab itu, merupakan suatu kezaliman bila seseorang berbuat, semata-mata hanya atas pertimbangan halal dan

haram dengan mengabaikan aspek *al-husn* (kebaikan) dan aspek *al-qubh* (keburukan), atau menyingkirkan *al-mahmudah* (terpuji) dan *al-mazmumah* (tercela).

Adalah suatu kenyataan bahwa tema-tema dakwah selama ini dikemas hanya dalam pendekatan parsial, tidak menyeluruh dan tidak sistematik. Hal itulah yang berakibat timbulnya pemahaman keagamaan yang tidak mampu membangun kaitan dan sinergi antara aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah.

Aqidah ummat memang sudah terlihat bertauhid, tetapi akhlaknya belum mencerminkan akhlak Islam. Ibadah ummat memang sudah terlihat taat dan tertib, tetapi mu'amalahnya belum mengindahkan prinsip-prinsip mu'amalah yang diajarkan oleh Islam. Dakwah pada hakekatnya adalah proses yang menghidupkan atau memberdayakan, baik individu maupun masyarakat, maka hendaknya harus ada upaya untuk pemberdayaan tersebut. Dakwah harus ditujukan kepada upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat secara bersama, dengan menumbuhkan kreatifitas untuk meningkatkan taraf hidup, baik individu, keluarga serta bersama-sama masyarakat. Itulah yang disebut konsep dakwah *bi al-hal*. Merumuskan materi dakwah yang berkaitan dengan ajakan dan dorongan kepada masyarakat, agar berkiprah dalam proses pembangunan, baik fisik maupun mental.[26]

Hal itu dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia untuk dapat berkembang secara profesional, menggerakkan pertumbuhan dan peningkatan profesionalisme dan moralitas di kalangan masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat strategis dikemas dalam tema-tema dakwah, bila dikaitkan dengan tantangan ke depan, dimana bangsa kita memasuki era pasar bebas di kawasan ASEAN. Dakwah harus tampil dengan wajah sejuk dan damai dengan penekanan pe-

ningkatan kualitas akhlak mulia yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara esensial memang dakwah muncul dengan pendekatan mengajak, bukan menghakimi apalagi bernuansa provokasi. Tema-tema yang berkaitan dengan Ukhuwah Islamiyah, kesetiakawanan sosial, harus menjadi agenda utama. Dakwah datang dengan ajakan, bukan menghakimi. *Amar ma'ruf* dan *nahy munkar*, sebagai bagian esensial dakwah, perlu ditampilkan secara ramah dan menyejukkan. Dengan demikian esensi dari diturunkannya Islam, melalui pengutusan Rasulullah SAW, menciptakan rahmat bagi semesta alam, bukan berakhir pada slogan. la harus terwujud dalam kenyataan. Dengan kemasan dakwah yang menyejukkan, berbagai problema yang timbul di tengah masyarakat dapat diatasi dengan pendekatan persuasive dan penuh kedamaian. Dakwah juga harus berbicara tentang tema memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.[27]

Agama dan kultur memang tidak dapat dipisahkan. Tidak bisa dipisahkannya agama dengan kultur sudah terjadi sejak awal ketika agama atau kepercayaan itu muncul, yaitu ketika agama dan kepercayaan mencoba untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapinya.[28]

Para antropolog melihat bahwa agama adalah merupakan bagian dari kultur karena ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan kultur. Agama, biasanya muncul sebagai jawaban atas berbagai masalah yang ada pada sekelompok masyarakat yang memiliki kultur tertentu. Permasalahan yang dihadapi oleh sekelompok tertentu dengan kultur tertentu, biasanya, mempunyai karakter-karakter kultural yang sama dengan kultur yang sudah ada.[29]

Teori difusi merupakan suatu transmisi nilai budaya tertentu, sehingga melintasi ruang, daerah, dari budaya setempat, difusi ini bisa melalui migrant, para pengusung agama tertentu, transfer nilai, dan kontak sosial.[30] Sedangkan akulturasi (*acculturation*) suatu proses dimana seseorang yang memiliki budaya bertemu dengan budaya lain, sehingga saling bertukaran dari kedua belah pihak.[31]

Kajian tentang perkembangan dan pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Korea sangat penting dan perlu dalam rangka pengembangan pengetahuan keislaman di Korea. Masyarakat Korea tidaklah dalam keadaan kosong (hampa budaya) ketika Islam datang. Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah keseluruh penjuru dunia. Proses penyebaran itu disebut proses difusi (*deffution*). Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain dimuka bumi, yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi.[32]

Cara lain adalah bentuk hubungan yang disebabkan oleh perdagangan, tetapi dengan akibat yang lebih jauh daripada yang terjadi pada hubungan simbiotis. Unsur-unsur kebudayaan asing dibawa oleh para pedagang masuk kedalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja dan tanpa paksaan. Hubungan ini, dengan mengambil istilah dari ilmu antropologi, sering disebut *paficique penetration*; artinya adalah pemasukan secara damai. Pemasukan secara damai tentu juga ada pada bentuk hubungan yang disebabkan oleh usaha dari penyiar agama. Jadi, datanglah para penyiar agama dan mulailah proses akulturasi yang merupakan akibat dari aktivitas itu.[33]

Terjadinya akulturasi sudah barang tentu menimbulkan benturan dan pergeseran, di samping penyesuaian dan penyerasian nilai-nilai dan norma-norma secara timbal balik antara Islam dan

kebudayaan di Korea. Dengan kajian keagamaan ini, diharapkan akan diketahui bentuk perwujudan sosial dan akulturasi agama Islam dalam masyarakat Korea yang bermacam-macam itu dan seberapa jauh kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kultural agama Islam.

Dengan demikian realitas manusia sesungguhnya adalah realitas empiris dari ketuhanan. Dan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia adalah cerminan dari permasalahan ketuhanan. Maka mempelajari realitas manusia, dengan segala aspeknya, adalah mempelajari Tuhan (baca agama-dalam realitas empiris).

Kenyataan bahwa realitas manusia yang tercermin dalam bermacam-macam budaya-beragam, maka diperlukan kajian *cross culture* untuk melihat realitas universal agama. Marshall Hodgson menggambarkan bahwa bermacam-macam manifestasi agama dalam kebudayaan tertentu (*little tradition*) sesungguhnya adalah mosaik dari realitas universal agama(*great tradition*).[34]

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Sewaktu orang berbicara tentang tradisi Islam atau tradisi Kristen secara tidak sadar ia sedang menyebut serangkaian ajaran atau doktrin yang dikembangkan ratusan atau ribuan tahun yang lalu tetapi masih hadir dan malahan masih tetap berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan sosial pada masa kini.

Ajaran Islam maupun Kristen tersebut masih berfungsi hingga saat ini, karena adanya proses pewarisan sejak awal berdirinya, melewati berbagai kurun generasi dan diterima oleh generasi sekarang. Oleh Karena itulah tradisi dalam pengertian yang paling

elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[35]

Dengan sikap yang seperti ini, misi Islam dapat dipahami dengan lebih baik lagi dan kerangka mental *muallaf* dapat dianalisis. Islam telah mempengaruhi hubungan-hubungan sosial, nilai-nilai etis, dan keadaan ekonomi para pengikut Islam di Korea, tetapi masih tetap didalam orientasi kebudayaan Korea yang sangat kuat. Agar lebih jelas, penulis akan memaparkan proses bagaimana agama Islam masuk ke Korea, dan mendeskripsikan sejarah awal sampai dengan masuknya agama Islam di Korea secara umum.

Metodologi Kajian

Dilihat dari objek kajian dan orientasi yang hendak dicapai, kajian ini merupakan kajian lapangan (*field research*). Kajian ini memusatkan perhatiannya pada sumber-sumber data lapangan. Data kepustakaan tetap membantu dalam memperkaya bobot kajian.

Berdasarkan sifat dari kajian kualitatif, informasi tidak saja diperoleh dari manusia tapi juga berupa peristiwa, situasi yang diobservasi dalam kajian ini. Sasaran dalam kajian ini dibedakan menjadi: a) objek kajian dan b) subjek kajian. Objek kajian ini adalah difusi Islam dalam rangka pengembangan masyarakat Islam yang ada di Korea dan tentang karya Islam pada masyarakat Korea. Dalam kajian ini, yang menjadi subjek kajian adalah masyarakat Islam Korea dengan melihat perkembangan dan kondisi mereka yang sebenarnya di lapangan.

Secara umum kajian ini berlangsung di Seoul yang menjadi fokus perkembangan Islam di Korea, sebuah desa Islam Sang Yong yang berada di sekitar 45 km dari Seoul dengan jumlah penduduk sekitar 700 jiwa. Masyarakat Desa Sang Yong mayoritas beragama Islam kendatipun masih belum secara keseluruhan mengamal-

kan ajaran Islam itu namun berkat keuletan dan keinginan untuk mendalami ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist oleh masyarakat Desa Sang Yong semakin meningkat dan agama Islam semakin berkembang.

Sumber Utama dalam kajian ini adalah data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi pada masyarakat Islam di Korea dan untuk memperkuat hasil tersebut, data juga didukung oleh daftar pustaka yang ditulis oleh tokoh-tokoh representatif tentang kawasan Korea.

Teknik pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi secara langsung serta introspeksi.[36]

Kajian ini juga menggunakan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dalam hal ini informan yang diwawancarai meliputi pengurus *Korean Muslim Federation* (KMF) yang berpusat di Seoul, yang berjumlah 11 orang, juga informan yang penulis acak dari para imigran Arab yang menetap di Desa Sang Yong dan informan lainnya yang dianggap menguasai seputar tema pokok kajian. Banyak hal yang dapat diperoleh dari subjek kajian lewat cara ini. Peneliti dapat mengetahui pandangan, pendapat, serta perasaan kepada Allah SWT, baik pandangannya tentang dirinya, maupun respon dan sikapnya terhadap agama Islam. dokumen tentang dinamika perkembangan Islam di Korea dapat diperoleh di koleksi-koleksi dokumentasi *Korean Muslim Federation* (KMF) dan di kantor-kantor pemerintahan terutama departemen yang menangani urusan sosial kemasyarakatan, begitu juga dokumen dapat ditemukan di museum Korea yang mengoleksi tentang sejarah perkembangan Islam di Korea. Dokumen dalam kontek kajian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan teoritis yang berkaitan dengan tema kajian ini.

Teknik analisa data yang digunakan dalam kajian ini mengikuti tiga tahap analisa data yaitu: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.[37]

Pertama, reduksi data. Data atau informasi yang ada dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan kajian.

Kedua, penyajian (*display*) data. Setelah data direduksi, tersusun secara sistematis dan terkelompokkan berdasarkan jenis dan polanya, selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan kajian.

Ketiga, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Setelah mendapatkan kesimpulan langkah selanjutnya adalah verifikasi dengan cara mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkan.

Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah subyek kajian yang dapat mengaburkan makna persoalannya dari fokus kajian- kajian ini.

Mengingat obyek kajian ini dalam bidang keilmuan Antropologi khususnya antropologi agama[38] berupa difusi Islam dan akulturasi dalam rangka pengembangan masyarakat Islam yang ada di Korea, maka perlu pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

Pendekatan sejarah sangat terkait dengan kajian disertasi ini, sebab analisa sejarah (*historical analysis*) penting dihadirkan untuk melihat bagaimana kondisi obyektif masyarakat Islam Korea dalam konteks mereka memahami agama dan budaya Islam yang dibawa oleh para da'i.[39]

Secara garis besar bahwa untuk sejarah diperlukan langkah atau cara yang disebut metode sejarah (*historical method*), yaitu

prosedur kerja sejarawan secara ilmiah, melalui empat langkah: Pertama, *heuristic*, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau atau sumber-sumber sejarah. Kedua, kritik sejarah, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak atau sumber-sumber tersebut sejati atau sah, baik bentuk, maupun isinya (kritik eksternal dan internal). Ketiga, interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling hubungan antara data atau sumber dengan fakta-fakta tersebut. Keempat, historiografi, yaitu penulisan cerita sejarah itu sendiri yang diperoleh dari analisis fakta-fakta sejarah. Pekerjaan ini merupakan langkah terakhir.[40]

Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penilitian ini adalah sejarah sosial (*social history*). Sejarah sosial digunakan karena studi sejarah tidak terbatas pada pengkajian masalah yang informatif tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana, tetapi ingin melacak berbagai struktur masyarakat, pola kelakuan, kecenderungan proses dalam berbagai bidang, dan lain-lain.

Dalam dua dekade terakhir ini menurut Azyumardi Azra, sejarah sosial mencakup bidang-bidang: 1) demografi dan *kinship*; 2) kajian masyarakat urban; 3) kelompok-kelompok dan kelas sosial; 4) sejarah 'mentalis' atau kesadaran kolektif; 5) transformasi masyarakat; 6) gerakan sosial atau fenomena protes sosial; 7) sejarah pendidikan, tradisi keilmuan, ilmu dan kekuatan (*knowledge and power*) dan diskursus intelektual.[41]

Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Sosiologi khususnya sosiologi agama berusaha untuk memahami kekuatan-kekuatan dasar yang berada dibelakang tata kelakuan sosial.[42] Masalah sosial merupakan akibat dari interaksi sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok itu sendiri. Sosiologi agama merupakan suatu ilmu yang menelaah

dan menganalisis kehidupan bersama manusia serta akibat-akibatnya yang mungkin dilanjutkan dengan suatu proyeksi. Agama sebagai suatu lingkup sosiologi berintikan pada ideologi, doktrin, konsep dan aplikasi, sehingga sudah sewajarnya apabila tumbuh pengkhususan dalam wujud sosiologi agama.[43]

Berbicara tentang difusi Islam dalam rangka pengembangan masyarakat Islam yang ada di Korea dan tentang karya Islam pada masyarakat Korea maka tidak terlepas dari kajian antropologi khususnya antropologi budaya, yang secara khusus berbicara mengenai budaya lokal yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan inilah yang akan ditransformasi menuju budaya yang lebih baik menurut kajian Islam. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.[44]

Endnotes

1. Sebagaimana yang dipahami, dakwah adalah ajakan atau seruan untuk menciptakan suasana damai, tentram, serta penuh kesejukan. Dakwah merupakan ajakan untuk memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Al-Bahi al-Khuli menjelaskan pengertian dakwah dalam bukunya *Tadzkirat al-Du'at* mengatakan bahwa dakwah adalah "Upaya memindahkan manusia dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik." Kegiatan dakwah adalah sebuah proses sosial di mana dalam setiap proses dakwah terdapat faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor lainnya. Lihat al-Bahi al-Khuli, *Tadzkirat al-Du'at* (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1952), 27
2. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh perkembangan agama Islam di Korea dilihat dari segi sejarah yang terjadi interaksi atau konflik

dengan budaya Korea baik proses difusi atau akulturasi. Selain melalui pendekatan sejarah histories dan juga melihat pendekatan antropologi sosial serta melihat sebagai negara yang minoritas beragama Islam akan tetapi cukup dapat bertahan dan turus berkembang dilihat dari cara kegiatan berdakwah masyarakat Korea dimulai dari mempunyai sebuah masjid sampai sekarang sudah berjumlah 9 buah masjid dan 4 *Islamic Center*.

3. *Mudang* dalam bahasa Korea, adalah seorang medium yang dapat menghubungkan orang hidup dengan dunia arwah tempat orang meninggal berada, atau dengan kata lain dukun.
4. Munzir Suparta dan Harjani Hefni (editor), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 50, tentang metode persuasif dalam dakwah, dan dalam buku ini mengupas tuntas tentang pengertian konsep, strategi, metode, sarana dakwah. Lihat juga Syekh Musthafa Masyhur, *fiqh al-Dakwah* (Jakarta: al-I'tisam, 2000), 40. Lihat juga, Sjuhudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjuan Metodologi* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1989),23-24. Lihat juga, buku yang memuat tentang konsep, strategi, metode dan prinsip-prinsip dakwah, Syekh Muhammad Abu al-Fath al- Bayanuni, *al-Madkhal Ila ILmi al-Dakwah* (Madinah: Muassasah al-Risalah, t.tp), 12.
5. Baker, Don (Winter 2006). "Islam Struggles for a Toehold in Korea", *Harvard Asia Quarterly URL*. 2007, 04-23. Lihat juga, www. "Islam di Korea", *Wikipedia Bahasa Melayu*, Ensiklopedia Bebas.htm., diakses pada 13 Desember 2008.
6. Kwon, Young-pil (1991), *Ancient Korean Art And Central Asia: Non-Buddhist Art Prior To The 10th Century*. Korea Journal 31 (2), 5-20.
7. Lee Hee-Soo. "Early Korea-Arabic Maritime Relations Based On Muslim Sources", *Korea Journal* 31, 1991, (2), 21-32
8. Lee (1991, pp. 27-28) *cites the writings of Dimashqi, Al-Maqrisi, and Al-Nuwairi as reporting Alawi emigration to Shilla in the late 7th century*. (lihat, www.*Islam di Korea*-Wikipedia Bahasa Melayu, Ensiklopedia Bebas.htm). Diakses pada 13 Desember 2008.
9. Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap,

dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi timbul bila ada: Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga, kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

10. Roland Bleiker, *Divided Korea: Toward a Culture of Reconciliation*, (Minneapolis: University of Minnesota Press), 240
11. Abdul Haq (Jae Dae Sik), *Gerakan Islam di Korea Pada Awal Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985).Cetakan II, 56
12. Fenggang Yang & Helen Rose Ebaugh, "Transformations In New Immigrant Religions And Their Global Implications", *American Sociological Review*, Apr 2001; 66, 2; ABI/INFORM Global, 269
13. Allen R. Millet, *The War for Korea, 1945–1950: A House Burning* (Lawrence: University of Kansas Press, 2005), 376.
14. Muhamad Ali, *Malay Muslims: The History and Challenge of Resurgent Islam in Southeast Asia***,** *The Journal of Asian Studies;* Nov 2003; 62, 4; ABI/INFORM Global, 1330
15. Abdul Raziq (Son Joo Young), *Korea Muslim Federation* (2005)
16. Elkhazizdar, Foud Abdel Salam, *Perkembangan Dakwah dan Keadaan Muslim di Korea* (Seoul: Tanpa Penerbit, 1985), 24.
17. Abdul Haq, (Jae Dae Sik), *Gerakan Islam di Korea Pada Awal Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985)
18. Kim Jong Soon, *History of Islam in Korea* (Tanpa Kota: Korea Muslim Federation, 1995).
19. Jamil, Lee Hee Soo, *Sentuhan Sejarah Islam di Korea* (Seoul: Seoul University Press, 1983).
20. Santoso S. Hamijoyo, *Komunikasi Partisipatoris: Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2000), 1
21. Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (editor), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 26.

22. Ketherine Miller, *Communication Theories Perspective, Processes, and Contexts* (New York: McGraw Hill International Edition, 2005), 146.
23. Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'dzi wa al-Khithabah (*Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), 17.
24. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
25. Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (editor), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, 26.
26. M. Jakfar Puteh, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat* (Yogjakarta: AK. Group, 2006), 145.
27. Risalah Dakwah Vol, 5 No. 1, (Juni 2003), 17-18
28. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikutural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 46.
29. Beberapa kritikan pedas dilontarkan terhadap agama oleh para ilmuan melalui definisi-definisi agama yang mereka berikan. Sir Edward Taylor, Sir Jamez Frazer dan Robin Horton memaknai agama sebagai sebuah jalan pencarian primitif, yang untuk zaman sekarang bisa dikatakan ketinggalan zaman bila digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, mengontrol dan mengendalikan kejadian-kejadian di dunia ini. Sementara Ludwig Fuerbach dan Peter Beger berpendapat bahwa agama adalah sebuah jalan yang rumit dan berputar-putar yang dilalui oleh manusia untuk membicarakan diri mereka sendiri. Karl Mark sebagai sosiolog, filosof, dan sekaligus ekonom berpendapat bahwa agama adalah sebuah realisasi yang fantastic dari esensi pokok manusia di atas dunia, di mana essensi manusia tidak mempunyai realitas yang benar dan lebih merupakan sebuah ideologi yang melegitimasi status quo. Friedrich Nietzsche mengungkapkan bahwa agama adalah pembelaan dari yang lemah terhadap yang kuat (lihat, James Thrower, *Religion The Classical Theories* (DC: Goerge Twon University, 1999), 200. Lihat juga M. Ainul Yakin, *Pendidikan*, 64-65.
30. Gustave E. von Grunebaum (editor), *Unity and Variety in Muslim Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1955), 29
31. Ada perbedaan yang jelas antara akulturasi dengan enkulturasi (*enculturation*), dimana ekulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang atau sekelompok terserap kepada suatu budaya kelas tertentu yang prosesnya berlanjut melampui masa kanak-kanaknya sampai

remaja, atau dalam istilah lain enkulturasi merupakan proses penyeburan langsung dengan budaya setempat. *Enculturation* lebih dikenal di Amerika dengan istilah *socialization* (sosialisasi). Yaitu proses belajar menjadi anggota sesuatu masyarakat, termasuk melalui pendidikan formal dan non-formal. Lihat M Bambang Pranowo, *Hand Out mata Kuliah Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, naskah tidak diterbitkan).

32. Fenggang Yang & Helen Rose Ebaugh, *Transformations In,* 269
33. Hagen Koo, *The Changing Faces of Inequality in South Korea in the Age of Globalization* (Hawai: University of Hawai Press. *Korean Studies,* Volume 31. 2007)
34. E. Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1981), 12.
35. M.Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita, 1999), 4
36. Denzin Guba, *Teori dan Paradigma Kajian Sosial*, penyunting Agus Salim, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1978), 183
37. A. Micheal Huberman & Miles B. Matthew, *Analisis Data Kualitatif*, Penj. Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), 20
38. Berbicara tentang difusi Islam dalam rangka pengembangan masyarakat Islam yang ada di Korea dan tentang karya Islam pada masyarakat Korea maka tidak terlepas dari kajian antropologi budaya, yang secara khusus berbicara mengenai budaya lokal, tidak sesuai dengan ajaran agama dan inilah yang akan ditransormasi menuju budaya yang lebih baik menurut kajian Islam. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistic dan komitmen anthropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. (Peter Connoly (Ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 13
39. Pendekatan sejarah secara teori dapat dilihat dalam buku F. R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Sejarah*, terjemahan Dik Handoko, (Jakarta: Gramedia, 1987)
40. Oman Fathurrahman, "Naskah dan Kajian Keagamaan", dalam Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Kajian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lek-

tur Keagamaan Badiklat Depag RI, 2007), 1. Lihat juga Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslibang Lektur Keagamaan Balitbang Depag RI, 2006), 3-4. Lihat juga, Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Kajian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fak.Sastra UGM, 1994).

41. Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualisasi, dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2002), 82.
42. Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 1. Lihat juga Syahrial Syarbaini, *Sosiologi dan Politik* (Bogor: Githalia Indonesia, 2004), 36. Lihat juga buku Kuare Sualastoga, *Diferensiasi Sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 92. Baca juga buku Peter Worsley, et al, *Pengantar Sosiologi*: *Sebuah Perbandingan*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1992), 76. Lihat juga, Charles, A. Ellword, *A History of Sosial Philosofy* (New York: Prentice Hall, Inc., Ninth Printing, 1953), 9. Lihat pula, Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Surabaya: Erlangga, 1986), 41
43. Brayan S. Turner, *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCi SoD, 2003), 31
44. Peter Connoly (Ed*), Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 13.

BAB 2

Konteks Sosial Historis Tanah Korea

A. Kondisi Geografis dan Demografis

1. Geografi

Korea terletak di Semenanjung Korea yang membentang sepanjang 1.100 kilometer dari utara ke selatan. Semenanjung Korea terletak di bagian timur laut Benua Asia tempat perairan Korea dihubungkan oleh sebagian besar bagian barat Samudera Pasifik. Di sebelah utara, Semenanjung Korea berbatasan dengan China dan Rusia. Di sebelah timur berbatasan dengan Laut Timur, di luarnya terletak Jepang. Di sebelah Barat adalah Laut Kuning. Di samping itu, Korea memiliki sejumlah pulau sebanyak 3.200 pulau.[1]

Luas Semenanjung Korea mencakup 223.098 kilometer persegi, hampir sama dengan Inggris atau Rumania. Empat puluh lima persen wilayah itu, yakni seluas 99.678 kilometer persegi, adalah daerah yang diperhitungkan untuk ditanami dan termasuk tanah yang subur. Luas Republik Korea daerah pegunungan meliputi dua pertiga dari wilayah tadi, yang bisa dibandingkan dengan Portugal, Hongaria atau Irlandia.[2]

Barisan pegunungan Taebaek memanjang di pesisir timur tempat hempasan gelombang Luat Timur mengukir jurang yang terjal dan pulau-pulau berbatu. Lereng-lereng sebelah barat dan sela-

tan agak landai dan lebih halus, membentuk dataran-dataran dan banyak kepulauan lepas pantai yang menyatu dengan pulau-pulau kecil lainnya.[3]

Keunikan Semenanjung Korea memiliki begitu banyak pegunungan dan sungai yang indah sehingga orang Korea sering menyamakan negara mereka dengan kain brokat yang tersulam dengan indahnya. Puncak tertinggi adalah Gunung Baektu[4] berada di Korea Utara yang tingginya mencapai 2.744 meter di atas permukaan laut dan terletak di sepanjang garis batas utara menghadap ke China. Melihat besarnya wilayah, Korea memiliki banyak sungai dan aliran sungai yang besar. Perairan ini memiliki peranan penting dalam membentuk cara hidup orang Korea dan perindustrian nasionalnya.[5]

Dua sungai terpanjang di Korea Utara, yakni Sungai Amnokgang (Yalu, 790 kilometer) dan Sungai Dumangang (Tumen, 521 kilometer). Sungai ini berasal dari Gunung Baekdu dan mengalir sampai ke Barat dam Timur masing-masingnya. Itu semua merupakan perbatasan Semenanjung Utara. Bagian selatan Semenanjung, terdapat 2 aliran sungai besar yaitu Sungai Nakdonggang (521,5 kilometer) dan Sungai Hanggang (481.7 kilometer) adalah dua jalan air utama. Sungai Hanggang mengalir membelah Kota Seoul, Ibukota Republik Korea, dan menjadi bagian penting bagi populasi padat di wilayah pusat Korea modern, seperti juga bagi masyarakat di zaman kerajaan kuno yang berkembang di sepanjang tepian sungai itu.

Mengelilingi semenanjung di tiga sisinya, keberadaan laut telah berperan integral di dalam kehidupan orang Korea sejak zaman dahulu dan memberikan sumbangan bagi pengembangan pembuatan kapal dan keterampilan navigasi[6].

2. Iklim

Spring on Anmyeondo Island

Summer on Baengnyeongdo Island

Fall on Mt. Juwangsan

Winter on Mt. Deokyusan

Korea memiliki empat musim yang berbeda. Musim semi dan musim gugurnya agak singkat, musim panasnya benar-benar panas dan lembab, sedangkan musim dinginnya benar-benar dingin dan kering dengan salju yang melimpah. Baru-baru ini, perubahan iklim global telah mempengaruhi Semenanjung Korea yang menyebabkan musim panas memiliki lebih banyak curah hujan dan musim dingin memiliki lebih sedikit salju. Suhu udara di Ko-

rea berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya, dengan suhu rata-rata 6^0C(43^0F)-16^0C(61^0F). Suhu rata-rata pada bulan Agustus yang merupakan periode terpanas sepanjang tahun bervariasi mulai 19^0C-27^0C. Sementara pada bulan Januari, bulan paling dingin, suhu berkisar antara –8^0C-6^0C. Cuaca pada musim semi agak tidak terduga dengan banyaknya hujan dan angin kencang yang membawa "debu pasir kuning" dari padang pasir disebelah utara China. Akan tetapi pada pertengahan bulan April, Korea menikmati cuaca sejuk dan segar dan pegunungan serta ladang-ladang penuh diselimuti bunga-bunga liar yang indah. Para petani mempersiapkan tempat-tempat persemaian untuk panen padi tahunan.[7]

3. Bahasa

Rakyat Korea semuanya berbicara dan menulis dengan bahasa yang sama dan hal ini telah menjadikan faktor penentu dalam menempa identitas nasional mereka yang kuat. Orang Korea telah mengembangkan beberapa dialek yang berbeda di samping penggunaan bahasa standar di Seoul. Akan tetapi, dialek tersebut mirip sehingga tidak menyulitkan para penggunanya dan bisa dipahami tanpa menimbulkan kesulitan, kecuali bagi mereka dari provinsi Pulau Cheju (제주).[8]

Studi linguistik dan etnologi telah mengelompokkan bahasa Korea ke dalam rumpun bahasa Ural-Altaik, yang di dalamnya termasuk bahasa Turki, Hongaria, Finlandia, Mongolia, Tibet dan Jepang. Abjad Korea yang disebut Han-geul (한글) diciptakan oleh sekelompok sarjana di bawah perlindungan Raja Sejong (세종) Yang Agung pada abad ke-15. Sebelum penciptaan Han-geul, hanya sedikit persentase penduduk yang bisa mempelajari huruf China karena sulitnya huruf-huruf tersebut. Dalam usahanya untuk

menemukan sebuah sistem menulis khas Korea, Raja Sejong dan para sarjana meneliti sejumlah sistem menulis yang mereka ketahui pada saat itu seperti huruf-huruf China kuno, naskah Uyghur dan naskah-naskah Mongolia.

Sistem yang mereka temukan utamanya berdasarkan pada studi fonologi. Yang terpenting adalah bahwa mereka mengembangkan sebuah teori pembagian tiga tingkat suku kaya, yakni awal, tengah dan akhir, yang berlawanan dengan pembagian dua tingkat dalam fonologi China tradisional. Hangeul (한글) yang terdiri dari 10 huruf hidup dan 14 huruf mati dapat digabungkan membentuk bermacam-macam kelompok suku kata. Hangeul itu sederhana, tetapi sistematik dan komprehensif serta dianggap sebagai salah satu sistem tulisan yang paling ilmiah di dunia. Hangeul mudah dipelajari dan ditulis dan telah memberikan sumbangan besar kepada tingkat intelek huruf Korea yang tinggi dan industri lanjut penerbitan.[9]

B. Sejarah Korea

Korea adalah sebuah negara yang terletak di belahan bumi bagian timur di Semenanjung yang berbukit-bukit dan mengarah ke selatan dari Manchuria. Di sebelah timur terdapat sebuah barisan pegunungan yang arahnya menyusur pantai. Lerengnya berhutan lebat, iklimnya iklim muson yang cukup buruk akibat arus laut dingin yang datangnya dari bagian utara dan luas negaranya 220.840 km^2 yang sekarang terdiri dari dua negara bagian, yaitu negara bagian Korea Selatan dan Korea Utara. Korea merupakan sebuah negara yang amat penting dalam dinamika khazanah perkembangan sejarah Asia Timur karena letaknya yang strategis sebagai lintasan kebudayaan, kesenian dan keagamaan antara dua negara, yaitu Jepang dan China. Sebagai halnya negara-negara lain, Korea mempunyai rentetan dialektika sejarah (legenda) yang amat panjang. Manusia yang tertua dan pemula hidup di daratan Korea sekitar 2.333 SM. Konon menurut hikayat, Tegun (데군) dimitoskan sebagai makhluk suci yang turun dari kayangan untuk memimpin suku primitif. Ketika logam belum dikenal dan belum diketahui oleh suku-suku primitif, batu-batuan dijadikan sebagai alat-alat kebutuhan untuk memotong atau berburu, selain alat-alat yang terbuat dari kayu-kayuan. Dengan kata lain, zaman ini juga disebut sebagai zaman batu tua.[10] Untuk mempertahankan hidupnya, mereka berburu menangkap ikan, dan mengumpulkan bahan-bahan makanan, seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan bahan makanan lainnya. Alat yang digunakan untuk berburu masih sangat sederhana, yaitu berupa barang kayu atau lempengan yang dipukulkan atau dilemparkan kepada binatang buruan. Pada zaman ini alat-alat yang terbuat dari batu-batuan masih dikerjakan dengan cara kasar; artinya tidak diasah atau dihaluskan dan berlangsung (lama sekali) sampai berabad-abad. Suku-suku primitif, yang pola pemikirannya sangat sederhana untuk ukuran

kita sekarang, juga masih disebut bangsa manusia. Dan, manusia secara biologis banyak sekali persamaannya dengan binatang. Bahkan, ilmu hayat manusia dimasukkan juga ke dalam golongan binatang, yaitu golongan mamalia atau binatang menyusui. Adapun yang membedakan antara manusia dan binatang yang cukup mendasar ialah akal (intelegensia). Oleh karena itu, dalam rumusan kaidah ilmu logika disebutkan bahwa manusia adalah binatang yang berfikir, berbudaya, dan berinovasi. Manusia bekerja dengan akal dan nuraninya. Namun, binatang hanya bekerja dengan nalurinya. [11]

Dengan akalnya suku primitif dapat memikirkan dan mengupas soal-soal yang dihadapinya dalam mempertahankan hidupnya. Untuk menciptakan kebutuhan awal sehari-hari, mereka masih terbatas pada benda-benda untuk usaha mempertahankan hidupnya. Misalnya, pertama sekali diperlukan makan, lalu semua alat-alat yang bertalian erat dengan daya upaya mencari makan diciptakan.

Seperti yang sudah dikemukakan, manusia adalah binatang yang berakal, berbudaya, dan berinovasi. Dengan kata lain, antara manusia dan berfikir, berbudaya dan berinovasi tidak dapat dipisah-pisahkan. Kesemuanya merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipilih keberadaannya. Ada manusia, ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, dan manusia itulah sebagai pendukungnya. Pada hakikatnya kebudayaan yang diciptakan oleh manusia mempunyai dua elemen (unsur) atau bagian yang tidak dapat dilepaskan hubungannya satu dengan yang lainnya, yaitu unsur kebendaan dan unsur kerohanian.[12]

Unsur kebendaan meliputi segala alat-alat buatan manusia sebagai perwujudan dari hasil akal budinya. Suku-suku primitif yang corak pemikirannya sederhana dan terbatas hanya menghasilkan kreasi budaya kebendaan yang sederhana pula. Sebagaimana

halnya uraian di atas, suku-suku primitif yang hidup pada zaman batu tua terpaut pada penciptaan alat-alat yang dibuat dari batu-batuan dan dikerjakan secara kasar. Mereka juga hidup pada zaman itu tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.[13]

Augus Comte[14] sebagai tokoh penyeru faham *positivisme* membedakan tiga tahap dalam proses perkembangan akal budi manusia, yaitu tahap religius, tahap metafisika, dan tahap positif.[15] Pada tahap religius ini, terdapat pula tahapan-tahapan keagamaan atau kepercayaan manusia, yang dilihat dari kemampuan/daya akal budi manusia itu sendiri. Tahapan-tahapan tersebut adalah, tahapan animisme *(fetysyisme)*, politeisme, dan monoteisme.[16]

Di Korea, agama yang tertua adalah agama Animisme (Shamanisme). *Animisme* berasal dari kata Latin, *anima,* yang berarti 'jiwa'. Suku-suku primitif sebenarnya belum dapat dengan jelas membedakan antara sesuatu yang seharusnya disebut roh. Bagi mereka roh itu tersusun dari suatu zat atau materi yang *halus* sekali dan dapat menyerupai uap atau udara. Animisme (Shamanisme) termasuk bentuk yang paling awal dari cara berpikir suku primitif. Mereka beranggapan bahwa segala benda yang ada di alam maya mempunyai roh, laut, gunung, sungai, batu, pohon, bahkan rumput pun mempunyai roh. Yang menarik perhatian mereka biasanya adalah roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat, menyeramkan, dan menakutkan.[17]

Ciri utama Animisme (*Shamanisme*) adalah bahwa dunia dihayati sebagai kediaman roh-roh. Itulah cara konkret suku-suku primitif menghayati keilahian alam semesta. Berbagai upacara kecil, sesajian, selamatan upacara keagamaan shaman, dapat dilihat di pedesaan pada waktu putaran bulan tertentu (*qamarah*). Biasanya, upacara itu dipimpin oleh Shaman wanita atau Mudang (무당).[18]

Ajaran Animisme (*Shamanisme*) hampir dianut oleh seluruh suku primitif Korea. Ajaran keyakinan itu tidak merupakan suatu paket dogma-dogma yang tersusun secara sistematik. Secara sederhana saja seseorang diharapkan dapat mengasimilasikan dan menerima semua ide. Praktik-praktik keagamaan yang sudah diterima akan dilaksanakan oleh keluarga serta komunitas pada umumnya. Tradisi keyakinan suku-suku primitif itu telah diterima secara turun-temurun sejak dahulu dan setiap generasi mewarisinya dengan memberikan berbagai perubahan dan modifikasi, sesuai dengan keadaan historis dan kebutuhan. Ajaran agama primitif Korea tersebut tidak pernah tertulis secara konkret di atas kertas atau berupa kitab-kitab sehingga susah untuk mempelajarinya. Kita dapat mengetahuinya melalui upacara-upacara keagamaan, ritual, dan tokoh-tokoh agama primitif (*Shaman* dan *Mudang*).[19]

Kluckhohn di dalam *Universal Categories of Culture* yang dikutip melalui Soekamto dalam *Sosiologi: Suatu Pengantar*, menegaskan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai budaya universal, di antaranya adalah agama *(system kepercayaan)*. Agama atau sistem kepercayaan bukan suatu keyakinan intelektual saja, melainkan juga suatu cara hidup. Dalam kehidupan ini terkandung norma-norma moral dan estetika, serta norma-norma masyarakat. Pendek kata, semua kebudayaan suku-suku primitif berhubungan dengan keyakinan agama, bahkan dianggap sebagian dari padanya.

Oleh karena itu, agama bukan saja mengenai kebenaran, melainkan juga mengenai perasaan dan seluruh suasana hidup. Hal ini ditegaskan pula oleh Thomas F. O'dea dalam tulisannya tentang agama sebagai unsur sentral kebudayaan.[20]

Berdasarkan keterangan itu, jelaslah bahwa agama juga memberikan aspirasi kebudayaan bagi suku-suku primitif yang direfleksikan dalam tindak kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, suku-suku

primitif Korea yang hidup pada masa prasejarah, yang berlangsung sekitar 2.333 SM, juga dalam aktivitas kesehariannya tidak lepas dari norma-norma moral, estetis, dan norma-norma masyarakat yang diilhami agama Shamanisme (Animisme).

Agama termasuk kodrat sosial manusia. Dengan demikian, agama selalu diungkapkan dalam bentuk *mite* dan *rite* yang disertai emosi. Agama, menurut Berger dalam bukunya *The Social Reality of Religion,* adalah "…*To put simply, most men in history have felt the need for religion legitimation… only very few have been interested in the development of religious ideas".* Agama adalah suatu kebutuhan dasar manusia berupa sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam aturan hidup manusia. Ada anggapan lain yang menyatakan, bahwa agama berhubungan dengan hidup batin manusia. Oleh karena itu, agama sulit dilepaskan dari kehidupan manusia.[21]

Selain pendapat di atas, ada juga yang berpendapat bahwa agama yang paling pertama dipeluk oleh suku-suku primitif adalah Dinamisme.[22] Suku-suku primitif di Melanesia menyebutnya *mana,* di Jepang menyebutnya *kami*, di India menyebutnya *hari* dan *shakti;* orang Pigmi di Afrika menyebutnya O*udah,* di Amerika menyebutnya *wakan, orenda,* dan *maniti*; di Indonesia disebut *tuah*, dan di Korea menyebutnya *Shin* (신). *Mana, kami, hari, shakti* dan lain-lain, mempunyai sifat-sifat yang tidak dapat dilihat, tidak mempunyai tempat yang tetap, tidak selalu baik dan tidak selalu buruk, dan kadang-kadang dapat dikontrol dan tidak dapat dikontrol. *Mana, kami*, *hari* dan lain-lain adalah suatu kekuatan yang tidak dapat dilihat, suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius, dan terdapat di mana-mana. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya.

Seandainya kita menyetujui bahwa Dinamisme termasuk faham agama seperti halnya animisme, suku-suku primitif Korea juga menganut faham tersebut, selain faham agama Animisme (Sha-

manisme). Hal ini, menurut hemat penulis, sampai sekarang masih ada sebagian kecil masyarakat Korea mempercayai adanya *mana* atau kekuatan batin yang misterius pada benda-benda tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan akan *mana* bagi sebagian kecil masyarakat Korea adalah (tiada lain) pengaruh dari orang-orang sebelumnya.[23]

Bangsa Korea merupakan keturunan dari beberapa kelompok suku Mongol yang datang dari utara pada zaman pra sejarah, mereka berasal dari rumpun Ural-Artik. Mereka sejak dahulu sudah berpadu menjadi suatu ras terpisah yang homogen, yang tidak mempunyai ikatan apapun dengan para tetangga mereka dan memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan bangsa China atau Jepang.

Di dalam kehidupan sehari-hari, suku-suku primitif Korea tidak lepas dari pikiran, perasaan dan kemauan untuk mencari dan mengagumi keindahan. Rasa keindahan adalah salah satu kodrat manusia yang datang kepermukaan dari suatu konsepsi dasar tentang apa yang dianggap indah. Keindahan bukanlah suatu kualitas objek, melainkan sesuatu yang senantiasa bersangkutan dengan perasaan atau respons seseorang. Respons emosional inilah yang kemudian melahirkan refleksi seni bagi suku-suku primitive Korea dengan diilhami keyakinan keagamaannya.

Seni bagi masyarakat Korea masa pra sejarah adalah seni yang dihasilkan dari refleksi keagamaan. Dengan kata lain, kegiatan apresiasi seni pada masa itu tidak lepas dari upacara-upacara keagamaan. Semacam *pansori* (판소리)[24] yang sampai sekarang masih banyak digandrungi secara luas. Aktivitas *Mudang* disebut *gut* (굿) dalam bahasa Korea. Aktivitas *mudang* banyak diceritakan didalam buku sejarah Korea kuno. Seorang mudang biasanya melakukan tari-tarian dengan kipas di tangan kanannya dan pisau di tangan kirinya, yang disertai dengan mantra-mantra untuk

memanggil arwah atau roh orang yang sudah meninggal dunia. Suatu peran yang amat penting dalam kehidupan orang Korea ialah roh nenek moyang (*sim-ryong* [심령]) atau *ngaju-liau* dalam bahasa Dayak. Menurut kepercayaan orang Korea, setiap roh dari mereka yang meninggal dunia menjadi *sim-ryong* dan selalu berada dekat dengan keluarga atau keturunannya. Atas kepercayaan seperti itu, opera kesenian tradisional *Pansori* terbentuk dan berkembang sampai sekarang dan pemujaan leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Korea sedikit tidak dipengaruhi oleh Khonghucu.[25]

1. Masa Kerajaan di Korea

a) Tiga Kerajaan (57 SM- 676M)

Setelah zaman batu berakhir, datanglah zaman baru di dalam sejarah peradaban manusia, yaitu zaman perunggu atau logam. Ketika manusia sudah mampu membuat alat-alat dari logam yang ternyata lebih kuat dan lebih mudah dikerjakan daripada batu, manusia mencoba memprosesnya dengan cara melebur logam sebelum dipergunakan sebagai alat. Dalam zaman logam itu, peradaban serta kebudayaan manusia satu tingkat lebih tinggi daripada peradaban manusia yang hidup pada zaman batu.

Kepandaian membuat benda-benda yang menggunakan bahan baku logam yang diproses dari suatu campuran antara tembaga dan ± 15% timah sudah berlangsung kira-kira 3000 SM, tepatnya di Asia Barat Daya dalam pusat kebudayaan Mesopotamia. Dari pusat tersebut, kepandaian itu menyebar luas ke tempat lain. Kemudian, sekitar tahun 2000 SM penyebarannya sampai ke pusat kebudayaan China. Dari China selanjutnya, kepandaian itu menyebar luas pula ke negara-negara tetangga, seperti Korea, Jepang, Vietnam Utara (yang pernah dijajah Jepang sekitar tahun 111 SM

sampai dengan 939 M), dan ke daerah lain-lain di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.[26]

Korea yang letak geografisnya berdekatan dengan negara China tidak lepas dari pengaruh kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa China kuno. Sekitar abad ke-5 SM, bangsa Korea telah mengenal kerajinan logam yang berasal dari China. Pengaruh kebudayaan China terhadap bangsa Korea, menurut sejarah, bermuara pada zaman Kerajaan Koguryo (구려) yang berkuasa sekitar 37 SM sampai dengan 668 M, berlokasi di sekitar Manchuria bagian selatan dan Korea bagian utara. Kerajaan Koguryo (/구려) secara geografis terletak paling berdekatan dengan daratan China sehingga tidak tertutup kemungkinan adanya akulturasi kebudayaan China.[27]

Dengan kata lain, Kerajaan Koguryo merupakan kerajaan yang pertama-tama memperoleh pengaruh atau proses akulturasi kebudayaan China, termasuk agama Budha.[28] Agama Budha, selain dijadikan agama kerajaan dan rakyatnya, juga dijadikan legitimasi politik dan kekuasaan bagi sang raja untuk memperkokoh serta memperlanggeng kekuasaan. Legitimasi agama adalah salah satu bentuk sistem politik tradisional yang banyak dianut oleh penguasa kerajaan. Dalam bentuk ini, sistem kekuasaan politik dipahami sebagai partisipasi dari kekuatan alam gaib atau adikodrati, kekuasaan itu berpartisipasi juga dalam kemutlakan hak.[29] Itulah sebabnya kerajaan Koguryo menjelma menjadi kerajaan paling kuat dan paling maju. Namun, letak secara geo-politis membawa kerawanan dan kelemahan yang besar bagi keamanan nasionalnya.[30]

Kerajaan Koguryo (고구려) yang letaknya secara geo-politis kurang menguntungkan terhadap keamanan secara stabilitas nasional, mula-mula dengan berani memutuskan koloni-koloni China (Han/한) yang didirikan pada 108 SM, yang berada di wilayah kekuasaannya. Selain itu, Kerajaan Koguryo juga mencoba menang-

kis segala serangan yang datang dari luar yang merongrong kekuasaannya. Serangan demi serangan yang dilakukan oleh Sui (수) dan Tang (당) terhadap Koguryo (고구려) menjadikan kerajaan ini lumpuh sehingga akhirnya runtuh.[31]

Selain kerajaan Koguryo, juga terdapat kerajaan lain, yaitu kerajaan Paekche yang berkuasa sekitar 18 SM sampai dengan 660 M, di sekitar Sungai Han (한강) dan kerajaan Shilla yang berkuasa sekitar 57 SM sampai dengan 936 M, di sepanjang Sungai Naktong (낙동강) di Korea bagian selatan. Letak Kerajaan Paekche (백제) begitu strategis sehingga mudah baginya mengadakan serta memelihara hubungan baik dengan China dan Jepang. Adapun Kerajaan Shilla yang kondisi wilayah tanahnya yang subur serta iklim yang sedang merupakan kerajaan yang paling lambat mencapai kemajuan, baik pada sektor politik, militer maupun kebudayaan. Hal ini terlihat memang agak ironis. Akan tetapi, kalau kita kaji dan analisis secara cermat, secara sosiologis dan psikologis, kecenderungan masyarakat hidup di lingkungan agraris biasanya lebih menitikberatkan kepada ketentraman, ketenangan, persaudaraan (kekerabatan), dan kesederhanaan, tetapi kurang tanggap terhadap perubahan.[32] Ini merupakan ciri khas kehidupan masyarakat agraris yang memang berbeda jauh dengan cara kehidupan masyarakat nonagraris.

Untuk mengembangkan kebudayaan menjadi tinggi, Kerajaan *Koguryo* (고구려), Kerajaan *Paekche* (백제), dan Kerajaan *Shilla* (신라) berhasil merangkum pengaruh China dengan tradisi-tradisi mereka sendiri. Dari ketiga kerajaan ini pulalah lahir kebudayaan dan peradaban tua negeri Jepang. Kebudayaan itu dibawa oleh utusan-utusan, pelarian-pelarian politik, dan imigran-imigran dari ketiga kerajaan tersebut. Mereka itulah yang menjadi jembatan bagi perpindahan kesusastraan China, cara-cara bertenun, seni lukis, seni musik dan agama Budha ke Jepang. Diberitakan bahwa

agama Budha masuk ke Jepang sekitar abad ketujuh melalui Korea. Pada waktu itu raja Korea mengirim bingkisan kepada Kaisar Kimmei Tenno di Jepang yang di antara isinya adalah sebuah patung Budha yang terbuat dari emas dan perunggu, beberapa kitab Sutra, alat kebaktian, dan disertai dengan permintaan agar Jepang menerima agama Budha. Perilaku ini merupakan bagian dari kepentingan politik.[33]

b. Silla Yang Bersatu (668-936 M)

Meskipun penduduk dari ketiga kerajaan itu satu rumpun, para penguasa mereka masing-masing saling bermusuhan. Keadaan ini sudah berlangsung beberapa abad lamanya. Sekitar abad ke-7 Masehi, Kerajaan Shilla (신라) membentuk suatu persekutuan dengan Kerajaan Paekche (백제) untuk menentang Kerajaan Koguryo (고구려), tetapi persekutuan kedua kerajaan itu tidak mampu mempengaruhi, apalagi membumihanguskan keberadaan Kerajaan Koguryo.

Rasa "memiliki" dan "menjadi".[34] Kerajaan Shilla untuk berkuasa penuh di jazirah Korea membuatnya tak segan-segan menciptakan sistem taktik dan strategi "pertolongan". Dengan kata lain, untuk mencapai rasa "memiliki" dan "menjadi" secara penuh berkuasa di seluruh jazirah Korea, kerajaan Shilla tidak segan-segan membujuk Kerajaan China Tang (당) untuk mengirimkan pasukannya guna membantu Shilla menghadapi kerajaan Paekche dan Koguryo. tahun 660 pasukan Kerajaan Shilla yang dibantu oleh pasukan China Tang memukul mundur dan mengalahkan Kerajaan Koguryo.

Seorang negarawan besar, Niccolo Machiavelli, yang lahir di Firenze (Florence), Italia, 3 Mei 1469, berpendapat di dalam bukunya yang berjudul *Il Principe* (Sang Penguasa) bahwa suatu kerajaan yang terlalu mengandalkan pertahanan negaranya kepada ten-

tara bayaran atau bantuan negara lain tidak akan pernah mencapai ketenangan dan keamanan. Pasukan bantuan atau bayaran bersifat tidak pernah bisa dipersatukan, tidak setia, tidak memiliki disiplin, dan tidak pernah puas dengan kekuasaan yang telah dicapai.[35]

Wilayah Shilla meluas sampai ke garis yang menghubungkan Pyeongyang (평양) dan Weonsan (원산) meskipun ibukotanya tetap di tempat yang lama, Gyeongju (경주). Bersatunya Shilla dengan pasukan sisa-sisa pasukan Koguryo serta terusirnya pasukan China Tang membuat stabilitas dan keamanan Kerajaan Shilla menjadi baik. Untuk pertama kali dalam sejarahnya Shilla bebas dari ancaman pihak luar sehingga ia dapat berkonsentrasi terhadap kemajuan di dalam negeri, terutama di bidang kebudayaan. Budhisme menjadi faham resmi dan karya-karya dalam arsitektur, seni pahat, dan seni lukis adalah salah satu peradaban besar yang dilahirkan dari semangat para penganut agama Budha. Sampai sekarang karya itu dapat dilihat dengan jelas pada reruntuhan yang masih ada di ibukota tua itu.[36]

Rasa aman dan tenteram membuat kerajaan ini pula menjadi terbuai dan hilang kontrol sehingga kekuatan–kekuatan terselubung yang menggerogoti kekuatan di dalam negerinya kurang mendapat perhatian dan penyelesaian yang serius. Pada 918 Wang Gon (왕건), salah seorang pemimpin pemberontak yang terkuat, mendirikan sebuah dinasti baru di Songdo (송도) sekarang Gaeseong (개성) yang diberinya nama Koryo dan berkuasa pada 918 sampai dengan 1.392. Dinasti itu mempunyai semangat dan tujuan membangkitkan kembali masa kejayaan Koguryo yang pernah berkuasa. Dengan diilhami semangat kerajaan masa lalu Koguryo, pada 936 pasukan Koryo memaksa raja terakhir Shilla menyerah kepadanya.[37]

c. Dinasti Koryo (918-1392 M)

Runtuhnya kerajaan Shilla tahun 936 merupakan kelahiran kembali semangat kerajaan Koguryo yang pernah berkuasa pada 37 SM sampai pada 668 M. Yaitu dengan lahirnya Dinasti Koryo. Dinasti Koryo yang berkuasa dari 918 sampai dengan 1392 merupakan dinasti baru yang mempunyai kebijaksanaan politik berbeda dengan dinasti-dinasti kerajaan sebelumnya dalam usaha memelihara kerukunan nasional. Raja pertamanya adalah Taejo (태조). Dalam menjalankan roda kenegaraan, beliau mengangkat bekas pejabat-pejabat Shilla untuk menduduki pos-pos tinggi dalam istana serta dalam pemerintah. Para mantan pejabat Shilla yang diangkat adalah para pejabat yang dianggap mempunyai sifat dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap Dinasti Koryo (고려), serta mau menerima segala gagasan dan kebijaksanaan yang telah dikeluarkan oleh kerajaan dinasti Koryo. Pada waktu itu seluruh jajaran pejabat pemerintah harus mau menyambut baik para pengungsi Balhae (발해), sebuah kerajaan yang didirikan di Manchuria oleh pelarian-pelarian Koguryo pada 669 M, yang ditaklukan oleh bangsa Tartar pada 926 M.[38]

Dalam sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan lama di mana pun, sering terlihat bahwa hubungan antar agama dan negara erat sekali. Ideologi suatu negara tidak menutup kemungkinan banyak pula dipengaruhi oleh agama.[39] Walaupun agama itu sendiri bukan ideologi. Dalam kaitannya dengan dinasti Koryo, agama Budhalah sebagai agama yang mendapat perlindungan khusus dari kalangan istana sehingga agama ini berpengaruh amat dominan di kalangan kerajaan. Pengaruh itu tentu dibawa oleh para pendeta Budha yang bermain di belakang layar politik.

Selain agama Budha, terdapat pula agama Khonghucu (공자) yang dianut oleh sebagian masyarakat. Ajaran agama ini menda-

pat dukungan yang besar dengan didirikannya sebuah universitas di ibukota dan sekolah-sekolah lainnya di propinsi-propinsi. Status ajaran agama ini lebih mapan setelah adanya peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa setiap calon pegawai negeri harus lulus ujian nasional tentang ajaran Khonghucu.

Rongrongan keamanaan dan stabilitas nasional dinasti Koryo terus-menerus datang dari suku-suku di sebelah utara, seperti Tartar dan Mongol. Dinasti ini, kalau dilihat dari stabilitas dan keamanan dalam negeri, cukup aman dan tidak terlihat intrik-intrik politik dari rakyatnya yang mencoba menggulingkan kekuasaan. Namun, cobaan dinasti Koryo selalu datang dari luar. Pada 1018 sudah terdapat tiga serangan besar-besaran yang mencoba untuk menggulingkan dan menguasai dinasti Koryo, tetapi masih dapat diatasi. Selanjutnya, serangan-serangan lawan dari bangsa Tartar dan Mongol (몽골) dapat diantisipasi dengan baik oleh pasukan-pasukan kerajaan sehingga dinasti ini tetap utuh. Selain tiga serangan besar-besaran dilakukan oleh bangsa Tartar dan Mongol, pada 1213, Dinasti Koryo juga diserang oleh suku-suku pengembara di bawah pimpinan Kubilai Khan yang sebelumnya telah menyerang China, Rusia dan Eropa Timur. Serangan yang dipimpin oleh Kubilai Khan cukup membuat kondisi di dalam negeri dinasti itu sedikit porak poranda. Peperangan yang berkepanjangan antara dua kubu kekuatan suku-suku pengembara yang dipimpin oleh Kubilai Khan sebagai agresor, membuat rakyat Koryo menderita cukup berat, sementara kekuatan dan sumber-sumber nasional berangsur-angsur lemah.[40]

Lahirnya dinasti Ming di Daratan China pada abad ke-14 membuat bangsa Mongol yang berada di Daratan China terjepit. Selain itu, tekanan yang meningkat dari rakyat China yang menentang mereka sehingga mereka dapat dihalau keluar dari Daratan China. Dinasti ini juga berpengaruh besar terhadap berdirinya Ming,

pada tahun 1392 berhasil menggulingkan Dinasti Koryo dan mendirikan dinasti yang baru bernama Dinasti Yi.[41]

Pada masa Dinasti Koryo berkuasa, meskipun bermacam-macam cobaan dan penderitaan selalu mewarnai kehidupan rakyatnya. Prestasi-prestasi mereka patut dikagumi sekarang. Di dalam kondisi kehidupan yang menentu, mereka masih mampu mengaktualisasikan diri sebagai mahluk berbudaya. Merekalah yang menemukan dan mempergunakan blok-cetak dari logam yang pertama di dunia, serta yang membuat lebih dari 80.000 klise yang diukir dari kayu untuk mencetak kitab suci Budha yang disebut Tripitika Koreana.[42] Disamping itu, Dinasti Koryo juga pernah mengadakan hubungan perdagangan barang-barang porselin dengan bangsa China dan Arab.[43] Salah satu ciri khas porselin Koryo adalah bentuk-bentuknya yang indah dan warnanya yang hijau, air yang merupakan salah satu bagian dari perbendaharaan seni yang paling didambakan di dunia.

d. Dinasti Yi (1392-1910)

Dinasti Yi lahir dari suatu pergolakan politik antara Jenderal Yi Song-gye (이성계) seorang jenderal pemimpin kelompok pro Ming) dan penguasa Dinasti Koryo yang berpihak kepada Mongol. Dalam pergolakan ini akhirnya pihak Jenderal Yi Song-gye menang pada 1392. Kemenangan Jenderal Yi Song-gye dalam pertempuran dengan pihak penguasa Dinasti Koryo melahirkan dinasti baru yang bernama Dinasti Yi. Dinasti yang berpihak kepada Ming ini berkuasa pada 1392 sampai dengan 1910 dengan raja pertamanya Jenderal Yi atau Raja Taejo (태조).

Di dalam sejarah politik kerajaan sering terlihat bahwa setiap lahirnya penguasa baru biasanya lahir pula kebijaksanaan-kebijaksanaan baru, baik secara struktural maupun secara konstitusional.

Kecenderungan semacam ini adalah kecenderungan ideologi politik yang banyak dilakukan oleh hampir setiap penguasa baru sebagai alat legitimasi kekuasaan yang baru dipegangnya.[44] Artinya, ada semacam kecenderungan bagi penguasa baru untuk menciptakan suasana iklim politik yang berbeda dari penguasa lain sebagai taktik alih perhatian bagi para pendukungnya.

Visi politik seperti itu juga dilakukan oleh Raja Yi sebagai raja pertama Dinasti Yi, dengan cara memindahkan ibukota kerajaan ke Hanyang (한양) kini menjadi Seoul dan mengganti agama Budha dengan agama Khonghucu sebagai pedoman utama, bukan saja untuk hal yang resmi, melainkan juga untuk kehidupan pribadi seluruh bangsa. Semua jabatan pemerintahan diisi oleh para sarjana yang telah lulus ujian nasional tentang kesusastraan China Klasik, dengan titik berat khusus kepada puisi, budi pekerti dan upacara keagamaan.[45]

Raja Sejong yang agung memegang takhta pada Dinasti Yi pada 1397 sampai dengan 1450 sebagai raja ketiga. Salah satu prestasi terbesar dalam sejarah peradaban Korea ialah terciptanya abad Korea yang benama *Hangeul* (한글). Abjad tersebut merupakan salah satu sistem ejaan fonetis yang dianggap paling tepat dan ilmiah. Rancangan abjad ini telah selesai pada 25 Desember 1443 dan secara resmi diumumkan pada 1446 sebagai ejaan fonetis bagi seluruh rakyat Korea.[46] Rakyat Korea sebenarnya telah mempunyai abjad lain yang lebih baik, seperti *I du* (이두) yang diciptakan oleh seorang cendikiawan Khonghucu yang bernama Sul Chong (설총) pada awal masa kerajaan Shilla. Abjad Hangeul dianggap kurang sistematis dan masih sangat dipengaruhi oleh huruf China[47] sehingga kurang mencerminkan kekhasan dan kepribadian bangsa Korea.

Hunminjeongeum (left), Portrait of King Sejong (right)

Raja Sejong (세종), ketika berkuasa, tidak saja memperlihatkan daya kreatifnya, tetapi juga mampu memberikan sinar penerang (aspirasi) bagi kemajuan dan perkembangan peradaban Korea selanjutnya. Beliaulah yang memprakarsai perkembangan yang mengesankan dalam bidang ilmiah, falsafah dan teknologi yang memang sudah dirintis oleh raja-raja sebelumnya, khususnya pada masa Raja Yi berkuasa.

Pada masa Raja Yi berkuasa, banyak khasanah kebudayaan dan peradaban dilahirkan. Di antaranya adalah sebuah bangunan megah yang bernama *Myungryun-dang* (명륜당), terletak di Myungryungdong (명륜동), Seoul. Tempat ini terkenal sebagai tempat pusat pengkajian ajaran-ajaran Khonghucu. Di dekat gedung tersebut terdapat makam Khonghucu, perpustakaan, dan asrama para sarjana yang tengah menuntut ilmu keagamaan ditempat itu. Di tempat inilah para putra raja mendapat didikan dan gemblengan mental spiritual sehingga Raja Sejong (세종) juga menaruh perhatian yang besar terhadap lembaga pendidikan itu. Pada masa itu terdapat pula lembaga pendidikan lain yang bernama

Sodang (서당), sekolah ajaran Khonghucu. Sistem pendidikannya mirip seperti pondok pesantren di Indonesia.

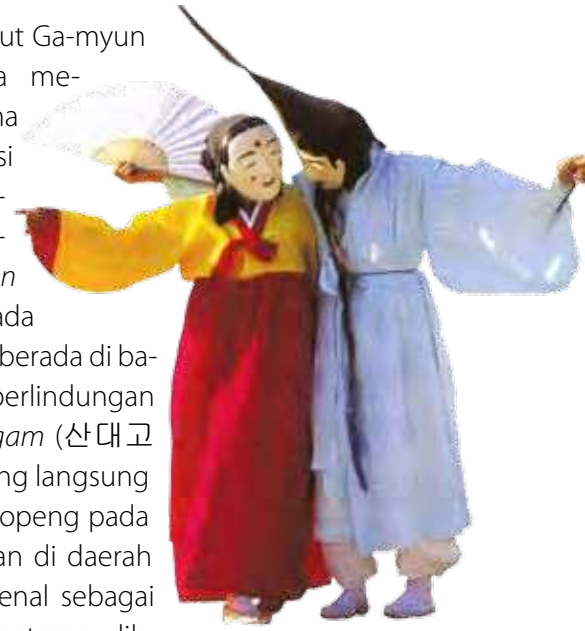

Drama topeng yang disebut Ga-myun (가면) yang sebelumnya memang sudah ada. Drama topeng ini biasanya berisi petuah-petuah dan kegiatan keagamaan. Drama topeng yang disebut *ga-myun* atau *tal-choom* (탈춤) pada masa kerajaan Yi langsung berada di bawah pengawasaan dan perlindungan badan khusus *sandae-gogam* (산대고감), yaitu badan khusus yang langsung dikuasai oleh raja. Drama topeng pada masa itu selalu dipentaskan di daerah *Song-pa* (송파), yang terkenal sebagai daerah orang kaya. Pementasan dilakukan setiap hari raya, seperti tahun baru dan pesta panen. Pementasan berlangsung ketika matahari terbenam sampai dengan larut malam terbuka dan tanpa menggunakan panggung. Setiap pementasan selalu diiringi oleh bunyi-bunyian alat musik tradisional, seperti *Pi-r i* (피리), *Hae-keum* (해금), dan *Buk* (북).[48]

Dalam sejarah, telah diberitakan, bahwa pada masa Dinasti Yi berkuasa telah lahir seorang filosof yang bernama Lee Hwang. Beliau lahir di Kota An-dong (안동), pada 25 November 1501 dan wafat pada 1570. Ketika beliau berusia 7 bulan, ayahnya meninggal dunia. Beliau hidup bersama ibunya dan ketujuh saudara kandungnya. Pada masa itu keadaan perekonomian kurang menguntungkan, kemiskinan dan kekurangan telah menyelimuti kehidupan keluarganya. Akan tetapi, kondisi semacam ini tidaklah membuat

Lee Hwang (이항) patah semangat untuk berjuang menuntut ilmu, justru pada usianya yang ke-23 tahun, beliau diterima untuk memasuki lembaga pendidikan Sung-kyung Kwan (성균관). Sebelas tahun kemudian, beliau lulus dalam ujian untuk menjadi pegawai kerajaan. Pada usia yang ke-53, beliau mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pegawai tinggi kerajaan walaupun pada masa itu raja tidak membolehkannya.[49]

Lee Hwang (이황) sebagai filosof timur dan pernah lama bermukim di lembaga pendidikan Khonghucu, Sung Kyun Kwan juga berpola pikir tidak terlepas dari sifat-sifat ketimuran serta ajaran-ajaran Khonghucu. Salah satu pendapatnya mengenai kenegaraan, seperti yang di kemukakan oleh Prof. Yoon Sa-Soon (윤사순) dari Universitas Korea, Seoul adalah bahwa dalam ilmu Tae-gye (퇴계), Lee Hwang (이황) menekankan pentingnya peranan rakyat sebagai suatu kekuatan politik sebuah negara. Para sarjana dan pegawai kerajaan wajib memberikan kesejahteraan kepada rakyat. Rasa kesetiaan kepada raja harus dinyata-faktakan pada pengabdian yang diberikan kepada rakyat. Titik berat pimikiran Lee Hwang (이황) seperti pada umumnya pemikiran filsafat timur, adalah lebih menekankan etika dan keharmonisan hidup. Beliau pun pernah mempelajari *epistomologi*, yakni salah satu cabang ilmu filsafat selain *etika* dan *estetika*. Cabang filsafat ini menguraikan pertanyaan-pertanyaan pengetahuan atau dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.[50]

Museum nasional Korea yang pertama lahir pada masa Dinasti Yi berkuasa, dan didirikan sekitar 1908, sebelum Dinasti Yi runtuh pada 1910 oleh pasukan Jepang. Selain museum, bendera kebangsaan Korea yang sampai sekarang berkibar menjadi bendera nasional juga lahir pada masa dinasti ini. Bendera nasional Korea yang disebut *Taek-Keuk-Ki* (태극기) dicetuskan pada 1876 ketika pemerintahan Raja Go-jong (고종) dari Dinasti Yi. Perencanaan

tersebut dilaksanakan oleh Park Young-hyo /박영효, seorang duta luar biasa pada saat itu. Bendera ini melambangkan pikiran, filsafat bangsa Korea, dan mistik dari Dunia Timur.

Tae-keuk-ki (태극기) mengandung pemahaman dalam arti yang cukup filosofis. Pada bagian tengah terdapat lingkaran yang mengandung arti semangat kesatuan rakyat Korea. Bagian atas berwarna merah yang melambangkan *Yang* (양) dan bagian bawah berwarna biru yang melambangkan *Eum* (음). Kedua hal yang berlawanan ini menunjukkan dualisme alam semesta, seperti halnya langit dan bumi, api dan air, terang dan gelap, dan seterusnya.

Tiga baris pada tiap-tiap sudut juga menunjukkan pikiran tentang pertentangan dan keseimbangan. Tiga baris yang utuh mengandung pengertian langit; tiga baris putus disebut yang bertentangan merupakan bumi. Pada bagian kiri sudut bawah bendera ada dua garis putus di tengah yang melambangkan api. Garis-garis yang bertentangan melambangkan air.[51] Bendera *Taek-keuk-ki* (태극기) pertama kali berkibar di Kobe, Jepang, pada 14 Agustus 1882, bendera nasional pemerintah Republik Korea itu secara resmi ditetapkan pada 1948.

Letak geografis Semenanjung Korea yang strategis telah menjadi jembatan penghubung antara kebudayaan dari daratan Asia dan Jepang. Salah satu keuntungannya adalah bahwa negara secara mudah dapat menyerap kebudayaan negara-negara tetangga. Akan tetapi, kondisi semacam itu, juga membahayakan dan merugikan negara karena senantiasa menjadi sasaran dari negara-negara tetangga yang agresif.

Keadaan letak geografis yang baik ternyata kurang menguntungkan Dinasti Yi. Pada 1592 sampai dengan 1598, pasukan tentara Jepang yang ada pada sebelumnya berusaha menaklukkan China

tetapi tidak berhasil. Mereka berbalik arah menyerang Dinasti Yi. Dinasti Yi yang kondisi dalam negerinya dalam keadaan kacau karena adanya pertentangan antar kelompok, termasuk golongan penguasa dalam dinasti ini terlibat, menjadi lemah kekuatan pemerintahannya. Kedatangan tentara Jepang di negara Korea semakin memperparah keadaan. Serangan-serangan yang menghancurkan dari pihak Jepang membuat pertahanan dinasti ini berantakan. Dengan bersenjatakan senapan, pasukan tentara Jepang menang hampir semua pertempuran di darat. Dalam waktu yang singkat atau beberapa bulan setelah perang meletus, Jepang berhasil menduduki Seoul (서울) dan Pyongyang (평양) serta sebagian besar daerah propinsi Ham Kyeong (함경) di bagian timur laut.

Peperangan berlangsung selama enam tahun antara pasukan Dinasti Yi dan pasukan Jepang, walaupun pasukan Jepang selalu menang dalam pertempuran darat, pertempuran di laut tidak demikian. Armada-armada laut pasukan Dinasti Yi yang dipimpin oleh laksamana Yi-Sun-Shin (이순신) membuat pasukan Jepang tidak berdaya. Laksamana Yi-Sun-Shin selain mempunyai taktik strategis yang baik dan jiwa kepemimpinan yang solid, juga mempunyai pasukan yang disiplin dan berani sehingga pasukan yang dipimpinnya selalu berhasil memukul hancur armada pasukan Jepang dalam setiap pertempuran. Yang sangat ditakuti oleh angkatan laut Jepang ialah serangan yang amat berani dari kapal-kapal Korea yang berlapis besi, yaitu bernama *kura-kura* (거북선), yang kemampuan tempurnya pada saat itu telah ditingkatkan.

Dengan adanya penguasaan jalur laut oleh pasukan laut kerajaan, segala perbekalan dari pasukan tentara Jepang yang bertugas di darat mengalami kesulitan. Perbekalan pasukan Jepang yang pengirimannya dilakukan melalui jalur laut selalu diblokade oleh armada angkatan laut Korea. Hal ini mengakibatkan pasukan dar-

at Jepang mengalami tekanan yang cukup berat. Apalagi, pada waktu itu telah datang bala bantuan dari pasukan Dinasti Ming sehingga pasukan Jepang semakin tidak menentu. Pada 1598, akhirnya pasukan Jepang menerima genjatan senjata yang ditawarkan oleh Dinasti Yi.[52]

Tragedi Korea pada masa Dinasti Yi, tidak berakhir setelah peperangan enam tahun melawan Jepang. Tak lama kemudian Korea berada dalam kesulitan akibat adanya pertarungan kekuasaan antara dinasti China Ming dan suku Manchu yang juga merupakan ancaman baru terhadap keamanan Korea. Untuk menetapkan kedudukan Korea, suku Manchu menyerbu Korea dua kali, yaitu pada 1627 dan pada 1636, sebelum mereka mengambil alih Peking (1644) dari Dinasti Ming. Kekalahan Dinasti Ming dalam peperangan melawan suku Manchu, juga merupakan pukulan berat bagi Dinasti Yi yang merupakan sekutunya.

Setelah peristiwa demi peristiwa menimpa kehidupannya, Dinasti Yi mengambil sikap kebijaksanaan politik nasionalnya dengan cara memencilkan diri secara ketat dan menjadi "Kerajaan Bertapa" sampai pada 1876. Pada tahun yang sama Dinasti Yi, dengan pertimbangan politisnya, menyetujui membuka pelabuhan-pelabuhannya bagi kepentingan Jepang, meskipun mula-mulanya menolak. Dengan dibukanya pelabuhan-pelabuhan bagi kepentingan Jepang, Korea juga membuka diri mengadakan perjanjian persahabatan dan perdagangan dengan Amerika Serikat pada 1882, dengan Inggris, Jerman, Austria, Rusia, Italia, dan Perancis dua tahun kemudian.[53]

Sebagai negara yang letaknya strategis di Asia Utara, Korea selalu menjadi gelanggang pertarungan kekuatan Internasional, terutama antara Jepang, China, dan Rusia. Jepang menang dalam pertempuran pertamanya dengan China pada 1895 dan yang kedua dengan Rusia pada 1905. Kemenangan Jepang yang mudah

dicapai atas raksasa Tiongkok (중국) itu merupakan suatu prestasi yang mengejutkan. Apalagi peristiwa kemenangan Jepang atas Rusia di daerah Munchuria adalah peristiwa besar pertama, yaitu kekuatan kolonial bangsa kulit putih Eropa dapat dihancurkan dan dikalahkan oleh suatu kekuatan bangsa kulit berwarna.

Golongan militer Jepang dengan latar belakang asal-usul dari kaum Samurai dan yang memegang tampuk pimpinan dalam politik pendukung-pendukung utama politik imprealisme Jepang. Di dalam tradisi Samurai (사무라이)[54] Jepang Klasik, lahirlah *Bushido* (부시도), artinya 'jalan ksatria'. *Bushido* adalah cara kehidupan dan etika golongan militer Samurai.[55] Sifat-sifat militer Jepang Klasik ialah berani mati, siap menghadapi bahaya, menjunjung tinggi keperwiraan, setia kepada pemimpin, setia kepada tanah air, hidup sederhana, dan disiplin yang keras.

Bushido (부시도) memberi pedoman kepada setiap tingkah laku dalam pergaulan dan kehidupan dalam masyarakat, termasuk cara bercakap, cara memberi hormat, cara mempertahankan kehormatan, dan sebagainya. Dalam prinsip *bushido*, *harakiri* (하라끼리) dianggap sebagai perbuatan yang mulia dan suci untuk menjunjung tinggi nama dan kehormatan, yaitu salah satu bunuh diri. Prinsip-prinsip tersebut benar-benar dipegang dan sudah menjadi darah daging dalam kehidupan masyarakat Jepang pada waktu itu, terutama dari masyarakat militer Samurai (사무라이).[56]

Semangat serupa ini banyak mendukung usaha politik imperialisme dan peperangan untuk menguasai negeri-negeri lain di sekitarnya. Jepang bertekad harus memperoleh tanah-tanah yang dapat melipat gandakan pendukungnya dengan puluhan juta jiwa lagi. Oleh karena itu, Jepang membuka taktik strategi dan usaha-usaha politiknya dengan cara mengadakan perhubungan dan persahabatan yang erat dengan bangsa-bangsa Asia yang lain, dalam bentuk suatu gerakan Persatuan Pan Asia. Tujuan or-

ganisasi ini adalah untuk meningkatkan kerjasama antar bangsa-bangsa dan negeri-negeri di kawasan Asia dan mempererat hubungan ekonomi perdagangan dan kebudayaan di bawah kepemimpinan Jepang.[57]

Sasaran pertama ekspansi Jepang adalah wilayah Semenanjung Korea, gugusan kepulauan Riukiu dan Formosa. Informasi ini dapat diperoleh dalam peperangan Jepang dan China pada 1894 sampai dengan 1895, dalam peperangan ini Jepang memperoleh kemenangan militer yang gemilang. Oleh karena itu, lahirlah perjanjian *Shimonoseki*.[58] Isi perjanjian itu antara lain, adalah bahwa pihak Jepang memperoleh hak menguasai daerah-daerah kepulauan Riukiu dan Formosa, serta pihak Jepang bebas berlayar memasuki perairan Sungai Yang Tze (양쯔) di China.

Kemudian, dalam perang Jepang melawan Rusia pada 1904-1905, angkatan bersenjata Jepang yang dikomandoi Jenderal Nogi memperoleh kemenangan yang luar biasa di daerah pertempuran Mukden dan Muchuria di darat. Angkatan laut Jepang yang dikomandoi Laksamana Togo berhasil menghancurkan armada angkatan laut Rusia di Selat Chusima. Setelah Jepang menang dalam peperangan melawan Rusia, diadakan perjanjian yang berlangsung di Portsmouth (New Hampshire, USA) pada 1905. Dalam perjanjian itu, antara lain, ditetapkan hal-hal berikut. Pertama, Jepang menerima kota pelabuhan Port Arthur dan Dairen di Semenanjung Liao-Tung (Korea). Kedua, Rusia mengakui kepentingan-kepentingan Jepang di Korea. Ketiga, Jepang memperoleh hak-hak konsesi di Manchuria. Keempat, Jepang memperoleh Kepulauan Kurilen dan Sachalin Selatan.

Setelah lawan-lawannya berhasil disingkirkannya, Jepang tidak menemukan kendala yang berarti dalam usahanya untuk menjadikan negara Korea sebagai negara jajahan pada 1910. Negara-negara barat, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan

Perancis juga merupakan penjajah-penjajah utama pada waktu itu sehingga mereka tidak berusaha menghalangi ambisi Jepang itu. Sebaliknya, justru mereka bekerja sama dengan Jepang pada 1902, selain memberikan kredit dan bantuan kepada Jepang untuk menunjang anggaran biaya peperangannya melawan Rusia. Hal itu dilakukan karena semua mempunyai tujuan yang sama, yakni mencegah ekspansi Rusia ke wilayah Pasifik dan Timur Jauh.[59]

C. Penjajahan Jepang dan Pembentukan Republik

1. Korea Masa Penjajahan Jepang

Kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905 telah menimbulkan pengaruh yang mendalam pada bangsa-bangsa di Asia dan bahkan juga di Afrika. Bangsa-bangsa dan daerah di Asia seluruhnya pada awal abad ke-20 berada di bawah penindasan kolonial negara-negara barat. Namun, setelah peristiwa kemenangan Jepang ini, bangkit keyakinan baru dan kepercayaan atas kekuatan sendiri untuk menentang segala bentuk penindasan kolonial.

Kemenangan Jepang atas Rusia bagi bangsa Korea bukanlah sesuatu yang menguntungkan, seperti yang dirasakan oleh bangsa-bangsa Asia lainnya, tetapi merupakan mimpi buruk yang mencekam. Karena dengan kemenangan itu, Jepang semakin berpeluang menjadikan negara-negara Korea sebagai jajahannya. Tanpa ada penghalang, Jepang semakin leluasa menduduki bangunan-bangunan penting di ibukota dan memaksa pemerintah Korea untuk membatalkan segala perjanjian dengan Rusia, serta berusaha mengambil tanah liar dengan cara paksa. Pengambilan tanah itu ternyata mendapat tantangan yang keras dari rakyat Korea, sehingga Jepang tidak berhasil.

Jepang yang pada masa Perang Dunia ke-1 pada 1914-1918, sebagai negara pemenang, mempunyai kesempatan baru untuk memperluas daerah pemasaran produksi industrinya, mengisi dan menggantikan peranan negara-negara Eropa yang terlibat langsung dalam Peperangan Dunia I tersebut. Kaum industrian bertambah besar pengaruhnya dalam politik dan kekuasaan negara demi kepentingan industrinya, mereka mendorong Jepang untuk melaksanakan politik imprealisme merebut pasar di kawasan Asia dan Pasifik. Di bidang politik niaga, Jepang menjalankan *politik dumping,* yaitu menjual barang ekspornya di bawah harga di dalam negerinya sendiri.[60]

Dengan adanya reaksi rakyat Korea yang simpati terhadap Raja Kojong, pemerintah kolonial Jepang mempersiapkan inti untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dengan cara menghalangi masa untuk mengikuti upacara pemakaman. Akan tetapi, tokoh-tokoh bangsa Korea terlebih dahulu mengetahui rencana-rencana yang akan dilakukan oleh pemerintah kolonial Jepang. Oleh karena itu, demonstrasi yang akan dilaksanakan oleh sebagian besar rakyat Korea yang bertepatan dengan waktu pemakaman Raja Kojong pada 3 Maret 1919.

Dalam demonstrasi itu, tokoh-tokoh yang mewakili seluruh bangsa Korea sebanyak 33 orang, yang terdiri atas 15 beragama Chun Do Kyo (천도교), 16 orang beragama Kristen (기독교), dan 2 orang beragama Budha (불교). Mereka dengan kesatuan tekad bulat mencanangkan suatu deklarasi kemerdekaan bangsa Korea. Akibatnya, 33 tokoh tersebut ditangkap dan dipenjara oleh kepolisian Jepang.[61]

Pemerintah kolonial Jepang, dalam menanggulangi para demonstran, tidak saja mengerahkan polisi, tetapi juga mengerahkan angkatan darat dan laut untuk mengantisipasinya secara brutal. Ribuan orang ikut dalam demonstrasi damai itu, ada yang ditem-

bak atau ditangkap dan disiksa; dan justru yang lebih biadab lagi, para demonstrasi wanita muda ada yang ditelanjangi dan disiksa oleh Jepang. Namun, rakyat Korea tetap pada pendiriannya. Walaupun pada waktu siksaan dan kepahitan telah menimpanya, mereka tidaklah menjadi gentar. Demam demonstrasi menggaung ke seluruh negeri, tanpa terkecuali pria dan wanita, tua dan muda. Sementara itu, sebuah pemerintahan dalam pengasingan didirikan di Shanghai oleh pemimpin-pemimpin politik Korea.[62]

Pemerintahan yang berada dalam pengasingan terdiri dari tokoh-tokoh politik Semenanjung Korea, Manchuria, Siberia, Tokyo dan Amerika Serikat, kemudian berkumpul di Shanghai. Mereka telah mampu merealisasikan pemerintahan sementara Korea yang terdiri atas parlemen dan kabinet pada 11 April 1919. Walaupun pemerintah sementara tersebut bersifat pemerintah pengasingan, sistem politik modern diterapkan, yaitu prinsip-prinsip demokrasi yang pertama kali bagi bangsa Korea. Demi keberhasilan perjuangan, mereka membentuk jaringan yang menghubungkan antara pemerintah sementara di Sanghai dan rakyat di Korea. Melalui jaringan ini, rakyat Korea mengirimkan dana untuk perjuangan mereka. Di samping itu, mereka mendirikan pendidikan akademi kemiliteran, yang di dalamnya diajarkan termasuk strategi berperang dan menggembleng mental para prajurit. Pemerintah sementara juga telah menerbitkan surat kabar dalam bahasa Korea sebagai wahana informasi perjuangan mereka dalam menuntut kemerdekaan dari genggaman penjajah Jepang.

Jepang meningkatkan penindasan dan pemerasannya atas Korea setelah menyatakan permusuhannya terhadap China pada 1937 dan terhadap Amerika Serikat dan Inggris pada 1941. Jepang menarik pemuda-pemuda dan mahasiswa-mahasiswa Korea untuk masuk tentara Jepang dan berusaha menghapuskan sama sekali kepribadian Korea dengan cara melarang penerbitan surat-surat

kabar serta majalah-majalah berbahasa Korea. Selain itu, rakyat Korea untuk menggantikan nama-nama mereka dengan gaya Jepang.

Usaha-usaha Jepang lebih gencar lagi ketika situasi perang Pasifik mulai dirasakan, terutama dalam pertempuran laut di sekitar Midway (Juni 1942) dan Laut Karang (Agustus 1942-Februari 1943). Ofensif tentara Jepang berhasil dihentikan oleh Amerika Serikat sehingga Jepang beralih ke sikap defensif. Karena sudah kehabisan tenaga manusia, Jepang menyadari bahwa mereka memerlukan dukungan dari penduduk masing-masing daerah (negeri) yang diduduki.[63] Jepang semakin intensif mendidik dan melatih pemuda-pemuda Korea di bidang militer, dengan harapan mereka bisa diperbantukan untuk kekuatan militernya dalam perang Pasifik atau perang Asia Timur Raya (1941-1945). Pada tahun ini, Jepang juga telah menduduki hampir seluruh Asia Timur, seperti Korea, Manchuria (만주), sebagian besar dataran China, dan seluruh wilayah Asia Tenggara. Jepang melakukan pemerasan segala bentuk kekayaan alam, penindasan dan perbudakan atas bangsa dan negeri yang dikuasainya.

Gerakan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan tidak pernah pudar sedikit pun dari harapan dan semangat rakyat Korea, walaupun kolonial Jepang dengan segala daya dan upayanya mencoba menghalanginya. Harapan untuk menuju suatu cita-cita besar bagi seluruh rakyat Korea akhirnya sudah berada diambang pintu kemerdekaan, yaitu dengan kalahnya pasukan Jepang secara mutlak dan bertekuk lutut kepada pihak sekutu dalam perang Asia Pasifik pada 1945, tepatnya pada 15 Agustus 1945; setelah pasukan udara Amerika Serikat membom atom Hirosima (히로시마) dan Nagasaki (나가사끼).

D. Struktur Masyarakat Korea, Pluralitas Budaya dan Kepercayaan.

1. Gaya Hidup Orang Korea

Sering diduga bahwa manusia paleolitik mulai menghuni Semenanjung Korea kira-kira 40.000 sampai 50.000 tahun yang lalu meskipun belum pernah dikonfirmasikan apakah terdapat nenek moyang etnis dari bangsa Korea yang sekarang ada. Beberapa manusia paleolitik tinggal di gua-gua sementara yang lainnya mendirikan bangunan diatas tanah. Mereka hidup dari buah-buahan dan akar-akaran yang dapat dimakan serta berburu dan menangkap ikan.

Manusia neolitik muncul di Korea kira-kira 4.000 SM dengan meninggalkan tanda-tanda yang jelas tentang kehadiran mereka yang ditemukan di seluruh Semenanjung sekitar 3.000 SM. Diperkirakan bahwa manusia neolitik membentuk keturunan etnis bangsa Korea. Manusia neolitik tinggal didekat pantai dan tepian sungai sebelum memasuki pedalaman, sumber makanan mereka adalah lautan, mereka menggunakan jaring, kail, dan *joran* untuk menangkap ikan dan mengumpulkan kerang. Berburu adalah salah satu cara lain untuk mendapatkan makanan. Kepala panah dan ujung tombak ditemukan ditempat-tempat neolitik. Kemudian, mereka mulai menggunakan cangkul, sabit batu dan batu gerinda.

Penanaman padi dimulai pada Zaman Perunggu, yang secara umum diperkirakan berlangsung di Korea sampai 400 SM. Manusia juga hidup di terowongan, sementara batu penyangga dan nisan batu digunakan untuk pemakaman masa itu.

Ketika pertanian menjadi aktifitas utama, pedesaan didirikan dan seorang pemimpin muncul sejalan dengan kekuasaan tertinggi.

Hukum menjadi penting untuk mengatur dan memerintah komunitas. Pada masa Ko Choson (고조선) (antara 2333 SM-194 M), sebuah patokan hukum terdiri dari delapan pasal dilaksanakan, tetapi hanya tiga dari pasal-pasal tersebut berhasil ditemukan. Hukum itu adalah sebagai berikut. Pertama, seseorang yang membunuh orang lain segera dibunuh. Kedua, mereka yang melukai badan orang lain akan menggantinya dengan biji-bijian. Ketiga, mereka yang mencuri milik orang lain akan dijadikan budak oleh korban pencurian tadi.

Rumah tradisional Korea relatif tidak berubah dari masa Tiga Kerajaan sampai akhir Dinasti Choson (1392-1910).

Ondol (온돌) [64] sebuah sistem pemanasan bawah lantai khas Korea, pertama kali digunakan di bagian utara. Uap dan panas disalurkan melalui pipa-pipa yang dibuat di bawah lantai. Di daerah selatan yang lebih hangat, ondol dipakai dengan lantai kayu. *Kiwa* (기와),[65] atap beralur berwarna hitam untuk genteng, dibuat dari tanah, biasanya tanah liat merah. Saat ini, rumah besar kepresidenan disebut *Chong Wa Dae* (청와대)[66] atau Gedung Biru setelah genteng berwarna biru dipakai sebagai atap.

Bentuk rumah di daerah utara yang lebih dingin, berbeda dengan bentuk rumah di daerah selatan yang lebih hangat. Rumah-rumah sederhana dengan dasar segi empat dengan sebuah dapur dan sebuah kamar di setiap sisinya dikembangkan menjadi bentuk rumah berbentuk L diselatan, tetapi menjadi bentuk U dengan halaman di tengahnya di daerah utara.[67]

Pada akhir 1960-an, bentuk-bentuk rumah Korea mulai berubah dengan cepat mengikuti konstruksi bangunan apartemen gaya barat. Apartemen-apartemen yang menjulang tinggi menjamur di seluruh negeri sejak pada 1970-an.

Bangsa Korea mulai memintal kain dengan bahan *rami* dan memelihara ulat sutra untuk menghasilkan sutra. Pada masa Tiga Kerajaan, kaum pria memakai *chogori* (저고리) yakni jaket, *paji (*바지) sebutan untuk celana panjang, dan *turumagi* (두루마기) atau lapisan luar baju, yang dilengkapi dengan topi, ikat pinggang, dan sepasang sepatu. Kaum wanitanya memakai *chogori* (jaket pendek), dengan pita panjang yang saling diikat membentuk simpul *oktorum* (옥구름), rok panjang setinggi pinggang yang terikat disebut *chi'ma* (치마)*,* sebuah *tarumagi* yang dilengkapi dengan *poson* (버선), kaus kaki putih dan sepatu berbentuk kapal. Pakaian ini dikenal sebagai *hanbok /* 한복 dipakai olah pria dan wanita selama ratusan tahun dengan perubahan sedikit sekali, kecuali untuk panjangnya *chogori* (저고리) dan *chi'ma* (치마).

Pakaian bergaya barat masuk ke Korea dalam jumlah banyak selama Perang Korea (1950-1953) dan selama masa industrialisasi (1960-an dan 1970-an), pengguna *hanbok* (한복) menurun karena dianggap sudah tidak tepat untuk pakaian biasa. Akan tetapi, baru-baru ini, para pencinta hanbok telah berkampanye untuk

menghidupkan kembali *hanbok* dan telah menciptakan gaya modern yang lebih mudah dipakai.

Hanbok (한복) pakaian tradisional yang biasanya dipakai pada hari-hari khusus seperti liburan Tahun Baru Bulan dan *Ch'usok* (추석) yakni, Festival Panen Raya Bulan di Musim Semi, dan acara-acara kekeluargaan seperti *Hwangap* (환갑), yang menandai ulang tahun ke-60 seseorang.

Dari tiga unsur utama kehidupan-rumah, pakaian dan makanan–perubahan kebiasaan susunan makanan telah sangat mempengaruhi orang Korea. Nasi masih merupakan makanan pokok sebagian orang Korea, tetapi kaum mudanya lebih memilih makanan bergaya barat. Nasi biasanya ditemani bermacam-macam makanan utama, kebanyakan sayuran yang dibumbui, sup, daging, dan rebusan.

Makanan tradisional Korea belumlah lengkap tanpa *kimchi* (김치), campuran bermacam sayuran yang diasinkan, seperti: kubis, lobak, mentimun, dan bawang bombai. Beberapa macam *kimchi*[68] dibuat pedas dengan menambahkan bubuk cabai merah sementara yang lain tidak diberi bubuk cabai merah dan hanya direndam dalam cairan asam. Akan tetapi, bawang selalu dipakai dalam membuat *kimchi* untuk menambah rasa.

Pada akhir November atau awal Desember, keluarga-keluarga Korea akan terlibat dalam *kimjang* (김장), atau persiapan membuat *kimchi*, untuk persiapan musim dingin yang panjang. Sampai beberapa dekade yang lalu, *kimchi* yang dipersiapkan untuk musim dingin ditempatkan di dalam bejana yang besar yang disimpan di bawah tanah untuk menghasilkan aroma *kimchi*. Dengan meningkatnya jumlah apartemen, produsen peralatan elektronik sekarang sudah membuat alat pendingin eksklusif untuk *kimchi*. Pabrik-pabrik pembuat *kimchi* menikmati bisnis yang menguntungkan karena jumlah keluarga yang membeli *kimchi* menjadi semakin banyak dibandingkan dengan mereka yang membuatnya sendiri.

Di samping *kimchi* (김치), *toenjang* (된장)[69] dengan manfaatnya yang anti-kanker itu, telah menarik perhatian para ahli gizi modern. Orang Korea dulu membuat *toenjang* di rumah dengan memasak buncis kuning, mengeringkannya di tempat yang teduh dan kemudian merendamnya dalam air yang asin dan meraginya di bawah sinar matahari. Namun, saat ini, hanya tinggal sedikit keluarga yang melakukan ini sementara kebanyakan mereka membeli *toenjang* buatan pabrik. Di antara masakan dengan daging,

pulgogi (불고기),[70] dan *kalbi* (갈비)[71] sangatlah digemari oleh orang Korea dan orang-orang asing.

2. Kehidupan Korea

Dalam masyarakat tradisional Korea, ciri khas keluarga adalah keluarga besar dengan tiga atau empat generasi tinggal bersama. Dikarenakan kematian bayi tinggi dan keluarga besar dianggap sebagai rahmat, memiliki banyak anak sangatlah diinginkan. Akan tetapi, cepatnya industrialisasi dan urbanisasi di Korea pada 1960-an dan 1970-an disertai dengan gerakan keluarga berencana yang efektif mengakibatkan jumlah anak dalam setiap keluarga menurun dengan drastis menjadi kurang dari dua pada 1980-an.

Mengenal tradisi Konfusius untuk waktu yang lama yang mengajarkan bahwa anak laki-laki tertua mengambil alih tugas kepala keluarga, memiliki anak laki-laki menjadi pilihan di masa Korea kuno. Untuk mengatasi masalah lebih memilih anak laki-laki, pemerintah telah secara lengkap menulis kembali undang-undang yang berhubungan dengan keluarga yang menyakinkan sama pentingnya memiliki anak laki-laki ataupun anak perempuan dalam hal warisan, baik spiritual maupun materil.

Indutrialisasi negara Korea telah membuat kehidupan menjadi kompleks dan sulit. Para pasangan muda telah mulai memisahkan diri dari keluarga besar mereka mulai dengan kehidupan mereka sendiri. Hampir semua keluarga sekarang adalah keluarga inti yang berpusat kepada suami-istri saja.

3. Nama

Nama-nama Korea hampir selalu terdiri dari tiga huruf China yang dilafalkan dengan tiga suku kata Korea. Nama keluarga muncul

terlebih dahulu, sementara huruf sisanya membentuk nama kecil.

Akan tetapi, tradisi kuno ini sudah tidak lagi utuh. Semakin banyak orang Korea memberikan nama anak-anak mereka dalam kata-kata Korea murni yang tidak dapat ditulis dalam huruf China. Akan tetapi, nama keluarga tetap tidak berubah dalam banyak hal. Perubahan lebih banyak terjadi untuk nama-nama kecil.[72]

Para wanita Korea tidak mengubah nama-nama keluarga mereka setelah menikah. Ketika orang Amerika memanggil seorang wanita dengan Nyonya Smith itu artinya dia bersuamikan seorang yang bernama Smith. Di Korea, ketika seorang wanita mengatakan dia adalah Nyonya Kim (김), ini biasanya berarti nama keluarganya pada saat dilahirkan adalah Kim.

Beberapa wanita menggunakan nama keluarga suami mereka tetapi ini sangatlah jarang terjadi. Orang Korea tidak mengacu kepada orang lainnya dengan nama-nama kecil kecuali untuk mereka yang benar-benar sebagai teman dekat. Bahkan diantara sesama saudara kandung, yang muda tidak disarankan untuk memanggil yang lebih tua dengan nama kecil mereka, tetapi dengan *onni* (언니),[73] atau kakak wanita, atau *oppa* (오빠)[74] yang berarti kakak laki-laki.

4. Perayaan

Pada masa lalu, perayaan-perayaan membuat acara-acara peribadatan nampak mewah. Pada masa persekutuan kerajaan-kerajaan, perayaan rasa syukur karena keberhasilan panen mulai diperingati secara resmi. Mereka memasukan Yonggo (영고) yakni genderang untuk memohon bantuan roh halus dari Puyo (부여), *tongmaeng* (Pemujaan kepada pendiri) Koguryo (고구려), dan *Much'on* (Tarian surga) dari Tong-ye (통예). Biasanya, perayaan-

perayaan dilakukan pada bulan kesepuluh sesuai dengan kalender bulan, setelah masa panenan berakhir, dengan pengecualian bagi yonggo yang diadakan pada bulan ke-12.

Date		
1/1	New Year's Day	The first day of the New Year is a public holiday.
	Seollal	The first day of the first month by the lunar calendar; the days right before and after Seollal also make up this 3-day holiday
3/1	Independence Movement Day	This day marks the day when a large-scale independence movement was waged against Japanese colonial rule in 1919.
	Buddha's Birthday (Apr. 8, lunar calendar)	Solemn rituals are held at Buddhist temples. A large lantern parade fills Jongno in downtown Seoul with light and people on the preceding Sunday.
5/5	Children's Day	A day of various celebrations for children.
6/6	Memorial Day	The nation pays tribute to its war dead. Memorial services are held at the National Cemetery.
7/17	Constitution Day	This day commemorates the promulgation of the Republic of Korea's Constitution in 1948.
8/15	Liberation Day	On this day in 1945, Korea was liberated from Japan's 35-year-long colonial rule. The day also marks the establishment of the government of the Republic of Korea in 1948.
	Chuseok (Aug. 15, lunar calendar)	This is one of the biggest national holidays of the year. Families hold memorial services at home or at family graves. Viewing the full moon and making a wish is an important feature of the evening.
10/3	National Foundation Day	This day marks the founding of the first nation of Korea by *Dangun* in 2333 B.C.
12/25	Christmas Day	Both Christians and non-Christians alike celebrate this day, as in the West.

Tradisi untuk menikmati musim panen pada saat musim semi dan menyambut tahun baru dalam kegembiraan berlanjut sampai kerajaan dan dinasti terakhir meskipun setiap kerajaan menambah dan mengurangi hari-hari libur. Dalam suasana kehidupan yang serba cepat saat ini, Korea modern telah kehilangan banyak liburan-liburan tradisional.

Beberapa liburan masih dirayakan sampai saat ini. Salah satu dari liburan itu adalah Sol (설).[75] Dengan mengenakan *hanbok* (한복) yang terbaik, keluarga memperingati upacara ritual. Setelah upacara, anggota keluarga yang muda memberikan penghormatan kepada yang lebih tua dengan membungkukkan badannya dalam-dalam.

Liburan besar lainnya adalah *Taeborum* (대보름),[76] bulan penuh pertama sesudah *Sol*. Pada hari *Tano* (단오),[77] hari kelima, bulan kelima kalender bulan, para petani libur sehari-hari dari kegiatan-kegiatan mereka di sawah untuk menghadiri perayaan yang menandai berakhirnya penaburan benih, sementara para wanita tua mencuci rambut mereka dengan air khusus yang telah dipersiapkan dengan mendidihkan bunga iris dengan maksud melindungi diri dari ketidak beruntungan. *Chu'sok* (추석),[78] bulan penuh pada musim semi yang jatuh pada hari ke-15 dari bulan penuh pada musim semi yang jatuh pada hari ke-15 dari bulan ke-8 berdasarkan kalender bulan, mungkin merupakan perayaan yang paling ditunggu-tunggu oleh orang–orang Korea modern.

Antrian kendaraan yang tak ada habis-habisnya mengisi jalan-jalan tol dan hampir semua perkantoran dan toko tutup selama tiga hari. Para anggota keluarga berkumpul, berdo'a bagi para leluhur mereka dan berkunjung ke makam-makam mereka. Orang-orang Korea yang tinggal di kota-kota kembali ke kampung halamannya untuk merayakan *Chu'sok*. Tiket pesawat dan kereta api untuk pemudik biasanya sudah dipesan beberapa bulan sebelumnya. Perayaan lainnya adalah *hari kelahiran Budha*[79] yang jatuh pada hari ke-8 pada kalender bulan ke-4 dan *Hari Natal*, yang dirayakan tidak saja oleh pemeluk agama Nasrani tetapi juga dirayakan oleh kaum muda. Pada hari kelahiran Budha, sejumlah besar pemeluk agama Budha mengadakan arak-arakan di jantung kota Seoul, se-

mentara lentera Budha berbentuk bunga teratai digantungkan di jalan-jalan besar.

Ada beberapa liburan keluarga yang penting bagi orang Korea dan diperingati dengan perayaan dan kegembiraan. Perayaan-perayaan itu adalah *Paegil* (백일) seratus hari setelah kelahiran seorang bayi, *tol* (돌) hari ulang tahun pertama seorang bayi, dan *Hoegap* (회갑) atau *Hwangap* (환갑) hari ulang tahun ke-60, yang dianggap sebagai lengkapnya siklus 60 tahun perbintangan Timur. Hari-hari khusus ini diperingati dengan antusiasme yang luar biasa ketika tingkat kematian bayi tinggi dan harapan hidup seorang rendah.

Peristiwa-peristiwa semacam itu diperingati sebagai perayaan dan pada saat itu juga saudara jauh pun datang. Akan tetapi, perayaan-perayaan semacam itu hanya dirayakan oleh anggota-anggota keluarga terdekat saja. Untuk *Heogap*, semakin banyak anggota masyarkat yang sudah senior yang mengubah perayaan-perayaan semacam itu dengan terbang ke mancanegara alih-alih merayakannya di rumah.

E. Hubungan Korea dengan Bangsa-Bangsa Lain

1. Hubungan Internasional Korea

Sejak berdirinya pada 1948, Republik Korea telah menjalankan konsep-konsep demokrasi liberal dan ekonomi pasar bebas. Akan tetapi, hubungan luar negerinya telah mengalami perubahan yang berarti sejak berdirinya. Dikarenakan konfrontasi Timur-Barat berpusat di sekitar Amerika dan Uni Soviet berkembang menjadi sebuah Perang Dingin setelah Perang Dunia II, Republik Korea mengejar hubungan luar negerinya dengan negara-negara di Barat, yang mengajurkan demokrasi liberal. [80]

Dalam tahun-tahun setelah perang Korea (1950-1953), komunitas internasional memandang Korea sebagai sebuah negara yang rusak dan miskin. Akan tetapi, gambaran tadi mulai berubah pada 1962 ketika Republik Korea menerapkan sebuah kebijakan perkembangan ekonomi yang berorientasi ekspor dan mulai secara aktif mengejar perdagangan internasional keseluruh dunia.

Seiring dengan meruncingnya konfrontasi Timur-Barat semasa perang Dingin, Republik Korea, yang dianggap sebagai anggota Blok Barat, mulai mengembangkan hubungan luar negerinya. Yaitu dengan memperbaiki hubungan dengan sekutu-sekutu lamanya dan juga membangun hubungan kerjasama dengan negara-negara dunia ketiga. Sejak 1970-an, diplomasi Republik Korea telah dirancang untuk mempromosikan sebuah reunifikasi yang independen dan damai di Semenanjung. Juga, hubungan–hubungannya dengan sekutu-sekutunya diperkuat dan secara aktif mengambil bagian di organisasi-organisasi internasional.

Dengan landasan diplomatiknya yang kuat, Republik Korea melanjutkan kemitraan kerjasamanya sepanjang 1980-an dengan semua negara di segala bidang. Pada akhir 1980-an dan diawal 1990-an, masa perubahan di Eropa Timur dan di Uni Soviet mengakhiri masa perang dingin, sementara Republik Korea bergerak dengan cepat untuk menggunakan situasi dengan secara aktif mempromosikan "Diplomasi Utara".[81]

Pencarian dengan penuh semangat terhadap Diplomasi Utara yang dilakukan Korea Selatan telah meningkatkan hubungannya dengan negara-negara yang sebelumnya adalah negara-negara sosialis, hubungan sebelumnya tidaklah akrab karena perbedaan-perbedaan ideologi dan struktur. Hubungan dengan sebagian besar negara-negara semacam itu, termasuk dengan Uni Soviet dan China, kembali normal dalam waktu yang tak terlalu lama sehingga memungkinkan hubungan luar negeri Korea menjadi

mendunia seutuhnya. Korea Selatan dan Korea Utara bergabung dengan PBB secara bersama-sama pada September 1991, menandai suksesnya Diplomasi Utara. Tambahan lagi, peletakan landasan bagi hidup berdampingan secara damai antara Korea Selatan dan Korea Utara dibuat di bulan Desember 1991 ketika mereka menandatangani persetujuan rekonsiliasi, non-agresi dan tukar menukar serta kerja sama (persetujuan mendasar Korea Selatan dan Utara) dan deklarasi bersama tentang denuklirisasi Semenanjung Korea. Dokumen-dokumen bersejarah ini menanam biji-biji perdamaian di Semenanjung dan di Asia Timur Laut, mewakili sebuah langkah penting menuju reunifikasi damai dari negara yang terpecah.

2. Aktivitas Diplomatik untuk Perdamaian dan Kerja Sama Internasional

Pada September 1991, Republik Korea bergabung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai anggota penuh dan telah dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan diplomatik multilateral dan memberikan sumbangan-sumbangannya sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat internasional. Bahkan sebelumnya bergabung dengan PBB, Republik Korea sudah aktif di dalam badan-badan khusus PBB, seperti di IMF (Dana Moneter Internasional), IBRD (Bank Internasional bagi Rekonstruksi dan Pengembangan), UNIDO (Organisasi Pengembangan Industri PBB), UNESCO (Organisasi Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan PBB) dan GATT (Persetujuan Tarif dan Perdagangan Umum) serta badan-badan penting antar pemerintah.[82]

Korea juga telah membantu pengadaan Program Duta Besar Muhibah yang dipakai oleh Program Pengontrolan Obat Internasional PBB sebagai bagian dari aktivitas dalam Dekade PBB melawan

Penyalahgunaan Obat Bius. Korea juga telah menjadi tuan rumah bagi Pertemuan Para Ketua Badan-Badan Pelaksanaan Undang-Undang Obat Bius Nasional Asia dan Pasifik di Seoul pada September 1993. Sebagai salah satu anggota PBB, Republik Korea meningkatkan usaha-usahanya untuk memperluas peranan globalnya. Pada 1992, Korea menjadi salah satu anggota PBB yang penting, seperti Komisi Pencegahan Kejahatan dan Keadilan Kriminal, Dewan Pemerintah untuk UNDP (Program Pengembangan PBB), Komisi Hak-Hak Asasi Manusia dan Komite untuk Program dan Koordinasi. Pada pertemuan ke-47 Majelis umum PBB pada Oktober 1992, Republik Korea terpilih sebagai anggota Dewan Sosial dan Ekonomi PBB, salah satu badan penting PBB, bersama-sama dengan Dewan Keamanan dan Majelis Umum, satu-satunya badan dunia dengan mandat luas mengatur sebagaian besar masalah-masalah ekonomi dan sosial.

Pada sidang ECOSOC (Dewan Ekonomi dan Sosial) pada bulan Januari 1993, Republik Korea dipilih sebagai wakil presiden dan juga ketua Komite ECOSOC. Republik Korea juga terpilih menjadi anggota Komisi Pendukung Pengembangan, sebuah komisi baru yang didirikan di bawah ECOSOC pada bulan Februari 1993 untuk mengatur dan memantau semua aktivitas yang dikerjakan untuk melaksanakan Agenda 21 dan menindaklanjuti UNCED. Badan ini dianggap sebagai bagian yang terpenting di bidang lingkungan hidup dan pengembangan. Republik Korea secara pro-aktif terlibat didalam komite Pertama dan Komite Keempat Majelis Umum yang berhubungan dengan masalah-masalah politik dan keamanan seperti pengurangan senjata-senjata nuklir dan konvensional serta pemeliharaan keamanan.

Pada 1992, Republik Korea ditunjuk sebagai anggota eksekutif Dewan Gubernur dari Badan Energi Atom Internasional untuk kedelapan kalinya sejak 1957. Di pihak lain, Republik Korea juga

mengembangkan perannya di arena politik dan keamanan. Korea juga bergabung dalam usaha-usaha koalisi dalam Perang Teluk pada 1991 sejalan dengan resolusi PBB membentuk sebuah kekuatan Internasional. Korea berpartisipasi dalam operasi-operasi keamanan PBB yang berkembang pesat dengan mengirimkan sebuah unit ahli teknik ke Somalia.[83]

Republik Korea juga menyediakan bantuan bagi negara-negara yang sedang berkembang melalui organisasi-organisasi multilateral seperti IMF, IBRD, ADB dan hampir selusin organisasi keuangan internasional lainnya. Pada April 1991, Republik Korea mendirikan Badan Kerjasama Internasional Korea (KOICA) di bawah Departemen Luar Negeri untuk menggabungkan biaya kesejahteraan bantuannya kepada negara-negara berkembang. Korea menyediakan bantuan keuangan dan teknik untuk negara-negara berkembang dan membagi pengalaman serta keahliannya. KOICA melaksanakan berbagai program kerja sama seperti pengiriman dokter-dokter, tenaga-tenaga ahli industri dan instruktur-instruktur Taekwondo serta relawan-relawan keluar negeri, mengundang para tenaga kerja untuk dilatih dan membantu organisasi-organisasi swadaya masyarakat. KOICA membantu memperkenalkan citra Korea melalui jalinan hubungan kerjasama dengan negara-negara berkembang. Korea telah menyumbang sejumlah 180 juta Dollar Amerika setiap tahunnya dalam Bantuan Pengembangan Resmi sejak 1993.[84]

Endnotes

1. Korean Overseas Information Service, *Fact about Korea* (Seoul: Government Information Agency, 2006), 9
2. Korean Overseas Information Service, *Fact* .h. 9.
3. Korean Overseas Information Service, *Fact*..., 10, lihat juga http://www.koreaislam.org. diakses pada 12 Agustus 2008.

4. *Gunung Paektu* adalah gunung berapi yang sudah mati dengan kawahnya yang disebut Cho'nji atau Danau Surga dipuncaknya. Gunung ini dianggap sebagai sebuah lambang penting akan semangat Korea dan disebutkan di dalam lagu kebangsaan Korea.
5. Yoh, Han Jong, *Fact About Korea* (Seoul: Korean Overseas Information Services, 1985), 24
6. *Navigasi*: Ilmu pelayaran
7. Yoh, Han Jong, *Fact About Korea*, (Seoul: Korean Overseas Information Services, 1985), 11
8. Korean Overseas Information Service, *Fact...*, 14. Lihat juga, Im Jin Soo, *Walter Meiss* (2007).
9. Korean Overseas Information Service, *Fact...*, 15. lihat juga, Im Jin Soo, *Walter Meiss*.
10. Zaman batu tua: Cirinya bahwa mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil dan tempat tinggalnya tidak pernah menetap (nomaden) atau masih mengembara.
11. Adinegoro, *Antropologi Budaya* (Jakarta: UI Press, 1952), 99. Lihat juga refrensi tentang manusia dan kebudayaan, Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan: "Bunga Rampai Antroplogi Terapan* (Jakarta: LP3ES, 1982). Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1968). Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antroplogi II* (Jakarta: UI Press, 1990). Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987). Koentjaraningrat *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Uthopia Offset Jakarta Aksara Baru, 1980).
12. Soekamto R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I* (Jakarta 1990: UI Press), 12.
13. Lihat refrensi ini tentang hal tersebut pada, Baal, J. Van, *Sejarah Teori Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1987). Michael Banton, *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (London: Tavistock Publications, 1966). Dede Oetomo, *Memahami Keadaan Sosial-Budaya Daerah* (Surabaya: Jawa Pos Group, 1997).
14. Comte menyebutkan ada tiga tahap perkembangan intelektual, yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumya. Tiga tahapan itu adalah: Tahap teologis; yaitu tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia. Tahap metafisis:

pada tahap ini manusia menganggap bahwa didalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam. Tahap positif; adalah tahap dimana manusia mulai berpikir secara ilmiah. Comte kemudian membedakan antara sosiologi statis dan sosiologi dinamis. Sosiologi statis memusatkan perhatian pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya masyarakat. Sosiologi dinamis memusatkan perhatian tentang perkembangan masyarakat dalam arti pembangunan. Lihat, Goerge Ritzer-Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory* (USA: McGraw-Hill, 2003), 12. Lihat juga, Goerge Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 19.

15. Lihat juga karangan C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, Cetakan IV, 1984), 18. Dia membagi bagan kebudayaan manusia dalam tiga tahap, yaitu: mitis, ontologis dan fungsionil: Tahap mitis adalah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa primitf. Tahap ontologis adalah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ihwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. la mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekatnya segala sesuatu secara tahap. Tahap fungsionil adalah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern (Veeger, 1985: 20-21)
16. Usaha pertama manusia melalui akal budinya untuk menerangkan gejala dan kejadian biasanya memakai gagasan keagamaan yang primitif. Suku-suku primitif menghayati hidupnya sebagai keikutsertaan dalam proses kosmo yang tidak terjangkau oleh pemikirannya yang sederhana. Gejala realitas alam dimengerti secara apa adanya dan konkret. Mereka berkeyakinan bahwa alam semesta sama seperti layaknya manusia, yaitu mempunyai kemauan, perasaan, dan tindakan.
17. Animisme (Shamanisme) ialah kepercayaan yang menyembah benda-benda atau roh. Animisme dalam paham ini terkandung maksud

bahwa semua benda bernyawa maupun tidak, memiliki roh. Faham ini berasal dari kata latin *anime* yang berarti jiwa. Kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan gaib, memiliki roh kemudian diagung-agungkan bahkan disembah, paham inilah yang kemudian dikenal dengan animisme dan dinamisme. Lihat Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 26. Mistik artinya, sistem pendekatan yang dilakukan melalui magis atau mantera-mantera dan pendekatan supranatural. Sinkretik, selalu berpegangan pada paham yang diwarisi dari nenek moyangnya secara turun temurun. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh yang dianggap mendiami benda seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya. Antromorfisme adalah pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang atau benda mati. Paganisme adalah paham pada Musa sebelum datangnya Agama Islam, Kristen, dan sebagainya yang umumnya bercorak animisme antropomorfisme.

18. *Mudang* (pemanggil roh). *Shaman* atau *Mudang* merupakan kelompok para ahli sihir (dukun) atau *Mudang* (Pemanggil roh), yang dijadikan sebagai perantara untuk mendapat bantuan dari bangsa halus atau untuk menolak gangguan dari roh-roh jahat.
19. Setiap agama primitif biasanya terbatas pada kalangan tertentu atau pada suku-suku dan bangsa-bangsa tertentu. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa ide-ide keagamaan tersebut juga menyebar secara spontanitas. Misalnya, penyebaran terjadi karena pindahnya suatu golongan tertentu dari suatu tempat ke tempat lain melalui perkawinan antara suku ataupun karena penaklukan satu suku atas suku lain.
20. "Agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan dalam arti keseluruhan. Isi konkret yang terkandung di dalamnya biasa saja, harmonis, atau konflik dengan situasi yang ada dalam masyarakat atau dengan proses transformasinya ke depan. Anggapan agama sebagai salah satu unsur inti dalam kebudayaan akan membantu kita meringkas arti penting agama bagi manusia. Seperti kebudayaan, agama pun dapat digambarkan sebagai suatu "rancangan dramatis" yang berfungsi untuk mendapatkan kembali *sense of flux* atau gerak yang sinambung dengan cara menanamkan pesan dan proses serentak dengan penampilan tujuan, maksud dan bentuk historis.....", 11
21. Jika agama itu adalah kebutuhan mendasar manusia yang sudah berlangsung sejak zaman primitif sampai dengan zaman yang disebut

modern sekarang ini, sebenarnya agama apakah yang paling pertama dianut manusia? Dan yang lebih spesifik lagi, agama apakah yang pertama dianut bangsa atau orang Korea? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada beberapa pendapat, diantaranya para ahli Antropologi yang meneliti secara seksama tentang asal-usul agama dalam rangka perkembangan evolusi kebudayaan, yaitu Taylor. Ia berpendapat bahwa bentuk yang paling primitif dari agama adalah Animisme, suatu kepercayaan yang meyakini adanya roh di mana-mana. Teori ini kemudian disangkal oleh P.W. Schmidt yang mengatakan bahwa orang primitif sebelumnya telah mengenal *High God*. Akan tetapi, orang primitif itu kemudian terjerat dalam keyakinan yang berbau politheistis karena dipengaruhi kebudayaan yang kemudian timbul.

22. *Dinamisme* berasal dari kata Yunani *dynamis* yang artinya 'kekuatan'. Bagi suku-suku primitif yang tingkat kebudayaannya masih rendah beranggapan bahwa tiap-tiap benda mempunyai kekuatan batin yang misterius. Kemudian, mereka memberi berbagai nama pada kekuatan batin yang misterius itu.
23. Tujuan manusia bagi penganut agama dinamisme adalah bagaimana memperoleh *mana* yang baik sebanyak-banyaknya. Semakin banyak *mana* seseorang, semakin terjaga pula keselamatannya; sebaliknya, semakin berkurang *mana*-nya, semakin berbahaya keselamatannya.
24. *Pansori adalah* salah satu kesenian tradisional berdasarkan praktek seorang *mudang* (무당) (dukun) di dalam upacara keagamaan Shamanisme. Yaitu gabungan dari seni musik dan seni sastra ditampilkan oleh penyanyi dan seorang pemukul gendang.
25. *Da-sut-ba-dak* (다섯바닥) adalah salah satu opera pansori yang paling terkenal dan paling disenangi oleh bangsa Korea sampai sekarang. *Da-sut-ba-dak* mengandung pengertian lima buah pansori. Kelimanya terdiri dari *choon-hyang-ga* (춘향가)*, shim-chong-ga* (심청가), *su-koong-ga* (수궁가)*, jok-byuk-bu* (족벽부), dan *heung-boo-ga* (흥부가). Pansori *heung-bo-ga* diangkat dari cerita rakyat yang menerangkan dua sifat (perangai) yang berbeda antara dua tokoh lakon kakak-beradik yaitu Heung-bo (흥부) sebagai adik yang mempunyai perangai (sifat) yang baik dan *Nol-bo* (놀부*)* sebagai kakak yang mempunyai perangai (sifat) yang buruk, seperti kikir dan tamak.
26. Koentjaraningrat, *manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1970), 19

27. Korean Overseas Information Service, *Fact about Korea*, (Seoul: Government Information Agency, 2006), 55.
28. Kim Jong Soon, et al, *History of Islam in Korea* (Tanpa Kota: Korea Muslim Federation, 1982), 49
29. Frans Magnis Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia, 1987), 43.
30. Kim Jong Soon, et al, *History of Islam in Korea* (Tanpa Kota: Korea Muslim Federation, 1982), 41
31. Kerajaan Koguryo pada masa kejayaannya banyak sekali memberikan andil besar terhadap perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan bangsa Korea. Pada masa inilah lahir ide-ide baru tentang cara-cara bertani dan bertenun, ilmu kedokteran, seni lukis, seni musik, serta perkembangan kesusastraan China.
32. Mansyur, M. Cholil, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional), 24
33. Yoh, Han Jong, *Fact About Korea*, (Seoul: Korean Overseas Information Services, 1985), 51
34. Sastrapratedja, M 1987 "Kata Pengantar", dalam Erich from, *Memiliki dan Menjadi* (Jakarta: LP3ES, 1980). Menyatakan"Ciri utama dari orientasi memiliki ialah kecenderungan untuk menjadikannya miliknya setiap orang dan setiap hal termasuk dirinya sendiri. Memiliki berarti menguasai dan menjadikannya yang dimiliki haknya, serta memperlakukan segala sesuatu sebagai objek: manusia, keutamaan, keyakinan, kebenaran kedudukan sosial"
35. Niccolo Machiavelli, *Sang Penguasa* (Jakarta: Gramedia, 1985), 32. Pernyataan itu sebenarnya dapat dijadikan alat penganalisis untuk melihat lebih seksama masalah yang dihadapi kerajaan Shilla. China Tang, sebelum memberi bantuan kepada Shilla, sudah mempunyai ambisi politik terselubung untuk menguasai Korea. Ia tidak hanya membentuk penguasaan atas wilayah-wilayah Paekche dan Koguryo yang sudah ditaklukkannya, tetapi ia juga berniat menaklukkan dan menduduki Shilla yang pernah meminta bantuan pasukan kepadanya. Dengan melihat gelagat ambisi politik China Tang yang kurang menguntungkan bagi keamanan dan keselamatan, Shilla mencoba mengadakan pendekatan persuasif dengan sisa-sisa pasukan Koguryo guna menggalang kekuatan terpadu dalam menghadapi China Tang. Setelah kekuatan terpadu terbentuk, akhirnya Shilla mampu memukul mundur

dan mengusir tentara China Tang keluar dari wilayahnya. Bersatunya semenanjung Korea sebagai kesatuan politik hanya sampai tahun 676, yakni ketika Shilla bekerja sama secara erat dengan sisa-sisa pasukan Koguryo.

36. Dinas Penerangan Korea, *Inilah Korea*, Edisi ke XII, (Seoul, 1976), 65
37. Dinas Penerangan Korea, *Inilah Korea*, Edisi ke XII, (Seoul, 1976), 66
38. Dinas Penerangan Korea, (1976), 22. Segala kemampuan dan kekuatan dinasti Koryo dicurahkan untuk merealisasikan obsesi politiknya, yaitu untuk menguasai kembali wilayah yang pernah menjadi Koguryo. Obsesi ini tidak saja dibebankan kepada pundak kekuasaan raja Taejo, tetapi juga estafet perjuangan untuk merealisasikan cita-cita tersebut dibebankan kepada para penggantinya. Akhirnya, dengan gemilang dinasti ini berhasil memperluas perbatasannya di utara sampai sejauh Sungai Amnok (압록강) di pantai barat dan sebagian besar daerah yang kini menjadi wilayah Propinsi Hangyeong Namdo (함경남도) di pantai timur. Perbatasan wilayah inilah yang kemudian menjadi batas wilayah Korea.
39. Deliar Neor, *Ideologi, Politik dan Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983), 29, menyatakan "bahwa ideologi mungkin sekali tumbuh dari kepentingan dan pemikiran manusia, bias pula karena pengaruh lingkungan dan tradisi serta pemikiran yang datang dari luar turut pula mewarnai ideologi".
40. Lebih dari setengah abad sejak serangan Kubilai Khan yang pertama, barulah pada tahun 1270 diadakan perjanjian damai antara pihak Kubilai Khan dan Raja Koryo. Kesempatan emas ini tidak disia-siakan oleh raja Koryo untuk membalas dendam terhadap para penyerbu tersebut. Raja secara bijaksana memilih lokasi di sebuah pulau yang bernama Ganghwa–do (강화도) sebagai tempat berlindung bagi pasukannya untuk menyambut kedatangan musuhnya dengan senjata (perang). Pasukan musuh yang datang dengan persiapan perang yang minim, baik secara moril maupun materil, kewalahan menghadapi pasukan kerajaan yang memang sudah disiapkan dengan baik sebelumnya. Akhirnya, pasukan musuh dengan kondisi yang kurang menguntungkan menyerah di hadapan pasukan kerajaan. Dengan taktik mau menerima perjanjian damai. Dinasti Koryo mampu merealisasikan keinginannya untuk membalas dendam terhadap musuhnya yang selama ini mengganggu keamanan, ketentraman, dan kewibawaan negerinya.

41. Dinas Penerangan Korea (1976), 24
42. Dinas Penerangan Korea (1976), 49
43. Dinas Penerangan Korea (1976), 50
44. Nurcholis Madjid (Ed). 1985 *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982). Menyatakan bahwa "…karena faham kaum Mu'tazilah beserta kamum Khawarij dan kaum Syi'ah yang beroperasi terhadap kekuasaan Damaskus itu berhadapan dengan ideology basis sosial keagamaan dan budaya rezim Umayyah yang cenderung kepada faham Jabariyyah tersebut, maka adalah wajar bahwa pandangan mereka yang menekankan kebebasan pribadi itu menjadi alat ideologis yang tangguh kaum revolusioner Abasiyyah untuk meruntuhkan kekuasaan Umayyah.
45. Yang, Seung Yoon, dan M. Savitri Elias, *Mengenal Kebudayaan Korea I* (Seoul Nam Yang Sa, 1988), 15
46. Yang dan Elias, *Mengenal Kebudayaan Korea I*, 16
47. Yang dan Elias, *Mengenal Kebudayaan Korea I*, 15
48. Pementasan topeng terdiri dari 12 *Madang* (마당) atau 12 babak. Setiap madang diiringi oleh *Pansori* (판소리), yaitu opera tradisional Korea. Selama 12 madang dipergunakan 32 topeng yang sampai sekarang tetap dipelihara dengan baik. Cerita drama topeng itu biasanya menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau kritik sosial.
49. Ilmu Toe-Gye adalah Ilmu tentang filsafat yang terdapat di Timur. Yang terkenal dari beliau adalah ilmu *Tae-Gye* (퇴계). Yang membedakan filsafat timur dan barat ialah bahwa dalam filsafat timur etika menduduki tempat yang utama. Pertanyaan mengenai hubungan sebab-akibat mengenai Tuhan atau manusia tidak dipentingkan. Yang penting ialah tingkah laku manusia dan sikap manusia terhadap dunia sekitarnya.
50. Untuk mengenang jasa filosof Lee Hwang pada masa hidupnya, didirikan sebuah Institut Ilmu Toe-gye. Institut ini setiap tanggal 25 November memperingati jasa filosof Lee Hwang, dengan mengadakan pemilihan sarjana yang akan menerima *Hadiah Ilmu Toe-gye*. Bagi pemenang pertama institut ini akan memberi hadiah uang tunai sebesar 10.000 dollar Amerika dan bagi pemenang ke-2 dan ke-3 masing-masing menerima 5.000 dollar Amerika. Hal ini berlangsung sampai sekarang.

51. Yang dan Elias, *Mengenal Kebudayaan Korea I*, 20-21.
52. Walaupun genjatan senjata terealisasi dengan baik oleh kedua belah pihak, luka-luka akibat perang enam tahun itu demikian parahnya sehingga Korea memerlukan waktu bertahun-tahun untuk bangkit kembali. Sementara itu, para serdadu Jepang yang terpukul mundur tidak menyia-nyiakan segala sesuatu yang dianggap penting untuk kemajuan negaranya, seperti mereka membawa buku-buku, blok-blok cetak, harta benda, dan perajin Korea di negaranya.
53. Dinas Penerangan Korea, *Inilah Korea*, Edisi ke XII. Seoul, 1976, h. 27.
54. http://kr.blog.yahoo/com/report
55. *Peranan Jepang di Asia* (Edisi ketiga) Lim Hua Sing, PT.Gramedia Pustaka Utama 2000
56. Area Jepang tidak luas dan alam buminya tidak kaya sehingga harus mencari lebih banyak sumber-sumber kekayaan alam agar menjadi negara besar dan memperkuat pertahanan. Bangsa Jepang merasa bangga dan memperoleh rasa percaya diri yang besar setelah berhasil memenangi pertempuran terhadap Rusia. Prajurit-prajurit yang gugur di medan pertempuran mendapat tempat penghormatan sebagai pahlawan-pahlawan di kuil ternama di ibukota Jepang. Roh mereka di kuil dimuliakan sebagai pahlawan leluhur. Bagi prajurit Jepang hal ini merupakan suatu kehormatan yang setinggi-tingginya, yaitu gugur sebagai pahlawan untuk tanah air dan Tenno.
57. Makalah disampaikan dalam diskusi mata kuliah *Agama dan Modernitas* di bawah bimbingan Dr. Muhaimin A.G, pada Sekolah Pascasarajana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
58. Tugiyono, *Korea Dalam Lintasan Sejarah* (Seoul: Korea Agency, 1980), 88
59. Kehadiran Jepang sebagai penjajah pada 1910 di negara Korea merupakan masa terakhir perjalanan sejarah Dinasti Yi yang sudah berkuasa di Semenanjung Korea beratus-ratus tahun lamanya. Berakhirnya sistem-sistem dinasti di Korea merupakan awal lahirnya sistem baru yang dibuat oleh penjajah.
60. Jepang dengan sistem politik ofensifnya melancarkan propaganda *Pan Asia* serta *Persemakmuran bersama Asia Timur Raya* untuk menghapuskan penjajahan dan penindasan imprealisme Barat di Asia dan Pasifik. Dengan propaganda tersebut, Jepang melancarkan gerakan

de-Eropanisasi, suatu gerakan untuk menghapus segala yang bercorak dan pengaruh kekuasaan Eropa. Oleh karena itu, bangsa-bangsa Asia dan Pasifik tersebut harus menerima kedatangan dan kepemimpinan Jepang sebagai "saudara tua" yang akan membebaskan mereka dari penindasan dan penjajahan dunia Barat. Pernyataan di atas sangat ironis karena Jepang yang mengaku dirinya sebagai "saudara tua", yang siap membantu perjuangan bangsa-bangsa Asia terhadap penjajah-penjajah Barat, ternyata (setelah penjajahan Barat lepas dari wilayah kolonialnya) datang dengan segenap kekuatannya sebagai penjajah baru yang perangainya lebih kejam dan sadis dibandingkan dengan penjajah yang datang dari Barat. Hal ini terjadi dan sangat dirasakan oleh rakyat dan bangsa Korea khususnya.

61. Abdul Haq (Je Dae Sik), *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia pada Awal Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), 39.
62. Dalam demonstrasi ini sebenarnya ada keunikan tersendiri, yaitu bahwa kaum wanita Korea yang sampai akhir abad ke-19 jarang dijumpai di jalan-jalan atau di rumah, walaupun pendatang asing itu sudah lama tinggal di Korea. Dengan adanya demonstrasi, kaum wanita banyak yang turun ke jalan, bahkan mereka berada pada yang paling depan.
63. Nugroho Notosusanto dan Yusmar Basri (Eds), *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen P&K, 1981), 26.
64. *Ondol*, sebuah system pemanasan bawah lantai khas Korea
65. *Kiw*a, atap rumah untuk genteng yang biasa dipakai oleh rumah-rumah mewah
66. Chong Wa Dae, Istana Presiden Korea
67. Rumah-rumah tradisional dibuat tanpa menggunakan paku, tetapi digabungkan dengan menggunakan pasak kayu. Rumah-rumah golongan atas terdiri dari beberapa struktur yang terpisah, satu untuk akomodasi para wanita dan anak-anak, satu untuk kaum laki-laki dan tamu-tamunya dan lainnya untuk para pembantu, semuanya dibatasi dinding. Sebuah tempat suci bagi leluhur dibangun di belakang rumah. Sebuah kolam bunga teratai kadang-kadang dibuat didepan rumah di luar tembok.
68. *Kimchi* adalah seperti makanan trasional Indonesia seperti Asinan.
69. *Toenjang*, bumbu makanan tradisi Korea Taoucho biasanya sebagai pasta kacang buncis Korea

70. Daging sapi yang diiris-iris tipis
71. Iga sapi atau babi
72. Terdapat 300 nama keluarga di Korea, tetapi hanya sedikit yang mengisi sebagian besar penduduk. Di antara nama-nama yang paling umum adalah Kim (김), Lee (리), atau Yi (이), Park (박) atau Pak, An (안), Chang (장), Cho (조), Choe (조) atau Choi (최), Chong (정) atau Chung, Han (한), Kang (강), Yu (유) atau Yoo dan Yun (윤), Yoon.
73. *Onni*: biasanya oleh adik perempuan untuk memanggil kakak perempuan
74. *Oppa*: biasanya oleh adik perempuan untuk memanggil kakak laki-laki
75. *Sol*: hari pertama dalam kalender bulan yang kadang-kadang jatuh pada akhir bulan Januari atau akhir bulan Februari dalam kalender Barat. Seluruh keluarga berkumpul pada hari itu.
76. *Taeborum*; Dalam liburan ini, para petani dan nelayan berdoa untuk hasil panen dan tangkapan ikan yang berlimpah, sementara rumah tangga biasa mengungkapkan hasrat bagi tahun yang lebih baik dan perlindungan dari nasib buruk dengan menyiapkan makanan khusus dari sayur-sayuran.
77. *Tano*: adalah hari libur besar pada masa lalu, tetapi daya tariknya menurun kecuali di beberapa provinsi.
78. *Chu-sok*: Hari ke-15 di bulan kedelapan dari kalender bulan. Hari ini adalah salah satu libur nasional terbesar sepanjang tahun. Para keluarga mengadakan peringatan khusus di rumah-rumah atau di makam-makam keluarga. Menikmati indahnya bulan purnama dan mengangankan harapan-harapan adalah hal-hal yang dilakukan dimalam hari.
79. *Hari Kelahiran Budha*, Hari kedelapan dibulan keempat dari kalender bulan, Upacara-upacara keagamaan yang khidmat diadakan di candi-candi Budha. Peringatan ini mencapai puncaknya dengan parade lentera di pusat kota Seoul.
80. Yoh, Han Jong, *Fact About Korea* (Seoul: Korean Overseas Information Services, 1985). http://www.koreaislam.org. http://www.Islamkorea.org.,Islamic Books in Korea, *Light of Guindance,html.*

81. Pencarian dengan penuh semangat terhadap Diplomasi Utara yang dilakukan Korea Selatan telah meningkatkan hubungannya dengan negara-negara yang sebelumnya adalah negara-negara sosialis, hubungan sebelumnya tidaklah akrab karena perbedaan-perbedaan ideologi dan struktur. Hubungan dengan sebagian besar negara-negara semacam itu, termasuk dengan Uni Soviet dan China, kembali normal dalam waktu yang tak terlalu lama sehingga memungkinkan hubungan luar negeri Korea menjadi mendunia seutuhnya. Korea Selatan dan Korea Utara bergabung dengan PBB secara bersama-sama pada bulan September 1991, menandai suksesnya "Diplomasi Utara."

82. Han Jong Yoh, *Fact About Korea* (Seoul; Korean Overseas Information Services, 1985). http://www.koreaislam.org. http://www.Islamkorea.org., Islamic Books in Korea, *Light of Guindance,html.*

83. Negara-negara berkembang kerap menghadapi masalah-masalah serius karena mereka kurang berpengalaman dalam menyiapkan rencana-rencana ekonomi, memperoleh modal investasi yang diperlukan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan politik yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, pengalaman Republik Korea dalam mengembangkan sesuatu dapat dijadikan model mentah bagi negara-negara berkembang sejak tahun 1960-an ketika Korea mengundang sejumlah kecil orang-orang yang dilatih dan mengirimkan sejumlah kecil ahlinya keluar negeri. Sesudah pada 1975, ketika ekonomi Korea telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, Korea mulai meningkatkan bantuannya dalam berbagai bentuk: hibah mesin-mesin dan bahan-bahannya, teknologi konstruksi, Pinjaman Dana Kerja Sama Pengembangan Ekonomi (EDFC) dan bantuan tenaga-tenaga langsung, khususnya melalui Program Sukarelawan Muda.

84. Republik Korea bertekad mengejar pertukaran-pertukaran budaya untuk meningkatkan kemitraan dan pengertian bilateral serta untuk menyumbangkan sesuatu bagi rekonsiliasi dan kerjasama global. Bangsa Korea juga berusaha untuk memperkenalkan seni dan kebudayaan tradisional Korea di luar negeri dan juga mendukung program-prog-

ram studi Korea di luar negeri berbagai macam konferensi akademik dan pertukaran keolahragaan.

BAB 3

Islamisasi Awal di Tanah Korea

A. Proses Masuknya Islam Dalam Tinjauan Sejarah

Agama dan kultur memang tidak dapat dipisahkan. Ketika agama berkembang, kebudayaan yang menyertainya juga turut berkembang.[1] Tidak bisa dipisahkannya agama dengan kultur sudah terjadi sejak awal, ketika agama atau kepercayaan itu muncul, yaitu ketika agama dan kepercayaan mencoba untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapinya.[2]

Teori difusi merupakan suatu transmisi nilai budaya tertentu, sehingga melintasi ruang, daerah, dari budaya setempat, difusi ini bisa melalui migrant, para pengusung agama tertentu, transfer nilai, dan kontak sosial.[3] Sedangkan akulturasi (*acculturation*) suatu proses di mana seseorang yang memiliki budaya bertemu dengan budaya lain, sehingga saling bertukaran dari kedua belah pihak.[4]

Masyarakat Korea tidaklah dalam keadaan kosong (hampa budaya) ketika Islam datang. Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah keseluruh penjuru dunia. Proses penyebaran itu disebut proses difusi. Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi, yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi.

1. Zaman Keemasan Dinasti Shilla

Di dalam sejarah Islam dicatat bahwa Semenanjung Korea adalah sebagai negara yang tanahnya subur dan kehidupannya yang makmur. Setelah 1.000 tahun orang-orang Islam dari Arab datang ke Semenanjung Korea, lalu Korea menjadi negara yang gersang karena perang.

Pada saat perang salah satu negara pendukung PBB adalah negara Turki. Merekalah yang pertama menanamkan Islam yang sejati. Setelah itu pada saat Presiden Park Jung Hee (박정희) dengan adanya kedaulatan minyak dunia pada era 1970, pemerintah Korea mendekati hubungan diplomatik dengan negara timur tengah dan saat itu membangun masjid pusat di Itewon (이태원) dan memulai perkembangannya. [5]

Pengenalan Islam pertama itu dimulai pada pertengahan abad ke-9 dimasa itu Islam diartikan bukan dianggap sebagai agama tetapi dianggap sebagai budaya. Setelah muncul agama Islam pada pertengahan abad ke-7 dari Islam Arab Persia terus melakukan pendekatan dengan negara China, kegiatan yang terus menerus akhirnya telah mempengaruhi budaya Islam abad ke-9 melalui jalur laut masuk ke negara Shilla bersatu di Semenanjung Korea.[6]

Dengan kenyataan seperti di atas para saudagar Islam datang secara langsung atau tidak langsung mencoba melakukan pendekatan. Penukaran budaya seperti ini sebenarnya sudah ada sejak lama. Tetapi Agama Islam di Korea telah dipengaruhi perkembangannya secara langsung pada 1950 perang antara Korea Selatan dan Korea Utara. Para pendukung yang membantu Korea Selatan di antaranya anggota PBByaitu Amerika Serikat dan Turki. Tentara Turki selain membantu perang dan membangun sekolah

"Angkara" untuk anak yatim di masa perang demi pendidikan juga memberikan jasa pertolongan.[7]

2. Kontak Hubungan Islam & Korea

Negeri Shilla sebelum dipecah menjadi 3 negara (Koguryo, Bakje, Shilla) menjadi persatuan 60 tahun yang lalu. Di negara Arab telah didapatkan suatu wahyu dari Nabi Muhammad SAW pada 634 yang telah menyatukan Semenanjung Arab dan mempropagandakan kekuasaan versi Islam Arab di negara dunia.

Pada 642 di negeri Persia dan pada 651 dakwah Islam sampai ke negeri Dang (당) China dan selanjutnya mulai memperkenalkan Islam di Korea. Dengan latar belakang seperti itu orang Islam mulai berhubungan melalui pertemuan yang dinamakan Persatuan Negeri Shilla sekitar akhir tahun (661-935).[8] Shilla kerjasama dengan negeri Dang China berhasil mempersatukan 3 negeri dalam Semenanjung Korea dibantu oleh negara Dang China hingga antara kedua negara tersebut berhubungan erat. Pada saat itu Shilla didukung oleh bidang politik, ekonomi dan budaya.[9]

Hal ini ada di dalam buku sejarah yang disampaikan bahwa salah seorang saudagar Islam namanya "*Cho Young* (조영)" dalam buku dokumentasi "*Sam Kuk Sagi* (삼국사기)" saudagar-saudagar Islam tersebut berjumlah 4 orang termasuk "*Cho Young*" mereka untuk tinggal bersama-sama dan 3 orang diantaranya telah meninggal dan tersisa hanya satu orang "*Cho Young*" masih hidup di masa itu yang kemudian berdagang serta dianggap sebagai seorang Islam dari kalangan saudagar.

Tetapi selain dalam buku Islam, ada juga dalam sejarah Korea[10] sendiri tercatat bahwa pendekatan pertama dengan para saudagar Islam adalah pada permulaan abad ke-11 di zaman Dinasti Koryo. Dinasti Koryo Raja Hyung Jong (현종) di masa pemerinta-

hannya yang ke-15 (1024) pada September, lalu Al-Raza bersama rombongannya sebanyak 100 orang. Dan tahun berikutnya bulan September Tashi dari negeri asing yaitu bernama Hasan. Al-Raza mereka beratus-ratus orang datang dan masing-masing negeri menyampaikan komoditas mereka serta menghadiahkan kepada rajanya,.

Rombongan mereka (dalam bahasa China disebut *Tshih*, bahasa Arab, *Tazir* atau pada saat itu orang-orang China mengatakan "*negeri Song* (송) mereka disebut Tasih. Pertama-tama orang China menyebutnya "*Daesik* (대식)" dan pada abad ke-12 dalam bahasa China lagi disebut "*Hui-Hui* (회회),[11] dan orang Mongol (몽골) dibuat negara *Won* (원) dalam bahasa *Islam Hae Kyo* (회교) atau *Hae Hae Kyo* (회회교) dan sampai sekarang di negara Korea dipakai juga *Hae Kyo* atau *Suku Wigro* (위구르), di China Hae Kyo atau agama Chung Jin (청진) (yang berart agama bersih dan jujur) di Korea disebut agama Islam atau Hae Kyo (회교). [12]

Islam Korea yang pertama diperkenalkan oleh para saudagar Arab melalui kontak perdagangan internasional, ini artinya bagi orang-orang muslim pada saat itu disebut "*Daesik* (대식)" tetapi di Semenanjung Korea agama Islam secara nampak jelas yang masuk pada abad ke 13 ~14 yaitu di awal zaman Dinasti Koryo (고려) dan diakhir Dinasti Koryo. Saat itu Dinasti Koryo telah dipengaruhi oleh kerajaan Mongol saat menguasai negera Won (원) dan mulailah orang-orang Islam banyak mulai masuk kepertengahan Asia dan sampai ke Koryo, akhirnya di Semenanjung Korea masuklah hubungan pertemuan dengan budaya Islam.

Di dalam kota Gae Seong (개성),[13] pernah dibangun gedung agama Islam pertama diberi nama "*Yegung* (예궁)" yang dipimpin oleh para Doro sebagai pemimpin agama dan mereka telah mengikuti adat istiadat, syariat agama Islam serta mengikuti cara pelaksanaan sembahyang dan pemimpin agama tersebut dipilih

secara langsung oleh kelompok itu juga. Kadang-kadang pimpinan agama diundang dalam upacara kerajaan setempat, saat menghadiri upacara tersebut mereka memberikan doa dengan tata cara mereka yaitu secara Islam. Doa dan tata upacara juga menggunakan khas arab kepada para hadirin kerajaanya.

Tetapi sampai di kemudian hari tidak ada satupun bekas peninggalan budaya orang arab di masa itu. Tetapi walau bagaimanapun ada diantara mereka yang menjalankan pernikahan dengan perempuan setempat dan memberikan misi dakwah Islam di Semenanjung Korea tersebut. Hal itu merupakan suatu peninggalan sejarah tidak bisa dihindari secara ilmiah.[14]

Pada zaman Dinasti Koryo pada 1274 Raja "*Chung Ryeol* (충렬)" istri dari putri kerajaan negera *Won* (원) mengikuti para pengikut orang Arab dan Suku Uyghur (위구르). Pada saat itu ada orang yang bernama Samga (삼가) datang ke Koryo dan mendapat jabatan tinggi, beliau menikah dengan seorang wanita Korea. Dan ia mendapat nama baru yaitu "Jang Soon Ryeong (장순령)" hadiah dari Raja "Chung Ryeol (충렬)".[15]

Menurut buku sejarah Suku Jang (장) dalam catatan tersebut menjelaskan bahwa asal nenek moyang mereka aslinya adalah dari muslim Arab. Sampai sekarang keturunan mereka mencapai lebih dari 50.000 orang dan yang namanya orang Samga disebut orang Arab asli atau keaslian Turki berasal dari Uyghur. Ada yang bilang Uyghur karena mereka di zaman permulaan awal Dinasti Chosun (조선) sering menghadiri upacara kerajaan saat itu sebagai bahasa asing utama adalah bahasa Uyghur (위구르) serta dipelajari secara khusus.

Banyak muslim mendatangi Semenanjung Korea. Masyarakat Korea telah dipengaruhi budaya-budaya Islam. Saat itu yang menjadi pusat perhatian adalah kalender muslim (Hizra [히즈라]) diambil

dan pernah dipakai oleh Raja Sejong (세종) untuk mengembangkan cara-cara pertanian karena kalau menggunakan kalender lama yang berasal dari tradisi itu banyak salah dan keliru. Sehingga diambil kalender dari China melalui mereka belajar cara-cara penggunaan kalender Islam. Hal itu digunakan oleh orang-orang Korea dahulu sebagai "*Tae Em Ryeok* (태음력)"[16] seperti kalender Jawa, sementara kalender Korea di sebut "*Chil Jung San Wae Pyun* (칠정산외편)". Kemudian Raja Sejong (세종) memerintahkan membuat kalender Islam yang disesuaikan dengan kalender tradisi Korea.

Pada awal permulaan jaman Dinasti Chosun (조선) dari segi perkembangan teknologi banyak dipengaruhi juga budaya Islam. Pada saat itu ada beberapa hal yang mempunyai kesamaan dengan budaya-budaya Korea, yaitu ada unsur-unsur bekas peninggalan dari budaya Arab seperti tersebut di bawah ini:

1. Seorang wanita keluar dari rumah wajah harus ditutup dengan hijab/cadar yang di Korea disebut "*Bojagi* (보자기)"[17]
2. Kaum laki-laki dan wanita dalam penempatan belajar *Sohdang* (서당)[18] tidak boleh dicampur. Laki-laki dan wanita harus dipisahkan seperti di tempat shalat yaitu masjid.
3. Lukisan-lukisan banyak terlihat bercorak bekas peninggalan budaya yaitu lukisan Arab dan yang ditemukan melalui sebuah goa, diatas dinding batu tersebut .
4. Keramik jaman Dinasti Chosun, Koryo, Baekje disebut keramik Chosun, keramik Koryo Cheongja, Keramik Baekje semua keaslian warna, motif, corak banyak dipengaruhi oleh saudagar-saudagar pedagang Arab.

Pertengahan abad ke-15 kontak hubungan Islam telah menurun karena di bagian Eropa antara lain Spanyol dan Portugis telah

menempuh pengembangannya secara geografi baik jalur darat maupun laut. Dalam arti negara Islam pada zaman keemasan/kejayaannya sudah mulai menurun tetapi di negara Eropa sendiri mulai berkembang. Di negeri China "*Myeong* (명)" telah mengembangkan agama *Konghucu (*공자) sehingga di dalam negeri China sendiri mulai menurun pengaruh budaya agama Islamnya. Semenanjung Korea sendiri telah dipengaruhi budaya China dan agama Konghucu yaitu pada 1427, akhirnya di China sendiri kekuasaan pengaruh Islam menurun dan umat muslim sendiri yang mulai bersosialisasi di China terus terpengaruh sampai arus reformasi sampai pada abad ke-20.

3. Masa Kepakuman Perkembangan Islam Sampai Perang di Semenanjung Korea (1950).

Keruntuhan dan krisis Islam mulai sejak zaman Dinasti Song dan negeri Won Mongol sebagai hubungan yang baik dengan Kerajaan Koryo yang pada 1274 diperintah raja Chung Ryeo. Saat itu agama yang dianut oleh negeri Won Mongol dipengaruhi oleh Islam yang mereka sebut Haekyo dan telah diperkenalkan sampai Semenanjung Korea. Pengenalan Islam di Korea terus menerus melalui kontak perdagangan sampai zaman Dinasti Chosun, akan tetapi di zaman Dinasti Ming, China memang dikuasai oleh mereka yang sebelumnya rakyat bebas memilih agama yang mereka ingin anut, tetapi sejak dikuasai oleh kerajaan zaman Dinasti Ming secara paksa menyuruh untuk menganut agama Konghucu, sehingga pada 1427 di China kekuasaan terhadap pengaruh budaya Islam menurun dan terisolasi, sementara agama Konghucu berkembang dengan pesat dan terus menerus tak ubahnya seperti tumbuhnya jamur di musim hujan.[19]

Korea sendiri banyak dipengaruhi oleh perkembangan agama Konghucu di China, karena agama Konghucu tidak jauh berbeda dengan ajaran agama yang sejak dulu dipegang teguh masyarakat Korea. Yaitu agama Buddha, yang sekaligus dapat dikatakan merupakan agama nasional. Sejak perkembangan agama Konghucu yang begitu pesat, para pedagang Arab atau budaya Islam China tidak banyak mempengaruhi pola perkembangan Islam di Semenanjung Korea.[20]

Selain itu di negara-negara Asia-Tengah saat itu telah menjalin hubungan dengan Budaya Persia, Arab, Turki, dan mulai 1940 di Asia tengah telah memulai menggunakan bahasa Arab dan budaya mereka mulai berkibar. Suku-suku Turki telah menerima agama Islam dan mulai menerima pendakwah (*da'i*) yang beraliran sufisme, seperti Jalaluddin Rumi, dll.

Pada abad ke-13 sebelum Zingkis khan menguasai, semua kegiatan dan aktivitas masyarakat muslim berjalan baik, tetapi pada akhir abad ke-15 di Asia Tengah, Saibeni khan dan Wuzbehke mulai terjadi proses perubahan. Pada akhir abad ke-16 pemerintahan Rusia mulai muncul, sehingga Budaya Islam dan agama Islam itu sendiri mulai tergeser dan tersingkirkan.

Penyebab lain dari kepakuman perkembangan Islam di Semenanjung Korea adalah kompleksitas berbagai macam budaya, seperti Persia, Arab, Mongol, Turki, Rusia, di mana masing-masing negara memiliki budaya masing-masing dan cenderung terpecah-pecah. Hal ini juga dapat disebut sebagai penyebab tidak terlalu dikenal oleh pemerintah.

Penyebab lain terhadap kepakuman perkembangan Islam adalah tidak mau bekerja sama dengan negara-negara lain, yang mereka sebut Saebuk-jungkek (쇄북정책). Hal tersebut juga sangat terpengaruhi oleh budaya-budaya hegeonik. Hal tersebut dapat

menyebabkan keterlambatan perkembangan ekonomi di Korea dibanding negara Jepang pada saat itu, dan tidak dapat menerima perkembangan ekonomi dan budaya termasuk budaya Islam.[21]

4. Masa Penerimaan

Perang Semenanjung Korea (Juni 1950~Juli 1953) dalam masa keruntuhan dan krisis, Islam mulai ditanamkan kembali di Korea. Di masa itu negara Turki memasukkan Islam kembali ke Korea dalam masa perang oleh persaudaraan pimpinan Zubadi Kochi dan Abdul Khaman berusaha menyampaikan *dakwah bil hal*, yaitu dakwah Islamiyah di Korea.

5. Masa Persiapan

Masa awal dakwah dan pengembangan agama Islam yang pertama didirikan oleh *Korean Muslim Federation* yang diketuai pertama oleh orang Korea asli bernama *Kim Jin Kyu* (김 진 규) dilanjutkan dengan diadakannya misi hubungan negara-negara muslim yang dimulainya melalui pengiriman pelajar-pelajar Islam Korea yang dikirim ke Malaysia dengan tujuan sebagai misi dakwah.[22]

Di Indonesia sendiri orang yang pertama membantu dakwah Islam Korea adalah seorang muslim Indonesia dari salah satu Staf Kedutaan Korea di Indonesia yang bernama Amir Patas, beliau memberi dorongan berupa dakwah Islam Korea dengan mengirim mahasiswa muslim Korea melalui masjid Seoul sebanyak 11 orang, mereka belajar diberbagai tempat pendidikan Islam di Indonesia, yaitu pada (1983-1985), antara lain, di Pesantren Assyafi'iah, Pesantren Darunajah, IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, IAIN Bandung, Unisma Malang dan berbagai tempat yang berhubungan dengan pendidikan Islam.

Amir Patas (전 인도네시아 영사) menikah dengan seorang wanita Korea di Seoul dan jasa beliau banyak membuat hubungan dengan misi dakwah Islam di Korea. Dan tidak lupa juga seorang dokter Sensae berasal dari Korea bernama Dr. Kil (길), beliau orang pertama masuk Islam di Indonesia dan menyampaikan dakwah Islam pada masyarakat Assosiasi Korea atau para pelajar Islam Korea di Jakarta.

6. Masa Pertumbuhan

Setiap agama di manapun pada awalnya akan mengalami masa kemunduran dan kemajuan begitu juga agama Islam akan mengalami hal seperti itu. Tetapi walaupun dalam kesulitan mereka tetap berjuang demi mengembangkan Dakwah Islam dan telah diberikan ijin oleh pemerintah dalam mendirikan Yayasan *Korea Muslim Federation* (Nomor Perijinan 114.67.3.13) dan secara resmi dibuka untuk mengembangkan dakwah Islam di Korea secara jelas.

7. Masa Perkembangan

Pada 1976 telah didirikan masjid yang pertama di Seoul, Itaewon yang berletak di tengah-tengah kota Seoul di atas bukit dengan pemandangan yang sangat indah. Sebanyak 50 orang dari 20 negara telah menyaksikan kehadiran Islam pertama di Korea dan Islam mulai berkembang dengan pesat. Pada 1979 untuk kali pertama kali Muslim Korea melaksanakan Ibadah Haji di Mekkah, Arab Saudi.

Seiring berkembangnya Islam di Korea ada beberapa peristiwa di dunia antara lain:

1. Boomingnya pembangunan konstruksi di Arab Saudi.

2. Adanya perkembangan pariwisata dalam memperkenalkan budaya Islam.
3. Bertambahnya masyarakat Korea untuk belajar bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.
4. Kedaulatan minyak pada 1970.
5. Hubungan bilateral yang baik antara pemerintah Korea dan negara-negara Timur Tengah.
6. *Booming* kembali proyek konstruksi di Dubai
7. Peristiwa 11 September di New York hancurnya gedung WTC (pengaruh dari Osama Bin Laden) dan masyarakat luas mulai mengenal Islam lebih banyak.
8. Penyanderaan missionaries agama Kristen sebanyak 21 orang oleh sekelompok terorisme di Afganistan.
9. Cara pandang Islam yang negatif menjadi positif teori komunikasi, post postivisme.[23]

B. Kedatangan dan Penerimaan Islam

1. Sejarah Singkat Islam

Agama Islam adalah agama terakhir yang datang dari Allah SWT; berisi tuntunan hidup yang diwahyukan kepada hamba-Nya untuk seluruh umat manusia. Agama Islam hadir sebagai koreksi dan penyempurnaan terhadap agama-agama yang turun sebelumnya, seperti agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Musa AS. Jika agama-agama yang telah ada sebelum Islam dikhususkan hanya untuk sekelompok umat dan masa tertentu saja, Islam tidaklah demikian. Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat di dunia ini, pada segala tempat dan zaman hingga tibanya saat terakhir kehidupan.[24]

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada 611 M, yaitu sewaktu beliau berusia 40 tahun tepatnya di Jazirah Arab. Menurut sejarah Islam, pada 571 M lahir di Kota Mekkah seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad (artinya 'terpuji') dari keluarga Abdul Mutholib. Keluarga ini termasuk keluarga Quraisy, suku yang mempunyai kedudukan terhormat, karena sudah turun-temurun diserahi tugas mengawasi dan memelihara Ka'bah yang pada waktu itu menjadi tempat pusat pemujaan bagi bangsa Arab. Abdul Muthalib termasuk salah satu kepala suku Quraisy yang berkuasa di Mekah.[25]

Pada waktu Muhammad masih berada dalam kandungan ibunya yang bernama Siti Aminah, ayahnya yang bernama Abdullah telah meninggal dunia dalam perjalanannya menuju Syiria untuk berdagang. Bahkan, ibunya, Siti Aminah tidak dapat lama mengasuh anaknya karena 6 tahun kemudian ia menyusul suaminya ke alam baka. Muhammad diasuh oleh kakeknya, Abdul Mutholib, dan dua tahun kemudian kakeknya juga meninggal dunia. Akhirnya, beliau diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib.[26]

Di dunia Barat Islam sering disebut dengan *Mohammedanisme,* yaitu istilah untuk menunjuk agama Islam.[27] Istilah seperti itu tidaklah benar karena selain mengaburkan hakikat Islam itu sendiri, juga sekaligus mendangkalkan ajarannya. Menurut keyakinan umat Islam, Islam bukanlah ciptaan Nabi Muhammad, tetapi Islam adalah "Agama Allah" yang dibawa dan disampaikan oleh rasul-Nya yang terakhir, yaitu Muhammad SAW.

Islam dalam bahasa Arab berarti "selamat dan sejahtera." Pengertian ini menunjukan bahwa manusia tidak akan dapat mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang sebenarnya, kecuali dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Islam juga berarti 'tunduk dan menyerah atau taat'. Sebagai suatu agama,

Islam juga berarti 'diatas dasar penyerahan diri sepenuhnya dan taat kepada Allah SWT'. [28]

Ajaran yang terpenting dari Islam adalah ajaran tauhid. Tauhid menurut Islam adalah aqidah revolusioner yang menjiwai seluruh ajaran Islam yang diserukan oleh Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia menjadi pegangan hidup. Aqidah itu logis, menyeluruh, dan dapat memecahkan segala persoalan alam, serta menunjukan bahwa alam ini tunduk dibawah satu hukum kekuasaan tertinggi. Aqidah itu memberikan gambaran umum yang sesuai dengan kenyataan bahwa seluruh isi alam ini saling melengkapi.[29]

Ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW, mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.[30] Maksudnya, Islam memiliki ajaran yang lengkap dan multikompleks sebagai tuntutannya dan jawaban bagi hidup dan kehidupan manusia dalam segala bidang dan segi. Ajaran-ajaran Islam yang lengkap itu sudah termuat dalam kitab suci al-Quran dan Sunnah Nabi, yang di dalamnya tidak saja membicarakan masalah keyakinan dan ibadah sebagai mediator hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga termasuk di dalamnya terdapat landasan-landasan dasar tentang etik dan hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan sekitarnya.[31]

Ajaran Islam terdiri dari tiga pokok ajaran yaitu rukun Iman, Islam, dan Ihsan. Menyebarluas dari Spanyol, Maroko sampai ke India. Hal itu terjadi setelah Nabi Muhammad SAW, berhasil penuh menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai Rasul dan pemimpin negara dalam menegakkan dasar keyakinan dan ajaran yang kukuh bagi pengikutnya. Pada 12 Rabiul-awal 632 M, Nabi Muhammad SAW wafat di Madinah dan dimakamkan di sana juga, yaitu tidak lama sesudah turun ayat penutup surat Al-Maidah ayat 36 yang menyatakan".....*pada hari ini telah kusempurnakan untuk*

kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam jadi agamamu".

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh Khulafa ur-Rasyidin yang terdiri dari empat orang sahabat Nabi yang terdekat, antara lain, Khalifah Abubakar yang berkuasa pada 632-634 M. Walaupun beliau berkuasa hanya dua tahun, kepemimpinannya sangat penting bagi sejarah peradaban Islam selanjutnya. Langkah pertama yang dilakukan ketika menjabat khalifah, adalah mengumpulkan wahyu Allah SWT, yang selama Nabi Muhammad SAW hidup hanya berupa hafalan dan tulisan ayat-ayat di pelapah-pelapah kurma dan tulang-belulang binatang yang berserakan. Usaha pengumpulan ini ditugaskan kepada Zaid bin Tsabit. Dalam lapangan politik, beliau berhasil menaklukkan orang yang murtad, memberantas nabi-nabi palsu, dan memperluas daerah. Perluasan daerah mencakup seluruh jazirah Arab sampai ke Mesopotamia dan Persia.

Sebelum wafat, Khalifah Abubakar mengangkat 'Umar bin Khatab' sebagai penggantinya menjadi khalifah. Umar bin Khatab menjabat khalifah pada 634-644 M. Langkah-langkah yang beliau lakukan di dalam kekhalifahannya, adalah mengadakan tahun Hijriyah sebagai tahun Islam dan mengadakan perluasan daerah. Usaha Abubakar untuk melangkah keluar jazirah Arab diteruskan oleh 'Umar bin Khatab dengan giat sehingga negara-negara di sekitar Jazirah Arab ditaklukkan semuanya, seperti Siria, Palestina, Armenia, Daerah Laut Kaspia, Mesir dan sebagian besar pantai utara Afrika.

Pada 644 khalifah 'Umar bin Khatab' wafat. Kemudian, diadakan suatu dewan pemilih yang terdiri dari 6 orang sahabat Nabi yang terkemuka untuk memilih seorang khalifah sebagai pengganti 'Umar bin Khatab'. Akhirnya, terpilih 'Usman bin Affan' sebagai khalifah berikutnya. 'Usman bin Affan' yang masa kekhalifahan-

nya berlangsung pada 644-656 M banyak mendudukkan sanak keluarganya dan kerabat dekatnya dalam pemerintahan. Hal itu memunculkan kecemburuan sosial dan rasa tidak senang dari sebagian umat Islam. Kecemburuan itu dimunculkan seseorang yang sampai sekarang belum diketahui siapa yang membunuhnya.

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pada masa kekhalifahan 'Usman bin Affan terdapat peristiwa-peristiwa penting yaitu, pembukaan al-Qur'an dalam bentuk kitab dan perluasan daerah. Perluasan daerah berawal dari Persia, dilanjutkan ke daerah utara dan timur sampai ke batas India dan dari Mesir ke barat daerah sekitar Laut Tengah. Dengan terbunuhnya Usman bin Affan, dengan sendirinya Ali bin Abi Thalib diakui sebagai Khalifah. Pada masa Ali menjabat khalifah pada 656-661 M dengan ibukota di Kufah, sering terjadi pertentangan dari sebagian umat Islam yang meminta Khalifah Ali untuk mengusut dan mencari pembunuh Usman bin Affan. Tuntutan tersebut tidak terealisasi sehingga kaum Umayyah, yang didukung oleh orang-orang yang menganggap pembunuhan Usman itu sebagai suatu kejahatan yang amat besar menjadi penentang yang sangat keras terhadap Ali. Di samping itu, tantangan terhadap Ali datang pula dari sebagian umat Islam yang dipimpin Aisyah, istri Nabi. Perlawanan yang dipimpin Aisyah (perang onta) dengan mudah dapat dikalahkan oleh pasukan Ali. Selain perang onta, juga terdapat perang Siffin. Perang Siffin terjadi antara golongan Umayyah dan pasukan Khalifah Ali. Dalam pertempuran ini sebenarnya kemenangan berada di pihak Ali, tetapi melalui tipu muslihat dari Amr bin Ash, Gubernur Mesir yang memihak Muawwiyah dan atas usaha gubernur ini juga tercapai gencatan senjata sehingga Muawwiyah terhindar dari bahaya kehancuran. Dalam pertempuran yang tiada berkesudahan itu, Ali tetap resmi menjadi Khalifah, tetapi golongan Umayyah ti-

dak mengakuinya. Bagi mereka, Muawwiyah itulah khalifah yang berkedudukan di Siria.[32]

Pertempuran Siffin dengan akibat-akibatnya berupa kerusuhan dan kekacauan yang terus menerus, mengesalkan hati sebagian orang yang tidak mau tahu tentang perdamaian politik. Dalam kekacauan itu Ali, sebagaimana Usman mati terbunuh pada 661 ketika selesai shalat subuh. Dengan wafatnya Ali, perang saudara berakhir.

Selanjutnya, kekuasaan berada dalam genggaman Muawwiyah sepenuhnya. Muawwiyah membentuk Dinasti Bani Umayyah (661~750 M) dan ekspansi gelombang ke-2 terjadi pada zaman dinasti ini. Sistem Khalifah pada masa Dinasti Umayyah turun temurun. Seperti halnya sistem kerajaan karena Muawwiyah terpengaruh peraturan dan hukum orang Roma. Khalifah-khalifah besar dari Dinasti Bani Umayyah adalah Muawwiyah bin Abi Sufyan (661-680 M), Abdul Malik bin Marwan (685-705 M), al Wahid bin Abd Al Malik (705-715 M), Umar bin Al-Azis (717-720 M), dan Hisyam bin Abd Al-Malik (724-743 M).[33]

Perluasan daerah pada masa Bani Umayyah berkuasa terus berjalan, di timur sampai ke Afganistan dan Punjab, di Utara sampai Turkestan dan Asia Kecil, dan di Barat sampai ke Spanyol. Selain perluasan daerah, juga terjadi pengumpulan hadist-hadist yang berlangsung diawasi khalifah Umar bin Abdul Al-Azis. Pada 759 M terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh golongan Abasiyyah terhadap Bani Umayyah. Dengan tipu muslihat, hampir seluruh Bani Umayyah dapat dibinasakan. Ada beberapa orang yang dapat meloloskan diri dan lari ke Spanyol, di antaranya Abdul Rahman, beliau dapat menghidupkan kembali kekuasaan dan kebesaran Bani Umayyah yang berlangsung sampai pada 1492 dengan pusat pemerintahan Kordoba.

Setelah Bani Umayyah hancur, lahirlah Bani Abasiyyah yang berkuasa dari 7500-1258 M, dengan khalifah yang pertama al-Mansyur (754-775 M) kemudian al-Mahdi (775-785 M), Harun al-Rasyid (785-809 M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tasim (883-842 M), dan khalifah terakhir al-Mu'tasim (1242-1258 M) yang pada zamannya Baghdad dihancurkan pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan.[34]

1. Kehadiran Agama Islam di Korea

Islam bukan hanya mempunyai sejarah politik yang panjang, melainkan juga mempunyai daerah politik yang luas. Daerah itu mencakupi Semenanjung Arabia sampai ke Palestina, Suria, Mesopotamia, Persia, India, Asia Tengah, Malaysia, Indonesia, Mesir, Afrika Utara Spanyol, dan Afrika Tengah kemudian Asia Kecil. Dari sana meluas lagi ke Eropa Timur sampai ke Austria. Dalam ekspansi ke timur dan barat itu, Islam bertemu dengan peradaban-peradaban klasik, terutama peradaban Yunani dan Persia. Kontak itu menimbulkan peradaban yang bercorak Islam dan berpengaruh pada masa itu. Bahkan, pengaruhnya sampai ke peradaban barat modern sekarang.[35]

Pada masa kejayaan Islam, bangsa Arab telah pandai menambang emas, perak, besi, tembaga, belerang, dan marmar, dari daerah Persia, Khurasan dan Andalus. Hasil tambang yang banyak menjadi pendorong bagi bangsa Arab untuk mengusahakan barang-barang logam, seperti bejana-bejana dari tembaga, air emas dan perak yang berukir. Kota-kota Toledo, Granda, Damaskus dan Yaman pada masa itu terkenal sebagai wilayah pembuat senjata.

Selain dari logam, bejana-bejana terbuat dari tembikar, porselen dan kaca. Lampu-lampu yang berukir emas dan permata juga dihasilkan. Sampai sekarang museum-museum di Kairo, London,

Paris dan Berlin penuh berisi barang-barang lama peninggalan bangsa Arab, yang menyatakan kehalusan seni dan ketinggian mutu pertukangan, terutama Mesir dan Persia. Dengan berkembangnya hasil-hasil kerajinan, seperti bejana yang terbuat dari logam, porselen, kaca dan tembikar, tenun bulu, sutra dan sebagainya, berbondong-bondonglah bangsa Arab pergi berniaga untuk memperkenalkan serta menjual barang-barang itu kepada bangsa lain yang dikunjunginya. Perniagaan mereka pada masa itu sudah terkenal luas, hampir di setiap wilayah. Kapal-kapal mereka yang berisi barang-barang kerajinan berlayar dari Timur Jauh ke Teluk Persia dan dari Teluk Persia diteruskan ke Mesir. Di pantai Benua Afrika bagian timur, perhubungan dagang juga ramai sehingga markas perniagaan didirikan.[36]

Perdagangan (perniagaan) dilakukan melalui laut dan darat. Para khalifah dengan jumlah yang banyak menyusuri perjalanan darat dengan kuda atau unta untuk membawa barang-barang perniagaan sampai ke Tiongkok, India, kemudian ke pasisir Laut Kaspia, Laut Hitam, Konstantinopel, dan di tengah-tengah tanah Rusia. Ketika menuju Rusia, para khalifah sebelumnya menyempatkan diri mengunjungi Korea walaupun waktunya relatif singkat. Pada masa itu karena para khalifah tidak menguasai bahasa Korea dan penduduk Korea juga tidak memahami bahasa para khalifah, keduanya sulit mengadakan komunikasi. Menurut deskripsi sejarah, mereka datang di Semenanjung Korea pada masa Dinasti Shilla yang bersatu (668-936 M).

Orang Arab datang ke Semenanjung Korea kedua kali pada masa pemerintahan Raja Kyung Jong (경종) dari Dinasti Koryo, tepatnya pada September 1025 M. Jumlah yang datang pada masa itu kira-kira 100 orang, sambil memperkenalkan kebudayaan dan peradaban mereka kepada bangsa Korea. Pada masa itu bangsa Arab dianggap mempunyai pengaruh besar dalam perniagaan

di kawasan Asia Selatan selama beberapa abad, tetapi kemudian bangsa Portugis menggantikan kedudukan mereka. Bangsa Arab muncul di Semenanjung Korea pada masa Dinasti Koryo (고려), tepatnya pada masa Raja Hyung Jong (현종) berkuasa pada 1025. Mereka datang untuk mengadakan perniagaan dengan China, seperti Kwang Ju (광주) dan Chun Ju (춘주).[37]

Istilah sebutan Korea (한국) menurut jalur sejarah berasal dari bangsa Arab yang datang pada masa itu untuk mengadakan perniagaan. *Korea* berasal dari *Go Ryeo* (고려) (Koryo) karena kesalahan ucap, para pedagang Arab nama itu berubah menjadi Korea. Dewasa ini di Kota Pyung Taek (평택), Propinsi Kyong Ki (경기), masih terdapat keturunan Arab yang dinamakan Duk Su Chang (덕장). Hal itu merupakan bukti bahwa banyak orang Arab yang tinggal di Korea.[38]

Pada masa Dinasti Yi (이), yaitu masa kerajaan Dan Jong (단종) pada 1459, para pedagang Arab, juga telah datang di Semenanjung Korea. Mereka menawarkan barang-barangnya kepada pihak kerajaan dan memberikan penerangan kepada pihak kerajaan tentang ilmu pengetahuan kedokteran yang jarang diketahui oleh masyarakat Korea pada saat itu. Dengan penerangan tersebut, raja merasa senang sehingga menyambut mereka dengan penghargaan yang tinggi.

Pada 1909 Korea telah dijajah oleh bangsa Jepang. Kehadiran Jepang di Korea sebagai penjajah mempersulit sebagian pedagang muslim yang ingin menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada rakyat Korea karena Jepang juga mempunyai kepentingan terhadap rakyat Korea.[39]

Setelah perang dunia kedua, cita-cita bangsa Korea untuk merdeka dan lepas dari genggaman penjajah Jepang terealisasi, yaitu pada 15 Agustus 1945 dengan diproklamasikannya kemerdekaan

bangsa Korea. Rasa suka cita menyelimuti rakyat Korea dengan adanya proklamasi kemerdekaan tersebut. Namun, suka cita itu kemudian berubah menjadi kemurungan karena terjadi penyekatan wilayah di sepanjang garis lintang 38^0 oleh pihak komisi Amerika Serikat dan Uni Soviet. Amerika menduduki Korea bagian selatan, yang sekarang menjadi negara Republik Korea Selatan, dan Uni Soviet menduduki Korea bagian utara, yang sekarang menjadi negara Republik Demokrat rakyat Korea dengan faham komunis. Dengan adanya penyekatan wilayah, Korea menjadi dua negara bagian. Pada 25 Juni 1950 terjadi suatu peristiwa yang paling tragis dalam sepanjang sejarah bangsa Korea, yaitu perang saudara antara Korea Selatan dan Korea Utara.[40]

Perang saudara antara negara Republik Korea Selatan dan negara Republik Demokrat Rakyat Korea Utara (1950—1955) membuat PBB mengirimkan pasukan keamanan yang terdiri dari 16 negara anggota yang berpihak kepada Korea Selatan pada 1955. Salah satu dari 16 negara yang mengirim pasukannya pada masa itu adalah Turki. Pasukan tentara Turki selain menjadi pasukan keamanan PBB dalam menghalau serbuan yang datang dari negara Komunis Korea Utara terhadap Korea Selatan, juga giat menyebarkan agama Islam di Korea Selatan. Imam tentara yang terkenal sangat aktif dalam dakwah Islam ialah Zubair Kochi dan Abdurrahman. Zubair Kochi sebagai pemimpin pasukan tentara Turki selalu mengadakan shalat berjamaah dan beliau bertindak sebagai imamnya.

Mulailah dakwah Islam dilakukan sedikit demi sedikit di lokasi atau wilayah tempat mereka tinggal. Pengenalan ajaran agama Islam melalui dakwah sebelumnya tidak pernah terlaksana dengan baik di Korea, termasuk pada saat Korea didatangi para saudagar Arab, yaitu pada masa Dinasti Shilla (신라) yang bersatu, Koryo (고려), dan Dinasti Yi (이). Mereka datang di Korea hanya sempat

memperkenalkan hasil-hasil kebudayaan berupa kerajinan rakyat yang dihasilkan orang Asia Tenggara, Persia, dan Timur Tengah; serta memperkenalkan ilmu kedokteran. Pengenalan ajaran Islam melalui dakwah pada masa itu tidak terlaksana dengan baik karena para saudagar Arab tidak menguasai bahasa Korea sebagai salah satu alat komunikasi dengan rakyat Korea. Ini adalah salah satu kendala yang dihadapi oleh para saudagar Arab sehingga tidak terlaksana dakwah secara utuh. Untuk itu, tentara Turkilah yang pertama kali memperkenalkan Islam secara penuh kepada bangsa Korea.[41]

Kira-kira 30 tahun kemudian, Islam di Korea berkembang. Sudah barang tentu perkembangan itu juga mempunyai hubungan erat dengan bidang-bidang lain, seperti bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Pada 1970, misalnya, terjadi suatu pukulan berat pemerintah Korea, yaitu melonjaknya harga minyak sebagai kebutuhan ensensial di dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah Korea mengadakan kerja sama dalam bidang ekonomi dengan negara-negara pengekspor minyak terbesar, seperti negara-negara Timur Tengah dan Persia, sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri. Dengan adanya hubungan baik dengan negara-negara Islam, tentu masyarakat ingin berusaha mempelajari segala bidang di negara-negara Islam. Masyarakat Korea mempunyai rasa ingin tahu tentang Islam sehingga banyak masyarakat Korea yang mempelajari keislaman dan kemudian tertarik untuk menganutnya. Itulah jalur pertama berkembangnya Islam di Korea.

C. Proses Islam Masuk di Korea

1. Cikal Bakal Lahirnya Agama Islam di Korea

Orang-orang Korea pertama yang diperkenalkan dengan Islam adalah mereka yang pindah ke daerah Lo-long pada awal abad ke-20 di bawah kebijakan kolonial Jepang. Sedikit orang yang masuk Islam mengulang kembali setelah Perang Dunia II dan mereka tidak menemukan tempat untuk berdoa sampai tentara Turki datang bersama pasukan PBB selama perang Korea (1950-1953) yang memperbolehkan mereka bergabung dengan kebaktian mereka. Kebaktian pertama Islam Korea dilakukan pada September 1955, yang diikuti dengan pemilihan Imam Korea pertama. Masyarakat Islam Korea berkembang dan di re-organisasi menjadi Federasi Muslim Korea pada 1967 dan sebuah masjid besar didirikan di Seoul pada 1976.[42]

Satu hal lagi yang penting adalah bahwa negara Korea Selatan adalah negara penganut sistem demokrasi, yaitu kebebasan beragama bagi rakyatnya mendapat perlindungan hukum dari pemerintah atau negara. Salah satu bukti bahwa negara Korea adalah negara yang memberikan kebebasan beragama adalah adanya beberapa macam agama, seperti agama Budha, Kong Hu Chu (유교), Kristen, Islam dan agama pribumi rakyat Korea, yaitu Tonghak (동학), (Chondogyo 천도교) dan Taejonggyo (태종교). Agar lebih jelas ada empat tahap kehadiran agama Islam di negara Korea akan diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap pertama (Abad ke-11-14)

   Pada abad itu agama Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang dari negara Arab.

b. Tahap kedua (Abad ke-14-19)

c. Tahap ketiga (Abad ke-19-20)

d. Tahap keempat (Abad ke-20 setelah perang Korea Selatan dan Korea Utara pada 25 Juni 1950 yang dibantu oleh Tentara Turki).[43]

a. Tahap Pertama (Abad ke-11~14)

Pendekatan sejarah agama Islam di Korea dimulai dari migrasi pedagang yang berasal dari Arab, yaitu pada 15 Mei 1024, pada zaman Dinasti Koryo yang diperintah oleh Raja Hyun Jong (현종). Pernyataan itu tercatat dalam sejarah Korea yang ditulis oleh sejarahwan Korea yang bernama Lee Hyun Hae (이현희), Jung Young Kook (정용국), dan Nam Du Young (남두영).

Menurut Lee Hyun Hae, pendekatan orang Arab pertama-tama melalui jalur perdagangan laut yang dibuktikan oleh suatu gambar di atas tembok gua tentang hubungan dagang antara orang-orang Korea dan orang-orang Arab. Jung Young Kook mengatakan bahwa orang-orang Arab datang pada saat pesta-pesta negara (Pal Kwan Hee (팔관회))[44] yang diadakan setahun sekali melalui Gae Kyung (개경) dan Suh Kyung (서경).[45]

b. Tahap Kedua (Abad ke-14~19)

Setelah Kerajaan Goryo (고려) runtuh (1392), bersamaan dengan putusnya hubungan dengan orang-orang Arab, pengaruh Dinasti Ming (명) di negara China mulai memperluas kekuasaannya dengan misi agama Konghuchu (tzu) (유교). Hal itu menunjukkan bahwa dahulu bangsa lain mudah masuk ke negara Korea. Dengan adanya kekuasaan Dinasti Ming, para pedagang Arab sulit datang ke negara Korea karena kekuasaan politik atau misi agama Konghuchu sangat mempengaruhi masyarakat Korea. Perubah-

an situasi mengharuskan rakyat mengikuti agama Konghu chu. Di negara China orang-orang Muslim pindah ke tempat lain dan kegiatan mereka mulai berkurang, seperti dagang dan dakwah.[46]

c. Tahap ketiga (Abad ke-19-20)

Pengenalan agama Islam di Korea dan China berlangsung pada tahun 1895-1928. Lebih kurang 10 ribu orang Korea pindah ke negeri *Manchu* (만주) di China. Tujuan mereka ke negara China, antara lain, adalah bersembunyi atau menyelamatkan diri dari ancaman orang-orang Jepang sebagai kolonial di Korea. Perpindahan itu terjadi, terutama sejak adanya gerakan yang bertentangan dengan tentara-tentara Jepang. Pada saat itu, banyak orang-orang Korea pindah ke negara China untuk mencari kesempatan untuk merebut kembali negeri Korea. Disamping itu, banyak tentara Jepang mengirim orang Korea ke negara China untuk mengambil bahan-bahan baku yang dipergunakan untuk membuat peralatan perang.[47]

Sejumlah orang Korea yang dikirim ke negara China, secara pribadi berhubungan dengan orang-orang Islam di China dan mempelajari agama Islam. Di antaranya adalah Imam Muhammad Yoon Du Young (윤두영), Haji Sabri Suh Jung Kil (서정길), dan Haji Omar Kim Jin Kyu (김진규). Tugas mereka sebetulnya bekerja sebagai perwakilan, di samping memperdalam ajaran agama Islam. Umumnya mereka tertarik kepada agama Islam karena orang-orang Islam di China sangat jujur dan ramah. Agama Islam adalah juga agama universal yang mempercayai keesaan Tuhan tanpa melalui perantara dan tidak memberikan beban berat bagi umat yang menganut agama Islam. Hal-hal tersebut menyebabkan mereka tertarik dan mulai belajar dan mengikuti perintah, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.[48]

d. Tahap Keempat (1950)

Pada 25 Juni 1950 terjadi perang saudara antara Korea Selatan dan Korea Utara sehingga PBB mengirim pasukan keamanan yang terdiri dari 16 negara. Salah satu dari 16 negara yang mengirim pasukan itu adalah Turki. Selain membantu perang, Turki giat menyebarkan agama Islam ke Korea Selatan sebagai *agen of change* yaitu tentara untuk membantu perang sambil menyebarkan agama Islam. Imam tentara yang terkenal dengan aktivitas dakwah Islamnya di Korea ialah Zubair Kochi, yaitu pasukan pimpinan tentara Turki. Kehadiran agama Islam mulai maju tahap demi tahap sebagai penerang (pelita) bagi umat Islam di Korea. Walaupun orang Korea sama sekali buta dalam pengetahuan Islam, perkembangan ini merupakan hal yang sangat baik bagi umat muslimin dan muslimat Korea.[49]

D. Benih-Benih Islam pada awal 1950

1. Benih-benih yang Belum Nampak Secara Jelas dalam Proses Perkembangan Sejarah

Benih-benih Islam mulai ditanam pada 1024 jaman Dinasti Koryo (고려), Raja Hyun Jong (현종) yang menjabat pada abad ke-15 bulan September yang saat itu telah diadakan jalur perdagangan laut. Sebagai bukti perdagangan laut diantaranya melalui lukisan atau gambar di atas batu goa bernama Byuknando (벽난도) dan juga telah diadakannya hubungan diplomatik perdagangan di negari Song (송), China, Jepang dan para saudagar Arab. Hubungan antara China dan Korea telah diadakan dijalur perdagangan laut yang dilakukan oleh orang Korea terkenal bernama Jang Bo Ko (장보고)[50] dan dia melakukan hubungan perdagangan dengan budaya Arab yaitu kebudayaan Saracen.[51] Orang-orang Arab da-

tang mengikuti upacara Kerajaan Pal Kwan Hae (팔관회) yang diadakan pada 15 November di kota bagian Timur dan 15 Oktober di bagian kota Barat.

Setelah Kerjaan Koryo (고려) runtuh (1932) kegiatan budaya Arab sangat aktif di negara China. Apalagi pada saat Kerjaan Won (원)[52] China berkuasa kegiatan dakwah Islam sangat berkembang. Kemudian pada saat negeri Won runtuh Islam di China mulai menurun hal ini atas pengaruh dari negeri Semenanjung Korea dan masa itu merupakan masa kemunduran Islam.[53]

2. Pada tahun 1950 Islam Korea sebagai masa pertumbuhan

Pada masa itu terbentuk Federasi Muslim Korea karena pada 1950 banyak tentara muslim yang membantu aksi perdamaian saat perang Korea. Negara-negara pendukung dari PBB di antaranya negara Turki yang telah mengirim pasukan tentaranya ke Korea yang berjumlah satu Batalion yang sama seperti pengiriman tentara dari Amerika.

Tentara Turki sangat aktif mengikuti perang pada masa itu dan juga membantu anak-anak Korea korban peperangan serta mengumpulkan dan membantu masalah kesejahteraan, pendidikan sekolah. Ada sebuah sekolah bernama Angkara. Tentara Turki membantu secara ikhlas yang akhirnya menimbulkan keharuan dan simpati dari tentara Korea atau masyarakat Korea atas kebaikan hati mereka dan mulailah tertarik dengan agama yang tentara Turki anut, Islam. Di antara tentara Turki yang pertama sebagai pendakwah Islam ialah seorang imam bernama Abdul Gafur Karaismailogh atas tindakan beliau mulai tertanam benih-benih Islam pertama secara aktif di Korea. Cara penyampaian dakwah Islam memberikan rasa simpati dan terharu sehingga orang-orang Korea setempat akhirnya memeluk agama Islam, di antaranya Ab-

dullah Kim Yoo Do (김유도), Umar Kim Jin Kyu (김진규), mereka sebagai penganut Islam pertama di Korea.[54]

Sejak 15 September 1955, Kim Jin Kyu (김진규) dan Kim yoo Do (김유도) telah membentuk sebuah organisasi Islam dan pada Oktober atas bantuan tentara Turki berdiri tempat untuk bersembahyang terbuat dari tenda sebanyak 3 buah di samping itu bisa digunakan juga untuk kantor.[55]

Pada awalnya kegiatan dakwah dilakukan oleh Abdul Gafur pada 1956 yang kemudian dilanjutkan oleh Zubair Kochi yang berusia 20 tahun dia ditunjuk sebagai Imam, beliau sangat bersemangat memberikan dakwah Islam dan membangun mushalla yang bersifat sementara berlokasi di I Moon Dong (이문동). Ini merupakan sebagian sejarah masjid pertama di Korea dalam bentuk tenda dan dibangun juga sebuah menara yang tinggi dan masjid tersebut pernah didatangi Perdana Menteri Menders dari Turki, penganut Islam sampai saat itu berjumlah lebih dari 208 orang.[56]

E. Kendala-Kendala Awal Proses Dakwah Islam di Korea

Masyarakat negara yang non-Islam seperti sekelompok masyarakat yang mempunyai hubungan sama yaitu satu suku, bahasa (*Venacular Language/Korea Language*) dan lain-lain.[57] Seperti Korea, mereka tidak membiasakan kehidupan sehari-hari dengan budaya Islam, maka penerapan modal untuk pendekatan metode dakwah harus sesesuai dengan komunikasi dan budaya yang dimiliki bangsa Korea (*Global Village/Community*) sehingga dengan mudah agama Islam dapat diterima.[58]

Dua dimensi masyarakat budaya yang berbeda Islam dan non-Islam di negara yang minoritas beragama Islam seperti Korea tersebut di atas, terdapat budaya yang berbeda antara budaya Islam dan budaya Korea sehingga dijumpai perbedaan kode berbicara

serta mengembalikan komunitas budaya yang berbeda. Saat ini mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan antar budaya dalam hidup sehari-hari. Dewasa ini, kecanggihan teknologi komunikasi dan tranportasi telah memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk berinteraksi secara intensif sehingga kontak budaya tidak terelakkan. Dunia kini menjadi apa yang disebut Marshall Macluhan dengan *Global Village*.[59]

Kontak antarbudaya ini tidak dengan sendirinya berjalan mulus, karena terdapat perbedaan budaya antara orang-orang yang berinteraksi tersebut. Perbedaan ini meliputi perbedaan bahasa, norma dan ekspektasi yang mempersulit komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda budaya atau bangsa tersebut. Semua persoalan dan kendala-kendala awal proses dakwah Islam Korea telah menemukan startegi dakwah di dalam masyarakat Korea yang non Islam tanpa melalui paksaan (*imposition*) karena dalam agama Islam tidak ada paksaan suatu kaum untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi dapat disesuaikan dengan kebijakan pendekatan kultural budaya Korea.

> "*Modern communication concept of cultural, communication local beliefs, religions local traditional, as well as local ideologies and establishments. Communication concepts, how communications works supports changes. Cultural concept understand local culture, blood links,traditions and practices*."[60]

Adapun kendala yang dihadapi adalah:

1. Bahasa: orang korea tidak mudah dalam menggunakan bahasa Arab.
2. Agama: seperti yang sudah dijelaskan dimuka bahwa di Korea sudah terlebih dahulu tumbuh agama-agama yang lain seperti Kristen, Budha, Katholik dan agama-agama lokal.

3. Budaya: seperti makanan, pergaulan, cuaca, dan cara bekerja yang selalu dilakukan dengan keras dan cepat.

F. Masa Kemunduran Islam di tahun 1960

Muslim Korea di era 1960-an telah aktif kembali berdakwah Islam dan memperkuat hubungan dengan sesama muslim Korea. Pada saat itu Umar Kim Jin Kyu (김진규) bersama Sabri Soh Jung Kil (서정길) pergi ke Saudi Arabia, Pakistan dan negara-negara Islam pada 1959 selama satu tahun untuk berkeliling dalam rangka membantu pengembangan Islam di Korea.[61]

Pada 1960 para pekerja dan para buruh Korea yang bekerja di bidang konstruksi di Arab Saudi di antara mereka ada yang masuk dan mengikuti salah satu kewajiban Islam yaitu melaksanakan Ibadah Haji di Mekkah. Atas kunjungan orang-orang Islam Korea diatas, pada September 1961 Dewan Eksekutif Parlemen negara Malaysia bernama Ubaydullah bersama 14 orang rombongan Islam dari Malaysia berkunjung ke Korea dalam rangka mengetahui keadaan yang sebenarnya situasi Islam Korea pada saat itu.[62]

Pada Februari 1962 di Mesjid Korea, Sulaiman Lee Hang Rye (이행례) bersama mahasiswa-mahasiswa muslim Korea berjumlah 11 orang telah mengikuti pendidikan Islam secara khusus selama 6 bulan di antaranya ada 3 orang mahasiswi dari Korea. Setelah itu pada November 1962, Wakil Perdana Menteri Abdul Razzaq dari Malaysia beserta istri berkunjung ke Korea dan pada Oktober 1963 Haji Noah Ketua DPR Malaysia, datang berkunjung. Selanjutnya pada November 1963 Perdana Menteri Abdul Rahman datang dan memberi sumbangan dana untuk membangun Masjid Korea sejumlah USD 33.000.

Dengan sumbangan dana itu muslim Korea pada Oktober 1964 telah membeli sebidang tanah untuk membangun masjid di Se-

oul, Sang Do 2 Dong (상도 2동). Akan tetapi untuk membangunnya biaya konstruksi mahal sehingga niat membangun masjid pertama gagal. Akibat dari kegagalan tersebut orang-orang yang beragama Islam mulai terpecah belah dan semangat perjuangan Islamnya hilang serta keluar dari Organisasi Islam itu. Akan tetapi ada sebagian muslim yang masih tetap bertahan dan bangkit kembali seperti semula. Mereka membuat sebuah organisasi baru dan melaksanakan misi dakwah Islam kembali di Korea. Yang akhirnya terbentuk sebuah organisasi Islam yaitu *"Korean Muslim Federation"* sampai sekarang masih bertahan sebagai KMF di Korea yang berlokasi di Seoul Han Nam Dong (한남동) didekat Yongsan (용산).[63]

Dari Pakistan mengirim seorang pendakwah yang bernama Muhammad Jamil dengan misi mengembangkan dakwah Islam di Korea. Atas usaha-usaha yang dilakukan para pendakwah Islam di Korea bukanlah sebagai kesuksesan semata tetapi ada juga orang Islam Korea menggunakan kesempatan itu untuk mencari kebutuhan ekonomi. Walaupun orang-orang Islam Korea telah berusaha untuk mengembangkan misi dakwah Islamnya tetapi masih banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangannya di Korea. Oleh karena itu dari pusat pemerintahan Korea sebagai sekularisme antara agama dan politik sehingga agama dimasukkan kedalam institusi Departemen Penerangan dan Kebudayaan sampai sekarang. Di Korea kegiatan upacara keagamaan sangat aktif sebagian masyarakat Korea telah menganut agama Budha, Kristen, Katholik sedangkan Islam saat itu sebagai agama baru dan sangat minoritas pemeluknya dan belum begitu banyak dikenal Rakyat Korea.[64]

Endnotes

1. Komarudin Hidayat, Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Kompas*, 29 Mei 2008
2. http://alfauzi.blogspot.com/2008/08/islam-dan-akulturasi-budaya-lokal.html
3. Gustave E. von Grunebaum (editor), *Unity and Variety in Muslim Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1955), 29.
4. Ada perbedaan yang jelas antara akulturasi dengan enkulturasi (*enculturation*), dimana akulturasi merupakan suatu proses di mana seseorang /sekelompok terserap kepada suatu budaya kelas tertentu yang prosesnya berlanjut melampaui masa kanak-kanaknya sampai remaja, atau dalam istilah lain enkulturasi merupakan proses penyeburan langsung dengan budaya setempat. Enculturation lebih dikenal di Amerika dengan istilah *Socialization* (sosialisasi) yaitu proses belajar menjadi anggota sesuatu masyarakat, termasuk melalui pendidikan formal dan non formal. Lihat M Bambang Pranowo, *Hand Out mata Kuliah Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)
5. Seorang Arab ahli akademi sejarahwan Ibnu Hurdabi pada 845 dalam *Kitabul Al Masalik Wal Mamalik*.
6. Menurut catatan sejarah sebenarnya negara Shilla Semenanjung Korea adalah Negara yang sangat makmur dan banyak menghasilkan emas, karena negara yang makmur dan indah maka banyak para pedagang Islam berdatangan dan bahkan menetap tinggal disana. Tetapi secara jelas bekas peninggalan Islam oleh para saudagar Arab belum nampak, akan tetapi secara tidak langsung ada penukaran perdagangan baik di bidang musik, lukisan, karya kerajinan yang sebagian telah dipengaruhi oleh budaya masyarakat di negara Shilla.
7. http://montly.joinus.com/orgawin43067/199812/win.html
8. Korea Selayang Pandang, Seoul 1999. h. 122.
9. Pada saat para Saudagar Islam datang dan meluaskan perdagangan dengan para pedagang China tentu mereka telah berteman dengan para pedagang Shilla tersebut dan selanjutnya mulai hubungan pendekatan pertemuan dengan orang Arab Dang China. Hubungan pendekatan Shilla Korea seperti dalam tulisan Ibnu Hurdabi "중국의 건너편 콴수를 가로지르는 곳에 많은 산들과 금이 풍부한 '신라'라고 불리우는 나라가 있었다.우연히 그곳에 갔던 무슬림

들은 좋은 환경에 매혹되어 영구히 그곳에 정착하고 떠날 생각을 하지 않았다.그 건너에는 무엇이 있는지 알길이 없다."(Dalam bukunya berisi bahwa "Di seberang Kansu (콴수) China adalah negara Shilla yang kaya makmur dan banyak emas. Secara kebetulan saudagar Islam datang kesana, mereka sangat menyukai negeri itu dan tidak mau meninggalkan tempat itu. Serta "diseberangnya menyimpan banyak barang yang berharga sesuatu yang tidak bisa diketahuinya secara keseluruhan")

10. *Sejarah Korea*, Seoul 1995
11. Yoon Kyung Sun*, Islam in Korea*, (An Arbor: Michigan University Microfilms A- Xerox Company)
12. http://pencil/kyobobook.co.kr
13. Gae Seong, sebagai pusat kota Koryo
14. Melalui masa perkawinan pendekatan adat pernikahan sebagai marga "Duksu Jang" awal nama marga itu dari Hui-Hui Samga bisa di ketahui.
15. Melalui adat perkawinan inilah telah beradaptasinya budaya setempat dengan budaya Korea dan "Jang Soon Ryeong" merupakan nenek moyang untuk marga "*Jang* (장)". Pada saat itu namanya telah diganti oleh seorang raja pada 1277.
16. Tae Em Ryeok, adalah kalender tradisi Korea, yang sekarang disebut Em Ryeok yaitu Kalender dengan hitungan China dan kalender pengaruh barat disebut Yang Ryeok, cara melihat kalender masyarkat Korea menggunakan 2 (dua) kalender.
17. *Bojagi*, pada jaman Dinasti Chosun, para wanita tidak sembarang memperlihatkan wajahnya sehingga ditutup dengan sebuah kain.
18. *Sohdong*, sebuah tempat pendidikan belajar kanji.
19. Komitz Hisao, *Sejarah Asia Tenggara/ Lee Pyeang Rae* (Seoul: Sonamu Press, 2005), 35
20. Hisao, *Sejarah Asia Tenggara,* 36
21. Hisao, *Sejarah Asia Tenggara*, 35
22. Jumlah yang dikirim ke Malaysia pada awalnya berjumlah 14 orang karena Wakil Perdana Menteri Rajak memberi kesempatan kepada muslim-muslim Korea untuk belajar di Malaysia. Pada tahun 1963 juga Malaysia memberikan sumbangan dana sebesar 33.000 USD untuk bisa membangun masjid pertama di Korea.

23. Katherine Miller, *Communication Theories, Perspectives, Processes and Contexs*, Second edition , (Printed in Singapore, 2005) 78
24. Abdul Haq (Jae Dae Sik), *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia pada Awal Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), 55
25. Usman Park Jung Nam, *Islam dan Arab* (Tanpa Kota: KMF.tt). Ahmed Akbar, *Islam to Day: A Short History of The Muslim World* (London: Routledge, 1999). Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, pengantar: R. Z. Leirissa, Pentj. Sori Siregar, dkk, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004). Abdullah Jeon Duk Rin, *Sejarah Islam Masjid Gwangju (*Tanpa Kota:KMF, 1982). M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas dan Historitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Jamil, Lee He Soo, *Sentuhan Sejarah Islam di Korea* (Seoul: Universitas Korea, 1983).
26. Riaz Hassan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2006).
27. Fouad Abdel Salam, *Perkembangan Dakwah dan Keadaan Muslim di Korea* (Seoul: tanpa penerbit), 45
28. Dasar konsep yang penting dalam Islam ialah bahwasannya seluruh alam ini, Tuhanlah yang telah menjadikannya, menguasai dan mengawasinya. Dialah Maha tunggal, tidak ada yang menyertai kesucian-Nya. Dia telah menciptakan manusia dan menentukan ajal setiap manusia. Allah telah menyediakan jalan hidup yang lurus untuk seluruh alam, sekaligus memberikan kebebasan mutlak kepada hamba-Nya untuk mengikuti atau mengingkarinya. Barang siapa yang mengikuti jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang beriman, dan barang siapa yang tidak mengikutinya, mereka adalah orang-orang kafir yang mengingkari kebenarannya.
29. Kim Jong Soon, et al, *History of Islam in Korea* (Tanpa Kota: Korean Muslim Federation, 1982), 35
30. Usman Pank Jung Nam, *Islam dan Arab* (Tanpa Kota. K.M.F), 256
31. Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Concience and History in a World Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1974), 39
32. A Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), Cet.I
33. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* 34
34. Pada masa Abbasiyyah berkuasa, visi politiknya lebih menitik beratkan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam daripada ekspansi

kekuasaan daerah sehingga berdirilah pusat-pusat penterjemahan di antaranya *Bait al-Hikmah* yang dibangun oleh al-Ma'mun. Bait al-Hikmah lebih mengutamakan penerjemahan bidang-bidang ilmu, seperti kedokteran, optika, matematika, geografi, astronomi, fisika, sejarah, dan filsafat.

35. Jamil, Lee Hee Soo, *Hubungan antara Saudi dengan Korea (1971), Seoul, Dunia Ketiga Politik Saudi* (Seoul: Park Yang Sa, 1981). Jung Kil Suh, *Sejarah 25 Tahun Islam di Korea* (Tanpa Kota: KMF, 1983).
36. Suh, *Sejarah 25 Tahun Islam di Korea*, 21.
37. Abdul Rusdy, *Pandangan Dakwah Islam di Korea* (Tanpa Kota: KMF, 1982), 34
38. Lee Hee Soo, *Sentuhan Sejarah Islam di Korea* (Seoul: Universitas Korea, 1983), 87 .
39. Korea dijajah Jepang selama 36 tahun. Hal itu membuat rakyat Korea cukup menderita. Setiap undang-undang dan peraturan yang dibuat Jepang selalu merugikan dan mengekang kebebasan rakyat Korea dalam menentukan pilihan. Seperti yang dikemukakan diatas, segala perlawanan terhadap penjajah Jepang yang dilakukan rakyat Korea, baik perlawanan secara fisik maupun perlawanan secara damai dengan mengadakan demonstrasi-demonstrasi massal. Mereka melakukannya untuk menuntut kebebasan dan kemerdekaan berbangsa dan bernegara.
40. Kim Jong Soon, et al,*History of Islam in Korea*, (Tanpa Kota: Korean Muslim Federation, 1982), 43
41. Fouad Abdel Salam, *Perkembangan Dakwah dan Keadaan Muslim di Korea* (Seoul: tanpa penerbit), 49
42. Special Issue on The Golden Anniversary of Islam in Korea, *Islam In Korea,* KMF 2005.
43. Korea Muslim Federation 1995~2005, *Islam In Korea*, Kim Yong Sa dan Lee Hee Soo, *Memahami dasar-dasar ajaran Islam* (Chong Sol, 2004). Lee Hee Soo, *Mengetahui Islam secara Baik*, Chong Sol 2001.11.1. Lee Won Sang, *Light of Guindence Islamic Book Center Abdul Haq* (2005). Rin, Abdullah Jeon Duk, *Sejarah Islam Mesjid Gwangju*, (Tanpa Kota: KMF), h.85
44. *Fact about Korea*, Seoul 1973

45. Kajian tentang muslim Korea, Yoo Jung Ryeol, Foreign University, 1981. Di samping mereka saling tukar menukar barang kerajinan pada masa pemerintah Raja Hyun Jong (현종), ada dua cara pendekatan yang dilakukan, yaitu melalui jalur laut secara pribadi dan melalui pemerintahan raja. Dengan demikian, usaha-usaha dagang negeri kerajaan Goryo (고려) bukan hanya usaha dagang semata-mata dengan negeri tetangga yaitu negara China, melainkan juga pemerluasan jalur perdagangan ke luar negeri, khususnya negara Timur Tengah dan Eropa.
46. Kim Jung Hun, *Masuk Islam di dunia*, 1999, 121
47. Soon, Kim Jong, *Islam In Korea* (Tanpa Kota: KMF). Soh, Jung Kil, *Sejarah 25 Tahun Islam di Korea* (Tanpa Kota: KMF). Yang Seung Yoon & M. Savitri Elias, *Mengenal Kebudayaan Korea I*, (Seoul: Nam Yang Sa.1988), 9
48. Yoh, Han Jong, *Fact About Korea* (Seoul: Korean Overseas Information Services), h. 19
49. Rin, Abdullah Jeon Duk, *Sejarah Islam Mesjid Gwangju* (Tanpa Kota: KMF), h.85
50. *Jang Bo Ko* adalah seorang pedagang dijalur laut menurut sejarah Korea
51. Saracen, Shaeg arah timur budaya Islam bagian timur
52. Negeri Won adalah cucu dari Zingis Khan bernama Kubil Khan yang mendirikan kerajaan pada 1260-1368 selama 109 tahun
53. Pada abad 19-20 telah diadakan kontak pertemuan antara muslin China & Korea dan mereka tinggal di Manchuria di China. Islam Korea dipimpin oleh Ketua Imam Yoon Doo Young (윤두영), Haji Sabri Soh Jung Kil (서정길) Haji Omar, Kim Jin Kyu (김진규), mereka telah mengadakan hubungan dengan orang-orang Islam China di Manchuria.
54. Abdul Haq (Jae Dae Sik), *Gerakan Islam di Korea Pada Awal Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), 33
55. Di Seoul, Dong Dae Moon (동대문), I Moon Dong (이문동) ditempat itulah setiap minggu diundang Abdul Gafur untuk menyampaikan misi dakwah Islam. Pada bulan April 1956 Federasi Muslim Korea telah mendirikan sebuah instiusi Pendidikan Chung Jin untuk anak-anak yang tidak dapat masuk sekolah SMP dan SMA serta mengajar untuk pendidikan Islam secara gratis. Ketika itu hanya berjumlah 3 (tiga) kelas dengan jumlah murid sebanyak 80 orang.
56. Kim Jung Hun, *Masuk Islam di dunia,* 125

57. Ethnic Group and Boundaries, *The Social Organization of Culture Difference*. Edited by Frederik Barth
58. Narroll, Antropologi, 1964 (Kelompok Etnik dan batasannya), Fredrik Barth, yaitu bahwa suku bangsa, budaya, bahasa; sedangkan masyarakat suatu unit yang hidup terpisah dari unit lain, 11
59. Hodgson, *The Venture of Islam: Concience and History in a World Civilization,* 65
60. Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia*: *South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program* (Leiden: INIS, 2006), 15
61. Haq, Abdul Haq (Jae Dae Sik), *Gerakan Islam*, 65.
62. Haq, Abdul (Jae Dae Sik), *Gerakan,* 66
63. Kim Jong Soon, *History of Islam in Korea* (Tanpa Kota: Korea Muslim Federation),h. 80.
64. Jamil, Lee Hee Soo, *Sentuhan Sejarah Islam di Korea*.,(Seoul: Seoul University Press, 1983), h. 97.

BAB 4

Difusi Budaya Islam dalam Perkembangan Dakwah di Korea

A. Budaya Korea dalam Dimensi Difusi

Berhubungan dengan perhatian terhadap masalah penyebaran kebudayaan oleh para sarjana[1] dapat disimpulkan bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu dan di satu tempat yang tertentu, yaitu pada waktu manusia baru saja muncul di dunia ini. Kemudian kebudayaan induk itu berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu. Dalam proses memecah itu bangsa-bangsa pemangku kebudayaan-kebudayaan baru tadi tidak tetap tinggal terpisah. Sepanjang masa di muka bumi ini senantiasa terjadi gerak perpindahan bangsa-bangsa yang saling berhubungan serta saling mempengaruhi.[2]

Agama[3] hadir dalam diri manusia sepanjang eksistensinya di muka bumi. Agama diposisikan sebagai sistem nilai yang sakral, dianggap sebagai *blue print* Tuhan yang diformulasikan untuk selanjutnya dijadikan rujukan dan untuk menyelesaikan segala permasalahan hidup.[4] Sebagai sistem nilai yang universal, agama memiliki nilai-nilai yang menarik untuk ditawarkan kepada manusia, sebagaimana yang dikatakan Joachim Wach, bahwa agama memiliki tiga bentuk dalam pengungkapan nilai universalnya,

yakni, pertama *belief system*, kedua *system of worship*, *sistem of social relation*.[5] Sedangkan dalam tataran nilai religiusitas, agama memiliki lima dimensi, yaitu, dimensi *belief*, dimensi *practice*, dimensi *feeling*, dimensi *knowledge*, dimensi *effect*.[6]

Sedangkan agama dari aspek doktrinalnya, terdiri dari *dua* aspek, yakni aspek doktrin yang bersifat vertikal (teologis) dan horizontal (*muamalah*), atau yang sakral dan profan atau yang absolut dan relatif.[7] Doktrin yang bersifat vertikal merupakan dimensi spiritual (ritual peribadatan) yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sedangkan doktrin horizontal mencakup tata aturan nilai yang berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam dan lingkungan sekitarnya. Agama juga jika dilihat dari fungsi yang diberikan oleh manusia, maka ia juga bisa menjadi spirit atau ideologi penggerak dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial kemasyarakatan, baik sebagai: *pertama* sistem nilai yang mengikat manusia dalam satu komunitas harmonis dan integral dalam suatu ritual agama.[8] *Kedua* berfungsi sebagai sumber sistem tata aturan moral sosial dalam masyarakat.[9] *Ketiga* agama berperan sebagai penggerak transformasi radikal dalam perubahan paradigma berfikir dan bertindak masyarakat ke arah yang lebih baik dan maju.[10]

Dari deskripsi mengenai agama di atas, paling tidak terdapat empat aspek yang harus diperhatikan, sebagai acuan untuk melihat perwujudan dan agama dalam tataran sosial-kultural-empirik masyarakat, yakni, aspek lembaga, aspek pemikiran atau epistemologis, aspek nilai atau aksiologis, dan aspek ritual-formal. Keempat kompenen ini merupakan nilai-nilai agama yang bisa dilihat dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat, sehingga agama dapat dikaji berdasarkan apa yang terlihat dalam teks dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kajian antropologi, bahwa agama dilihat sebagai fenomena budaya dapat dilihat

dari aspek keyakinan, perilaku, ritual dan benda-benda peninggalan sebagai manifestasi keberagaman masyarakat.[11]

Dalam perspektif antropologi, seperti Geertz misalnya, agama dilihat sebagai *Cultural system*, yakni agama mengandung simbol-simbol sistem sosio-kultural yang memberikan konsepsi tentang realitas dan konstruk untuk mewujudkannya. Namun terkadang simbol-simbol tersebut berseberangan dengan realitas-realitas empirik yang ada dalam sosial-kultural masyarakat.[12] Dari perspektif antropologi, bahwa konsepsi tentang realitas dikonstruksi dari kepercayaan pada kekuatan ultimat atau supranatural yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia, yang dalam pandangan Durkheim disebut *the sacred*.[13]

Dalam Islam konsepsi tentang realitas puncak ini bersumber dari al-Qur'an dan Hadits,[14] yang keduanya bersifat obsolut dan transenden dari realitas empirik yang propan.[15] Kedua sumber tersebut merupakan pusat atau lensa berpikir dan bertindak ummat Islam,[16] segala doktrin yang mencakup di dalamnya haruslah menjadi pedoman hidup yang mesti dilaksanakan secara total, taat dan ketat. Namun konsepsi ideal doktrinal normatif Islam tersebut pada saat berhadapan dengan realitas sosial-kulturtal masyarakat,[17] terlebih begitu Islam tersebar kewilayah-wilayah di luar Timur Tengah,[18] seperti India, Persia, Asia Tenggara[19] (khususnya Indonesia)[20] dan lain sebagainya, yang mana wilayah-wilayah ini sarat dengan budaya lokal yang telah dibentuk agama sebelum Islam, seperti Hindu, Budha, atau bahkan masih dalam bentuk kepercayaan animisme, dinamisme, politeisme dan lain-lain.

Atas dasar itulah muncul kemudian klaim tentang kepemelukan dan pengamalan Islam di Asia Tenggara sebagai yang tidak murni, sinkretis, periferal, heterodoks, atau Islam yang tidak sesuai dengan Islam yang berkembang di Timur Tengah. Hal ini disebabkan oleh

penyebaran Islam yang bersifat damai, akulturatif dan adaptif dengan budaya lokal dan kepercayaan masyarakat terdahulu.[21]

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 mulai ada perhatian terhadap unsur-unsur kebudayaan yang dapat tersebar luas di berbagai daerah di muka bumi. Dengan demikian, muncul teori-teori tentang difusi unsur-unsur kebudayaan. Teori-teori itu menggambarkan adanya gerak-gerik migrasi dari bangsa-bangsa yang membawa unsur-unsur tadi untuk mempengaruhi, kebudayaan-kebudayaan asli bangsa-bangsa yang mereka jumpai di daerah-daerah yang mereka lalui ketika bermigrasi, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam kebudayaan- kebudayaan itu.

Teori difusi merupakan suatu transmisi nilai budaya tertentu, sehingga melintasi ruang, daerah, dari budaya setempat, difusi ini bisa melalui migran, para pengusung agama tertentu, transfer nilai, dan kontak sosial.[22]

Kajian-kajian yang menyangkut proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat-laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri, dan disebut kajian mengenai gejala akulturasi.[23] Sedangkan akulturasi (*acculturation*) suatu proses dimana seseorang yang memiliki budaya bertemu dengan budaya lain, sehingga saling tukar dari kedua belah pihak.[24]

Masyarakat Korea tidaklah dalam keadaan kosong (hampa budaya) ketika Islam datang. Bersama dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah keseluruh penjuru dunia. Proses penyebaran itu disebut proses difusi. Salah satu bentuk di-

fusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain dimuka bumi, yang dibawa kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi.[25]

Cara lain adalah bentuk hubungan yang disebabkan oleh perdagangan, tetapi dengan akibat yang lebih jauh daripada yang terjadi pada hubungan simbiotis. Unsur-unsur kebudayaan asing dibawa oleh para pedagang masuk kedalam kebudayaan penerima dalam hubungan ini, tidak sengaja dan tanpa paksaan, dengan mengambil istilah dari ilmu Antropologi, sering disebut *pacifique penetration*; artinya adalah pemasukan secara damai. Pemasukan secara damai tentu juga ada pada bentuk hubungan yang disebabkan oleh usaha dari penyiar agama. Jadi, datanglah para penyiar agama dan mulailah proses akulturasi yang merupakan akibat dari aktivitas tersebut.

Terjadinya akulturasi sudah barang tentu menimbulkan benturan dan pergeseran, disamping penyesuaian dan penyerasian nilai-nilai dan norma-norma secara timbal balik antara Islam dan kebudayaan di Korea. Dengan kajian keagamaan ini, diharapkan akan diketahui bentuk perwujudan sosial dan akultural agama Islam dalam masyarakat Korea yang bermacam-macam itu dan seberapa jauh kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kultural agama Islam.[26]

Bahasa dan kebudayaan Korea memang menjadi dasar identitas agama Islam Korea. Islam sebagai "agama baru" di Korea, sedikit banyaknya akan mengalami benturan-benturan nilai-nilai yang memang sudah mengakar dan berjalan lama ditengah-tengah masyarakat Korea. Sebaliknya, agama Islam ini tidak menghapus kekoreaan masyarakat dan tidak menambah kebudayaan Korea, tetapi mengikutsertakan kebudayaan Islam ke dalam sistem nilai budaya Korea. Rasionalitas dan praktiknya tetap kuat dalam masyarakat Korea (Fouad, 1985: 91). Dengan sikap yang seperti

ini, misi Islam dapat dipahami dengan lebih baik lagi dan kerangka mental *muallaf* dapat dianalisis. Islam telah mempengaruhi hubungan-hubungan sosial, nilai-nilai etis, dan keadaan ekonomi para pengikut Islam di Korea, tetapi masih tetap didalam orientasi kebudayaan Korea yang sangat kuat. Ada dua hal yang dituliskan oleh para sarjana muslim Korea salah satunya menurut Jamil Lee Hee Soo (이희수) bahwa masuknya agama Islam pertama melalui difusi dari satu tempat ke tempat lain di dunia. Pada awalnya melalui saudagar Arab melalui jalur laut kuning (항해) dari China. Adapula pendapat melalui jalur darat Timur Tengah dan Asia Tengah setelah itu ke China. Kemudian dari China menyebar ke daerah Koryo yang sekarang berlokasi di Korea Utara dan setelah itu menyebar sampai ke negeri Shilla sekarang berlokasi di Seoul, Korea Selatan. Tetapi ada juga pendapat bahwa masuknya agama Islam di Korea pengaruh dari negara Asia Tenggara termasuk Indonesia seperti artikel yang ditulis oleh Prof. Dr. Ikhsan Tanggok di harian *Kompas*, bahwa Islam Indonesia masuknya dari China bukan dari asli melalui saudagar Islam Arab Saudi.[27]

B. Difusi budaya Korea dengan Budaya para Penyebar Dakwah Islam (Da'i)

Akulturasi Budaya itu bisa terjadi akibat impulse Universalis Islam. Di samping menimbulkan negatif, *impulse universalisme* juga banyak membawa pengaruh yang positif. Dalam sejarah perkembangan intelektual dan budaya lokal terhadap ajaran Islam sudah bukan merupakan hal yang baru lagi. Itu terjadi karena cendikiawan muslim makin intens melakukan studi dan seleksi terhadap hal-hal yang bisa berdampak positif dan yang negative, untuk kemudian melakukan pilihan mana yang pantas diambil dan mana pula yang harus dibuang.

Nampaknya adanya pengaruh tertentu di lingkungan budaya lokal dalam ekspresi keagamaan seseorang merupakan sebuah keniscayaan, seperti diakui oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya yang termasyhur, "*Muqaddimah*", ia memaparkan tentang konstalasi bagaimana budaya lokal mempengaruhi aplikasi ajaran agama Ibnu Khaldun memulai bahasanya dengan bertitik tolak dari pembagian bola bumi menjadi tujuh daerah Kimiatologis dengan pengaruhnya masing-masing dalam watak para penghuninya Ibnu Khaldun memaparkan teori tentang pengaruh keadaan udara suatu daerah terhadap akhlaq serta tingkah laku orang-orang setempat.[28]

Mencermati ketentuan tersebut, kita bisa menilai bahwa kedatangan Islam selalu mengakibatkan atau pengalihan bentuk (transformasi) sosial budaya menuju kearah yang lebih baik. Tapi pada saat yang sama kedatangannya tidak mesti destruktif atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja, yang baik dan benar dari masa lampau itu, dan bisa dipertahankan dalam ajaran universal Islam. Untuk strategi pengembangan Islam di Korea, perlu bervisi kedepan karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif.

Salah satu contoh, budaya Islam masuk ke budaya lokal secara otomatis bisa diterima oleh masyarakat Korea seperti cara pembuatan keramik yang telah dibuktikan pada awal abad ke 4~5 M melalui *Silk Road* (실크로드) yang sudah terpengaruh sejak zaman Dinasti Shilla (신라) di daerah Kyeongju (경주). Nama keramik tersebut adalah *Hwang Nam Dae Chong* (황남대청) yang bergambar seperti kepala burung bangau dan keramik berbentuk botol kepala burung bangau yang diberi nama Bong Soo Hyeong (봉수형) menurut sejarah cara pembuatan botol keramik terse-

but berasal dari kawasan negara-negara Asia Tengah melalui Silk Road dan masuk ke Shilla Korea.[29]

Universalisme *(al-'alamiyah)* Islam adalah salah satu karakteristik Islam yang agung. Islam sebagai agama yang besar memiliki karakteristik: (1) *rabbâniyah*; (2) *insâniyyah* (humanistik); (3) *syumûl* (totalitas) yang mencakup unsur keabadian, universalisme dan menyentuh semua aspek manusia (ruh, akal, hati, dan badan); (4) *wasathiyah* (moderat dan seimbang); (5) *waqi'iyah* (realitas); (6) jelas dan gamblang; (7) integrasi antara *al-tsbât wa al-murunah* (permanen dan elastis). Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditunjukkan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dia-lah bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya.

Risalah Islam adalah hidayah Allah SWT untuk segenap manusia dan rahmat-Nya untuk semua hamba-Nya. Manifesto ini termaktub abadi dalam firmannya: "dan tidak kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmah bagi seluruh alam". Firman lain: "katakanlah (Muhammad) agar dia menjadi guru peringatan bagi seluruh sekalian alam".[30]

Ayat-ayat yang di atas yang notabene Makkiyah, secara implisit membantah tuduhan sebagian orientalis yang menyatakan bahwa Muhammad SAW tidak memproklamirkan pengutusan dirinya untuk seluruh umat manusia pada awal kerisalahannya, akan tetapi setelah mendapat kemenangan atas bangsa Arab.[31]

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Enam ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak (yang seringkali disempitkan oleh sebagian masyarakat

menjadi hanya kesusilaan dan sikap hidup), menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari enam tujuan umum syari'ah yaitu; menjamin keselamatan agama, badan, akal, keturunan, harta dan kehormatan. Selain itu risalah Islam juga menampilkan nilai-nilai kemasyarakatan (*social values*) yang luhur, yang bisa dikatakan sebagai tujuan dasar syari'ah yaitu; keadilan, ukhuwwah, takaful, kebebasan dan kehormatan.[32]

Semua ini akhirnya bermuara pada keadilan sosial dalam arti sebenarnya. Seperti kita tahu, bahwa pandangan hidup (*world view, weltanschaung*) yang paling jelas adalah pandangan keadilan sosial.[33] Selain merupakan pancaran makna Islam itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (*wahdat al-nabawiyah; the unity of prophethood*) berdasarkan makna Islam itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, kosmopolitanisme budaya Islam juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wihdat al-insaniyah; the unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdaniyat atau tauhid; the unity of god*).[34]

Walaupun Islam sebagai agama bersifat universal yang menembus batas-batas, ras, klan dan peradaban, tak bisa dinaifkan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Ada hubungan kuat yang mengisyaratkan ketiadaan kontradiksi antara Islam sebagai agama dengan unsur Arab. Menurut Dr. Imarah, masalah ini bisa dilihat dari beberapa hal:

Pertama, Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad bin Abdullah, seorang keturunan Arab. Juga, mukjizat terbesar agama ini, al-Quran, didatangkan dengan bahasa Arab yang jelas (*al-mubin*), yang dengan ketinggian sastranya dapat mengungguli para sastrawan terkemuka sepanjang sejarah Arab. Sebagaimana me-

mahami dan menguasai al-Quran sangat sulit dengan bahasa apapun selain Arab. Implikasinya, Islam menuntut pemeluknya jika ingin menyelami dan mendalami makna kandungan al-Quran, maka hendaknya mengarabkan diri.

Kedua, dalam menyiarkan dakwah Islam yang universal, bangsa Arab berada di garda depan, dengan pimpinan kearaban nabi dan al-Quran, kebangkitan realita Arab dari segi "sebab turunnya wahyu" dengan peran sebagai buku catatan interpretatif terhadap al-Quran dan lokasi dimulainya dakwah di jazirah Arab sebagai "pleton pertama terdepan" di barisan tentara dakwahnya.

Ketiga, jika agama-agama terdahulu mempunyai karakteristik yang sesuai dengan konsep Islam lokal, kondisional dan temporal. Pada saat Islam berkarakteristikkan universal, maka posisi mereka sebagi "garda terdepan "agama Islam adalah menembus batas wilayah mereka.[35]

Walaupun begitu, menurut Ibnu Khaldun, sosiolog dan sejarawan muslim terkemuka, bahwa di antara mayoritas ulama dan cendikiawan dalam agama Islam adalah *'ajam* (non Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari'at maupun ilmu-ilmu akal. Kalau toh di antara mereka orang arab secara nasab, tetapi mereka *'ajam'* dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.[36]

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa bersamaan dengan meluasnya daerah Islam, muncullah banyak masalah dan bid'ah, bahasa Arab sudah mulai terpolusikan, maka dibutuhkan kaidah-kaidah Nahwu. Ilmu-ilmu syariat menjadi keterampilan atau keahlian istinbath, deduktif, teoritisasi dan analogi. Ia membutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang menjadi cara-cara dan metode-metode berupa pengetahuan undang-undang bahasa Arab dan aturan-aturan istinbath, qiyas yang diserap dari aqidah-aqidah keimanan berikut dalil-dalilnya, karena saat itu muncul

bid'ah-bid'ah dan *ilhad* (atheisme). Maka jadilah ilmu-ilmu ini semua, ilmu-ilmu keterampilan yang membutuhkan pengajaran. Hal ini masuk dalam golongan komoditi industri adalah peradaban orang kota sedangkan orang Arab adalah sangat jauh dari hal ini.[37]

Ibnu Khaldun menyebutkan, intelektual-intelektual yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam ilmu Nahwu seperti Imam Sibawaih, al-Farisi, dan al-Zujjaj, mereka semua adalah *'ajam*. Begitu juga intelektual-intelektual dalam bidang Hadits, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam dan ilmu Tafsir. Benarlah sabda Rasulullah; "jika saja ilmu digantungkan di atas langit, maka akan diraih oleh orang-orang dari Persia".[38]

Kita lihat juga bahwa budaya Persia; budaya yang pernah jaya dan saat Islam masuk; ia sedang menyusut, adalah memiliki pengaruh yang demikian dalam, luas, dinamis dan kreatif terhadap perkembangan peradaban Islam. Lihat saja al-Ghazali, meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai konvesi besar kesarjanaan saat itu, ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Persi. Lebih dari itu, dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya menandaskan mutlaknya nilai keadilan ditegakkan oleh para penguasa, ia menyebut sebagai contoh pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi SAW dan para khalifah bijaksana khususnya Umar bin Khattab, tetapi juga Annushirwan, seorang raja Persia dari Dinasti Sasan.[39]

Menarik untuk diketengahkan juga walaupun saat ini Persia atau Iran menjadikan Syiah sebagai Madzhab, namun lima dari penulis kumpulan hadits Sunni dan Kitub as-Sittah berasal dari Persia. Mereka adalah Imam Bukhari, Imam Muslim al-Naisaburi, Imam Abu Dawud al-Sijistani, Imam al Tarmidzi dan Imam al-Nasa'i.

Dari paparan di atas, menunjukkan kepada kita betapa kebudayaan dan peradaban Islam dibangun di atas kombinasi nilai ketaqwaan, persamaan dan kreatifitas dari dalam diri Islam yang universal dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang terislamkan, juga tidak hendak mempertentangkan antara Arab dan non-Arab. Semuanya tetap bersatu dalam label "muslim". Yang terbaik dan yang termulia adalah yang paling taqwa".[40] Yang paling suci, yang banyak dan ikhlas kontribusi amal-Nya untuk kemuliaan Islam".[41]

Sebagai telah disinggung di atas, Islam adalah agama dengan ciri universal, dengan pandangan hidup (*weltanschaung*) mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.[42]

Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan. Inilah yang maksud oleh Abdurrahman Wahid dengan "pribumisasi Islam".

Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak buktibuktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ranggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep 'Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Susun Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; Iman, Islam, Ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat

yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.[43]

Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Sementara Islam, tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dengan Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan masjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas Mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak variaan. [44]

Kosakata Bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Taruhlah, dengan mengabaikan istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab, bahasa Jawa dan Melayu juga menyerap kata-kata atau istilah-istilah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Seperti wahyu, ilham atau wali misalnya, adalah istilah-istilah pinjaman untuk mencakup konsep-konsep baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya popular.[45]

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang "Arabi-sasi", dan mana yang "Islamisasi". Penggunaan dan sosialisasi terma-terma Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting dan signifikan serta bukan seperti yang dikatakan Abdurrahman Wahid, menyibukkan dengan masalah-masalah semu atau hanya bersifat pinggiran.[46]

Begitu juga penggunaan terma shalat sebagai ganti dari sembahyang (berasal dari kata 'Nyembah sang Hyang') adalah pro-

ses Islamisasi bukannya Arabisasi. Makna substansial dari shalat mencakup dimensi individual-komunal dan dimensi pribumisasi nilai-nilai substansial ini ke alam nyata adalah naif, juga mengganti salam Islam "Assalamu'alaikum" dengan "Selamat Pagi, Siang, Sore maupun Malam", sebab esensi doa dan penghomatan yang terkandung dalam salam tidak terdapat dalam ucapan "Selamat pagi" yang cenderung basa-basi, selain itu salam sendiri memang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam syariat Islam yang dinamis dan elastis, terdapat landasan hukum yang dinamakan *'urf'*. *Urf* adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan dan dijalankan manusia, baik berupa perbuatan yang terlakoni di antara mereka atau lafadz yang biasa mereka ucapkan untuk makna khusus yang tidak dipakai (yang sangat baku).[47]

Dari segi shahih tidaknya, *'urf* terbagi dua: *'urf shahih* dan *fasid*. Yang pertama adalah adat kebiasaan manusia yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, seperti kebiasaan seorang istri tidak dapat pindah kerumah suaminya kecuali setelah menerima sebagian mahar, karena mahar terbagi dua; ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Sedangkan yang diberikan oleh si peminang pada saat tunangan dianggap hadiah bukan bagian dari mahar.[48]

'*Urf Shahih* ini wajib diperhatikan dalam proses pembuatan hukum dan pemutusan hukum dipengadilan yang disebabkan adat kebiasaan manusia, kebutuhan dan kemaslahatan mereka. '*Urf fasid* adalah adat kebiasaan manusia menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal seperti kebiasaan makan riba, *ikhthilath* (campur baur) antara pria dan wanita dalam pesta. [49] *'Urf* ini tidak boleh digunakan sumber hukum, karena bertentangan dengan syariat.

Validitas *'urf* dalam syariah diambil dari ayat; Berilah pemaafan, perintahkan dengan yang makruf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.[50] dan dari ucapan Ibnu Mas'ud; "Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka menurut Allah adalah baik, dan sebaliknya apa yang dipandang jelek oleh mereka, menurut Allah adalah jelek".[51]

Para antropolog melihat bahwa agama adalah merupakan bagian dari kultur karena ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa agama mempunyai hubungan erat dengan kultur. Agama, biasanya muncul sebagai jawaban atas berbagai masalah yang ada pada sekelompok masyarakat yang memiliki kultur tertentu. Permasalahan yang dihadapi oleh sekelompok tertentu dengan kultur tertentu, biasanya, mempunyai karakter-karakter kultural yang sama dengan kultur yang sudah ada.[52]

Kajian tentang perkembangan dan pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Korea sangat penting dan perlu dalam rangka pengembangan pengetahuan keislaman di Korea. Kebudayaan Korea memang menjadi dasar identitas agama Islam Korea. Agama Islam ini tidak menghapus kekoreaan masyarakat dan tidak menambah kebudayaan Korea. Rasionalitas dan praktiknya tetap kuat dalam masyarakat Korea. Dengan demikian realitas manusia sesungguhnya adalah realitas empiris dari ketuhanan. Persoalan-persoalan yang dihadapi manusia adalah cerminan dari permasalahan ketuhanan. Maka memperlajari realitas manusia, dengan segala aspeknya adalah mempelajari Tuhan (baca agama-dalam realitas empiris). Kenyataan bahwa realitas manusia yang tercermin dalam bermacam-macam budaya-beragama, maka diperlukan kajian *cross culture* untuk melihat realitas universal agama. Hodgson menggambarkan bahwa bermacam-macam manifestasi agama dalam kebudayaan tertentu (*little tradition*) sesungguhnya adalah mosaik dari realitas universal agama (*great tradition*).[53]

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Sewaktu orang berbicara tentang tradisi Islam atau tradisi Kristen secara tidak sadar ia sedang menyebut serangkaian ajaran atau doktrin yang dikembangkan ratusan atau ribuan tahun yang lalu, tetapi masih hadir dan masih tetap berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan sosial pada masa kini. Ajaran Islam maupun Kristen tersebut masih berfungsi hingga saat ini, karena adanya proses pewarisan sejak awal berdirinya, melewati berbagai kurun generasi dan diterima oleh generasi sekarang. Oleh karena itulah tradisi dalam pengertian yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[54]

Great tradition adalah tradisi dari mereka yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relative sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *little tradition* adalah tradisi dari sebagian besar orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki. Tradisi dari filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah tradisi yang ditanamkan dan diwariskan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi orang kebanyakan adalah tradisi yang sebagian diterima dari pendahulunya dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.[55]

Membicarakan "agama" ada dua alur yang harus dicermati. *Pertama*, agama untuk diamalkan selengkap-lengkapnya dan setulus-tulusnya sesuai dengan ruh agama itu. *Kedua*, agama ditawarkan kepada orang lain supaya ikut merasakan nikmatnya agama yang ditawarkan itu. Untuk alur yang pertama, hampir semua keterangan berpendapat setuju, karena dengan pendekatan semacam ini, maka orang tidak lagi sibuk mengurusi perbedaan-perbedaan

ajaran terhadap keyakinan yang berbeda, atau agama besar lainnya, melainkan dia akan bersibuk-sibuk menghayati dan menikmati ajaran agama lainnya.

Inti beragama adalah usaha menyucikan diri dan itu dilakukan pada waktu menjalani kehidupan ini, sebab setelah matinya tidak ada kesempatan lagi menyucikan diri. Ini mengandung arti, dalam konteks usaha menyucikan hati itulah agama dapat diterima oleh masyarakat. Sarana untuk menyucikan diri masih dianggap relevan sekalipun dalam nuansa yang berbeda-beda. Agama apa saja akan dapat diterima dengan baik, manakala memberikan sarana untuk menyucikan bathin ini. Tentu saja penyucian batin tersebut menurut kadar masing-masing orang artinya, sukar-gampangnya, rumit-sederhananya, dalam-dangkalnya, tinggi-rendahnya terpulang pada kadar kemampuan individu-individu bersangkutan. Intinya adalah agama apapun boleh memberikan tawaran berdasarkan bukti amaliah pengikut dan penganutnya.[56]

Agama selain berfungsi sebagai legitimatif,[57] juga berfungsi kontrol secara kritis, jika agama mampu independen dan struktur yang mungkin menjeratnya. Perlu disadari bahwa dalam setiap fase perkembangan sosial, kemungkinan lahirnya struktur yang menjebak agama tetap ada, kendati mulanya agama menjadi pemerkarsa pertumbuhan itu sendiri.[58]

Seorang pemimpin agama yang dengan keberaniannya berhasil melakukan perubahan masyarakat dengan menawarkan tema-tema moral dan konsolidasi spiritual tetapi dalam proses berikutnya tidak mustahil cenderung terjebak sendiri dalam rutinisasi kharismanya saja, tatkala ia melihat perlunya mengambil langkah-langkah stabilitas atau birokratisasi. Sebab, memang ada masanya ide-ide keagamaan yang ideal itu kemudian harus diterjemahkan dalam kehidupan praksis sambil memperhitungkan segala kendala tradisi atau kapasitas formal yang ada dalam masyarakat.[59]

Sosio-kultur masyarakat dapat dilihat dari pemaknaan teori tentang kultur itu sendiri. Menurut Conrad P. Kottak, [60] sebagaimana juga dikutip oleh M.Ainul Yaqin menjelaskan bahwa kultur mempunyai karakter-karakter khusus.[61]

Pertama, kultur adalah sesuatu yang umum dan spesifik sekaligus. Umum artinya setiap manusia di dunia mempunyai kultur, dan yang khusus artinya setiap kultur yang ada pada kelompok manusia merupakan varian antara satu dengan yang lain, tergantung pada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berbeda.

Kedua, kultur adalah sesuatu yang harus dipelajari. Dalam hal ini ada tiga macam pembelajaran, 1) Pembelajaran individu secara situasional. 2) Pembelajaran situasi secara sosial. 3) Pembelajaran kultural, yaitu suatu kemampuan unik pada manusia dalam membangun kapasitasnya untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal usul dimana mereka berada.

Ketiga, kultural adalah simbol. Dalam hal ini simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan non-verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan.

Keempat, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Secara alamiah, manusia harus makan untuk mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan untuk makan apa, kapan dan bagaimana. Kultur juga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam secara alamiyah di mana mereka berada, contoh seperti waktu bertamu di atas jam sepuluh malam.

Kelima, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. Kultur, secara alamiyah ditransformasikan melalui masyarakat.[62]

Keenam, kultur adalah sebuah model. Artinya, kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun dengan jelas. Adat istiadat, institusi, kepercayaan, dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berhubungan satu sama lain.

Ketujuh, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan. Karakteristik-karakteristik biologis maupun kultural yang dipakai dalam proses bertahan hidup dan melanggengkan keturunan ini kemudian disebut sebagai sesuatu yang adaktif. [63]

Wilayah kultur dalam konteks masyarakat, menurut Conrad P. Kottak, adalah masuk dalam kategori sub-kultur, merupakan perbedaan karakteristik kultur dalam satu kelompok masyarakat.[64]

C. Konteks Politik dan Budaya Pada Masa Perkembangan Islam Pada Era 1980-1990-an

Budaya politik Korea dicirikan dengan budaya politik otoriter di mana rakyat tunduk dan memberikan penghormatan kepada pemerintah. Namun tidak dapat diketahui dengan pasti alasan di balik penghormatan tersebut, apakah penghormatan itu diberikan oleh rakyat secara tulus ikhlas ataukah karena pemerintah yang ada menekan rakyat untuk memberikan penghormatan kepada pemerintah. Akan tetapi, satu hal yang pasti adalah rakyat Korea

sejak jaman dahulu jauh lebih mementingkan urusan kemasyarakatan daripada urusan pribadi.[65]

Dalam budaya politik itulah, hubungan antara kaum elit politik dan rakyat Korea berkembang. Orang yang memegang kekuasaan politik, dengan dibantu oleh elit politik, menguasai rakyat. Dalam hubungan tersebut, kebijakan politik yang berdasarkan pada prinsip persetujuan rakyat secara umum dan prinsip pertanggungjawaban semakin dikurangi dan mulai kehilangan warna aslinya. Sebaliknya paternalisme berlaku sebagai prinsip politik Korea. Hal inilah yang menjadi ciri khas budaya politik Korea.

Di Korea sampai sekarang terdapat banyak istilah-istilah khusus seperti *hakyo* (학교) dan *jiyon* (지연). *Hakyon* (학연) berarti sesama alumni dan *jiyon* (지연) berarti sesama daerah asal. Bila seseorang menduduki suatu posisi yang penting, biasanya orang itu terus menerus mengangkat pembantunya dari antara alumni yuniornya dan dari daerah asalnya. Perlakuan yang tidak adil seperti itu yang sering terjadi seperti yang juga terjadi dalam suatu klan yang sama. *Klan* yang sama itu dalam bahasa Korea disebut *hyolyon* (혈연).[66]

Sebagian besar rakyat Korea sampai sekarang lebih condong kepada kewibawaan dan masih menekankan konsep dan ideologi Konfusius. Mereka yang mempunyai kepercayaan dan ideologi demokarsi tidak banyak jumlahnya. Oleh karena itu, struktur dasar budaya politik Korea masih belum siap untuk mengkonsolidasikan demokrasi. Telah banyak teori yang membahas demokrasi dan demokratisasi yang ditambah dengan pertimbangan lingkungan dan budaya politik Korea yang khas. Yang jelas, budaya politik Korea sangat berakar pada ajaran Konfusius dan masyarakat Korea sangat mudah disatukan, baik oleh seorang pemimpin bijaksana maupun dalam menghadapi kondisi yang sangat kritis.[67]

Bagaimanpun juga, dengan berkembangnya kekuatan elit masyarakat yang telah dididik dengan pengetahuan umum yang cukup tinggi, demokratisasi kini cepat berkembang di Korea. Mereka jauh lebih menyadari pentingnya demokratisasi bagi masyarakat Korea. Generasi penerus itulah yang saat ini sedang mempraktekkan cara-cara untuk melakukan konsensus secara harmonis bagi pelaksanaan proses demokratisasi Korea.

Pelaksanaan demokratisasi lebih diutamakan pada tingkat masyarakat sipil karena pada saat masyarakat sipil tersebut telah demokratis, maka masyarakat tersebut akan membangun sistem yang demokrasi.

Sejak masa kerajaan Chosun sampai masa Korea merdeka, rakyat Korea selalu dipaksa untuk patuh terhadap kehendak penguasanya sehingga sampai sekarangpun, saat negara ingin menerapkan sistem demokrasi dan mulai melaksanakan demokratisasi di Korea, masyarakat sipil Korea menjadi objek pertama pelaksanaan demokrasi.

Untuk membicarakan demokrasi dan demokratisasi di Korea, perlu untuk membahas kuatnya posisi negara dan mulai tumbuhnya masyarakat sipil pada akhir 1980-an. Secara politik historisnya, Korea terus menerus mengalami perubahan bentuk pemerintahan dan sering terjadi peristiwa politik yang sangat besar. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa pembicaraan masyarakat Korea mengenai demokratisasi baru dimulai pada akhir tahun 80-an yang ditandai oleh makin maraknya gerakan rakyat yang dilakukan untuk memaksa pemerintah melaksanakan proses demokratisasi rakyat.[68]

Pengalaman di bawah kekuasaan negara yang absolut menyebabkan posisi negara dalam sejarah politik Korea sangat kuat. Kuatnya posisi negara didasari oleh beberapa hal, antara lain:

Pertama, pengaruh kebudayaan konfusius. Kebudayaan konfusius memberikan pengaruh yang sangat besar untuk memastikan kesadaran politik seluruh rakyat Korea. Kesadaran politik itu muncul karena ideologi barat masuk secara cepat dan terlalu tiba-tiba serta membawa terlalu banyak jenis ideologi.

Kedua, pengaruh system perang dingin dan unsur-unsur geopolitik. Secara geopolitis, Semenanjung Korea selalu diserang dan diganggu oleh negara raksasa di sekelilingnya. Dimasa lampau, China, Rusia, dan Jepang menjadi pihak-pihak yang mengganggu berkembangnya negara dan bangsa Korea, sedangkan di masa modern Amerika Serikat juga ikut campur dalam urusan kenegaraan Korea. Campur tangan negara-negara tersebut membuat Semenanjung Korea menjadi korban sistem perang dingin di mana tanah air Korea dibagi menjadi dua. Unsur-unsur yang diakibatkan oleh dunia luar tersebut menjadikan Korea Selatan cenderung pro Amerika Serikat dan tidak memiliki kekuatan otonom dalam menangani urusan luar negeri.

Ketiga, unsur-unsur sosio-ekonomi. Di masa feodal, semua kekuatan ekonomi Korea telah dimonopoli oleh kerajaan dan kelas penguasa yang jumlahnya tidak besar. Setelah Korea merdeka, mulai giat melancarkan kebijakan industrialisasi dan modernisasi, negara tetap mempunyai peran yang sangat kuat sebagai bagian dari upaya untuk membangun kekurangan pengontrol.

Kekuasaan negara yang absolut secara resmi dibatasi dan diatur kembali oleh perubahan UUD pada 27 Oktober 1987. Terdapat sejumlah faktor dibalik keberhasilan demokratisasi di Korea, *Pertama,* unsur-unsur sosio-ekonomi. Sejak 1980-an, kelas menengah Korea semakin bertambah besar dan struktur sosial yang bervariasi.

Kedua, unsur-unsur psikologis, industrialisasi, urbanisasi, meluasnya media massa, bertambah tingginya taraf pendidikan, internasionalisasi dan sebagainya telah mengakibatkan kesadaran politik rakyat Korea semakin mengarah pada kestabilan.

Unsur-unsur politik sejak 1980-an, kemunculan tokoh-tokoh politik baru Korea yang tidak lagi bersifat ortodoks mulai menggeser sifat otoriter para politikus lama. Setelah akhir 1980-an, bersama dengan dimulainya pemerintah militer-sipil, hubungan antara 3 golongan (buruh, pengusaha, dan pemerintah) mulai berubah. Perubahan yang paling menonjol adalah semakin bertambah besarnya kekuatan kaum buruh.

Ketika Kim Young Sam (김영삼) menjadi presiden, pemerintah terus menerus menghadapi tuntutan kaum buruh yang dibantu oleh gerakan dan organisasi yang telah sekian lama menjalankan gerakan demokratisasi. Namun, pemerintahan Kim Young Sam juga tidak dapat terlalu menguasai kalangan pengusaha bila dibandingkan dengan pemerintahan-pemerintahan sebelumnya. Mengingat pada 1990-an, Korea sudah menuju pada pasar-bebas seiring dengan dilangsungkannya sistem putaran Uruguay dan sistem perdagangan WTO di masa globalisasi dan internasionalisasi. Krisis moneter yang terjadi di akhir masa pemerintahan Kim Young Sam telah merusak semua tatanan ekonomi, baik ekonomi nasional maupun ekonomi rakyat secara luas.

Ketika Kim Dae Jung (김대중) meraih kursi kepresidenan, dengan maksud menciptakan suasana yang paling memuaskan bagi semua kalangan pada masa krisis itu, pemerintahan Kim Dae Jung membentuk Komite Nosajung (노사정)[69] sebagai komite yang langsung dikuasai oleh kepala negara. Kepala komite memiliki kedudukan sederajat menteri.

Tujuan komite Nosajung itu adalah untuk mempertemukan aspirasi dari kalangan perburuhan, pengusaha, maupun pemerintah. Fenomena seperti inilah yang dapat disebut sebagai demokrasi dan semua unsur yang sudah ada dalam masyarakat Korea kini sedang menuju ke masa dan masyarakat yang lebih demokratis. Otoritarianisme jelas merupakan motif dominan di Korea Selatan sampai saat ini. Sejak 1987, kehidupan politik di Korea Selatan telah di transformasikan dalam rangka usaha untuk bergerak kearah demokrasi, mencapainya demokrasi itu dan menjauh dari politik otoritarianisme yang telah berlangsung dimasa lalu. Pergerakan menuju demokrasi ini dipimpin oleh pemimpin politik yang reformis, mahasiswa radikal serta kekuasaan demokratis.

Modernisasi Korea Selatan selama ini, termasuk "Keajaiban ekonomi" yang dicapai pada 1970-1980-an, telah membentuk kondisi dan dorongan bagi demokratisasi politik dan masyarakat Korea Selatan selama 1987-1993. Oleh sebab itu, modernisasi dan demokartisasi menjadi kekuatan ganda pendorong sejarah politik Korea Selatan pada dekade terakhir abad ke-20.

Memasuki abad 21, demokratisasi di tingkat negara dan masyarakat sipil Korea menghadapi banyak kesulitan sehubungan dengan semakin bervariasinya tantangan liberalisasi dan internasionalisasi. Usaha untuk mencari jalan tengah dan menyesuaikan semua unsur melalui prosedur yang disetujui oleh semua orang dalam masyarakat yang semakin berkembang dengan pasar itu akan menjadi upaya yang benar-benar sulit.

D. Indikator Kemajuan Perkembangan Islam di Korea Pada Periode 1990-2009

Komunitas muslim di Korea Selatan adalah komunitas yang kaya dengan keberagaman latar belakang etnis dan budaya. Komuni-

tas muslim di Korea merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha. Mayoritas populasi muslim yang tinggal di negara itu adalah pekerja imigran dari berbagai negara muslim terutama dari kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan. Sementara orang-orang asli Korea yang muslim, kebanyakan adalah keturunan dari para mualaf yang masuk Islam saat berlangsung Perang Korea.

Jumlah muslim di Korea Selatan terus bertambah. Jumlah muslim di Korea Selatan sekarang ini mencapai 120.000-130.000 orang, terdiri dari Muslim Korea asli dan para warga negara asing. Jumlah orang Korea asli yang memeluk Islam diperkirakan berjumlah sekitar 40.000 orang, selebihnya didominasi pekerja migran Pakistan dan Bangladesh.[70] Persaudaraan antar umat muslim di Korea sangat erat, meski berasal dari berbagai ras dan etnis.

Islam memiliki landasan kuat untuk membangun masyarakat yang committed terhadap modal sosial. Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat norma dan nilai informal yang dimiliki bersama oleh para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Kunci dari modal sosial adalah *trust* atau kepercayaan. Dengan *trust*, lanjut Fukuyama, orang-orang bisa bekerjasama dengan baik karena ada kesediaan di antara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. *Trust* bagaikan energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan. *Trust* yang rendah mengakibatkan banyak energi terbuang karena dipergunakan untuk mengatasi konflik yang berkepanjangan.[71] Sementara itu menurut Mintarti,[72] Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama; dan bangunan masyarakat muslim ciri dasarnya adalah *ta'âwun* (tolong menolong), *Tafâkul* (saling menanggung), dan *tadhâmun* (solidaritas).

Masyarakat Korea Selatan sebagai kelompok masyarakat minoritas, masjid menjadi tempat penting bagi Korea Selatan untuk saling bertemu dan bersilaturahim. Sepuluh tahun yang lalu belum banyak masjid di negara ini. Tapi sekarang, masjid-masjid sudah banyak tersebar hampir di seluruh kota besar di Korea Selatan. Masjid terbesar adalah Masjid Sentral Seoul yang berlokasi di Distrik Itaewon. Terdapat 9 masjid ada di kota-kota besar seperti Gwangju, Busan dan Daegu. Masjid di sini bukan sekadar tempat shalat tapi juga tempat berkumpul komunitas muslim, terutama usai shalat jum'at mereka saling bercerita dan mendengarkan satu sama lain.

Contohnya, jika ada jama'ah yang sakit, mereka bersama-sama datang menjenguk ke rumah sakit. Atau, jika ada yang butuh pertolongan, mereka akan mencari cara untuk bisa memberikan bantuan. Masjid juga menjadi pusat informasi bagi warga Korea yang ingin belajar Islam. Masjid-masjid di Korea Selatan menyediakan bahan-bahan bacaan dan audio yang diberikan gratis buat mereka yang ingin mempelajari Islam.[73]

Bila dicermati, banyak sekali ayat al-Quran yang membahas ibadah *mahdhah* seperti shalat berjamah, zakat, qurban, puasa, haji maupun *muâmalah* seperti silaturahim, anjuran mengucapkan salam, menengok orang sakit dan seterusnya yang pada hakikatnya menjunjung tinggi dan sekaligus merupakan instrumen modal sosial.

Tidak sedikit hadist nabi yang menekankan pentingnya modal sosial, baik diantara sesama Muslim maupun sesama manusia.[74] Anas r.a. menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Tiada sempurna iman salah seorang dari kamu sehingga ia mencintai sesama muslim, sebagimana ia telah mencintai dirinya sendiri."* An-Nu'man Basyir r.a., berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam cinta mencintai, kasih*

mengasihi dan rahmat merahmati adalah bagaikan satu badan, apabila salah satu anggota badannya menderita sakit, maka menjalarlah penderitaan itu keseluruh badan, hingga terasa panas dan tidak dapat tidur." Sikap baik seperti ini berlaku juga bagi sesama manusia. Jarir bin Abdillah ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa tidak kasih kepada sesama manuisa, maka tidak dikasihi Allah.*"

Tahun 1990 masyarakat muslim Korea berganti generasi baru dan mengalami beberapa kesulitan dibawah pimpinan Yoon Doo Young (윤두영), Sabri Soh Jung Kil (서정길), dan Yusuf Yoon Hyung Koo (윤형구). Para pemimpin Islam Korea periode 1980-an satu persatu meninggal dunia dan kekosongan itu diisi oleh generasi kedua yaitu orang-orang yang telah mempelajari dan memperdalam agama Islam di berbagai mancanegara. Mereka mengisi kekosongan tersebut dengan menyebarkan pengetahuan Islam dalam rangka mengaktifkan kembali dakwah Islam di Korea. Hal ini merupakan tantangan sendiri bagi muslim Korea, termasuk Sulaiman Lee Haeng Lae (이행례), Imam Masjid Sentral Seoul. Ia adalah generasi kedua muslim Korea yang secara sadar disiapkan oleh muslim generasi pertama. Sebelum diangkat menjadi Imam Masjid Sentral, ia telah dikirim untuk belajar di Timur Tengah. Kepemimpinannya juga telah diuji saat menjadi da'i di Kuwait dan menjadi pimpinan cabang Kuwait Federasi Muslim Korea, lembaga yang mewadahi seluruh ormas Islam di Korea. Ia berhasil mengislamkan 3000 pekerja Korea di Kuwait.[75]

Untuk periode 1990-an dan 2000-an, muslim Korea memasuki generasi ketiga, termasuk Abdul Raziq, ketua KMF saat ini. Mereka menyebut periode ini sebagai periode lepas landas. Mereka telah memiliki banyak kader dan dukungan pranata sosial yang cukup. Pada Desember 1998 dengan disponsori 'Yayasan Ikrar" dari Arab Saudi setiap minggu pertama pada hari sabtu Masjid Seoul meng-

adakan pendidikan tentang budaya Islam. Para ilmuwan, sarjana muslim, dan tokoh muda Islam menulis tentang Islam dan buku itu sangat laris terjual. Buku yang berjudul "Islam" yang mereka terbitkan dalam bahasa Korea dalam hitungan bulan buku tersebut paling laris dan menjadi *"Best Seller"* di Korea setelah tragedi 11 September WTC di Amerika.[76] Buku tersebut di dalamnya menjelaskan tentang seluk beluk Islam?

Pada 1990 kegiatan dakwah Islam tersebut kembali aktif dan mengadakan seminar di Masjid Sentral Seoul khusus tentang perkembangan dakwah Islam yang dilakukan oleh para sarjana muslim muda Korea, kegiatan ini dimulai dari kegiatan pendidikan Islam, dalam seminar tersebut mengundang beberapa penceramah khusus demi meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan tentang Islam.

Selama ini walaupun sangat minoritas para penganut agama Islam di Korea tanpa terasa bisa tumbuh dan berkembang pada 1990 adalah sebagai tahun perkembangan Islam yang baru.

Kegiatan mendalami ilmu pengetahuan ini berlangsung pada Agustus 1997 melalui seminar akbar yang disebut Seminar Internasional di Korea mengusung tema "Islam di negara Asia Timur– Kombinasi antara Budaya dan Sejarah". Kegiatan ini diselenggarakan oleh Organisasi Muslim Dunia (Rabita) dan Korea Muslim Federasi yang didanai oleh Rabita dan dihadiri oleh para ilmuan Islam sebanyak 20 orang dari luar negeri dan 100 orang dari masyarakat lokal Korea.

Dalam kegiatan seminar itu diresmikan juga *Korea Institute of Islamic Culture* (KIIC). Para pengurus KIIC pertama kebanyakan diisi oleh para sarjana Muslim yang pernah bekerja di luar negeri. Tugas mereka adalah memperbaiki atau memberikan penerangan yang benar tentang pemahaman Islam yang benar kepada masyarakat

Korea yang berpandangan salah tentang Islam serta penerbitan buku-buku dasar Islam.

Pada pertengahan tahun mulai masuk para pendatang dari luar negeri lebih dari 14 negara untuk bekerja melalui *"Korea Federation Small Busines* (KFSB)" dari para pekerja pendatang itu hampir semua dari negara Islam dan kebanyakan dari negara Asia Tenggara. Melalui mereka perkembangan Islam terus berkembang di masyarakat Korea dan sebagai proses multikultural.

Jumlah mereka lebih dari 100 ribu orang tersebar di Seoul, Busan, Jeonju, Kwangju, Anyang. Pada saat itu ada 5 buah masjid yang tersebar di Korea, dalam melaksanakan ibadah Shalat lima waktu mereka, biasanya mereka melakukannya di beberapa masjid yang tersebar di Korea. Di sebagian tempat tidak keberatan dalam menjalankan ibadah shalat khususnya di daerah Anyang dan Kwangju akan tetapi di tempat lain mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah shalat, sehingga para pekerja dari luar negeri tersebut yang beragama Islam mendirikan tempat beribadah (*mushalla*)

yang pengumpulan dananya dari mereka sendiri, dalam kegiatan pendanaan mereka dibantu dari Masjid Seoul sehingga berhasil mendirikan masjid Paju, Ansan Islam Center, Pocheon Songwon Islamic Center dan selain itu lebih dari 60 buah mushalla kecil telah tersedia untuk melayani para buruh migran melaksanakan shalat dan juga terdapat empat buah *Islamic Center*.

Masyarakat muslim Korea terus berkembang dan orang-orang penting dari negara Islam datang berkunjung ke Masjid Seoul, dan salah satunya perdana menteri Arab Saudi Raja Abdullah bin Abdul Aziz Pada Oktober 1998 datang ke Korea dan berkunjung ke Masjid Seoul. Beliau menyumbangkan dana sebesar USD 500.000, untuk membangun 4 buah masjid yang ada di Korea dengan tujuan untuk mengembangkan dakwah Islamiyah dan memperluas ajaran Islam di Korea.

Selain itu juga Sultan Abdullah bin Abdul Aziz diminta berdakwah di depan anak-anak muslim di Korea, untuk membangun pusat misi dakwah kepada anak Korea yang disponsori oleh Sultan Madrasah (*Prince Sultan Islamic School*) pada Oktober 2000, secara resmi dibuka sekolah Islam untuk anak-anak dengan dana berkisar USD 300.000, ditempat itu mengajarkan pendidikan Islam dan Bahasa Arab.

Selain berhasil sebagai pendakwah budaya Islam, ia juga berhasil membuat makam khusus bagi orang-orang Islam di Korea. Sebagai syariat orang-orang Islam dibuatkan secara khusus makam di Chung Chung Buk Do (충청북도), Chung Coo Si (충주시), Kecamatan Yang Sung (양성). Makam tersebut diberi nama "Jin Dal Rae (진달래). Tanah tersebut dibeli seluas 3.800 m^2 dan masih dalam persiapan pembangunan. Sekarang perkembangan Islam di Korea sudah begitu pesat, dimulai 2008 sudah ada 9 buah masjid dan 60 buah *Islamic Center* dan sekarang jumlah penganut Islam

baik lokal ataupun para pendatang asing kurang lebih 150.000 orang telah mengikuti pelaksanaan ibadah Syariat Islam.[77]

Endnotes

1. F. Ratzel (1844-1904), sarjana ilmu hayat merangkap ilmu bumi dan muridnya bernama L. Frobenius, *Sejarah Teori Antropologi*, Koentjaraningrat, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987), 25
2. Joachim Wach, *Sociology of Religion* (The University of Chicago Press, 1948), 37. Roland Robertson, ed., *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,* terj., Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 295-297. Seyyed Hussein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwil LTD, 1975), 15. Baca, Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber,* terj., Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI-Press, 1986), 130-138.
3. Mengenai agama-agama yang pernah dipeluk oleh ummat manusia sampai sekarang, terutama agama-agama besar dunia, baca, Huston Smith, *The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions* (Harper San Francisco: A Division of Harper Collins Publishers, 1991). Mengenai definisi agama, baca, Anthony Giddens, *Sociology of Religion* (Cambridge: Polity Press, 1989), 452. Baca juga, Emile Durkheim, dalam, Betty R. Schart, *Kajian Sosiologi Agama*. terj. Machnun Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 63-64. Secara Umum mengenai definisi agama baca karya-karya Sosiolog dan antropolog, baik yang menggunakan pendekatan Subtantif maupun fungsional, seperti, agama terdiri dari simbol-simbol yang membangkitkan perasaan ta'zim dan khidmat, serta terkait dengan berbagai praktik ritual. Anthony Giddens, *Sociology of Religion* (Cambridge: Polity Press, 1989), 452. Emile Durkheim melihat agama sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang *sakral* (keahiratan), dan manusia cendrung membuat dikotomisasi antara yang sakral dan *profan* (keduniaan). Atau agama merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara keramat, yang semua itu berarti terpisah dan pantangan, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi pada komunitas moral atau ummat, Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1987), 95. Michael Mayer dalam Monzer Kahf, agama sebagai

seperangkat kepercayaan atau aturan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap Tuhan, orang lain, dan terhadap diri sendiri. Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Terj., Machnun Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 21

4. M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan: Bandung, 1998), 209
5. Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago: The University of Chicago Press, 1948), 37
6. Roland Robertson, ed., *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,* terj., Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 295-297
7. Seyyed Hussein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: George Allen & Unwil LTD, 1975), 15
8. Lihat refrensi Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber,* terj., Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI-Press, 1986), 130-138
9. Agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Bandung: Masjid Salman, ITB, 1982), 56-57
10. Fungsi agama dalam konteks individu, agama dijadikan sebagai landasan hidup, sandaran kebaikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Agama membimbing manusia ke hadapan *Dzat Yang Suci, Yang Ada, Yang Nyata* serta *Yang Berarti*. Mangun Hardjono, "Homo Religiosus Menurut Mercea Eliade" dalam Sastrapratedja, ed., *Manusia Multidimensional* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), 43. Dalam tataran sosial empirik, baik dalam tradisi dan budaya, agama berfungsi sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian subtansial dan fundamental dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Di samping itu agama menjadi pendorong dan penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai (ajaran agama) dan nilai-nilai budaya setempat. Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Terj., Machnun Husein (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 21

11. Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrapindo Persada, 2006), 18
12. Untuk lebih jelasnya mengenai agama sebagai sistem budaya dalam masyarakat, baca, Clifford Geertzz, *"Religion as a Cultural System",* dalam, Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective* (Wadsworth Publising Company: An International Thomson publishing, 1999), 11-20
13. Johanes Supriyono, "Paradigma Masyarakat Durkheim" dalam, *Teori-teori Kebudayaan,* editor, Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 89-90.
14. Inilah yang kemudian disebut sebagai *great tradition* (tradisi besar Islam) yang merupakan sumber dari konsepsi ummat Islam tentang realitas.
15. Dalam konsep fakta sosial Durkheim, bahwa fakta sosial itu bersifat mengikat, melampaui individu, bersifat umum. al-Qur'an dan Hadits sebagai sebuah sumber otoritas konsepsi tentang realitas bagi ummat Islam juga demikian, keduanya bersifat melampau individu (tidak terikat dengan realita sosial-kultural manusai), mengikat dan bersifat umum. untuk lebih jelasnya, baca, Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia, 1981).
16. Mengenai agama Islam baik dari aspek doktrin, ritual, sejarah, aliran-aliran dan lain sebagainya, baca, Caesar E. Farah, *Islam: Beliefs and Observance* (Baron's: Educational Series, Printed In the united States of Amerika, 2003). Sachiko Murata and William C. Chittick, *The Vision of Islam,* (I. B. Tauris & Co Ltd London & New York, 2000). Baca juga, Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia Masa Islam Klasik,* terj. Mulyadhi Karanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002), jilid. I dan II. Baca juga, John L. Esposito, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirat al-Mustaqim),* terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004).
17. Inilah yang kemudian disebut sebagai *little tradition* (tradisi kecil), yakni yang berupa budaya adat masyarakat yang telah lebih dulu eksis sebelum Islam datang.
18. Dalam pandangan Bellah dan Geertz, sufisme memiliki peran yang besar dalam menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia, sampai

ke lapisan-lapisan sosial yang tidak bisa dijangkau oleh konsep ajaran Islam yang asli yang terlihat agak kaku dan formal. Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Tradisionalist World* (University of California Press; Berkeley and Los Angeles, California, 1970), 156-157

19. Menurut Antony Reid, masyarakat Indo-Melayu memeluk Islam disebabkan oleh *Pertama* portabilitas sistem keimanan Islam. Konsep ajaran Islam tentang tauhid yang mengajarkan tentang keesaan dan kekuasaan Tuhan. hal ini berbeda dengan kepercayaan mereka sebelumnya pada Arwah nenek moyang yang tidak bisa digunakan dalam kondisi dan tempat yang berbeda, terbatas pada tempat dimana pemeluknya berdomisili. Namun pada saat mereka bepergian keluar dari lingkungannya arwah-arwah tersebut tidak bisa melindungi, sedangkan Tuhan dalam Islam ada di mana-mana dan siap pakai kapan saja dan di mana saja. *Kedua* Kondisi para pedagang yang datang ke Nusantara dengan membawa kekayaan yang melimpah, ini menjadi daya tarik masyarakat Indo-Melayu, sehingga berasumsi bahwa beragama Islam akan mampu merubah keadaan miskin menjadi kaya seperti para pedagang. Sebagaimana yang dikutif dalam, Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 21-22.
20. Indonesia terkenal dengan budaya lokal yang kuat dipegang oleh masyarakat di masing-masing daerah. Seperti berziarah dan berdo'a di kuburan para wali yang dianggap keramat, percaya pada tempat-tempat yang dianggap keramat dan dihuni oleh mahluk halus dan lain sebagainya. baca, Cifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Fee Press of Glenco, 1960). Baca juga, Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Yogyakarta* (An Arbor: UMI, 1989). Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi,* terj. Amirudin dan Asyhabuddin, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 91-128. Muahaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon,* (Jakarta: Logos, 2001). Raymond Firth, "Kepercayaan dan Keraguan Terhadap Ilmu Gaib Kampung Kelantan" dalam Ahmad Ibrahin, dkk, *Islam di Asia Tenggara,* 396-412. Husen S. Ali, "Agama Pada Tingkat Kampung" dalam Ahmad Ibrahin, dkk, *Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1990), 344-365.
21. Sistem dakwah yang demikian merupakan metode dakwah para sufi, konsekwensinya adalah Islam cendrung sinkretik. Menurut Gellner

konsekwensi Islam yang dibawa oleh kaum sufi adalah *folk Islam*, yakni literasi Islam lebih dipergunakan untuk masalah-masalah magis dari pada sebagai ilmu pengetahuan. *Folk Islam* lebih menekankan magis dan ekstasis dari pada pengalaman ketentuan hukum Islam. Institusi terpenting *folk Islam* adalah ikatan-ikatan longgar tetapi eksklusif yang bertumpu pada individu yang dianggap suci, sehingga sarat dengan kultus individu. Mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam penilain tentang Islam di Asia Tenggara dan Indonesia, serta sejarah, bentuk dan perkembangannya, Sebagaimana yang dikutif dalam, Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan,* 23-24

22. Gustave E. von Grunebaum (editor), *Unity and Variety in Muslim Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1955), 29
23. Untuk uraian lebih luas mengenai perkembangan istilah itu, lihat karangan M. J. Herskovits (1938), R. Beals (1953), dan L.Broom, S. J. Siegel, E. Vogt, J. B. Watson (1954)
24. Ada perbedaan yang jelas antara akulturasi dengan enkulturasi (*enculturation*), dimana enkulturasi merupakan suatu proses dimana seseorang/sekelompok terserap kepada suatu budaya kelas tertentu yang prosesnya berlanjut melampui masa kanak-kanaknya sampai remaja, atau dalam istilah lain enkulturasi merupakan proses penyeburan langsung dengan budaya setempat. *Enculturation* lebih dikenal di Amerika dengan istilah *socialization* (sosialisasi) yaitu proses belajar menjadi anggota sesuatu masyarakat, termasuk melalui pendidikan formal dan non formal. (M Bambang Pranowo, *Hand Out mata Kuliah Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, naskah tidak diterbitkan).
25. Korean Overseas Information Service, *Fact about Korea*, (Seoul: Gavernment Information Agency, 2006), 65
26. Menurut Antony Reid, masyarakat Indo-Melayu memeluk Islam disebabkan oleh *Pertama* portabilitas sistem keimanan Islam. Konsep ajaran Islam tentang tauhid yang mengajarkan tentang keesaan dan kekuasaan Tuhan. hal ini berbeda dengan kepercayaan mereka sebelumnya pada arwah nenek moyang yang tidak bisa digunakan dalam kondisi dan tempat yang berbeda, terbatas pada tempat dimana pemeluknya berdomisili. Namun pada saat mereka bepergian keluar dari lingkunganya arwah-arwah tersebut tidak bisa melindungi, sedangkan

Tuhan dalam Islam ada di mana-mana dan siap pakai kapan saja dan di mana saja. *Kedua* Kondisi para pedagang yang datang ke Nusantara dengan membawa kekayaan yang melimpah, ini menjadi daya tarik masyarakat Indo-melayu, sehingga berasumsi bahwa beragama Islam akan mampu merubah keadaan miskin menjadi kaya seperti para pedagang. Sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 21-22.

27. Ihsan Tanggok, *Media Kompas*, edisi. 1. tentang proses akulturasi budaya, 23
28. Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1423), 143
29. Harian Josun Ilbo Korea, Senin 14 September 2009 h. 22
30. QS al-Furqan: 1
31. Yusuf Qardhawi, *Al-Khashaish al-alamiyah al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 107~108
32. Qardhawi, *Madkhal*, 61
33. Lihat "Universialisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam oleh Abdurahman Wahid dalam, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Editor: Budhy Munawwar Rahman. (Jakarta: Yayasan Paramadina, cet.I, Mei 1994), 515
34. Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam firman-firman :*Umat manusia itu tak lain adalah umat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka) jika seandainya tidak ada keputusan (kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga)*.(QS: Yunus: 19) "*Umat manusia itu dulunya adalah umat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan dan bersama para nabi itu diturunkannya kitab suci dengan membawa kebenaran, agar kitab suci itu dapat memberi keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan*…..*(* QS. Al-Baqarah: 213)
35. Muhammad Imarah, *Al-Islam wa al-Arubah* (al-Haiahal-Mashriyah al-Ammah li al-kKitab, 1996), 21
36. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*" (Beirut: Darul Fikr, 1989), 543
37. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 544

38. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah,* 544
39. Madjid, *Islam,* 547-548
40. QS. Al Hujurat: 13
41. QS. Al-Mulk: 2
42. Kuntowijoyo, *Paradigama Islam* (Bandung: Mizan, 1991), 229
43. Abdurahman Wahid, *Pribumi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1999), 34
44. Kuntowijoyo, *Paradigma*, 92
45. Kuntowijoyo, *Paradigma*, 92
46. Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi*, 92
47. QS. Al-Ankabut: 22
48. Wahbah Zuhaili, *Ushul Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 833
49. Wahbah Zuhaili, *Ushul,* 830
50. Wahbah Zuhaili, *Ushul,* 830
51. QS.Al-Araf: 199
52. Beberapa kritikan pedas dilontarkan terhadap agama oleh para ilmuan melalui definisi-definisi agama yang mereka berikan. Sir Edward Taylor, Sir Jamez Frazer dan Robin Horton memaknai agama sebagai sebuah jalan pencarian primitive, yang untuk zaman sekarang bisa dikatakan ketinggalan zaman bila digunakan untuk menjelaskan, mempredikasi, mengontrol dan mengendalikan kejadian-kejadian di dunia ini. Sementara Ludwig Fuerbach dan Peter Beger berpendapat bahwa agama adalah sebuah jalan yang rumit dan berputar-putar yang dilalui oleh manusia untuk membicarakan diri mereka sendiri. Karl Mark sebagai sosiolog, filosof dan sekaligus ekonom berpendapat bahwa agama adalah sebuah realisasi yang fantastic dari esensi pokok manusia di atas dunia, di mana esensi manusia tidak mempunyai realitas yang benar dan lebih merupakan sebuah ideologi yang melegitimasi status quo. Friederich Nietzsche mengungkapkan bahwa agama adalah pembelaan dari yang lemah terhadap yang kuat (lihat, James Thrower, *Religion The Classical Theories* (DC: George Twon University, 1999), 200. Lihat juga M. Ainul Yakin, *Pendidikan,* 64-65
53. E. Shils, *Tradition*, (Chicago: The University of Chicago, 1981), 12

54. M.Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita 1999), 4
55. Pranowo, *Islam,* 3
56. Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 23
57. Meredith B.McGuire, *Religion: The Social Context* (Belmots, USA: Wadsorth Thomsson Learning, 2001), 241
58. Bryan Wilson Menjelaskan *bahwa "Religion has fuctioned as agency for emotional expression and regulation. This functions is analytically distinguishable from that of social control, but in practice, control of the emotion a vital part of social control, since was emotion in particular may quickly be distruptive of stable social order"*. Lengkapnya baca, Bryan Wilson, *Religion in Sociological Perspective* (New York: Oxport University Press, 1982), 32
59. Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 9.
60. Conrad P. Kottak, *Anthropology: The Exploration of Human Diversity* (New York: Random House, 1987), 200
61. Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 10
62. Kottak, *Anthropology*, 205
63. Yaqin, *Pendidikan Multikultural*. 9 Lihat juga, Kottak, *Anthropology*, 206
64. Kottak, *Anthropology*, 207. Conrad menjelaskan bahwa ada tiga wilayah kultur yang ada di masyarakat. Pertama, kultur nasional. Berbentuk beraneka macam pengalaman, sifat, nilai-nilai yang dipakai oleh semua warga negara yang berada dalam satu negara. Kedua, kultur internasional, bentuk-bentuk dari tradisi yang meluas melampaui batas-batas wilayah nasional sebuah negara melalui proses penyebaran (*deffustion*), yaitu sebuah proses penggabungan antara dua tradisi atau lebih melalui beberapa cara, seperti: perkawinan, migrasi, media massa atau bahkan film. Ketiga, sub-kultur
65. Lihat James Huntley Grayson, Korea: *a Religious History* (Paris: Routledge Tylor & Francis Group, 1997), 42. http://www.islamkorea.com/english/articlean.html, diakses tgl 15 Maret 2009.
66. Arti kata *yon* sendiri suatu ikatan yang sangat erat yang tidak dapat diputuskan oleh apapun. Dalam kepercayaan Budha, *yon* sama dengan

tali nasib, sedangkan dalam agama Islam, yon adalah takdir. Pertemuan orang dalam bentuk apa saja, disebut *in-yon*, juga diterangkan dengan konsep *yon*.

67. Grayson, *Korea: a Religious History*, 43
68. Lihat Grayson, *Korea: a Religious History*, 45
69. Salah satu Komite yang langsung dikuasai oleh kepala negara Korea Selatan, yang terdiri dari perwakilan kaum buruh, para pengusaha, dan pemerintah. Kepala Komite ini sederajat dengan menteri dalam kabinet Korea Selatan.
70. Data dari Korea Muslim Federation (KMF) yang didirikan sejak 1967
71. Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperty* (New York: The Free Press, 1995), 67. Francis Fukuyama, "Social Capital and Civil Society", makalah yang disampaikan pada *The IMF Conference on Second Generation Reforms*, *The Institute of Public Policy*, George Mason Univerity, 1 Oktober 1999.
72. Nana Mintarti, *Modal Sosial, Pembangunan Komunitas Madani dan Peran Amilin*, http://masyarakatmandiri.org/ (diakses 8 September 2009)
73. Republika *Newsroom* Senin, 03 Agustus 2009, Diposkan oleh Pumita di 5:45 AM. Pumita_busan.blogspot.com/2009_08_1 archive.html (diakses 17 september 2009)
74. Mintarti, *Modal Sosial, Pembangunan Komunitas Madani*, 23
75. Grayson, *Korea: a Religious History*, 48
76. http;//www.infoanda.com/linkfollow.php (diakses 17 September 2009)
77. Grayson, *Korea: a Religious History*, 50

BAB 5

Akulturasi Islam di Korea: Masa Perubahan dan Pergantian Masyarakat Islam Korea dan Proses Pembaruan

A. Desa Sang Yong Potret Islam di Korea

Desa Sang Yong (쌍용) berada di lokasi kira-kira 45 km dari kota Seoul, berlokasi di daerah Kyeonggi Gwangjusi Kyeongan Eup Sang Yong Ri (경기 광주시 경안읍 쌍용리). Pada 1980-an masyarakat Desa Sang Yong masuk Islam atas dasar dorongan dan usaha-usaha dakwah yang dilaksanakan oleh seorang Imam Abdullah, Jeon Duk Rin (전득린).

Abdullah Jeon sebelum masuk Islam ia pernah menjabat sebagai guru sekolah SMA di Cheon Ho High School (천호상고). Setelah memeluk agama Islam dia berhenti mengajar di sekolah tersebut kemudian pindah ke Desa Sang Yong dan mulai menyebarkan Islam pada masyarakat di Desa Sang Yong.

Keadaan penduduk desa Sang Yong kebanyakan sebagai petani dan kehidupan perekonomian mereka secara umum belum mencukupi taraf kehidupan yang memadai, sehingga anak-anak di desa tersebut berpendidikan relatif rendah dan setelah tamat SMA anak-anak Desa Sang Yong kebanyakan membantu orang tuanya sebagai petani.

Akan tetapi dengan Islam sebagai agama yang baru, bagi mereka dapat dijadikan sebagai pelita harapan untuk mendorong anak desa berkesempatan untuk belajar sekolah lebih lanjut di perguruan tinggi bahkan berkesempatan sekolah di luar negeri. Di samping itu anak-anak Desa Sang Yong dapat belajar Bahasa Arab, Bahasa Inggris, bahkan Bahasa Melayu, guna mempermudah akses mereka terhadap perkembangan dakwah Islam di berbagai negara. Hal ini mereka rasakan setelah Islam masuk ke desa mereka berkat perjuangan dan kegigihan Imam Abdullah Jeon Duk Rin.

Anak-anak desa selain belajar bahasa asing, juga belajar dasar-dasar pengetahuan agama Islam yang disampaikan oleh para pendatang imigran dari pusat masjid di Korea, dan pendidikan yang diajarkannya dikemas sedemikian rupa guna menarik perhatian masyarakat desa, termasuk dengan membuat sandiwara-sandiwara keislaman.

Mengingat rutinitas masyarakat sebagai petani, maka kegiatan dakwah Islamiyah dilaksanakan pertemuan setiap minggu sekali, tepatnya pada setiap malam senin. Hal-hal yang paling mendasar yang diajarkan kepada mereka antara lain cara shalat dan cara membaca kitab suci al-Qur'an, khusus bagi anak-anak Desa Sang Yong diajarkan bagaimana cara menulis dan membaca bahasa Arab.

Desa Sang Yong sebelum masuk Islam kebanyakan mereka beragama Budha, Kristen bahkan ada juga yang belum menganut agama sama sekali.

Setelah memeluk Islam, hal yang paling menonjol dari perubahan yang terjadi di Desa Sang Yong adalah semangat belajar dan kesempatan belajar di luar negeri seperti di negara-negara Timur Tengah, Asia Tenggara, termasuk Malaysia dan Indonesia. Sementara orang-orang dewasa dari penduduk Sang Yong berkesempatan

mendapat pekerjaan di luar negeri sebagai pekerja di bidang konstruksi di Arab Saudi dalam bidang konstruksi bangunan jalan raya dan di berbagai proyek pembangunan.

Perkembangan Islam di Desa Sang Yong dari hari ke hari mengalami perkembangan yang signifikan, karena dampak keislamanan mereka terlihat pada meningkatnya taraf kehidupan mereka yang lebih baik dari sebelumnya. Implikasi ini terlihat setelah mereka pulang bekerja dari luar negeri sebagai tenaga konstruksi secara tidak langsung memberikan dampak peningkatan ekonomi sekaligus mereka dapat menimba ilmu agama di negeri Arab yang selama sekian tahun berada di sana dan pulang ke negeri Korea guna menyebarluaskan ajaran agama Islam yang mereka terima di negara Arab.

Pada mulanya penyebaran dakwah Islam di Desa Sang Yong dilaksanakan di kemah-kemah yang dibuat oleh para da'i dan masyarakat sekitar dan pada 1980 masyarakat telah dapat membangun sebuah masjid bernama Masjid Kwangju .

Lahirnya sebuah Desa Islam Sang Yong (쌍용리) Kyeonggi Kwangju (경기 광주) di Korea merupakan salah satu desa yang berpenduduk sekitar 700 jiwa berada sekitar 45 km dari luar Kota Seoul, Korea. Kehidupan mereka bertani dan bekerja di pabrik industri. Namun, mereka masih mempunyai keinginan hidup lebih maju dan beragama sesuai dengan keyakinannya.

Pada awal mereka tertarik masuk agama Islam karena di desa anak-anak mereka ingin memajukan taraf kehidupan lebih baik, akhirnya didorong oleh orang tua mereka dalam memberikan semangat belajar dan memperoleh pendidikan tinggi dan ilmu pengetahuan tentang agama Islam serta juga dapat kesempatan untuk belajar keluar negeri di berbagai manca negara Islam termasuk negara Indonesia .

Masyarakat Desa Sang Yong mayoritas beragama Islam kendatipun masih belum secara keseluruhan mengamalkan ajaran Islam itu. Mereka mempunyai keinginan untuk mendalami ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist. Kehidupan masyarakat Desa Sang Yong semakin meningkat dan agama Islam semakin berkembang berkat keuletan dan semangat dakwah yang dilakukan oleh seorang guru sekolah menengah Abdullah Jeon (전). Beliaulah yang secara terus menerus melakukan dakwah Islamiyah keseluruh kawasan desa. Berbagai cara dilakukan untuk mengajarkan agama Islam, misalnya melalui pertanian sekaligus meningkatkan tarap kehidupan masyarakat. Beliau bernama lengkap Abdullah Jeon Duk Rin/전득린 dan sebagai tokoh masyarakat di desa yang diberi nama perkampungan Islam.[1]

Secara umum masyarakat Korea sudah mengetahui sepak terjang masyarakat Islam Korea dalam segala bidang sehingga keberadaan umat Islam di Korea mendapatkan tempat yang cukup strategis dan mendapat perlindungan dari pemerintah dalam perkembangan Islam selanjutnya.

Umat Islam Korea dapat menunjukkan keberhasilannya dari segala bidang kehidupan manusia seperti perdagangan, ekonomi, politik, kesehatan, hukum dan hubungan antar negara-negara baik Islam atau non Islam. Keberhasilan non Islam di desa Sang Yong mencerminkan bahwa masyarakat Korea sangat mengharapkan kehadiran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam tumbuh dan berkembang dalam jiwa masyarakat Korea dan di Desa Sang Yong. Perkembangan Islam di Korea juga mendapat sambutan dari dunia Islam dan banyak negara Islam dan non Islam yang memberi bantuan. Sarana peribadatan dan tempat pendidikan di bangun di negara Korea, seperti di kota Seoul telah dibangun sebuah masjid yang cukup megah dan kota-kota lainnya seperti Masjid Busan (부산), Masjid Kwangju (광

주) dan *Islamic Center* di Korea juga dibangun di atas tanah seluas 1.500m^2 dengan biaya sekitar US$ 700.000. [2]

Bangunan yang sangat indah tersebut terletak di tengah kota Seoul atas bantuan dari pemerintah Korea, Malaysia, Arab Saudi, Maroko, Qatar, Kuwait, Libia, Abu Dhabi dan Indonesia. Seorang yang berkebangsaan Libia, Dr. Ali B. Fellagh, menyumbangkan hartanya untuk membangun masjid di kota kedua setelah Seoul, yaitu Busan. Masjidnya diberi nama Masjid Fellagh dan diresmikan pada 12 September 1980. Semua itu merupakan sambutan dari negara-negara Islam yang menginginkan perkembangan Islam di Korea.

B. Ekspresi Semangat Keislaman Muslim Korea: Pengalaman Ali, An Seun Gun.

Untuk memberikan gambaran tentang ekspresi keberislaman masyarakat Korea, penulis mengambil contoh dalam mendeskripsikan bagaimana kehidupan keberislaman sehari-hari masyarakat muslim Korea, yang secara kebetulan penulis merupakan bagian yang tak kalah penting untuk didiskripsikan sejarah keberislamannya, yang penuh suka dan duka sehingga dapat menemukan jati diri sebagai orang muslim Korea.

1. Mengapa Aku Pilih Islam : Syahadat di Korea, kuliah di Indonesia

Satu lagi kejadian yang semakin memperkuat keyakinan tentang kebenaran wahyu Allah, al-Qur'an. Peristiwanya terjadi di Distrik Gwangju, sekitar 45 km dari Kota Seoul, Korea Selatan, yang dialami seorang siswa Sekolah Menengah Atas, Kwangju di kota itu.

Pemuda itu bernama An Sun Geun, tinggal bersama kedua orang tuanya dan 3 orang saudara kandungnya. Kebetulan, tak jauh dari rumah keluarga An Sun Geun, ada sebuah Mushalla yang dipimpin seorang muslim Pattani (Thailand Selatan), Ustadz Rasyid. Beliau seorang juru dakwah, alumnus sebuah Perguruan Tinggi Libya.

Mushalla yang sederhana itu sarat dengan kegiatan da'wah. Dari mulai shalat lima waktu, pelajaran membaca al-Quran dan Bahasa Arab, sampai ceramah-ceramah agama. Bagi masyarakat sekitar mushalla, Ustadz Rasyid itu sudah tidak asing lagi karena sering mengalunkan adzan lima waktu. Tapi sampai sejauh itu, belum ada seorangpun warga yang tergugah untuk menerima hidayah Allah. Sampai pada suatu hari, An Sun Geun pemuda yang kita ceritakan tadi, mulai tertarik dengan alunan adzan itu, tapi belum pada ajarannya.

Meskipun kedua orang tuanya termasuk penganut Budha yang baik, ia sendiri hanya mengaku ikut-ikutan. Agama Budha yang dianutnya sejak kecil ternyata tak mampu memuaskan dahaganya untuk mencari kebenaran yang hakiki. Terutama konsep ketuhanannya yang tidak jelas dan bercampur dengan sifat kemanusiaan Sidharta Gautama.

An Sun Geun bercerita tentang dirinya:

> *Penelusuran teologisnya membuat An Sun Geun banyak mempelajari agama-agama di dunia. Protestan sebagai agama mayoritas di Korea Selatan, juga tak luput dari kajiannya. Ia melihat ada sesuatu yang kontradiktif dari doktrin teologinya. Di satu pihak mereka penganut Protestan mengklaim diri penganut monotheis. Tetapi di sisi lain, mereka meyakini doktrin trinitas. "Suatu pengakuan yang tidak konsisten.*

2. Tertarik Alunan Adzan

Sementara itu, pengajian Ustadz Rasyid terus berjalan sebagai mana biasanya. dan An Sun Geun semakin sering menikmati alunan adzan dan qiraat al-Qur'an dari Mushalla itu. Semakin diresapi, semakin terpesona ia akan keindahan sastra bahasanya. Lama An Sun Geun mempelajari Bahasa Inggris, tetapi tidak pernah ia merasakan "sesuatu" yang mampu menyentuh relung hatinya yang paling dalam.

Sedangkan bahasa Arab lewat adzan dan alunan ayat suci al-Qur'an seperti punya daya tarik dan kekuatan yang luar biasa. Meskipun sampai saat itu ia tak paham artinya, tapi ada kesenangan tersendiri pada saat ia mendengarkan al-Qur'an dibacakan. Ia pun semakin kerap melongok ke mushalla Ustadz Rasyid.

Di samping itu, kekagumannya kepada bahasa Arab telah membawanya ke Kedutaan Besar Arab Saudi di Seoul, Korsel. Lewat seorang *interpreter* (penterjemah) di Kedubes tersebut, ia semakin tertarik dengan Islam yang menganut monotheis (Tauhid) murni. Selain itu, Islam juga sebuah agama yang bersifat universal, untuk semua bangsa di muka bumi tanpa diskriminasi.

An Sun Geun sudah tertarik kepada Islam, tapi sampai saat itu ia belum berkomunikasi dengan Ustadz Rasyid, karena beliau tak pandai bahasa Korea. Untunglah ada Jeon Duk Rin, seorang muallaf Korea yang telah jadi seorang da'i. Melalui Ustadz Abdullah Jeon Duk Rin inilah hubungan antara Ustadz Rasyid dengan An Sun Geun semakin akrab. Sampai pada suatu hari, ia mengemukakan keinginannya untuk menjadi seorang muslim.

Maka, pada 1979, atas dasar kesadaran yang murni tanpa paksaan siapapun, An Sun Geun mengucapkan dua kalimat syahadat, menjadi seorang muslim yang terbimbing dengan nilai-nilai tauhid. Sejak saat itu ia pun bertekad menegakkan Islam di Korea. Ia

sadar bahasa merupakan faktor pendukung keberhasilan da'wah Islamiyah. Ia melihat masih sedikit sekali da'i yang benar-benar berasal dari Korea. Meskipun kedua orang tuanya beragama Budha, namun Ali An Sun Geun diberikan kebebasan memilih agama. "Sampai akhirnya saya mendengar suara adzan di Masjid Kwang Joun," Ungkap Ali Ann Sun Geun ketika menceritakan pengalamannya kepada Terbit mengapa ia memeluk Islam.[3]

Dalam hidup ini yang paling saya sukai adalah shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada orang tua dan *jihad fi sabilillah*. Di mana tiga sikap tersebut akan berpengaruh besar terhadap setiap perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta itu pula yang menjadikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan berbagai aspek kehidupan. Termasuk ekonomi, sosial budaya, pendidikan, politik dan sebagainya, katanya mengakhiri perbincangan.

3. Ingin Jadi Da'i Korea

Semangat da'wahnya yang menggebu-gebu telah merubah orientasi belajarnya. Ia pun meninggalkan bangku kualiahnya di Fakultas Teknik Pertanian. Ali An Sun Geun hijrah ke Malaysia, setelah mengunjungi Thailand dan Hongkong. Semua dalam rangka menambah wawasan keislamannya. Di Kuala Lumpur dia tinggal selama 1 1/2 tahun, belajar Bahasa Arab dan Melayu.

Baru, pada 1984 dia masuk ke Indonesia. Tujuan utamanya memang belajar di Indonesia. Karena, seperti dituturkannya kepada Jum'at, Indonesia sebagai sebuah bangsa muslim yang terbesar di Asia. Untuk mempelajari Islam, cukup di Indonesia. Sedangkan ke Arab Saudi atau Mesir sekedar menambah wawasan saja.

Maka, pada 1984 itu juga Ali An Sun Geun yang telah menjadi muslim ditambah Ali didepan namanya. Ia diterima menjadi ma-

hasiswa IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Dakwah atas beasiswa dari Departemen Agama RI dan *Korea Muslim Federation* (KMF).

Kini, Ali An Sun Geun telah menyelesaikan studinya di IAIN dan melanjutkan program S2 mengambil bidang studi Anthropologi Agama dan telah merangkumkan kuliahnya ke jenjang akademik tertinggi program doktor dan selesai pada 2010. Ia ingin menjadi da'i yang mandiri. Semua ini ia juga tidak akan melupakan jasa serta dorongan dari mantan Menteri Agama RI, Munawir Sadjali, Lukman Harun, Mantan Ketua Muhamadiyah dan Rusdi Hamka dari Partai Persatuan Pembangunan (Partai PPP), berkat para beliaulah yang pertama membawa dan mengenalkan Islam kepada Ali An Sun Geun.

Sepulangnya ke Korea nanti, ia bercita-cita mendirikan sekolah-sekolah Islam dari TK sampai perguruan tinggi.

Di Korea masyarakat muslim Korea pada saat bulan Ramadhan tiba banyak melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat sunah.

> *Dalam kesibukannya sehari-hari di kantor dan di lapangan, para eksekutif tetap berupaya mengerjakan shalat tarawih di malam hari. Bahkan ada yang memberi ceramah di hotel-hotel berbintang dan di masjid.*

Orang yang melakukan ibadah di bulan Suci Ramadhan, akan mendapatkan pahala 70 kali lipat lebih besar daripada kalau ia mengerjakannya pada bulan-bulan lain. Mengacu pada risalah itu, tidak mengherankan apabila kaum muslim berlomba-lomba mengingkatkan amal ibadahnya pada bulan ini.

Menjaga emosi, mengulurkan pertolongan bagi yang tidak mampu, mengerjakan shalat wajib dan tekun, memperbanyak zikir, mengingat nama sang pencipta, mereka kerjakan dengan lebih

khusuk. Tidak ketinggalan shalat sunah tarawih yang biasanya dilakukan secara berjamah pada malam hari setelah shalat Isya, mereka kerjakan dengan suka rela.

Mengenai shalat tarawih ini, bukanlah suatu yang istimewa apabila dilakukan oleh orang-orang yang tidak terlalu terikat dengan waktu. Tetapi ketika orang-orang yang memiliki banyak kesibukan di luar rumah rajin melakukan shalat sunat ini, acungan jempol rasanya patut diberikan kepada mereka.

Ternyata, meskipun jadwal mereka dipadati oleh berbagai kesibukan kantor, para eksekutif tersebut masih menyempatkan diri melakukan shalat tarawih. Bahkan diantara mereka ada juga yang rajin memberikan ceramah.

Bagaimana para eksekutif ini meluangkan waktunya untuk mengejar dan mendapatkan hidayah dari Yang Maha Pengasih dan Penyayang ini melalui shalat tarawih? Berikut ini penuturan dari berbagai orang eksekutif tersebut.

Bagi Ali An Sun Geun, shalat tarawih merupakan kewajiban yang harus dilakukannya. Meskipun shalat tersebut hukumnya sunah.

> *" Saya sering mengerjakan shalat tarawih sekaligus berceramah di masjid-masjid. Seperti pada tahun yang sudah-sudah, saya juga memberikan ceramah di Hotel Sari Pan Pasific dan hotel Indonesia.*

Di samping sibuk dengan urusan bisnisnya, Ali menyempatkan diri untuk memberikan ceramah karena menurut Ali, memberikan ceramah adalah kewajiban menyiarkan ajaran Islam. Ia sering diminta untuk memberikan ceramah karena ia lulusan IAIN Jakarta Jurusan Dakwah.

Walaupun setiap pemberian ceramah dia dibayar, uang yang diterimanya tersebut tidak pernah di ambil. "Saya sering memberi-

kannya untuk mereka yang fakir sekaligus sebagai pembayaran sedekah saya" tutur Ali.

Contohnya, ketika dia memberikan ceramah di Depok, uang yang diberikan sebagai imbalannya dibagikan lagi buat masyarakat yang tidak mampu di sana. Ia menjalankan hal itu sebagai penambah pahala di dunia, katanya.

"Manusia hidup di dunia ini hanya sekali, sudah saatnya saya banyak beramal, apalagi event puasa yang penuh dengan keberkahan," tandasnya.[4]

Ali sendiri mengaku lebih senang melakukan tarawih di masjid-masjid dari pada di hotel. Alasannya, lebih memasyarakat dan gampang berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari kalangan apa saja. Lain halnya dengan di hotel. Kelompok masyarakat yang menghadiri tarawih itu terbatas, hanya kalangan atas.

4. Ingin Mengembangkan Islam Di Korea

Saat itu seperti halnya mayoritas penduduk Korea- ia menganut agama Budha. Secara ringkas ia menceritakan perasaannya pindah agama,

> *"saya tidak bisa membendung atau membelotkan fikiran, sekalipun saya harus menerima kenyataan ini berbeda dengan kebanyakan penduduk Korea. Saya sudah lama meninggalkan agama nenek moyang, penduduk mayoritas di Korea.*

Meski seorang Muallaf, Ali An Sun Geun mempunyai keinginan agama Islam berkembang pesat di Korea sebagaimana di Indonesia.

Untuk keinginan ini ia berharap mendapat dukungan dari umat Islam Indonesia. Ia berharap profesinya saat ini bisa membantu mewujudkan keinginan menyebarkan Islam di Korea. Memang

selain aktif berdakwah, Ali An Sun Geun juga sangat getol menjalankan bisnis. Banyak investor dari pelaku-pelaku bisnis Korea dipercayakan kepadanya, misalnya dalam hal penempatan prioritas dan alokasi investasi tersebut.

Islam yang dibawa oleh kaum muslim dari negeri lain ini dianggap oleh masyarakat Korea sebagai agama baru dan aneh. Cara beribadah untuk penganutnya jauh berbeda dengan agama Budha.

> *Pada waktu saya SMA saya terdorong untuk mempelajari Islam melalui perbandingan agama, dan secara kebetulan di kampus diadakan suatu riset, studi banding mengenai ajaran ketuhanan. Beberapa pendekatan dilakukan diantaranya dengan mempelajari Islam secara mendalam, mendatangi para tokoh Islam dengan mewawancarai dan mempelajari praktek-praktek ibadah yang dilakukan oleh orang muslim di Korea secara lebih dekat atau secara langsung.*

Tentunya bahasa yang dipakai dalam ibadah diterjemahkan ke bahasa Korea. Di situlah saya merasakan ibadah saya selama ini seperti membakar dupa di tempat-tempat keramat, mempercayai adanya dewa-dewa sebagai Tuhan, penguasa jagat atau sang pencipta, tidak sesuai dengan pikiran yang sehat.

Berbeda dengan agamanya yang terdahulu, menurut Ali, Islam adalah agama moralitas. Artinya Islam banyak memperhatikan tingkah laku manusia. Kitab Suci al-Qur'an sebagai pegangan orang Islam juga merupakan lanjutan kitab-kitab dahulu seperti Taurat, Zabur, Injil, namun di sini al-Qur'an mempunyai keistimewaan sebagai penyempurna yang harus diimani, diikuti semua orang. Islam juga agama yang universal. Sehingga dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa Islam tidak memberatkan terhadap pemeluknya. Dengan syariat Islam, manusia justru akan lebih

manusiawi, hatinya tenang (*muthmainnah*), sehingga tercipta manusia bahagia, damai sejahtera dunia hingga akhiratnya.

Ali An Sun Gun menjelaskan dirinya,

> *Di dalam Islam banyak yang kutemukan, seperti bagaimana cara beribadah, bagaimana manusia memelihara lingkungannya dan bagaimana manusia berhubungan dengan Robnya. Hal-hal begini tidak kutemukan dalam agama lain.*

a. Ali An Sun Geun, Da'i Para Pengusaha Korea.

Mungkin agak aneh bila ada pemuda Korea Selatan ingin tinggal di Indonesia, sebab kalau yang dicari adalah karir atau lapangan kerja, tentu di negaranya lebih makmur. "Saya suka tinggal di Indonesia karena negeri ini memberi kententraman hidup," ujar Dr. Ali An Sun Geun, MA yang kelahiran Kwangju, Seoul 28 Februari 1964. Ketentraman hidup yang dimaksud, menurut Ali yang baru saja menyelesaikan doktornya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta-Indonesia, jurusan *Islamic Studies*, Pengkajian Islam, Konsentrasi Antropologi Islam karena di masyakarat Indonesia mementingkan keseimbangan antara kehidupan rohani dan materi. "Disini, kehidupan beragama berlangsung sangat semarak". Sementara di negaranya, lanjut mantan ketua perkumpulan Pemuda Muslim Korea ini, berbagai kegiatan industri menjadikan manusia bagaikan robot. Hal itu menyebabkan penduduk Korea sangat mementingkan materi dari hal-hal yang bersifat rohani. " Bagi saya kondisi seperti itu kurang cocok," ujarnya.

Namun demikian, bukan berarti ia melupakan negaranya. Toh, menurutnya meski tinggal di Jakarta, ia masih bisa mengabdi pada negaranya, dengan menjadi konsultan berbagai perusa-

haan Korea Selatan di sini, seperti Hyundai, Samsung, Daewoo. "Banyak pengusaha Korea di sini yang belum paham tentang Indonesia, terutama masalah pekerjanya yang mayoritas beragama Islam. Saya berusaha menjadi penghubung antara para pekerja dan pimpinan dari Korea itu." Tutur Ali yang fasih berbahasa Indonesia ini.

Menurut pemuda yang mengakhiri masa lajangnya pada September, peran agama Islam yang dipeluknya sejak di negaranya sangat besar dalam menyelesaikan masalah yang terjadi antara pekerja Korea dan Indonesia di sini. Suatu kali, katanya, ia pernah dipanggil seorang pengusaha asal Korea karena pekerjanya akan mogok. "Saya langsung pakai peci dan berpidato di hadapan para pekerja itu. Akhirnya mereka tidak jadi mogok dan pengusaha pun menjadi paham akan keinginan dari pekerjanya." kenang anak kedua dari tiga bersaudara ini tentang mogok yang gagal itu.

Lebih dari itu, lanjutnya, lewat pendekatan agama ini banyak tenaga-tenaga ahli Korea yang kemudian memeluk Islam. Kini, lewat upayanya hampir disemua perusahaan Korea dibangun Masjid atau mushola. Di masjid-masjid itu, para pekerja Indonesia dan Korea berbaur untuk menjalankan ibadahnya, dan Ali sering kali menjadi khatib Jumat atau imamnya.

Ketertarikan Ali pada Indonesia, bermula dengan kedatangannya di sini beberapa tahun lalu. Waktu itu ia bersama enam rekannya mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama RI untuk belajar Islam di IAIN Jakarta.

Ali memilih jurusan dakwah pada Fakultas Ushuliddin. "Agar saya bisa berdakwah secara baik di Korea kelak," kata Ali yang mengaku tertarik pada Islam karena mendengar alunan azan dari sebuah masjid di Seoul.

Ternyata pilihan itu tidak hanya berguna bagi dakwah di negeri Ginseng, namun juga bagi warga Korea yang tinggal di Indonesia. Bahkan untuk memperkuat gerak dakwahnya, kini ia menjadi Ketua Perwakilan Korean Muslim Federation (KMF) di Indonesia yang berdiri sehak 1981.[5]

b. Federasi Muslim Korea

Sebelum datang ke Jakarta, Ali yang memiliki nama asli An Sun Geun merupakan kader KMF di Seoul. Menurutnya, organisasi Islam yang berdiri pada Oktober 1955 ini berperan besar dalam mendakwahkan Islam di Korea Selatan. Kini di seluruh Korea Selatan terdapat 120.000-150.000 muslim dan 9 buah masjid besar.

Menurut catatan KMF Islam mulai marak di Korsel sejak usai perang saudara antara Korsel dan Korut pada 1955. Ketika itu, di antara pasukan multinasional yang dikirim PBB untuk menjaga perdamaian terdapat beberapa perwira militer Turki. Salah seorang pasukan Turki, Zubaidi Kouchi, tergerak untuk mendakwahkan Islam di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Budha dan Konghucu ini.

Di awal dakwahnya sekitar 20 orang Korea menjadi muslim. Sejak itu-melalui para pendakwah Korea dan da'i-da'i dari mancanegara yang datang ke Korea, Islam berkembang cukup pesat. Kehadiran para da'i dari negara-negara Islam itu dimungkinkan berkat kerjasama antara KMF dan beberapa organisasi-organisasi Islam internasional seperti Rabithah Alam Islami. Puluhan ribu muslim Korea ini berdiam di beberapa kota besar seperti Seoul, Pusan, Anyang, Ulsan dan Jeon Ju. Di kota-kota itulah berdiri masjid-masjid yang megah sebagai sarana ibadah dan pusat aktivitas keagamaan mereka.

Ali menambahkan, perkembangan Islam di Korsel sedikit banyak karena dukungan pemerintahnya. Ini terbukti dari adanya kebebasan untuk memeluk agama di Korsel dan dukungan pemerintah atas beberapa proyek Islam. Salah satunya Masjid Raya Itaewon di Seoul, berdiri di atas lahan pemberian Presiden Park Chung Hee seluas 5.000m2 pada 1970.

"Hambatan yang cukup berat bagi dakwah di sana adalah faktor lingkungan sosial budaya," jelas Ali yang telah mengislamkan kedua orangtuanya ini. Ia menyebutkan orang Korsel itu suka minuman keras. "Kebiasaan ini sulit dihilangkan begitu saja," tuturnya. Oleh karena itu, dalam berdakwah aspek hukum Islam tidak didahulukan. Yang diutamakan adalah hal yang mendasar tentang Islam, seperti masalah Tauhid. "Awalnya kami tidak melarang mereka untuk makan ini atau makan itu. Tapi setelah mereka meyakini akan Islam, barulah kita beri pengertian. Dakwah itu kan *bi al-hikmah*," papar Ali yang kini juga mendirikan kursus Bahasa Korea bagi masyarakat Indonesia dan kursus Bahasa Indonesia bagi masyarakat Korea di Indonesia.

Kini selain masjid-masjid yang berfungsi sebagai *Islamic Center*, juga telah didirikan madrasah untuk mendidik kalangan anak-anak hingga mahasiswa. Demikian pula kursus-kursus Bahasa Arab dan kajian keislaman, yang rutin digelar di masjid-masjid tersebut. Khusus kajian keagamaan, menurut Ali, pesertanya tidak terbatas dari kalangan muslim, namun juga mereka yang baru tertarik ajaran Islam. Lewat kerja keras Ketua KMF sekarang, Dr. Jamil Lee Hee Soo, juga telah digalang kerjasama dengan beberapa univeristas di negara-negara Islam yang mengajarkan Bahasa Arab, Bahasa Indonesia atau masalah keislaman. Para pengajarnya diundang untuk menyampaikan sejarah Islam di negaranya masing-masing.[6]

c. Melihat Sinar Yang Cerah Di Korea Selatan

Tiap sore, dia langkahkan kaki ke LPBA Jakarta, untuk belajar Bahasa Arab, tiap minggu, dia ayunkan kakinya ke Dubes Korea untuk mengajar Bahasa Indonesia. Di samping itu, dia mengajarkan Bahasa Korea kepada para karyawan perusahaan minyak milik Korea, yang ingin lancar bercakap-cakap dengan atasannya.

Tetapi, itu hanya sebagian dari kegiatannya untuk mendukung niatnya untuk merantau ke Indonesia. Dia juga aktif menempuh studi lanjut di berbagai perguruan tinggi bergengsi di Indonesia. Salah satu status Ali, An Sun Geun, orang Korea bekas penganut Budha ini adalah mahasiswa IAIN Syarif Hidayatuallah, Jakarta. Pria kelahiran Gwangju, Korea, pada 24 Februari 1964, memilih Fak. Ushuluddin, Jurusan Dakwah dan pada saat itu mondok di asrama putra IAIN Ciputat.

"Karena saya mau berdakwah di negeri saya, tentu saja saya harus ambil jurusan dakwah disini," jelas Ali, yang bermata sipit berkulit kuning, berhidung mancung ini. "Dakwah itu harus dilakukan dengan pengetahuan yang memadai. Tidak cukup hanya lewat cara tradisional saja."

Sejak dia menemukan kebenaran Islam dan bersyahadat pada 1979, Ali memang telah bercita-cita menegakkan Islam di Korea. Islam di Korea, menurut Ali, tengah menghadapi pelbagai tantangan. Banyak makanan tak halal dijual umum: babi, minuman keras, dsb., karena faktor budaya masyarakat di sana yang kerap membuat kalangan muslim Korea sulit mendapatkan makanan yang halal. Ditambah tata pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang begitu longgar. Serta masih sempitnya wawasan mereka akan Islam yang terungkap lewat ungkapan, dengan nada mengejek: "buat apa sih masuk Islam?". Seperti yang digambarkan dalam *Buku Pelajaran Sejarah Dunia*, dakwah Islam selama ini di-

simbolkan lewat karikatur sosok orang yang tangan kirinya memegang al-Qur'an, sementara tangan kanannya menggenggam kelewang: sebuah sinisme pada Islam yang seolah amat gampang menebas batang leher orang.[7]

Dengan tekad mengikis semua itu, Ali masuk IAIN pada 1984 melalui Beasiswa Departemen Agama RI dan mendapat tugas-belajar dari *Korean Muslim Federation* (KMF). Ia mengunjungi Hongkong, Thailand, Malaysia, dan lain sebagainya untuk belajar Islam. Setelah ia menguasai Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Dan berniat, setelah lulus nanti tidak akan langsung pulang mudik ke negaranya, tetapi hendak singgah terlebih dahulu ke Saudi Arabia untuk memperluas cakrawala keislamannya.

Islam punya masa depan cerah di sana, tutur Ali, dapat dilihat dari kemunculannya saat ini. Dikalangan mahasiswa minatnya tengah marak untuk mempelajari Islam. Bahkan pemerintah Korea pun telah membuka pintu lebar-lebar terhadap berbagai aktifitas Islam.

Kepada *Terbit*, muslim asal Korea itu menjelaskan, pesan-pesan agama itu bisa sampai kepada masyarakat, bila seorang da'i mengenalkan sejarah, budaya dan bahasa masyarakat global yang bersangkutan. Kalau ini diaplikasikan dalam mensyiarkan Islam tersebut baik di Indonesia, Korea dan negara dunia lainnya, insya Allah konsep beragama itu bisa diterima dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari masyarakat dunia.[8]

"Sebab, suatu metode strategis dalam melakukan pendekatan konsep beragama terhadap sekelompok masyarakat adalah komunikasi efektif dan persuasif. Hal ini bisa dilakukan melalui pendekatan sejarah, budaya dan bahasa, terutama mensyiarkan Islam. Melihat dakwah Islam bisa diimplementasikan melalui berbagai

bentuk dakwah, dari masalah seni, ekonomi, politik, pendidikan, manajemen dan lain-lain", kata Ali An Sun Geun.

Ali An Sun Geun mengingatkan, yang harus ditanamkan dalam berdakwah adalah keimanan dan moral. Kedua bidang ini sangat mendasar bagi kehidupan seseorang. Sebab, kalau keduanya sudah tertanam dengan baik, maka pengamalan agama yang lain seperti shalat, zakat, halal yang menyangkut dengan kehidupan manusia serta hubungan dengan Tuhan dipastikan berjalan baik dan akan berimbang antara amaliah dunia dan akhirat.

C. Prinsip-prinsip Menjalani Kehidupan Bermasyarakat Sekaligus Metode Dakwah Di Komunitas Korea: Pengalaman Hidup Dua Pelopor Da'i dari Thailand, Ustadz Rasyid dan Da'i dari Pribumi Korea, Ustadz Abdullah Jeon Duk Rin.

Ustadz Rasyid: Kunci Sukses Dakwah di Korea

Ustadz Rasyid lahir pada 1 Maret 1946 di Fattani, Thailand Selatan. Dia mengenyam pendidikan di Jami'ah Qur'an University, Libya. Panjang lebar dia bercerita tentang suka duka dan ekspresi keberislamanan masyarakat Korea, sebagaimana dalam cuplikan wawancara penulis dengan Ustadz Rasyid dan Abdullah, Jeon Duk Rin;

Ustadz Rasyid bercerita kiat-kiat sukses dalam dakwah Islamiyah di Korea, sebagai berikut:

Pertama, Berdakwah Harus *Istiqâmah* (Disiplin)

> *Saya sering memberikan elaborasi tentang urgensi disiplin dalam belajar bahkan dalam setiap aktivitas. Ada banyak ungkapan dan motivasi yang tinggi yang tercantum dalam nash-nash al-Qur'an maupun teks-teks hadist yang berbicara tentang*

urgensi disiplin. Secara general bahwa disiplin itu lebih mengarah kepada kontinuitas dalam melaksanakan sesuatu meski sesuatu itu dalam skala kecil atau sedikit. Kontinuitas dalam menjalankan tugas dan pengabdian, itulah yang saya maksudkan dengan disiplin. Bagi saya, disiplin itu adalah kunci utama dalam menjalankan tugas dan pengabdian. Sedikit atau banyak tugas itu selama dijalankan secara disiplin pasti akan membuahkan hasil yang baik. Saya sering mendengarkan fatwa-fatwa ulama yang mengatakan, "al-istiqâmah khirun min alfi karâmah". Maksudnya adalah disiplin itu akan lebih bermakna dari sekian ribu kemuliaan atau penghargaan. Sebab semua itu tidak akan tercapai jika tidak disiplin dalam menjalankannya. Terkandung maksud bahwa bukan hasil yang menjadi tujuan akhir tapi proses dalam menjalankannya itu yang utama, dengan mengedepankan semangat kedisiplinan".[9]

Kedua, Dakwah Harus Mengedepankan Keteladanan.

Ustadz Rasyid Bercerita tentang konsep keberhasilan dakwahnya di Korea dengan mengedepankan keteladanan. Beliau mengatakan;

Saya berprinsip guru adalah cermin yang baik untuk ditiru oleh muridnya. Saya tidak ingin dikatakan seperti pepatah, "guru kencing berdiri murid kencing berlari", keteladanan merupakan buah dari kedisiplinan. Disiplin menjalankan tugas akan memberikan keteladanan kepada orang lain. Saya seringkali diberikan nasihat oleh orang tua saya, beliau mengatakan, orang itu bukan dilihat dari penampilan luar dan apa yang mereka miliki, tapi lebih dilihat dari akhlak moral dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat ini saya yakini sebagai sebuah prinsip keteladanan (uswah hasanah), bagaimana orang akan meniru dan menggurui diri kita selama moral dan etikanya kurang baik, maka tidak ada ungkapan lain selain keteladanan

mutlak dimiliki oleh pendidik dalam berbagai jenjang. Termasuk diri saya sendiri.

Ketiga, Dakwah Harus Mengedepankan Konsistensi

Ust. Rasyid bercerita suka dukanya dalam menjalankan amanat risalah Allah di Bumi Korea. Beliau mengatakan dakwah harus konsistensi.

Konsistensi yang saya maksudkan adalah mempertahankan prinsip. Ada ungkapan ulama yang masih saya pegang teguh dalam menapaki kehidupan adalah: "khair-u an-nâs man yuwâfiq-u qaulah-u fi'lah-u, wa la aksuh-u". Maksudnya, orang yang paling baik dan bijak adalah orang yang sesuai ucapannya dengan tindakannya, bukan sebaliknya. Orang yang tidak baik dan tidak memiliki konsep adalah orang yang tidak konsisten antara ucapan dengan perbuatannya. Artinya konsistensi dalam menjalankan tugas berdasarkan visi dan misi yang dibuat. Menjalankan tugas berdasarkan program yang dicanangkan, konsisten menjalankan prinsip yang diyakininya. Saya menjalani dakwah di Korea bukan tampa halangan dan rintangan, justru halangan dan rintangan datang bertubi-tubi dari segala pihak, namun saya tetap pada prinsip, dakwah harus tetap berjalan walau dalam sesulit apapun. Prinsip itulah yang saya jalani, alhamdulillah Islam sudah berkembang pesat di Bumi Korea ini. [10]

Keempat, Dakwah adalah Tanggung Jawab dan Amanah Allah

Sekali menjadi da'i sepanjang hayat harus dipertahankan karena itu adalah tanggung jawab. Komentar Ustadz Rasyid:

Saya yakini ungkapan baginda Nabi yang mengatakan: "kullukum râ'in wa kullukum masûlun 'an rai'iyyatih-i". Setiap orang

memiliki tanggungjawab terhadap tugas yang diamanahkan kepada dirinya. Amanah sebagai da'i saya jalani dengan penuh tanggung jawab. Dakwah sudah menjadi jalan hidup saya yang harus terus saya jalankan sampai Allah memanggilku untuk menghadap-Nya.[11]

Sementara berikut ini akan penulis paparkan penuturan Ustadz Abdullah Jeon Duk Rin. Tokoh ini bercerita tentang kunci keberhasilan dakwahnya terletak pada faktor-faktor berikut:

Pertama, Dakwah Membutuhkan Ketangguhan Prinsip

Ustadz Abdullah, sang da'i asli Korea ini bercerita:

Saya menjalani tugas sehari-hari tidak terlepas dari prinsip yang saya yakini, bahwa segala macam aktivitas, baik individu maupun sosial selama dijalani dengan motivasi yang baik (an-niyah as-shâlihah), i'tikad yang mulia, pasti berhasil dan berbuah manis di kemudian hari. Prinsip ini saya jalani dalam setiap langkah dan aktivitas saya sebagai abdi negara, abdi masyarakat. Berangkat dari keteguhan prinsip seperti itu, saya merasakan tidak ada beban dalam menjalani semua kegiatan dakwah di Korea, masuk kota keluar kota, dari desa ke desa saya jalani dengan penuh keyakinan bahwa Islam sebagai agama yang bisa diterima oleh semua kalangan. Bagi saya, ketangguhan prinsip merupakan modal individual (personal capital) yang harus melekat pada diri sendiri, sebab modal tersebut menjadi tolok ukur kepribadian seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, yang berdasarkan prinsip yang dia yakini dan dia jalani.[12]

Kedua, Da'i Harus Kenal Budaya Masyarakat

Ustadz Abdullah Jeon Duk Rin yang dilahirkan di Seoul, pada 9 Juli 1935 telah menempuh pendidikan tingginya di Perguruan Tinggi

Ilmu Pendidikan Sabum Daehak, ini bercerita tentang kata kunci keberhasilan dakwah islamiyah di Korea, sebagaimana dalam wawancara penulis dengan Abdulllah Jeon Duk Rin.

> *Islam sebagai ajaran memberikan keluasan pandangan bagi setiap manusia yang mau mengkajinya secara baik dan seksama dengan didasari keimanan. Hal itu akan dirasakan bila sudah mempraktekkannya dalam kehidupan sosial masyarakat, pergaulan, kesehatan, kejiwaan, ilmu pengetahuan dan aktifitas sehari-hari lainnya. Akan tetapi mewujudkan itu tidak mudah. Terutama bari masyarakat awam, yang selama ini selalu mengidentikkan ajaran Islam dengan simbol-simbol ibadah makhdhoh (ibadah yang nilai ketuhanannya lebih tampak, seperti shalat, zakat, haji, puasa, dzikir). Karenanya, kunci dakwah yang harus dilakukan oleh cendikiawan muslim (ulama dan intelektual) menyongsong kebangkitan kesadaran beragama, adalah tidak saja tekstual, melainkan kontekstual.*[13]

D. Kebiasaan dan Adat-Istiadat Masyarakat Korea (*The Daily Lifes*) yang Dipengaruhi oleh Ajaran Islam

Pengaruh-pengaruh penyebaran Islam di Desa Sang Yong, antara lain, adanya unsur kesamaan dalam upacara selamatan kelahiran seratus hari yang disebut dengan *bekil* (백일). Upacara selamatan ini sama halnya dengan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam lainnya, seperti selamatan 40 hari dan sebagai tradisi, upacara tersebut dilengkapi dengan berbagai macam jenis makanan seperti kue-kuean, buah-buahan. Di samping itu di depan anak diletakkan uang kertas, benang, pensil, buku catatan dan lain-lain sebagai simbol. Jika anak tersebut memegang uang kertas diharapkan kedepan akan menjadi seorang pengusaha yang sukses

dan jika memegang pensil atau buku catatan diharapkan ke depannya nanti akan menjadi seorang ilmuan dan seterusnya.

Dalam aspek tradisi adat dan seni budaya, sedikit tidak dipengaruhi oleh seni sastra Arab seperti gambus, musik-musik irama dangdut seperti yang terdapat di Korea Taryeong (타령), kesenian musik gendang yang disebut Buk (북), tarian topeng yang disebut Talcum (탈춤), tradisi lainnya yang masih dilakukan oleh muslim Korea adalah menziarahi kuburan-kuburan orang tua-orang tua mereka yang dalam bahasa Korea disebut *Sung Myo* (성묘), kemudian memberikan sesajen kepada arwah leluhur mereka yang mereka sebut sebagai *Jea sa* (제사). Dalam tradisi lain, seperti tahun baru China, yaitu Imlek. Ada dugaan bahwa Imlek ini telah dipengaruhi oleh kalender Islam Hijriah seperti di *Korea Em Rryeok Sol* (한국 음력설) atau *Ku Jeong* (구정) dan lain-lain. Hal-hal tersebut ada unsur kesamaan dengan keragaman-keragaman budaya yang terjadi dikalangan masyarakat Korea khususnya di kalangan masyarakat Desa Sang Yong.

Ada hal yang menarik untuk dilihat keragaman pemahaman masyarakat Korea khususnya di Desa Sang Yong yang pada awal keislaman mereka yang berdasarkan kesadaran mereka sendiri di mana tidak ada paksaan sedikit pun dalam memeluk agama Islam, misalnya pada saat mereka melaksanakan shalat pada musim salju, mereka tetap memakai kaos kaki, pakai topi dan tutupan telinga.[14]

Dalam aspek persahabatan, biasanya ada kebiasaan untuk memberikan minuman yang sama-sama disajikan sambil mengucapkan selamat dan sejenisnya dengan menggunakan minum-minuman keras, tetapi seiring dengan pemahaman mereka tentang Islam, budaya tersebut dianggap melanggar etika agama, maka kebiasaan minum-minuman keras pada saat tersebut digantikannya dengan minuman ringan atau minuman anggur. [15]

Aspek lain yang menarik dikaji adalah penggunaan bahasa Korea dalam memahami bacaan dan arti al-Qur'an. Sebab bagi masyarakat Korea, membaca al-Qur'an dianggap sangat sulit karena kesulitan memahami abjad Arab, maka mereka belajar dengan tulisan Bahasa Korea dan mengikuti cara sebutannya dengan menggunakan Bahasa Korea.[16]

Berpuasa di Indonesia adalah hal yang biasa. Tapi, berpuasa di Selatan (Korsel), tentu merupakan hal yang luar biasa. Bukan apa-apa, sebab umat Islam di sini hanya berjumlah sekitar 40.000 orang (bandingkan dengan rakyat Korsel yang berjumlah sekitar 42 juta dengan mayoritas beragama Syamanisme, Budhisme dan Kristen Protestan). Karenanya, tak mudah melakukan ibadah puasa di tengah-tengah masyarakat yang mayoritasnya non muslim.

Di Korea Selatan, bulan Ramadhan ini bertepatan dengan musim dingin. Suhu udara berkisar antara -5 derajat celcius (malam hari) sampai 7 derajat celcius (siang hari) sehingga udara dingin menusuk tulang. Kondisi iklim ini tentu saja menjadi kendala bagi mereka yang berpuasa. Sebab, pada suhu dingin seperti itu, perut gampang sekali lapar. Ini belum lagi ditambah beratnya godaan karena lingkungan sekitarnya tidak mendukung suasana Ramadhan.

Restoran-restoran Korea mengeluarkan bau sedap masakan yang dapat menjadi "setan" bagi orang yang berpuasa. Sementara, asap rokok berubah menjadi setan yang lainnya bagi mereka yang berpuasa. Namun, semua godaan ini akan dapat dilalui dengan mudah bagi mereka yang beriman dan bertakwa.

Tak cepat haus

Hanya saja, ada juga keuntungannya puasa di Korea Selatan. "Puasa di sini enak sekali, terutama pada musim dingin ini. Sebab

waktunya lebih singkat. Udaranya lebih sejuk, sehingga kita tak cepat merasa haus seperti di Indonesia," ujar Duta Besar Indonesia untuk Korea Selatan, M. Singgih Hadipranowo. Hal yang sama juga dikatakan oleh Harun Al Rasyid, Minister Counsellor pada Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Seoul.

Memang, di musim dingin ini, waktu siang hari di Korea lebih pendek dibanding waktu malam harinya. Jika di Indonesia kita berpuasa sekitar 13 jam 45 menit (mulai waktu imsak sampai masuk waktu maghrib), maka di Korsel ini rata-rata orang berpuasa hanya 11, 5-12 jam sehari. Pada 17 Februari 1995 lalu, misalnya, waktu imsak di Seoul jatuh pada pukul 05 : 44 dan Maghrib pukul 18 : 14.

Singgih dan Harun barangkali merasa lebih enak karena lingkungan kerja mereka yang relatif lebih homogen. Para pegawai atau staf di KBRI Seoul tinggal di komplek KBRI yang terletak di 55 Youido-Dong, Young Deungpo Ku, Seoul. Selain Duta Besar yang menempati rumah atau wisma tersendiri, para staf lainnya tinggal di sebuah apartemen yang berada di komplek KBRI.

Tetapi tidak begitu halnya dengan Susi Pradarwati dan Mimien Tamami (keduanya staf dari PT Binawan Praduta, perwakilan Korea) dan Mazia binti Man serta Mahani binti Mohammad (tenaga kerja dari Malaysia yang bekerja di Korea). Mereka bekerja di lingkungan yang relatif lebih heterogen.

Kesulitan lain adalah menyangkut soal makan sahur. Jangan Anda bayangkan suasananya sama dengan di Indonesia. Di sini, walau di malam hari, kita dapat dengan mudah memperoleh makanan sahur dari warung atau rumah makan atau restoran yang buka untuk menyediakan makanan sahur. Andai pun ada yang buka, barangkali kita memilih untuk tetap tinggal di rumah ketimbang

keluar menembus kepekatan udara yang dingin menusuk tulang (udara di tengah malam bisa mencapai -10 derajat celcius).

Sahur dengan Supermie

"Saya biasa sahur dengan supermie," ujar Mimien. Hal yang sama juga kerap di lakukan oleh rekan-rekannya di Malaysia. Meski demikian, menurut Mazia yang asal Malaysia itu, puasa di Korea amat menyenangkan. "Kita merasa tertantang untuk dapat berpuasa dengan baik di negeri orang," ujarnya ketika ditemui wartawan *Republika* di serambi bawah Masjid yang terdapat di Seoul.

Dubes Singgih menyebutkan, saat ini terdapat sekitar 2 ribu orang Indonesia yang bekerja di Korsel. Ini belum ditambah dengan staf KBRI yang berjumlah sekitar 100 orang. Bila waktu jumat tiba, mereka semuanya shalat Jum'at di masjid ini.

"Kita sama-sama naik kendaraan sekitar setengah jam. Para TKI kita sedikit sekali yang ikut shalat Jum'at, kecuali bertepatan dengan waktu libur. Saya tak tahu apa mereka mendirikan shalat Jumat sendiri di tempat mereka kerja," jelas Singgih di kantornya.

Rupanya, para TKI banyak yang tidak melakukan shalat Jumat berjamaah di masjid dengan alasan tidak ada masjid untuk jamaah Jumat. "Shalat Jumat kita ganti dengan shalat Dzuhur, sebab di sini tidak ada Masjid," ujar Agus Suryono (21) salah seorang *trainee* Indonesia yang bekerja di PT. Jae Sung, di Kota Chinchon (sekitar 100 km Selatan Seoul). Mengapa tidak mendirikan Jumat sendiri? "Tak ada yang bisa Khotbah," ujar Agus yang lulusan STM Wonosobo pada 1993 itu.

Meski demikian, dia mengaku tidak kesulitan mengerjakan shalat 5 waktu lainnya. Ini lantaran bos-nya yang orang Korea memberikan waktu untuk mengerjakan shalat. Agus bekerja di sini bersama

6 orang rekan lainnya dari Indonesia. Mereka semuanya tinggal di asrama yang di sediakan oleh perusahaan.

Begitu juga dengan soal puasa, Agus mengaku tidak kesulitan sebab pengelola asrama membantunya menyediakan makan sahur. Walau demikian, tidak berarti semua orang Indonesia di sini (yang beragama Islam) berpuasa. "Saya tak puasa, habis pekerjaan disini berat. Sehari dua hari bisa, tapi lama-lama terasa berat juga," ujar Duryani Dukri, rekan Agus yang berasal dari Semarang.

Tarawih di KBRI

Malam tanggal 18 Ramadhan, di KBRI Seoul diselenggarakan peringatan Nuzul al-Qur'an. Tikar digelar di kediaman Dubes, dan 45 orang WNI bersila memperingati malam turunnya al-Qur'an. Uraian singkat tentang makna Nuzul al-Qur'an disampaikan oleh M Zainuri, Asisten Pribadi Duta Besar RI di Seoul.

Zainuri dalam pesannya, antara lain, memaparkan tentang perlunya peningkatan kualitas ibadah dan peningkatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Sebelumnya, di tempat yang sama juga diadakan shalat tarawih.

Malam itu juga, para WNI itu berhasil mengumpulkan zakat fitrah sebesar 250US$ ditambah 50.000 Won (total sekitar Rp. 685.000,-). Juga terkumpul 400US$ untuk zakat mal (sekitar Rp. 880.000,-).

"Zakat fitrah ini akan kita salurkan kepada masyarakat miskin di Seoul, sedangkan zakat mal akan disalurkan kepada para mustahiq melalui Departemen Luar Negeri," ujar Singgih.

E. Event-Event Islam di Komunitas Muslim Korea

Kegiatan-kegiatan keislaman yang dilakukan oleh komunitas masyarakat muslim Korea yang mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan adalah Festival 50 Tahun Islam di Korea. "Misi utama festival perayaan 50 tahun Islam masuk ke Korea Selatan adalah membendung cap buruk terhadap Islam oleh kalangan tertentu di Amerika Serikat dan Eropa," kata koordinator pelaksana festival, Han Dik-Kyu. Disebutkannya, festival sepekan mulai 9 Oktober itu menampilkan beragam pertunjukan seni dan budaya Islam, yang telah memperkaya peradaban dunia. Masuknya Islam ke Korea Selatan ditandai dengan berdirinya masjid di Seoul pada 1956, yang dibangun tentara Turki ketika bergabung dalam misi pasukan keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa di negeri tersebut.[17]

Organisasi muslim pertama resmi berdiri di Korea Selatan pada 1967, bernama Federasi Muslim Korea, yang saat itu jumlah warga muslim sekitar 30.000 orang. Pada tahun yang sama, pemerintah Korea Selatan melalui Kementerian Penerangan mengakui Federasi Muslim Korea dan menyumbangkan sebidang tanah di Seoul untuk masjid dan pusat Islam. Raja Arab Saudi Faisal bin Abdul Aziz saat berkunjung ke Jepang pada 1971 menerima perutusan Federasi Muslim Korea dan pemerintah Saudi memberi bantuan dana sebesar US$ 25.000 (sekitar Rp.250 juta) setahun kepada minoritas muslim tersebut. Kini, jumlah warga Muslim Korea Selatan mencapai lebih dari 100.000 orang dari 42 juta penduduk negeri itu, yang pada umumnya menganut agama Budha. Warga Muslim pada umumnya tinggal di Seoul, Busan, dan Kwangju.

Geliat Islam di Korea juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti perayaan Idul Adha, masyarakat muslim Korea mengadakan Kurban yang sebelumnya didahului dengan shalat ied bersama, kegiatan

seperti ini mencerminkan semangat kebersamaan antarwarga muslim Korea yang masih minoritas, justru solidaritas muslim diuji dalam segala event yang dilakukan di setiap kegiatan.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh umat Islam di Korea adalah kegiatan sosial seperti membantu para fakir miskin dan orang-orang tua jompo. Biasanya acara santuan tersebut dilakukan pada setiap acara peringatan Nuzulul Quran di Masjid Seoul. Kegiatan masyarakat muslim Korea seperti ini selalu mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan termasuk pemerintah juga sering ikut andil dalam mensukseskan event-event Islam di Korea.

Pada bulan Ramadhan, masyarakat muslim Korea tetap menjalankan kewajiban mereka berupa puasa Ramadhan dan kebiasaan masyarakat muslim Korea khususnya di Desa Sang Yong, masyarakat banyak yang ikut berbuka puasa bersama di masjid-masjid yang ada di masing-masing tempat dan sebelum acara buka bersama dimulai, biasanya diberikan ceramah agama oleh para da'i, tokoh agama yang datang dari daerah-daerah lain yang dibawah koordinasi *Korean Muslim Federation* (KMF). Dalam acara seperti ini dapat menambah khazanah keberagamaan masyarakat Korea, dan sekaligus sebagai ajang sosialisasi ajaran agama dan terutama ajang silaturahmi antarwarga muslim Korea.

Menarik untuk diangkat kepermukaan bahwa geliat umat Islam Korea, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat muslim Korea semata tapi ada kerjasama dan dukungan dari komunitas agama lain, seperti agama Budha, Konghucu, dll. Hal ini terlihat dalam event-event yang bersifat sosial kemasyarakatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa toleransi umat beragama di Korea relatif tinggi sehingga konflik atas nama agama jarang ditemukan.

Kegiatan keagamaan lain yang menjadi tradisi keislaman masyarakat Korea adalah pengumpulan infaq, sadaqah, zakat untuk

pengembangan dakwah Islam di Korea dan untuk memajukan pendidikan Islam di Korea. Mengingat pendidikan keagamaan di Korea dalam wadah organisasi Korean Muslim Federation masih membutuhkan donasi yang banyak, karena dengan bertambahnya pemeluk agama Islam dari tahun ke tahun di Korea membuat para aktivis dakwah di organisasi muslim Korea kewalahan menampung jamaah yang ingin memperdalam ajaran agama Islam. Dapat dijelaskan bahwa mobilitas masyarakat Korea Muslim dalam menjalankan kegiatan keislaman sangat banyak sehingga sedikit tidaknya kegiatan keislaman tersebut membutuhkan energi, pikiran, dana yang tidak sedikit. Upaya ke arah itu masyarakat muslim Korea di bawah komando KMF mengadakan acara donasi bersama untuk menanggulangi kekurangan-kekurangan biaya keagamaan tersebut.

Apresiasi masyarakat terhadap berbagai event keagamaan yang diselenggarakan oleh komunitas muslim Korea sangat baik, dibuktikan dengan banyaknya partisipasi masyarakat Korea dalam mendukung dan mensupport berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh KMF, sekaligus mereka memberikan andil berupa dana dan tenaga demi keberhasilan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Event-event yang sifatnya insidentil adalah kegiatan seminar dan dialog keagamaan. Tema-tema seminar berkisar seputar pemahaman keagamaan, seperti Islam dan keragaman budaya Korea, memupuk semangat toleransi dalam beragama, dll. Kegiatan seminar ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang Islam dan toleransi beragama. Biasanya kegiatan seminar ini diikuti oleh seluruh warga muslim Korea yang ada di berbagai tempat, bahkan tidak sedikit pesertanya dari komunitas non-muslim yang memang mereka diundang untuk menghadiri

acara seminar-seminar dalam berbagai jenjangnya (lokal, regional, international).

F. Hasil-hasil yang dicapai oleh Muslim Korea

Perkembangan Islam di Korea kini cukup membanggakan walaupun penduduknya yang berjumlah kira-kira 42 juta mengikuti berbagai agama dan kepercayaan.

Kemunculan sinar Islam jelas terlihat dari berbagai pembinaan-pembinaan masjid, pusat-pusat pengajian Islam turut didirikan untuk mengajarkan ilmu-ilmu Islam secara lebih mendalam. Pendidikan Islam Yongin (용인) di Gyunggi-do (경기도) adalah satu contoh selain sekolah pendidikan Islam di wilayah pusat masjid Seoul (서울).[18]

Kini dakwah Islam dan perkembangan agama suci ini di Korea Selatan cukup pesat. Itu terlihat dari mulai banyaknya masjid-masjid dan mushalla yang berdiri di sana. Ahmad Cho Min-Haeng (조민행), Wakil Ketua Persatuan Islam Korea (KMF) menyatakan cukup bangga dengan perkembangan Islam di negaranya. Saat ini sekitar 9 masjid dan lebih dari 50 mushalla telah berdiri di negeri yang baru disinggahi oleh Islam sekitar 60 tahun lalu.[19] Menurutnya, jumlah warga muslim di Korea Selatan mencapai sekitar lebih dari 100.000 jiwa. Mereka hidup di sebuah negeri yang 50 persen warganya tidak beragama, sementara 23% memeluk agama Budha. Ahmad menjelaskan bahwa sebagian masjid dibangun oleh para pendatang dari negara Arab, Pakistan dan Bangladesh. Dengan adanya masjid, identitas warga muslim di negeri ini dapat diketahui dan masjid sebagai lambang keagungan Islam dan kekuatan umat menjadi pusat rujukan masyarakat muslim yang ingin menanyakan masalah agama. Di kota-kota besar seperti Busan (부산), Ansan (안산), Paju (파주), Bupyeong (부평) dan Jeonju (전

주) dapat dijumpai masjid. Masjid juga dibangun di Central Seoul di Itaewon (이태원). Selain masjid, warga muslim Korea Selatan juga mendirikan pusat-pusat pendidikan Islam. Bagi warga muslim yang ingin mendalami ajaran agamanya dapat mengunjungi pusat-pusat pendidikan Islam itu. Salah satu pusat pendidikan itu adalah College Islam Yongin di Gyungi-do (경기도 용인). Di komplek Masjid Central Seoul juga terdapat pusat pendidikan Islam. Tentunya, warga muslim Korea Selatan tak akan pernah melupakan jasa besar dua tentara asal Turki yang mengenalkan agama Allah dan risalah terakhir ilahi ini kepada mereka.[20]

Hasil-hasil yang telah dicapai dalam dakwah Islam di masyarakat Korea antara lain:

Pada Oktober 1955, berdiri perkumpulan Islam Korea yang anggotanya 50 orang, antara lain, Haji Umar Kim Jin Kyu (김진규), Haji Muhammad Yoon (윤) dan Haji Sabri Soh Jeong Kil (서정길). Mereka pertama kali menggunakan kemah yang disumbangkan oleh tentara Turki sebagai tempat sembahyang.

Pada September 1960, Ketua Perkumpulan Islam Korea, Umar Kim Jin Kyu dan Saberi Soh Jeong Kil, menunaikan ibadah haji sebagai orang pertama dari bangsa Korea. Februari 1962, sebelas mahasiswa muslim Korea, termasuk tiga wanita, dikirim ke Institut Islam Kelang di Malaysia untuk mempelajari pengetahuan Islam selama enam bulan dan sekembalinya untuk melakukan dakwah Islam di Korea. Pada November 1963, Perdana Menteri Malaysia, Abdurrahman Putra, memberi sumbangan sebanyak US$ 33.000 untuk mendirikan masjid di Korea.[21]

Pada Mei 1965, perkumpulan Islam Korea dijadikan sebuah organisasi menjadi Federasi Muslim Korea. Kegiatan sebelumnya tidak begitu berkembang karena biaya kurang.[22] Pada Januari 1969, Federasi Muslim Korea disahkan menjadi badan hukum oleh De-

partemen Kebudayaan dan Penerangan. Sesudah itu, kegiatan dakwah Islam meningkat.

Pada 1969, Federasi Muslim Korea membuat Koran bulanan yang diberi nama *Islam Herald* untuk memperkenalkan ajaran Islam dan perkembangannya di Korea baik bagi umat Islam yang di dalam maupun di luar negeri. Pada Oktober 1970, Ketua Federasi Muslim Korea, Haji Saberi Soh, diundang oleh Federasi Islam Asia Afrika untuk menghadiri Konferensi Islam Internasional yang diadakan di Bandung.

Pada Oktober 1970, Presiden Park Chung Hee (박정희) menyumbangkan tanah seluas 5.000 meter kepada Federasi Muslim Korea sebagai tempat mendirikan masjid pusat Islam di Seoul.

Pada Mei 1971, enam orang utusan Islam pergi ke Jepang untuk menemui raja Faisal yang sedang melakukan kunjungan resmi ke Jepang. Utusan itu menjelaskan kepada Raja Faisal bahwa umat Islam di Korea sangat membutuhkan masjid untuk beribadah. Pada Maret 1972, didirikan aula untuk tempat pelatihan taekwondo (bela diri Korea) oleh Federasi Muslim Korea sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan agama Islam terhadap generasi muda Korea. Pada Maret 1973, Ketua Federasi Muslim Korea, Haji Sabri Soh (서), dan Sekretaris Jenderal Abdul Azis Kim (김) berkunjung ke Arab Saudi, Abu Dhabi, Qatar, dan Siddiq, atas utusan dari Lembaga Dakwah Islam Libia, Mesir, dll., dalam rangka mencari dana untuk membangun masjid di Korea.[23]

Pada Juli 1974, datang ke Korea dua orang juru dakwah (*muballigh*), yaitu Haq Arif dan Fazlul Qadir Saddiqqui yang diutus Lembaga Dakwah Islam Libia. Pada September 1975, ketua Federasi Muslim Korea, Haji Sabri Soh, dan Prof. Abu Bakar Kim menghadiri konferensi internasional tahunan Rabita Alam Islam di Mekah, Arab Saudi.[24]

Pada Februari 1976, Haji Sabri Soh dan Yusuf Yoon menghadiri seminar dialog Islam-Kristen yang diadakan di Tripoli, Libia. Pada Mei 1976, 50 orang pemimpin dari 19 negara Islam bersama dengan Federasi Muslim Korea berkumpul untuk mengadakan seminar Islam Internasional dengan tema "Dakwah Islam di Negara-Negara Minoritas Muslim", sekaligus untuk meresmikan pembukaan masjid dan pusat Islam. Seminar itu berlangsung di Seoul, Ibukota Korea Selatan.[25]

Pada Juni 1976, Federasi Muslim Korea membuka Lembaga Bahasa Arab untuk mengajar masyarakat Korea yang membutuhkan pelajaran Bahasa Arab dalam rangka dakwah Islam. Pada bulan ini juga, bekas juara tinju kelas berat, Muhammad Ali berkunjung ke masjid Korea. Pada Juli 1976, Federasi Muslim Korea mulai menerbitkan sastra Islam sebagai alat kegiatan dakwah dan merupakan rangkaian proses menjadi seorang muslim.[26]

Pada Oktober 1976, Organisasi Kesejahteraan Muslim Korea berdiri dengan tujuan untuk memelihara kesejahteraan muslim Korea dan untuk memperluas kegiatan dakwah Islam Federasi Muslim Korea. Pada Desember 1976, Federasi Muslim Korea mendirikan sebuah masjid yang sifatnya sementara di Busan (부산), kota kedua terbesar di Korea, yang berpenduduk tiga juta jiwa. Pada saat pembukaannya, hadir kurang lebih 300 orang muslim yang tinggal di kota Busan.[27]

Pada April 1977, Seikh Abdullah Ali Al Mustafa yang berkebangsaan Kuwait dan Mr. Massad S. Jamil yang berkebangsaan Arab mengunjungi Federasi Muslim Korea dan menganjurkan agar mendirikan sekolah Islam di Korea.

Pada Mei 1977, Pangeran Fahd dari Arab berjanji akan memberi sumbangan sebanyak US$25.000 setiap tahun kepada Federasi Muslim Korea. Pada September 1977, Perkumpulan Mahasiswa

Muslim berdiri dengan bantuan Federasi Muslim Korea dan Pusat Islam di Seoul. Pada Oktober 1977, pada hari minggu diselenggarakan pendidikan Islam kepada anak-anak muslim Korea. Pada Maret 1978, di Arab Saudi didirikan cabang dari Federasi Muslim Korea dengan tujuan untuk memberikan dakwah kepada pekerja-pekerja Korea yang berada di Arab Saudi.

Pada April 1978, dakwah Islam mulai disebarkan ke daerah-daerah. Desa Sang Yong (쌍용) menjadi desa muslim pertama di Korea. Pada 30 Oktober 1978, sebanyak 132 orang umat Islam Korea pergi menunaikan ibadah haji. Pada 31 Maret 1979, di Kuwait didirikan cabang Federasi Muslim Korea yang bertujuan untuk memberikan dakwah kepada pekerja-pekerja Korea. Pada bulan ini juga perkumpulan Mahasiswa Korea mengadakan pameran buku tentang Islam yang berbahasa Korea sebagai salah satu media massa dakwah Islam. Pada 3 April 1979, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Penerangan Naip dari Arab Saudi mengadakan kunjungan resmi ke Korea. Pemerintah Korea diharapkan bersedia memberikan bantuan dana untuk mendirikan universitas Islam di Korea.[28]

Pada Oktober 1979, 104 umat Islam Korea menunaikan ibadah haji. Pada Februari 1980, tiga orang pemimpin umat Islam menghadiri pertemuan Islam sedunia di Teheran untuk merayakan hari ulang tahun Revolusi Islam Iran. Pada April 1980, diadakan peletakan batu pertama pendirian masjid yang ketiga di Kwangju yang merupakan sumbangan dari wakil Menteri Agama (Muhammad Natsir) dan hakim Muhammad Ibrahim Saqapi serta Azis Abdullah Al Reeys yang berkebangsaan Kuwait.[29]

Pada Mei 1980, Presiden Republik Korea, Choi Gyu Ha (최규하) mengadakan kunjungan resmi ke Arab Saudi. Dalam pertemuan dengan Raja Khaled, Presiden Choi berjanji akan memberikan bantuan untuk mendirikan universitas Islam. Pada Juli 1980, Pe-

merintah Korea memberikan sumbangan tanah seluas 43 ha dan seharga tiga juta dollar Amerika sebagai tempat membangun universitas Islam. Pada September 1980, Masjid Fellagh merupakan pusat Islam kedua, diresmikan dengan dihadiri oleh 55 utusan dari berbagai negara Islam, pemimpin-pemimpin pemerintah Korea dan umat Islam Korea. Masjid itu dibiayai Dr. B. Fellagh yang berkebangsaan Libia.[30]

Pada September 1980, para umat Islam dari berbagai negara Islam serta pemimpin-pemimpin pemerintah Korea dan umat Islam Korea menghadiri peletakan batu pertama Universitas Islam. Pada Mei 1981, diresmikan Masjid Kwangju (광주) di Desa Sang Yong yang merupakan desa Islam pertama, atas usaha mantan guru sekolah Abdullah Jeon (전). Pada 1981, didirikan perwakilan Federasi Muslim Korea di Indonesia.[31]

Pada Agustus 1983, diadakan sebuah pertemuan oleh World Muslim Youth Assosiation dan dihadiri oleh beberapa negara Asia, seperti Malaysia, Thailand, Hongkong, dan Jepang. Hampir 100 muslim Korea juga ikut serta dan ditempatkan di Incheon (인천).

Pada September 1984, Wami Rocal Camp diadakan di Seoul. Pada Juli 1984, dilaksanakan pendidikan kepemimpinan untuk muslim di dua tempat, yaitu Masjid Anyang (안양) dan Jeunju (전주), Ulsan (울산). Pada 1986, dibangun lagi sebuah masjid di daerah Seong Nam (성남). Pada tahun ini juga diselenggarakan Asean Games dan pembukaan toko pertama yang menyajikan makanan halal. Pada 1987, didirikan *Islamic* cabang, terutama di daerah Woolsan (울산), Cheonju (전주), Onyang (온양), Kwangju (광주) (masjid Rabita, Cheonju Abu Bakar Al Siddiq).

Pada Juni 1987, didirikan masjid Kwang Nyeong Nur di Seoul. Pada September 1987, dibangun mushala untuk atlet Olimpiade Seoul. Pada Februari 1988, diadakan grup studi Islam. Pada Maret

1990, diadakan sekolah dai-dai Islam di Korea. Pada Agustus 1991, didirikan percetakan buku Islam di Korea. Pada Juni 1993, dibentuk tim penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Korea. Pada Juni 1994, peresmian masjid Seoul Korea ke-18 dan telah mengadakan suatu seminar khusus mengenai "Islam, Korea dan Dunia." Pada April 1995, seminar tentang "*Islam and Peace*" diadakan di Seoul Central Masjid.

Pada November 1995, seminar tentang "Islam and other ideologies" diadakan di Seoul Central Masjid. Pada Agustus 1997, *International Islamic Seminar* tentang "*Islam in East Asia-History and Cultural Harmony*" yang diikuti oleh ± 20 orang ilmuwan dari berbagai mancanegara.

Pada Agustus 1997, Pembukaan KIIC, *Korea Institute of Islamic Culture*, resmi digelar. Pada April 1998, membentuk suatu organisasi "*Advisory Committe*" dari negara-negara sahabat muslim dan para duta besar dengan tujuan misi aktivitas dakwah di Korea. Pada Juli 1998, H.E. Abdul Halim Ismail, Menteri Luar Negeri Thailand berkunjung ke Masjid Seoul Korea.[32]

Pada Agustus 1998, diadakan kamp seminar WAMY Local Muslim Youth Camp. Pada Oktober 1998, Perdana Menteri Kim Jong Pil mengundang raja H. R. H Abdullah Ibn Abdul Aziz al-Saud dari Saudi Arabia dan beliau menyumbangkan US$ 500.000 untuk masjid Seoul Korea.

Pada Desember 1998, *Korea Institute of Islamic Culture* (KIIC) telah membuka pelajaran tentang budaya Islam yang dibuka setiap hari sabtu pada minggu pertama. Pada November 2000, Menteri Pertahanan Arab Saudi berkunjung ke Masjid Seoul dan memberikan sumbangan sebesar USD 300.000.

Pada Maret 2001, Gubernur Riyadh dari Arab Saudi Salman Ibn Abdul Aziz berkunjung ke Central Masjid Seoul. Pada Oktober

2001, pembukaan madrasah di Central Masjid Seoul. Pada Februari 2002, Menteri Agama Saudi Arabia berkunjung untuk melihat lokasi pembangunan Universitas Islam di Seoul. Pada November 2002, pembukaan Masjid Ansan digelar. Pada Mei 2003, pembukaan seminar pertama di Korea "Women Muslim Camp" yang dibantu oleh WAMY. Pada Juli 2003, KIIC mengadakan pertemuan untuk perdamaian agama-agama dunia yang dilaksanakan di Seoul Central Masjid. Pada Agustus 2004, di daerah Chungbuk Korea didirikan lokasi pemakaman Islam seluas 3.800 meter.

Pada Oktober 2004, telah dibuka Bupyung Branch of Korean Muslim Federation. Beberapa bulan kemudian, yakni pada Februari 2005, Branch Paju dimasukan kedalam anggota KMF. Pada Maret 2005, pembukaan Islamic Center di Jeonnam Kwang-ju. Pada Juli 2005, Pembukaan *Keoyeo-Macheon Islamic Center* di Seoul. Pada November 2006*, Korean Muslim Federation* meminta pihak Islam Indonesia untuk menolong pembebasan penyanderaan warga Korea di Afganistan. Pada April 2007, Mengadakan perdamaian agama-agama dunia di Seoul yang disponsori oleh pemerintah Korea. Pada Juli 2007, Pemerintah Korea telah mendukung beasiswa bagi pelajar-pelajar Korea yang akan belajar tentang budaya Islam dan bahasa Arab. Pada Mei 2008, delegasi muslim Korea berkunjung ke Indonesia dalam rangka bekerjasama perkembangan pariwisata antara kedua negara. Pada Juli 2008, pembukaan Asosiasi persahabatan Korea-Timur Tengah. Pada Agustus 2008, Korea mengundang tokoh-tokoh organisasi Islam NU dan Muhamadiyah dalam rangka kerjasama Organisasi Islam dan Pemerintah Korea di bidang Agrobisnis.[33]

Komunitas Muslim di Korea Selatan tengah berupaya membuka sekolah Islam bagi anak-anak. Berdasarkan data *Federasi Muslim Korea* (KMF), organisasi Islam yang berdiri pada 1967 sampai saat

ini terdapat memiliki pengikut sekitar 120 ribu hingga 130 ribu muslim di negeri ginseng itu, baik penduduk asli maupun asing.

Sekolah Islam itu didirikan karena tingginya minat keluarga muslim yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama.

Sehingga pada 2009 ini setidaknya ada dua peristiwa yang menggembirakan bagi komunitas muslim di Korea Selatan. *Pertama*, warga muslim di negeri ginseng ini akhirnya memiliki sekolah Islam pertama yang telah diresmikan pada Maret 2010 lalu. Sekolah ini dibiayai lewat dana hibah dari pemerintah Arab Saudi. Pada 2008 lalu, Duta Besar Saudi di Seoul sudah menyerahkan dana sebesar US$500.000 pada *Korean Muslim Federation* (KMF) untuk biaya pembangunan sekolah. *Kedua*, dibukanya pusat pengaduan masalah hak azasi manusia (HAM) khusus bagi masyarakat muslim di Korea. Lembaga HAM muslim ini merupakan yang pertama berdiri di Korea Selatan.

Selain itu dari negara-negara Islam banyak yang berkunjung ke Korea untuk melihat secara langsung tempat-tempat pariwisata yang terkenal, seperti tempat syuting (pembuatan film atau drama Korea) hal ini mengacu kepada adanya *"Korean Wave"* (한류) yang dikenal di kawasan Asia termasuk Indonesia. Keindahan wisata alam Korea dapat nikmati langsung ketika setiap musim berlangsung. Akan tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para wisatawan mancanegara yaitu tentang makanan halal dan tempat ibadah untuk melaksanakan shalat lima waktu yang merupakan salah satu rukun Islam yang wajib umat Islam laksanakan.

Namun, akhirnya pemerintah Korea melalui Departemen Penerangan dan Pariwisata telah membuka restoran berlabel halal dan tempat-tempat ibadah (*mushola*) di tempat-tempat pariwisata itu. Hal ini adalah merupakan kemajuan yang luar biasa dan

kesempatan emas untuk sambil mengembangkan ajaran Agama Islam di Korea.[34]

G. Aktivitas Dakwah Islamiah

Dakwah seharusnya dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan proses *tahawwul wa taghayyur* (transformasi dan perubahan), yang berarti sangat terkait dengan upaya *taghyir al-ijtima'iyyah* (rekayasa sosial). Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*.[35]

Pembahasan tentang teori dakwah, didasarkan pada pemahaman bagaimana para filosof dan ahli bahasa mempelajari proses bahasa, sebagai pengantar bagi konseptualisasi linguistik. Teori ceramah terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu ilmu bahasa dan filsafat. Dakwah memang berintikan mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindarkan diri dari keburukan. Pemahaman sistematik ini dapat dibangun melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif dari berbagai aspek ajaran Islam.[36]

Dakwah pada hakekatnya merupakan proses untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, agar berubah dari satu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik. Dakwah berada pada titik upaya mengembangkan suasana yang mendorong terciptanya rahmat dan kedamaian bagi semesta alam adalah ajakan atau seruan untuk menciptakan suasana damai dan tentram penuh kesejukan. Pengertian tersebut dikembangkan Ali Mahfudz, dia mengatakan bahwa dakwah itu adalah: "Mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang

ma'ruf dan mencegah mereka dari berbuat yang munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."[37]

Dakwah berintikan pada pengertian mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindarkan diri dari keburukan. Ajakan tersebut dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan menyejukan, ajakan dilakukan dengan tujuan tegaknya agama Islam dan berjalannya sistem Islam dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Dakwah juga bertujuan untuk menghidupkan atau memberdayakan, sehingga masyarakat memperoleh momentum meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan, menimbulkan suasana yang kondusif bagi tegaknya nilai-nilai agama Islam. Allah SWT berfirman, yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Perkenankanlah seruan Allah dan Rasul-Nya, apabila Ia menyeru kamu kepada apa-apa yang menghidupkan (ruhani dan jasmani) kamu! (QS al-Anfal: 24).[38]

Bila ingin melakukan proses pemberdayaan umat melalui dakwah Islam, maka dakwah yang harus dilakukan, yaitu: materi dakwah sebagai ajakan atau seruan kepada Islam dan petunjuk Allah harus dikemas secara sistematik dalam pemahaman setiap individu dan masyarakat muslim. Pemahaman sistematik ini dapat dibangun melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehansif dari berbagai aspek ajaran Islam yang mencakup; aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan aspek mu'amalah.[39]

Secara sistematik, keempat dimensi ajaran Islam tersebut seharusnya merupakan kesatuan dan kebulatan utuh yang tidak terpisahkan, kecuali hanya dalam tataran diskursus akademik, bukan dalam tataran praktis. Selama ini pemahaman tentang berbagai aspek ajaran Islam ditangkap secara persial dan terpilah serta tidak utuh. Oleh sebab itu, merupakan suatu kezaliman bila seseorang berbuat semata-mata hanya atas pertimbangan halal dan haram dengan mengabaikan aspek *al-husn* (kebaikan) dan aspek

al-qubh (keburukan), atau menyingkirkan *al-mahmudah* (terpuji) dan *al-mazmumah* (tercela).

Korea ibarat pasar bagi kegiatan dakwah. Ini tantangan bagi umat Islam di Korea maupun di dunia. Seperti yang dilakukan Imam Masjid Sulaiman, Lee Haeng Lae, kepada jamaah Masjid Al Markiza Seoul atau lebih dikenal sebagai Central Masjid yang harus menjadi tuan rumah yang ramah. Berdiri memberi hormat kepada semua jamaah masjid. Masjid ini terletak di atas tanah yang membukit.

Dalam statistik resmi, tak ada catatan berapa jumlah penduduk Islam di Korea karena masih dibawah satu persen. Disana hanya dicatat bahwa Islam masuk ke Korea pada abad ke-20. Awalnya masuk melalui China saat Korea berada dalam kolonialisme Jepang. Namun secara konkret, Islam benar-benar masuk Korea saat pasukan penjaga perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa ditempatkan di Korea usai perang Korea pada 1950-1953. Pasukan penjaga perdamaian asal Turki yang beragama Islam mendirikan tempat shalat di barak mereka. Dari dakwah pasukan Turki inilah penduduk setempat mulai tertarik dan memeluk agama Islam. Namun perkembangannya sangat lambat, semua ini merupakan tantangan sendiri bagi muslim Korea, termasuk Sulaiman. Ia adalah generasi kedua muslim Korea yang secara sadar disiapkan oleh muslim generasi pertama. Sebelum diangkat menjadi Imam Masjid Sentral, ia telah dikirim untuk belajar di Timur Tengah. Kepemimpinannya juga telah diuji saat menjadi da'i di Kuwait dan menjadi pemimpin cabang Kuwait Federasi Muslim Korea, lembaga yang mewadahi seluruh ormas Islam di Korea. Ia berhasil mengislamkan 3 ribu pekerja Korea di Kuwait.

Bagi mereka Korea ibarat sebuah departement store agama. "Sekitar 50% orang Korea tak beragama." Karena, di negeri itu terdapat tidak kurang 255 asosiasi keagamaan. Dari angka itu, organisasi Is-

lam hanya satu, Protestan 69, Budha 18, katolik 1, Konfusius 1, lain-lain 164. Sedangkan jumlah rumah ibadah di Korea ada 36.809. Islam hanya memiliki 9 masjid, Protestan 26.044 gereja, Won-Budha 417 vihara, Budhha 5.680 vihara, Katolik 2.360 gereja, Konfusius 231 klentheng, lain-lain 2.072. Adapun jumlah pendakwah di Korea ada 84.876 orang. Dari Islam ada 13 da'i, Protestan 40.717 pendeta, Won-Budha 4.480 biksu, Konfusius 12.013 orang, Katolik 1.270 pendeta, Budhha 12.693 biksu, lain-lain 13.690 orang. Dakwah Islam sangat cocok dengan kondisi Korea. "Sebanyak 98% melek huruf dan 80% berpendidikan tinggi," ujar Sulaiman.

Maka tidak usah heran jika membuka sebuah situs dakwah yang dikelola sebuah organisasi Muslim di negeri itu. Jangan harap menemukan rujukan al-Qur'an tentang pelarangan meminum alkohol, misalnya. Sang ustadz akan mengurai fakta ilmiah mengenai konsumsi alkohol harus dibatasi dan bahkan ditinggalkan. Di ujung uraiannya, baru ia mengemukakan didalam ayat al-Qur'an ada larangan mengkonsumsi alkohol.[40]

Dewasa ini kegiatan dakwah Islam di Korea dipimpin oleh Islam modernisme yaitu golongan ilmuan akademis dan tingkat menengah diantara mereka lebih dari 20 orang telah memperoleh gelar Doktor (S3) di bidang pengkajian Islam.

Kegiatan dakwah yang lakukan oleh orang-orang Korea Islam untuk memperkenalkan pemahaman tentang Islam dan mereka juga bekerja sebagai penasihat dalam pengembangan gerakan dakwah Islam di Korea. Dalam penafsiran al-Qur'an yang diterjemahkan dalam bahasa Korea tidak seratus persen benar, hal ini bisa dikhawatirkan ketika mengajar atau dalam penyampaian dakwah Islam diberbagai tempat pendidikan menjadi salafiyah.

Pada 1989 pemimpin Islam di Korea diundang keberbagai tempat pendidikan untuk berdakwah dari mulai tingkat SD, SMP, dan SMA

untuk menyampaikan dan memberi pemahaman ajaran Islam secara benar sesuai dengan ajaran dan syariat agama Islam itu sendiri didepan para guru masing-masing sekolah.

Dan pada 1987~1989 yayasan menerima bantuan dari perusahaan "*Daewoo*" untuk mengadakan kegiatan seminar khusus tentang Pemahaman Islam di dunia, selain kegiatan seminar yang mengacu pada pendidikan Islam dan belajar untuk menafsirkan al-Qur'an dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Korea. Setelah itu di Korea mendirikan sebuah organisasi yang dikenal dengan nama "*Korean Muslim Federation* (KMF)" yang kemudian pada 1990 cukup diterima oleh warga di Korea dan disebut sebagai tempat Dakwah Islam sebutan itu dimasukkan dalam propaganda dalam buku Pengenalan Dakwah Islam.

KMF (*Korean Muslim Federation*) bertujuan sebagai kegiatan dakwah maka yayasan Islam di Korea secara resmi pada Oktober 1964 meresmikan masjid Seoul (*Korean Muslim Federation*) sebagai pusat dakwah di Korea untuk saat ini sudah ada 9 buah masjid dan 4

buah Islamic Center, 50 buah mushalla sebagai tempat beribadah bagi orang muslim. Dari pusat masjid di Seoul KMF membawahi beberapa cabang kegiatan pengembangan dakwah Islam. Antara lain, menerbitkan beberapa buku dakwah Islam, pendidikan dasar buku-buku Islam, seminar budaya Islam, pendidikan pengajaran budaya Islam dan Timur Tengah.

Kegiatan dakwah Islam yang dilaksanakan, antara lain:

KMF membawahi 4 organisasi antara lain: organisasi kelompok pemuda; organisasi kelompok pelajar; organisasi kelompok wanita; dan organisasi kelompok senior. Agenda organisasi kelompok pemuda: pertemuan rutin (setiap Sabtu, jam 5 sore); pertemuan mingguan (setiap bulan minggu kedua). Bantuan kegiatan program dakwah. Kelompok organisasi para pelajar: kegiatan dakwah dan laporan setiap kegiatan mahasiswa; pendidikan khusus belajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab; mengadakan program propaganda Islam dan menggelar pameran; mengikuti pertemuan WAMY Camp.[41]

Organisasi peranan wanita Islam: mengadakan kegiatan khusus untuk muslim camp para wanita Islam di Korea (satu tahun sekali pada bulan Mei); program pendidikan wanita (khusus para wanita yang menikah dengan warga Korea); pertemuan rutin tiap minggu dalam diskusi pengembangan dakwah Islam. Organisasi kelompok senior: tugas sebagai senior yaitu mengurus dengan baik setiap organisasi Islam Korea; mengharmonisasikan dengan tanggung jawab dalam perkembangan Islam di Korea.

Badan pusat kajian pengkajian budaya Islam: menerjemahkan beberapa buku yang berhubungan dengan Islam; bekerjasama dengan negara-negara Islam, baik pemerintah Korea maupun negara Islam lain; saling mengadakan kerjasama dalam pengembangan proyek Islam.

Pendidikan dasar (madrasah): memberi Pendidikan bagi anak-anak muslim; mengajarkan tata cara melaksanakan shalat dan mengajarkan tentang moral dan pendidikan. Badan Penasehat madrasah: kegiatan dakwah dan pengembangan Islam sebagai penanggung jawab dan memberikan nasehat serta saran agar penyebaran agama Islam lebih berkembang.

H. Kegiatan Dakwah Yang Dilaksanakan Di KMF

KMF membuka dan meresmikan pendidikan Islam dan seminar pada 1976 serta mengundang para tokoh Islam yang terkenal agar turut dalam seminar tersebut sekaligus membuka jalur dakwah tentang pemahaman Islam dengan tujuan mengembangkan dakwah Islam di Korea.

Kegiatan seminar Islam antara lain "Islam Korea dan di Dunia" (1994), "Islam dan Sentosa" (1955); "Islam dan Berlainan Ideologis" (1996); "Islam di Asia Timur dan Keharmonisan antara Sejarah dan Budaya" (1999), adalah berbagai judul tulisan yang diadakan di seminar khusus tentang misi dakwah Islam yang disponsori oleh para ilmuwan. Dakwah Islam ini diikuti dari berbagai negara dan didukung oleh Kedutaan Besar Arab Saudi. Organisasi Akademi Islam di Korea dan perusahaan Daewoo ikut serta dalam organisasi tersebut. Ini langkah awal KMF dalam menjalin persahabatan antara Korea dan Saudi Arabia.[42]

Kegiatan seperti di atas bertujuan agar warga Korea lebih mengenal dan memahami Islam dengan belajar selain dengan cara berdakwah, seiring dengan perkembangan Islam di Korea. Bagi muslim Korea yang belum mengerti dan memahami apa itu Islam, lebih baik belajarlah dan pelajari tentang Islam dengan seksama, salah seorang yang bernama Samuel Hunting beliau berkeyakinan bahwa di abad 21 peran Islam sangat penting dalam berbagai

aspek kehidupan, disitu ia menyatakan bahwa Islam dan Konghuchu akan bertemu di Asia.

KMF juga memberikan Pendidikan Islam dan pengajaran al-Qur'an kepada orang-orang muslim dan non muslim agar orang yang non muslim tahu tentang Islam yang sebenarnya.

Sejak setelah Juni 1976, untuk pertama kalinya diadakan pengajaran pendidikan Bahasa Arab dan diikuti oleh banyak mahasiswa-mahasiswi muslim dan non muslim. Pada mulanya bagi mahasiswa yang non muslim datang ke masjid adalah untuk belajar Bahasa Arab dan mulai saat itu mereka tertarik dengan ajaran agama Islam yang akhirnya sejak saat itu banyak mahasiswa yang masuk agama Islam. Selain dengan berdakwah, dari pendidikan juga memfasilitasi mahasiswa-mahasiswa Korea yang berprestasi untuk belajar mendalami pelajaran agama Islam ke negara Arab dan sekembalinya mereka dari sana akan dijadikan sebagai juru dakwah yang akhirnya menjadi pondasi dasar perkembangan Islam di Korea.

Korean Muslim Federation (KMF) telah membuka tempat belajar dan kajian lab khusus untuk memperdalam agama Islam, yang dipimpin oleh seorang profesor dan 3 orang asisten. KMF berencana akan membangun Sekolah Islam Pascasarjana untuk orang-orang Korea muslim yang telah belajar diluar negeri, sebagian dari mereka telah kembali dan berkerja sebagai pendakwah untuk mengembangkan Islam di Korea dan juga untuk orang-orang asing yang datang ke Korea dari berbagai negara-negara Islam selain untuk bekerja, sebagian waktu mereka isi dengan belajar bahasa setempat yaitu bahasa Korea dan budaya Korea. Apalagi baru-baru ini orang-orang asing muslim di Korea yang bekerja dan sebagian dari mereka menikah dengan orang-orang Korea, hal ini terjadi sebagai jalur asimilasi budaya bercampur dengan budaya Korea. Dan juga sering diadakan penyelenggaraan "Festival Buda-

ya Arab" di Korea untuk mengenal lebih jauh budaya Islam secara benar kepada masyarakat Korea. Di beberapa Universitas Korea juga diadakan beberapa forum pertemuan khusus antara universitas-universitas di Seoul dalam rangka pengenalan tentang sosok budaya Islam dan bahasa Arab.[43]

Berikut beberapa persentase sejarah kegiatan agama Islam di Korea terangkum seperti dibawah ini :

Pada 15 September 1955, di Universitas Seoul Nonghyup bertempat di ruang pertemuan kira-kira berjumlah 70 orang mendirikan "Asosiasi Korea Muslim". Pada April 1956, dibuka sekolah "Chung Jin" bagi orang-orang yang tidak dapat masuk sekolah SMP dan memberikan sumbangan pendidikan pada tingkat pelajar SMP dan SMA untuk belajar agama Islam. Jumlah pelajar tersebut berjumlah 80 orang, dan sebagian dari mereka telah memeluk agama Islam. Pada 1960, para pelajar menyebarkan dakwah Islam dan mereka juga berusaha untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri atau sering berkunjung ke negara-negara Islam, dan sebaliknya dari negara-negara Islam tersebut juga datang untuk melihat secara langsung keadaan pertumbuhan Islam di Korea. Pada 1970, bertempat di Seoul Young Sam telah didirikan sebuah masjid pertama di Korea dengan luas 1.500m^2 pada Mei 1976, dan telah dikunjungi lebih dari 50 orang dan beberapa pejabat tinggi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pada 1980-1990 telah berdiri beberapa masjid di Korea, dan sejak saat itu sudah banyak orang-orang Korea yang menganut agama Islam kurang lebih 40.000 orang.

Beberapa aktifitas dakwah yang dilakukan oleh orang Korea seperti tersebut di bawah ini:

1. Mengadakan Program Khusus Workshop dan Camp

Muslim Korea sering mengadakan Workshop dan Camp dibantu oleh KMF atau oleh negara-negara Islam lainnya seperti Wamy Camp, dalam rangka pengembangan serta pemahaman tentang dakwah Islam, pengharmonisasian dan kerjasama dengan sesama muslim khususnya di masyarakat Korea.

Wamy Camp yang terkenal adalah pada 1983 yang dibantu dari Wamy Korea, Jepang, Taiwan, dan Hongkong pesertanya sebanyak lebih dari 100 orang anak-anak muda muslim Korea di Asia Timur sekaligus diadakannya pertemuan antar Camp yang dilaksanakan di Korea.

Setelah kegiatan tersebut berhasil pada 1983, maka pada 1984-1989 diadakan kembali kegiatan Wamy Camp tersebut lebih dari 6 kali pada musim panas di Korea, namun setelah itu untuk beberapa tahun kegiatan tersebut diberhentikan dan baru dimulai kembali pada 1998 di musim panas pertengahan tahun.

Dalam pendidikan workshop dipelajari tentang dakwah Islam yang pertama mengenai dasar-dasar Islam dan setiap bulan diadakan 2 (dua) kali pertemuan di masjid Korea. Terutama pada saat bulan puasa khusus membuka I'itikaf Camp, sambil beribadah puasa mereka isi waktu luang dengan belajar membaca dan memahami isi al-Qur'an.

2. Kerjasama Dengan Negara-Negara Islam di Luar Negeri

Islam sebagai agama yang adil dan makmur, saling menghargai dan menghormati sesama makhluk di bumi, maka dari itu Islam tanpa membedakan suku, ras, agama, bahasa, kulit, kekayaan dan kemiskinan. Agama Islam adalah agama yang menjamin keaman-

an, kemakmuran dan keadilan dan para muslim Korea juga mengerti keunggulan agama Islam tersebut.

Setelah mengenal Islam lebih dekat, banyak warga Korea yang mulai tertarik dan ingin mengenal Islam lebih dekat, dan sebagian dari mereka masuk agama Islam. Kegiatan lain dakwah Islam adalah memberi pendidikan dan pelajaran dakwah Islam. Korea juga tidak menutup kemungkinan untuk bekerjasama dengan negara-negara Islam serta mengundang beberapa ilmuwan Islam dan para dai dari luar negeri, misalnya dari Arab, Kuwait dan Libiya. Selain itu para muslim Korea berkunjung ke negeri-negeri Islam untuk melihat secara langsung kegiatan dakwah dan memberikan motivasi bagi mereka.[44]

Dan mulailah para pemuda-pemuda mahasiswa Korea mendapat kesempatan belajar di luar negeri yang berhubungan dengan negara-negara Islam. Awal mulanya mahasiswa-mahasiswa tersebut mendapat kesempatan belajar di pusat agama Islam di negara Arab Saudi, King Abdul Azis University. Namun ada beberapa sekolah lain yang membuka kesempatan bagi mahasiswa Korea yang ingin belajar Islam selain di Arab Saudi, ada beberapa negara tujuan lain, di antaranya, Kuwait, Malaysia dan Maroko.

3. Pelaksanaan Ibadah Haji

Para muslim Korea juga mengikuti salah satu rukun Islam sebagai kepercayaan dasar dalam menjalankan kewajiban rukun Islam salah satunya adalah menjalankan ibadah haji. Muslim Korea yang pertama melaksanakan ibadah haji pada 1960, yaitu bernama Umar Kim Jin Kyu (김진규) dan Sabri Soh Jung Kil (서정길). Setelah itu hampir setiap tahun banyak rombongan haji yang dikirim dari Korea, walaupun pada tahun-tahun berikutnya hanya

beberapa orang saja. Namun pada 1978 telah lebih dari 104 orang melaksanakan ibadah haji.

Pada 1970-1980 banyak orang Korea bekerja di Timur Tangah sebagai pekerja konstruksi dan pada saat itu mereka banyak tertarik untuk masuk agama Islam, bahkan adapula dari mereka yang setelah habis masa kontraknya mereka kembali ke Korea dan di Korea mereka masuk Islam.[45]

4. Mengadakan Pameran Pembukaan Budaya Islam

Pada 1979 para mahasiswa dan kelompok pemuda Islam mengadakan kegiatan khusus mulai dari "Pameran Kebudayaan Islam" yang bertempat di masjid KMF, kampus-kampus universitas bahkan diadakan juga ditempat-tempat keramaian dimana banyak orang berlalulalang misalnya di *Subway* (Kereta bawah tanah). Pameran digelar sebagai ajang untuk memperkenalkan buku-buku Islam, pamplet, pelajaran Bahasa Arab, kaset, atau video dan beberapa instrument yang berhubungan dengan budaya Islam serta memiliki unsur gabungan dengan budaya yang ada di Korea. Kegiatan ini dimonitori oleh kelompok pemuda Islam dan mahasiswa yang sedang belajar bahasa asing yaitu bahasa Arab di Universitas Bahasa Asing *Hankuk* (한국 외국어 대학) dan *Myeonggi* (명지대학) Korea.

5. Membantu Tenaga Kerja Asing (TKA) Pekerja Luar Negeri

Korean Muslim Federation (KMF) dengan metode dakwah yang di terapkan di Korea sebagai jalur dakwah melalui pekerja asing yang bekerja di negara-negara Islam yang datang dari berbagai pelosok negeri.

Bagi para pekerja asing yang datang dari negara-negara Islam diberikan pengobatan sebulan sekali di Masjid Seoul (KMF), selain itu juga diadakan penambahan pendidikan Islam dan memberi pengarahan bagaimana cara beradaptasi dengan budaya didalam masyarakat Korea, sebagai bimbingan konsultasi terhadap para pekerja asing.

Dipusat masjid ada beberapa dokter yang ahli dibidang pengobatan tradisional dan disediakan dokter umum, mereka dipanggil untuk mengobati para pekerja asing yang ada di Korea dan memberikan bimbingan konsultasi secara gratis, dokter-dokter tersebut didatangkan dari rumah sakit *Shung Shin Hospital* (성신병원) serta dokter tradisional didatangkan dari *Jeonkok Klinik* (전곡 진료소). Setiap tahunnya di Korea mendatangkan pekerja asing yang diawali oleh "*Korean Federation Small and Business* (KFSB), dan oleh pemerintah semakin dikembangkan dengan semakin banyaknya tenaga kerja asing yang tinggal di Korea, maka diperluaslah jaringannya menjadi "*Goverment to Goverment*" atau lebih dikenal dengan sebutan "G to G".

Sehingga sekarang masyarakat negeri ginseng banyak pekerja-pekerja muslim bermagang disana, tujuan utama mereka adalah bekerja sebagai pekerja dan juga menyumbangkan dakwah Islam di Korea, sembari bekerja menyebarkan dakwah Islam di Korea. Oleh karena itu, di Korea dengan adanya penambahan tenaga kerja asing dapat memberikan manfaat untuk pengembangan dakwah Islam melalui para pekerja asing yang berasal dari 14 negara khususnya para pekerja yang datang dari negara-negara Islam. [46]

6. Kegiatan Mahasiswa Muslim Di Korea

Sejak 1977 telah berdiri organisasi mahasiswa Islam di Korea sebagai wadah kegiatan dakwah Islam yang paling aktif di Korea. Mahasiswa-mahasiswa muslim tiap tahun mengadakan seminar dan Wamy Camp, untuk memberikan bimbingan pendidikan kepada calon pemimpin para pemuda Islam pada masa 1980-1990, setiap tahun diadakannya kegiatan pameran budaya Islam dan Seminar.

Pada 8 Mei 1988 dibentuklah suatu organisasi muslim terbesar yang dikenal dengan Organisasi Mahasiswa Internasional, organisasi ini terbentuk atas dukungan kuat dari KMF serta beberapa dari para mahasiswa Islam di Korea telah banyak yang menjalin hubungan dengan negara-negara lain, seperti Turki, Malaysia, Pakistan, Maroko, Sudan, Mesir, Uzbekistan dll.

Pembentukan Organisasi Mahasiswa ini turut didukung oleh WAMY dan KMT sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh kelompok muda muslim Korea.

Selain seminar kegiatan mereka juga membuat organisasi sesama mahasiswa Internasional dan mengadakan kerjasama membuat program seminar khusus tentang pengembangan dakwah dengan cara untuk mengembangkan dakwah Islam di negara-negara yang minoritas dan mengadakan pameran yang berhubungan dengan budaya Islam.[47]

7. Kegiatan Pusat Kajian Muslim Di Korea

Dimulai pada Agustus 1997 sebagai pusat kajian Islam di Korea, orang pertama yang mengetuai program ini adalah Prof. Dr. Jamil Lee Hee Soo, guru besar Hanyang University (한양대학) dengan tujuan mengembangkan dakwah Islam yang beranggotakan terdiri dari para sarjana Islam yang pernah belajar di luar negeri, program ini bertujuan untuk, antara lain:

1) Meneliti 1,5 juta penganut agama Islam dari 57 negara
2) Memberikan kontak informasi pada bidang akademi, media massa, politik, agama (*Islam Society*) di antara negara masing-masing.
3) Pemahaman tentang Islam dan memperbaiki kesalahpahaman tentang Islam yang sebenar-benarnya.
4) Meningkatkan hubungan kebudayaan antara Korea dan negara-negara Islam
5) Memberikan informasi data lengkap mengenai dunia Islam.

Pada waktu itu dari pusat kajian telah mendapatkan bantuan dana dari salah satu badan bantuan organisasi "Ikrar", sejumlah USD 15.000 untuk mengadakan program proyek pengembangan dakwah Islam, antara lain:

1) Mengoreksi buku-buku Korea yang salah berhubungan dengan catatan dalam isi buku tentang budaya atau yang berhubungan dengan agama Islam;
2) Menerbitkan buku-buku yang isinya tentang pengenalan agama Islam;
3) Menerbitkan buku-buku tentang pengenalan negara–negara Islam;
4) Menerbitkan buku-buku sejarah Islam yang simpel dan buku pengetahuan dasar agama Islam (seperti: buku, pamplet, dan buku terjemahan) rencananya akan diterbitkan di dua negara.
5) Ada beberapa terbitan buku dari King Faisal Center (Saudi Arabia) setiap tahunnya, dan rencananya akan diterbitkan di Korea dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Korea.

6) Secara rutin diadakan seminar dan pendidikan Islam
   - Seminar secara rutin (setahun 2 kali pada musim semi dan musim gugur)
   - Memberikan pendidikan tentang Islam setiap hari sabtu
   - Belajar bahasa Arab dan budaya Islam seminggu 3 kali
7) Pelaksanaan proyek kajian (dari pemerintah Korea ataupun dari pihak perusahaan).

8. Kegiatan Di Madrasah Sultan Ibnu Abdul Aziz

KMF dalam mengembangkan kegiatan di madrasah khususnya pendidikan di taman kanak-kanak muslim internasional dan sekolah dasar agar lebih ditingkatkan dan dikembangkan serta disebarluaskan. Sekarang satu kelas ada 15 orang siswa dan setiap satu minggu selama lima hari (Senin-Kamis) belajar membaca al-Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan praktikum dan mengenalkan secara langsung tentang Islam (Shalat, Wudhu dan lain sebagainya).[48]

9. Penasehat dari Para Duta Besar di Negara-Negara Sahabat Islam

Mereka yang berkedudukan sebagai duta besar di Korea dan sebagai penasehat kegiatan pengembangan dakwah Islam di Korea. Negara-negara sahabat Islam, sebagian dari mereka telah menjabat sebagai anggota badan penasehat dan senior yang berposisi penting untuk membantu mengembangkan dakwah Islamiyah di Korea.

Pada 27 April 1998 diadakan pertemuan pertama khusus di KMF sendiri. Pertemuan itu tidak secara rutin diadakan tetapi hanya

sewaktu-waktu apabila diperlukan, sebagai tujuan pertama yaitu kegiatan dakwah dan mengembangan agama Islam yang berminoritas seperti di masyarakat Korea.

10. Peranan Pekerja Muslim di Korea

Kedatangan Tenaga Kerja Dari Luar Negeri:

Sejak 1990 pemerintah sudah mulai menerima dan mendatangkan tenaga kerja dari luar negeri dari 15 negara. Dari China (202.030 orang), Amerika (103.029 orang), Jepang (39.410 orang), Vietnam (38.902 orang), Filipina (38.057 orang), Thailand (34.188 orang), Indonesia (25.599 orang), Taiwan (25.121 orang), Mongol (22.475 orang), Bangladesh (15.116 orang), Uzbekistan (13.834 orang), Rusia (11.834 orang), Pakistan (11.105 orang), Srilangka (9.998 orang), India (6.196 orang), termasuk pekerja-pekerja dari negara-negara Islam. Selama 20 tahun bersilam terdapat banyak mengalami proses asimilasi dan difusi budaya sehingga tercipta suatu perubahan.[49]

Tujuan utama para pendatang yang datang ke Korea dimotivasi oleh banyak faktor. Utamanya adalah untuk menjadi tenaga kerja, selebihnya untuk menuntut ilmu di Korea. Seiring dengan proses akulturasi dan asimilasi dengan penduduk setempat, tidak sedikit terjadi proses pembauran melalui kontak pernikahan antara para pendatang dengan wanita Korea atau dengan sesama orang asing atau pendatang. Tercatat di badan survei pusat imigrasi di Korea kurang lebih 1.200.000 orang asing dari 103 negara yang ada di Korea. Sedangkan orang Korea menikah dengan orang asing sebanyak 126.155 orang.

Di Kyeonggi (경기), Ansan (안산), dan Wonkokdong (원곡동) telah lama berdiri desa orang asing dan pada Maret 2008 telah

dibuka secara khusus pelayanan pengurusan tempat orang asing. Di kawasan itu kebanyakan orang-orang asing daripada orang-orang pribumi Korea.

Endnotes

1. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea.
2. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea. Hussain Yu Chang Sik, Staf Korean Muslim Federation bagian Pendidikan dan Dakwah, *Wawancara Pribadi*, pada 16 Maret 2008. Haseb Ahmad Khan, pengusaha asal Pakistan yang sudah tinggal selama 10 tahun di Korea, Staf KMF Bidang Dakwah, *Wawancara Pribadi*, di Masjid Seoul Korea, tanggal 17 Maret 2008.
3. Peristiwa itu dialami ketika ia masih sekolah di tingkat lanjutan atas di Korea Selatan. "Sehabis mendengar suara adzan itu saya jadi tertarik, apa makna dibalik kalimat adzan tersebut", lanjut Ali lagi berkomentar tentang masa lalunya. Kebetulan, di Masjid Kwang Ju itu ada seorang ustad yang namanya Abdul Rasyid Bettany. Kepada dialah kemudian Ali banyak bertanya tentang Agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat sampai kepada sopan-santun yang diajarkan dalam Islam Nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada Ali ternyata begitu membekas. Sampai pada tingkah laku sehari-hari banyak yang berubah dalam dirinya, seperti hormat kepada orang tua maupun sesama tetangga. Sikap itulah yang membuat orang tua Ali juga kemudian tertarik pada ajaran Islam. 'Betapa bahagianya saya ketika mendengar orang tua ingin memeluk Islam,'lanjut Ali menceritakan orang tuanya Aisyah dan Utsman (nama orang tua Ali setelah masuk Islam). Kini, Ali yang dilahirkan 28 Februari 1964 itu berada di Indonesia. Ia kini telah selesai kuliahnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program S3 2007-2010, dan Program Pasca Sarjananya di Universitas Indonesia Fakultas Antropologi dengan tesis 'Difusi Islam di Korea Mengalami Pembaruan Akulturasi', ditinjau dari segi sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia. Ia sampai kuliah di UI atas beasiswa dari Rabithah Al-Alam Al-Islami, Arab Saudi. Sementara S1 nya diselesaikan di IAIN Jakarta Fakultas Bahasa Arab (1994-1989) atas beasiswa dari Departemen Agama. 'Saya sampai ke Indonesia awalnya bertemu dengan Bapak Lukman Harun,'kata Ali mengisahkan

perjumpaannya dengan Ketua Komite Solidaritas Islam itu di Malaysia. Secara kebetulan, setamat sekolah lanjutan atas, Ali mendapat beasiswa untuk belajar ke Malaysia. Di negeri Jiran itu ia belajar di Lembaga Persatuan Islam Malaysia (1982-1983) Pimpinan Tengku Abdurrahman. Di lembaga tersebut Ali banyak menggali tentang Tasawuf, Fiqih, Tafsir, Hadits, al-Quran maupun Bahasa Arab. Pada 1984 dia ke Indonesia. Maksudnya, ingin lebih banyak belajar Agama Islam, karena ia melihat, Indonesia cukup potensial untuk itu yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Lukman Harun. Oleh Lukman Harun, Ali dikenalkan dengan A. A. Baramuli (Anggota DPR/MPR) yang kemudian menjadi Bapak angkatnya. 'Sejak itu saya aktif mengikuti berbagai pengajian di Jakarta, 'kata Ali. Sebagai perantau, Ali merasakan benar, hidup di Jakarta ini penuh dengan tantangan. Karenanya ia pun tak mau berpangku tangan. Itu sebabnya, meskipun untuk belajar di UI ia mendapat beasiswa, ia juga sudah bekerja, yaitu mengajar Bahasa Korea di PT Binawan, sebuah lembaga yang mengajari bahasa asing untuk tenaga kerja Indonesia yang mau bekerja keluar negeri dan ke PT Poleko Group. Kini, bahasa yang dikuasainya adalah bahasa Arab, Inggris, Jepang dan Indonesia. Kata Ali, Indonesia merupakan negara kedua yang dicintainya setelah negeri kelahirannya Korea. Bahkan di negeri mayoritas Sunni ini, ia menghasilkan 4 karya tulis dan telah dibukukan. Yaitu cara-cara belajar bahasa Indonesia untuk orang Korea, Abad 21 Indonesia akan jadi kerajaan ekonomi asia (budaya dan Islam di Indonesia), Peribahasa Indonesia dan pendekatan adaptasi orang asing terhadap Indonesia.

4. Hasil-hasil wawancara yang termaktub dalam kajian disertasi ini tentang diri Ali An Sun Geun telah dipublikasikan di Majalah *Terbit*, Edisi. IV volume. II tahun 2001.
5. Hasil-hasil wawancara yang termaktub dalam kajian disertasi ini tentang diri Ali An Sun Geun telah dipublikasikan di Majalah *Terbit*, Edisi. IV volume. II tahun 2001.
6. Hasil-hasil wawancara yang termaktub dalam kajian disertasi ini tentang diri Ali An Sun Geun telah dipublikasikan di Majalah *Terbit*, Edisi. IV Volume. II tahun 2001.
7. Hasil-hasil wawancara yang termaktub dalam kajian disertasi ini tentang diri Ali An Sun Geun telah dipublikasikan di Majalah *Terbit*, Edisi. IV volume. II tahun 2001.

8. Hasil-hasil wawancara yang termaktub dalam kajian disertasi ini tentang diri Ali An Sun Geun telah dipublikasikan di Majalah *Terbit*, Edisi. IV volume. II tahun 2001.
9. Wawancara dengan Ustadz Rasyid, pada 19 Maret 2009 di Seoul Korea.
10. Wawancara dengan Ustadz Rasyid, pada 19 Maret 2009 di Seoul Korea
11. Wawancara dengan Ustadz Rasyid pada 19 Maret 2009 di Seoul Korea
12. Wawancara dengan Ustadz Abdullah pada 20 Oktober 2009 di Seoul Korea
13. Wawancara dengan Ustadz Abdullah pada 20 Maret 2009 di Seoul Korea
14. Hukum menggunakan kaos kaki dan pakai topi dan tutup telinga dalam kajian fiqh Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: pada dasarnya hukum itu berlaku sesuai ada dan tidaknya illat (penyebab) dari hukum itu untuk dirubah (*al-hukm yaduru ma'a al-illat wujudan wa adaman*) artinya, dalam kondisi normal hukum tetap dilakukan sesuai ketetapan yang berlaku seperti hukum wajib, sunnah, makruh, mubah, haram, tapi dalam kondisi dharutat (terpaksa) hukum asal dari persoalan tersebut bisa berubah menjadi haram menjadi wajib, wajib menjadi haram, makruh menjadi sunnah, dll sesuai dengan tingkat kedaruratan dari persoalan yang terjadi. Dalam konteks menggunakan kaos kaki, tutup telinga pada dasarnya boleh saja tidak menjadi hal yang membatalkan shalat, tapi lebih baik dibuka saat shalat, akan tetapi jika tidak menggunakan kaos kaki dan tutup telinga akan menyebabkan kedinginan dan tidak bisa melaksanakan shalat maka hukum yang tadi boleh (mubah) berubah menjadi wajib. Sedangkan sarung tangan bagi laki-laki tidak dibolehkan karena menutup anggota sujud di mana anggota sujud itu harus bersentuhan dengan tempat sujud tanpa ada lapis. Untuk wanita tutup sarung tangan dianjurkan karena pada waktu shalat boleh kelihatan dua telapak tangannya, akan tetapi hukum dasarnya boleh berubah menjadi wajib karena hukum shalat wajib dan tidak bisa dilaksanakan tanpa menggunakan itu, maka hukumnya menjadi wajib. (lihat penjelasannya lebih lanjut di Wahbah al-Zuhailiy, *Fiqh ala mazahib al-arba'ah* jilid 1 pada bab syarat-syarat shalat.)
15. Tegur sapa dalam Islam merupakan suatu anjuran, begitu juga memberikan ucapan selamat dengan menyuguhkan minuman, makanan

dan lain-lainnya juga dianjurkan oleh agama, akan tetapi kebolehan tersebut selama tidak melanggar hukum yang berlaku. Berangkat dari pernyataan tersebut, kebiasaan orang Korea itu memang ada alasan kenapa mereka minum-minuman keras, karena sudah menjadi tradisi kedua iklim Korea yang dingin menuntut masyarakatnya untuk menghangatkan badannya dengan minuman yang beralkohol. Ada hal yang positif dari kebiasaan masyarakat muslim Korea yang sedikit demi sedikit kebiasaan tersebut dirubah dan diganti dengan kebiasaan yang dianggap baik oleh agama.

16. Dalam kajian ilmu tafsir terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir tentang boleh dan tidak bolehnya menggunakan bahasa selain bahasa Arab untuk menterjemahkan bahasa al-Qur'an. Tapi pada prinsipnya mayoritas ulama membolehkan menterjemahkan al-Qur'an dengan bahasa lain, termasuk bahasa Korea, selama makna yang terkandung dalam arti terjemahan tersebut tidak menyimpang dari makna teks al-Qur'an. (lihat penjelasannya di *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*).
17. Han Dik-Kyu, seperti dikutip surat kabar Mesir, "Egyptian Gasette", Sabtu edisi 9 Oktober 2009
18. Lee Hee Soo, *The Advent of Islam in Korea: A Historical Account* (Seoul: IRCICA Publication, 1997), 35
19. Ahmad Cho Min-Haeng, Wakil Ketua Persatuan Islam Korea (KMF), *Wawancara Pribadi*, pada 12 Maret 2008 di Korea.
20. Ahmad Cho Min-Haeng, Wakil Ketua Persatuan Islam Korea (Korean Muslim Federation/KMF), *Wawancara Pribadi*, pada 12 Maret 2008 di Korea
21. Abdul Rahim Shin, Staf Korean muslim federation, *Wawancara Pribadi*, pada 15 Maret 2008
22. http://www.indoforum.org/showthread.php?t=48913 diakses pada 12 Februari 2008.
23. Lee Hee Soo, *The Advent of Islam in Korea: A Historical Account* (Seoul: IRCICA Publication, 1997), 39
24. Prof. Abu Bakar Kim, Ketua Federasi Muslim Korea, *Wawancara Pribadi*, pada 10 Maret 2008
25. http://www.islamic-world.net/islamic-state/islam_in_korea.htm

26. Hussen Yu Chang Sik, Staf Korean Muslim Federation bagian Pendidikan dan Dakwah, *Wawancara Pribadi*, pada 16 Maret 2008.
27. Hussen Yu Chang Sik, staf Korean Muslim Federation bagian Pendidikan dan Dakwah, *Wawancara Pribadi*, pada 16 Maret 2008.
28. Hussen Yu Chang Sik, staf Korean Muslim Federation bagian Pendidikan dan Dakwah, *Wawancara Pribadi*, pada 16 Maret 2008.
29. Lihat dekomentasi dan publikasi Korean Muslim Federation, 43-55
30. Haseb Ahmad Khan, pengusaha asal Pakistan yang sudah tinggal 10 tahun di Korea, staf KMF Bidang Dakwah, *Wawancara Pribadi*, di masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008
31. Hussen Yu Chang Sik, Staf Korean Muslim Federation bagian Pendidikan dan Dakwah, *Wawancara Pribadi*, pada 16 Maret 2008.
32. Haseb Ahmad Khan, pengusaha asal Pakistan yang sudah tinggal 10 tahun di Korea, staf KMF Bidang Dakwah, *Wawancara Pribadi*, di masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008.
33. Hussen Yu Chang Sik, staf Korean Muslim Federation bagian Pendidikan dan Dakwah, *Wawancara Pribadi*, pada 16 Maret 2008.
34. *Islam is not the Enemy*. Sebanyak 37 pasukan Korsel dari 3.600 prajurit yang ditugaskan ke Iraq mengaku telah memeluk Islam secara sukarela. Mereka beramai-ramai bersyahadat di masjid jami' Seoul. Bedanya dengan tentara sekutu pimpinan Amerika Serikat (AS) yang bertugas di Iraq yang banyak menimbulkan masalah dengan warga lokal, pasukan Korea Selatan yang dikirim ke bekas negeri 1001 malam itu justru menemukan Islam. "Mereka yang masuk Islam itu pernah belajar Bahasa Arab ketika kuliah dan bepergian ke Timur Tengah," tutur Humas Militer Korsel Kapten Lee Yun-Se. Lee menyambut baik langkah mereka. Sebab, hal itu akan sangat membantu keberadaan pasukan Korsel di Irak. Bedanya dengan pasukan AS, sebelum diberangktan ke Irak para prajurit Korsel itu diwajibkan mempelajari kultur dan kebiasaan bangsa Arab dan budaya Islam. Saat itulah, 37 orang tersebut menyatakan niatnya menjadi muslim. Sebanyak "37 tentara itu dengan sukarela memperdalam Islam di Masjid Seoul dan kemudian berpindah agama," imbuh Lee. Para tentara mualaf tersebut menyatakan diri sebagai umat Islam dibimbing pemimpin ulama Seoul, Sulaiman Lee Haeng-Lae. Menurut Sulaiman, langkah para tentara itu akan mempermudah kontingen Korsel yang dikirim ke Irak. "Orang Irak akan menjadi teman

Anda selamanya," imbuhnya kepada para tentara usai mengucap syahadat. Sebelumnya, di antara ratusan serdadu Korsel itu, empat orang muslim.

35. Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 26.
36. Ketherine Miller, *Communication Theories Perspective: Processes and Contexts* (New York: McGraw Hill International Edition, 2005), 146
37. Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'dzi wa al-Khithabah (*Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), 17
38. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.
39. Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, 26
40. http;/www.infoanda.com/linksfollow.php (diakses 17 September 2009)
41. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea. Hussen Yu Chang Sik, staf Korean muslim federation bagian Pendidikan dan Dakwah, *Wawancara Pribadi*, pada 16 Maret 2008. Haseb Ahmad Khan, pengusaha asal Pakistan yang sudah tinggal 10 tahun di Korea, staf KMF Bidang Dakwah, *Wawancara Pribadi*, di Masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008
42. Lee Hee Soo, *The Advent of Islam in Korea: A Historical Account* (Seoul: IRCICA Publication, 1997), 45
43. Wawancara dengan ketua KMF di Seoul pada 12 Februari 2009.
44. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea., Hussen Yu Chang Sik, pada 16 Maret 2008 dengan Haseb Ahmad Khan di Masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008
45. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea., Hussen Yu Chang Sik, pada 16 Maret 2008 dengan Haseb Ahmad Khan di masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008
46. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea, Hussen Yu Chang Sik, pada 16 Maret 2008 dengan Haseb Ahmad Khan di masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008

47. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea dengan Hussen Yu Chang Sik pada 16 Maret 2008 dengan Haseb Ahmad Khan di masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008
48. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea dengan Hussen Yu Chang Sik pada 16 Maret 2008 dengan Haseb Ahmad Khan di masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008
49. Data diolah dari hasil survei di Pusat Imigrasi di Korea, 2008.

BAB 6

Dakwah Islamiyah di Korea: Peluang dan Tantangan

Islam sebagai agama yang dianut oleh minoritas penduduk Korea, yang lazim disebut golongan minoritas, jelas ada sisi-sisi peluang yang akan terus dicapai dalam mengembangkan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, sekaligus tantangannya tidak sedikit dan sesederhana yang dibayangkan. Bab ini memetakan beberapa aspek peluang dan tantangan dalam mengembangkan dan menyebarkan dakwah islamiyah di semenanjung Korea.

A. Kegiatan Dakwah Di Masa Depan

Geliat dakwah di negeri Ginseng, Korea Selatan, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang menggembirakan. Menurut temuan data dari kedutaan Korea, saat ini, tak kurang dari 30 ribu warga Korea Selatan telah memeluk agama Islam.

Semangat keagamaan juga sudah sangat terasa. Mulai dari diskusi, pengajian serta kegiatan dakwah lainnya di berbagai masjid yang ada di kota-kota besar Korea Selatan seperti di Seoul (서울) dan Busan (부산), sekarang perkembangan Islam di Korea Selatan sangat menggembirakan.

Kabarnya perkembangan Islam di negeri itu cukup menggembirakan dibanding dasawarsa lalu, sekarang perkembangan Islam di Korea Selatan itu cukup bergeliat. Dakwah Islam semakin intens

sejak 1955 setelah perang antara Korea Selatan dan Korea Utara. Pada saat itu, banyak Muslim asal Turki yang turut bergabung sebagai tentara penjaga perdamaian Persatuan Bangsa-bangsa. Merekalah yang pertama memasukkan agama Islam di Korea lewat seorang pendakwah bernama Zubaid Khozi. Beliau asli Turki dan yang mengembangkan agama Islam di Semenanjung Korea. Islam masuk ke Korea itu juga didukung oleh penduduk Korea. Orang Korea yang masuk Islam pertama kali bernama Muhammad Jun Du Young. Dia adalah sebagai Muslim Korea pertama yang memimpin agama Islam di Korea Selatan.

Mulai saat itu berkembang sampai sekarang sekitar 40.000 orang sudah menganut agama Islam dan lebih dari tujuh buah masjid berada di Korea. Pertama-tama di tengah-tengah kota Seoul persisnya di Hanam Dong Itawon (한남동 이태원). Itu merupakan masjid terbesar di Korea. Bahkan juga berdiri masjid di kota kedua yakni Busan persisnya di Jaeju (제주), Kwangju (광주), dan Anyang (안양). Lebih dari tujuh masjid di Korea kegiatan keislamannya bergeliat. Sekarang kegiatan dakwah Islam cukup pesat melalui pendidikan, jurusan Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan jurusan Timur Tengah serta Asia Timur.

Banyaknya tenaga-tenaga kerja ahli yang datang dari berbagai macam negara termasuk Indonesia (인도네시아), Bangladesh (방글라데쉬), Pakistan (파키스탄), dan India (인도) juga turut menyuburkan perkembangan Islam. Waktu peristiwa WTC 11 September 2001, Osama bin Laden (오사마 빈 라덴) sangat dikenal, bahwa Islam itu adalah dalam pengertian teroris sehingga orang-orang Korea mulai perhatian mempelajari tentang agama Islam dan mulai mendalaminya. Kini agama Islam itu tidak asing lagi.

Warga Korea Selatan bisa menerima Islam di mana dulu ada kesalahan bahwa Islam itu adalah pedang di tangan kiri dan al-Quran di tangan kanan. Itu pemahaman yang jelas-jelas salah. Tetapi se-

karang sudah mulai mengerti dan memahami sehingga agama Islam sangat berkesan. Pada 1980-an orang Korea banyak yang bekerja di luar negeri khususnya di Timur Tengah sehingga selain bekerja, mereka juga mempelajari Islam. Begitu kembali ke Korea, mereka menyebarkan agama Islam kepada warga setempat. Kita lihat, masjid Korea mencontoh masjid di zaman Rasulullah. Berada di tengah-tengah kota Seoul, lantai pertamanya tempat perdagangan dan bisnis, lantai kedua sebagai masjid atau tempat shalat, dan lantai ketiga untuk jamaah wanita. Ada pihak-pihak tertentu atau lembaga yang membantu dana untuk tersebarnya Islam di sana

Sumber dana diperoleh secara mandiri, bukan sumbangan. Kita mendirikan kios-kios atau suatu kegiatan ekonomi. Ada toko di Harai untuk menyembelih daging halal dan dijual kepada orang-orang Islam. Kegiatan itu diadakan oleh Federasi Muslim Korea. Dana diperuntukkan bagi kegiatan dakwah yang dikoordinasi masjid Korea yang berada di Itaewon. Di masjid itu memiliki muadzin dari Indonesia. Selain itu ada ulama asal Thailand yang memberikan ceramah yang bernama Abdul Rosyid yang mengajarkan agama Islam di Korea bahkan beliau fasih berbahasa Korea. Agama Islam disebarkan kepada masyarakat Korea dengan cara adaptasi sesuai dengan budaya mereka.

Federasi Muslim Korea juga mengirimkan beberapa mahasiswa untuk menimba ilmu di manca negara antara lain di negara-negara Islam Timur Tengah di Arab Saudi, Marokko, Malaysia, termasuk Indonesia. Lebih dari 13 Muslim Korea dikirim ke Indonesia pada 1983 untuk mendalami Islam. Di IAIN Jakarta pada 1984 lebih dari 9 orang Korea tercatat sebagai mahasiswa baru. Barangkali yang menarik di Korea, orang-orang yang sudah belajar agama Islam di luar negeri, ketika kembali ke Korea Selatan mereka giat menyebarkan dakwah Islam. Walau jumlah kami hanya 40.000 orang,

tetapi kegiatan dakwahnya sangat intens. Kita mengutamakan dakwah untuk menyebarkan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan keharmonisan secara universal.

1. Pembangunan Masjid

Selain masjid Seoul (KMF) ada 9 buah mesjid 4 buah *Islamic Center* dan 50 buah mushalla dan lebih dari 150.000 orang sudah menganut agama Islam baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dari KMF sendiri dengan adanya jumlah penganut Islam pendatang dari luar negeri, maka Islam akan semakin dan terus berkembang pada setiap tahunnya.

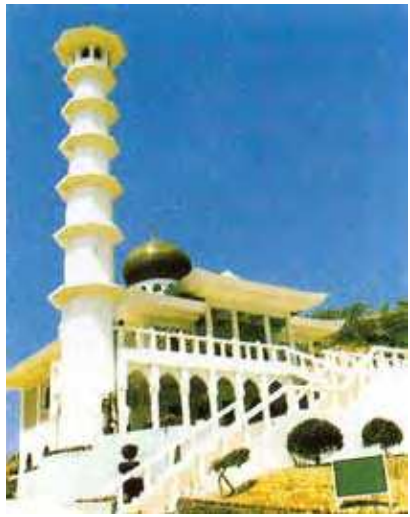

Akhirnya mereka berencana membangun masjid dan tempat-tempat peribadatan (*mushallah*) agar lebih memadai. Pengembangan penganut ajaran Islam di Korea semakin banyak datangnya pendatang-pendatang atau para pekerja yang telah menganut agama Islam dari negara-negara sahabat sehingga maka perlu

dibangunkan masjid selain ide penyumbangan membangun masjid oleh KMF dan juga para pekerja asing dari negara Islam.

2. Mendirikan Sekolah Islam Internasional.

Di Korea sangat sulit untuk mendapatkan sekolah Islam. Maka KMF perlu mendirikan sekolah–sekolah yang bertaraf Islam bagi anak-anak muslim Korea, agar mereka bisa lebih dengan cepat belajar dan memahami pelajaran agama Islam. KMF memerlukan sekolah pendidikan Islam bagi anak-anak, baik ditingkat Taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar (Madrasah), selain oleh KMF ada juga hasil kerja sama dengan bantuan dari luar negeri. Di sekolah Internasional karena banyaknya calon-calon siswa yang beragama Islam dari anak-anak para pekerja asing, mereka bukan hanya ingin mempelajari pengetahuan umum saja, tetapi juga ingin mempelajari pengetahuanan dasar-dasar agama Islam melalui Sekolah Islam Internasional.[1]

3. Mendirikan Pusat Kebudayaan

Agama Islam sudah cukup lama mempunyai sejarah di masyarakat Korea dan sangat berpengaruh kepada penerapan multi budaya didalam masyarakat Korea baik dibidang agama, sosial maupun kebudayaan. Tetapi KMF sendiri belum mempunyai pusat kebudayaan Islam sehingga dari dulu bercita-cita ingin memiliki pusat kebudayaan Islam. KMF mempunyai rencana akan mendirikan pusat kebudayaan Islam di Seoul dalam rangka peringatan 50 tahun sejarah Islam di Korea. Selain mengajar tentang ajaran Islam dan juga mengajar Bahasa Arab (아랍), Iran (이란), Turki (터키), Urdu (우르드), Melayu (믈라유), Indonesia (인도네시아), dan China (중국). Selain itu juga bahasa-bahasa yang berhubungan dengan negara-negara Islam, sekarang ini sudah ada Islamic Center yang didirikan didaerah Incheon oleh para kelompok pengusaha dan para dosen yang berkaitan dengan proyek-proyek dinegara Timur Tengah, dan pemerintah Korea sendiri telah membentuk satu organisasi masyarakat dinegara-negara Islam di Timur Tengah sebagai jaringan network tentang bidang ekonomi dan budaya.[2]

4. Komite Penerjemah Al-Qur'an

Di negara Korea ada beberapa penerjemah bahasa kitab suci al-Qur'an, akan tetapi masih belum bisa dibilang sempurna dengan makna yang sebenarnya. Tetapi KMF sendiri terus berusaha untuk mencoba menerjemahkan al-Qur'an agar lebih mendekati sesuai dengan maksud dan tujuan makna dari isi al-Qur'an tersebut, sehingga para ahli penerjemah dan ilmuwan akademis sarjana muslim Korea ingin berusaha dapat menterjemahkan isi kandungan al-Qur'an yang shahih akhirnya dibentuklah suatu wadah Komite Tim Penerjemah al-Qur'an. Setiap sabtu secara rutin me-

reka mengadakan pertemuan dengan tema menterjemahkan al-Qur'an kedalam Bahasa Korea yang cukup sempurna.

5. Rencana Membangun Universitas Islam di Korea

Rencana pembangunan Universitas Islam mulai pada akhir 1970 dan telah disusun rencana pendiriannya, pada Mei 1977 dari negara Kuwait Al Seikh Abdullah Ali al-Muttawa berkunjung ke Korea memberikan dukungan serta sarana untuk membangun universitas Islam tersebut dan akhirnya pemerintah Korea berjanji pada 1980 melalui presiden Korea Choi Kyu Hwa telah saling menyepakati dengan Raja Faisal Saudi Arabia akan membangun universitas Islam di Korea. Kesepakatan itu telah disepakati oleh kedua belah pihak. Dari pihak pemerintah Korea telah menyumbang tanah seluas 430.000m^2 di daerah Youngin (용인), Korea.

Pada 1982 telah terbentuk komite pemerintah Korea dengan Saudi Arabia akan tetapi sampai sekarang belum dapat terealisasikan dengan tujuan semula. Akhirnya KMF sendiri turut berusaha walaupun dalam ukuran skala kecil untuk dapat merealisasikan pembangunan universitas dengan status awal membuka tingkat tinggi pasca sarjana terlebih dahulu.

6. Komite Penerbitan Yang Berhubungan Dengan Buku-buku Islam

Salah satu kemudahan dakwah Islam di Korea dengan metodologi yang tepat adalah pada awal kegiatan penerjemahan buku-buku Islam dengan Bahasa Korea agar dapat di mengerti dengan mudah dan mudah pula untuk dibaca, dipelajari dan dipahami.

Bagi masyarakat Korea penerjemahan buku-buku terkenal dari penerbitan Internasional bahasa Arab dan Inggris ke dalam baha-

sa Korea adalah untuk lebih mudah memahami tentang pengetahuan Islam.

7. Bekerjasama dengan Negara-Negara Islam di Timur Tengah

Korea bekerjasama dengan negara-negara Islam dimulai pada 1970-1980, saat itu Korea sebagai negara yang sedang berkembang setelah terjadi peperangan dan terkena dampak krisis ekonomi yang menyebabkan kesulitan perkembangan ekonomi Korea. Sehingga adanya suatu penerobosan baru oleh para pemuda Korea untuk bekerja di bidang konstruksi bangunan dan pembuatan jalan-jalan di daerah timur tengah khususnya Arab Saudi. Pada saat itu para pemuda Korea mencari penghasilan untuk dirinya sendiri dan juga memberikan devisa kepada negara korea.

Selain itu pemicu dari hubungan kerjasama ini tidak tersedianya sumber material sebagai peningkatan perekomonian Korea yaitu produksi minyak dan gas yang hanya tersedia di daerah Timur Tengah, sehingga Korea mengembangkan hubungan diplomatik dengan negara-negara Timur Tengah.

Disaat sekarang negara-negara timur tengah selain Arab Saudi seperti Dubai dan Abu Dhabi merupakan negara-negara yang berkembang dalam hubungan diplomatik baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Serta terus diadakan secara rutin forum pertemuan khusus yaitu Komite Forum Internasional antara Korea dan negara-negara Timur Tengah.

Dari *Korea Muslim Federation* (KMF) sendiri telah mengadakan kontak hubungan tentang kerohanian dan pendidikan, sosial budaya serta ekonomi selain dengan negara-negara Timur Tengah juga dengan negara Indonesia. KMF sendiri menjalin pendekatan kerjasama dibidang agama Islam yaitu perkembangan industri pari-

wisata, misalnya wisatawan muslim Indonesia yang berkunjung ke Korea dan harus memakan makanan halal sehingga harus ada restoran secara halal, untuk melaksanakan shalat 5 waktu harus menyediakan tempat.

8. Gerakan Pengembangan Islam di Korea Bersama Pendatang Islam dari Luar

Gerakan misi penyebaran Islam perlu bekerjasama dengan orang-orang Islam dari luar negeri. Sebagai pendatang asing yang bekerja di Korea atau yang mempunyai ikatan pernikahan dengan penduduk Korea lokal setempat. Banyak sebagian orang Korea masuk agama Islam dari hasil pernikahan tersebut. Selain itu para muslim pendatang selain bertujuan untuk bekerja juga ikut menyiarkan agama Islam di Korea dengan gerakan dakwah Islam kepada penduduk Korea yang minoritas beragama Islam. Dari para pendatang itu juga terkumpul dana untuk mendirikan mushala tempat ibadah shalat. Gerakan pengembangan Islam didorong oleh orang-orang muslim Korea yang sudah bisa berbahasa Arab dan pemahaman al-Quran yang dibantu oleh para da'i yang datang dari luar negeri untuk bekerja dan misi penyebaran agama Islam. Tanda arah kiblat untuk shalat sesuai dengan tatacara menurut agama Islam.

Data dari *Korea Muslim Federation* (KMF) yang didirikan sejak 1967 menyebutkan, jumlah Muslim di Korea Selatan sekarang ini mencapai lebih dari 120.000-130.000 orang, terdiri dari Muslim Korea asli dan para warga negara asing. Jumlah orang Korea asli yang Muslim sekitar 40.000 orang selebihnya didominasi pekerja migran asal Pakistan dan Bangladesh.

Sebagai kelompok masyarakat minoritas, masjid menjadi tempat penting bagi Muslim Korea Selatan untuk saling bertemu dan

bersilahturahim. Sepuluh tahun yang lalu, belum banyak masjid di negara ini. Tapi sekarang, masjid-masjid sudah banyak tersebar hampir di seluruh kota besar di Korea Selatan. Masjid terbesar adalah Masjid Sentral Seoul yang berlokasi di Distrik Itaewon.

> *"Kami punya lebih dari 9 masjid di kota-kota besar seperti Gwangju, Busan dan Daegu. Masjid di sini bukan sekedar tempat salat tapi juga tempat berkumpul komunitas Muslim, terutama usai salat Jumat. Mereka saling bercerita dan mendengarkan satu sama lain. Contohnya, jika ada jamaah yang sakit, mereka bersama-sama datang menjenguk ke rumah sakit. Atau, jika ada yang butuh pertolongan, mereka akan mencari cara untuk bisa memberikan bantuan."*[3]

Masjid juga menjadi pusat informasi bagi warga Korea yang ingin belajar Islam. Masjid-masjid di Korea Selatan menyediakan bahan-bahan bacaan dan audio yang diberikan gratis buat mereka yang ingin mempelajari Islam.

Selalu penuh seperti juga masyarakat muslim diseluruh dunia, muslim di Korea Selatan meyakini bahwa bulan Ramadan adalah bulan terbaik untuk memenuhi masjid setiap hari. Berdoa di sana dan membaca al-Qur'an. Setiap sore, usai melakukan ritual berbuka puasa, masjid yang terletak di jantung kota Seoul didatangi ratusan jamaah dari segala tingkatan umur, baik warga Korea maupun orang asing yang tinggal di Korea Selatan.

Zain (38), asal Pakistan mendatangi masjid dengan pakaian yang baru saja dibelinya di toko pakaian yang terletak di kawasan Itaewon. Sementara Seid Isadram (30) asal Maroko, seorang pekerja di Propinsi Gyeonggi, sengaja datang ke masjid untuk shalat dan berdoa meskipun dia harus menempuh perjalanan selama lebih kurang satu setengah jam dari tempat tinggalnya.

Jamaah memenuhi masjid dan kadang meluber hingga ke jalan raya. Mereka dengan sangat antusias menjawab salam dari jamaah lain yang mengucapkan "Assalamu alaikum". Para wanitanya juga tidak mau kalah. Dengan berjilbab mereka datang memenuhi masjid. Kadang membawa anak yang kemudian dibiarkan bermain di sebuah tempat bermain anak di halaman masjid.

Ibadah puasa dan kehidupan seorang muslim, bagi sebagian penduduk non-Muslim Korea memang masih sulit dicerna oleh akal dan pikiran."Teman saya kadang menanyakan mengapa saya tidak makan dan minum sepanjang hari. Saya hanya mengatakan saya sedang diet," kata Ahn Tae-hwan, seorang murid SMP.

Lain halnya dengan pengalaman Sung Ju-young. Ia mengaku kadang bingung untuk menerangkan dan membuat temannya memahami mengapa ia tidak memakan daging babi dan meminum minuman keras. Sebagian teman lainnya menduga larangan memakan daging babi dan meminum alkohol hanya untuk mencegah alergi.

Ali Ahmade (31), mahasiswa asal Mesir yang kuliah di *Seoul National University*, mengatakan banyak warga Korea yang belum memahami secara luas apa itu Islam. "Banyak orang Korea yang memandang negatif Islam karena banyaknya pemberitaan tentang terorisme yang mereka pikir identik dengan prilaku Islam," katanya.

Lee Ju-hwa, Sekretaris Jenderal KMF mengatakan, warga Korea hendaknya tidak memandang Islam secara prejudice. Muslim di sini merupakan bagian dari masyarakat Korea yang hidup dan bekerja di sini.

Pada 2009 ini setidaknya ada dua peristiwa yang menggembirakan bagi komunitas muslim di Korea Selatan. Pertama, warga muslim di negeri ginseng ini akhirnya memiliki sekolah Islam per-

tama yang telah diresmikan pada Maret lalu. Sekolah itu dibiayai lewat dana hibah dari pemerintah Arab Saudi. Pada 2008 lalu, Duta Besar Saudi di Seoul sudah menyerahkan dana sebesar 500 ribu dolar AS pada *Korean Muslim Federation* (KMF) untuk biaya pembangunan sekolah.

Sebagai penghargaan atas bantuan Saudi, sekolah tersebut rencananya akan menggunakan nama putera mahkota Saudi Pangeran Sultan Bin Abdul Aziz. Sekolah ini juga akan menerima siswa non-muslim. Selain memberikan mata pelajaran berdasarkan kurikulum pendidikan di Korea, sekolah yang dibiayai Saudi ini juga akan memberikan pelajaran tambahan, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan studi Islam.

Peristiwa kedua yang cukup menggembirakan para muslim di sana adalah dibukanya sebuah pusat pengaduan masalah hak azasi manusia (HAM) khusus bagi masyarakat muslim di Korea Selatan. Lembaga HAM muslim ini merupakan yang pertama berdiri di Korea Selatan.

Lembaga yang berkantor tidak jauh dari Masjid Itaewon ini secara resmi telah beroperasi sejak akhir Mei lalu. Seperti lembaga HAM pada umumnya, lembaga HAM muslim ini akan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang memang membutuhkan. Sejak beroperasi, lembaga ini telah membantu menyelesaikan sejumlah persoalan menyangkut masalah diskriminasi yang menimpa masyarakat muslim di Seoul.

Salah seorang pengurus lembaga ini, Park mengatakan bahwa organisasi nirlaba tersebut telah membantu mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari yang dihadapi para warga muslim asing. Umumnya persoalan yang dihadapi para warga muslim pendatang ini, jelas dia berkaitan dengan masalah pembayaran upah

kerja, kesulitan untuk mendapatkan visa hingga mereka yang membutuhkan pertolongan untuk mendapatkan pekerjaan.

Komite Darurat *Islamic Korean Foundation*, selaku pihak yang menjalankan lembaga HAM muslim ini, lanjut Park menginginkan agar tidak ada lagi umat Islam di Seoul yang menjadi korban dari tindakan pelanggaran HAM. "Karenanya kami menyediakan sebuah tempat di mana orang dapat berkumpul dan menghentikan semua ketidakadilan." Pusat pengaduan HAM khusus muslim ini, ditegaskan Park tidak berafiliasi ke pemerintah atau pun kepolisian setempat. Pihaknya sambung dia, juga tidak menggunakan iklan sebagai media promosi mereka. Namun demikian, kata dia, hal tersebut tidak mengurangi peran lembaga ini dalam menangani kasus pelanggaran HAM yang menimpa masyarakat Muslim di Seoul. Karena setiap harinya, sedikitnya ada sekitar delapan orang yang datang untuk mencari bantuan. Lembaga yang memiliki enam orang staf ini, menurut Park membuka pelayanan kepada masyarakat setiap harinya dari pukul 9 pagi sampai tengah malam. Selain sekolah Islam dan lembaga HAM khusus Muslim, sejak 2008 lalu, masyarakat muslim di Korea Selatan juga sudah memiliki pusat kebudayaan Islam yang berada di kota Seoul. Dengan adanya sekolah, lembaga HAM muslim, dan pusat kebudayaan Islam, diharapkan bisa memperluas syiar Islam di Korea Selatan sekaligus meluruskan informasi-informasi bias tentang Islam dan muslim yang diterima masyarakat negeri itu.

B. Faktor-Faktor Penghambat Penyebaran Islam

Menurut temuan peneliti di lapangan, penghambat utama penyebaran Islam di Korea karena tradisi Konfusianisme mendominasi kepercayaan dan pemikiran bangsa Korea, bersama Buddhisme, Taoisme dan Shamanisme. Agama Budha menjadi agama resmi

Tiga Kerajaan (57 SM-935 M) dan Dinasti Goryeo (935-1392). Paham Konfusianisme mencapai masa keemasan pada zaman Dinasti Joseon (1392-1910). Agama Kristen dibawa oleh misionaris Eropa menjelang akhir periode Joseon dan pada abad ke-20 meningkat pesat. Agama Islam yang baru diperkenalkan di Korea sejak perang Korea oleh tentara Turki, memiliki sedikit pengikut di Korea (2005: 50 ribu jiwa). Walau begitu sebanyak 46% populasi Korea Selatan mengaku tidak mengikuti suatu kepercayaan tertentu. Di Korea Utara, kebebasan beragama mendapat tekanan.

Keruntuhan dan krisis Islam mulai zaman disanti Song dan Mongol negeri Won sebagai hubungan baik dengan Kerajaan Koryo yang pada 1274 diperintah Raja Chung Reol (중렬). Pada saat itu sebagai pemimpin agama dipegang oleh Won Mongol dipengaruhi agama Islam disebut Hakyeo (확교) dan telah memperkenalkan sampai di Semenanjung Korea.

Pengenalan Islam di Korea terus menerus melalui kontak perdagangan sampai pada zaman Dinasti Chosun (조선). Akan tetapi, pada zaman Dinasti Ming (밍), China dikuasai oleh mereka tadinya rakyat bebas memilih agama tetapi sejak dipegang oleh kerjaan Dinasti Ming secara paksa menyuruh menganut agama Konghucu, sehingga pada 1427 China sendiri berkuasa sehingga pengaruh budaya Islam menurun dan semakin terisolasi budaya Islam. Sedangkan agama Konghucu semakin terus berkembang dari negara China laksana jamur di musim hujan.

Korea sendiri perkembanganya banyak dipengaruhi oleh negara China akhirnya mulailah berkembang agama Konghucu karena agama Konghucu tidak jauh berbeda dengan ajaran agama yang didahuluinya yang dipegang oleh masyarakat Korea dikatakan sebagai agama Nasional adalah Agama Budha.

Sejak itu pedagang-pedagang Arab atau budaya Islam China tidak begitu berpengaruh di masyarakat Semenanjung Korea.

Selain itu negara-negara Asia Tengah pada saat itu telah ada hubungan dengan budaya Persia, Arab, Turki dan mulai 740 di Asia tengah mulai memakai Bahasa Arab dan budaya mereka mulai berkibar. Suku-suku Turki telah menerima agama Islam dan mulai menerima juga kedatangan pendakwah asal sufisme. Pada abad 13 SM, Zingkiskhan (징기스칸) menguasai kegiatan muslim telah berjalan, tetapi pada akhir abad 15 Asia Tengah Saibenkhan dan Uzbekistan (우즈베키스탄) mulai terjadi proses perubahan. Pada akhir abad ke-16, pemerintahan Rusia mulai muncul akhirnya budaya Islam ditempat itu mulai tergeser dan tersingkir.

Pada saat itu budaya Asia Tengara menjadi komplek budaya Persia, Arab, Mongol, Turki, Rusia yaitu pendekatan budaya masing-masing semakin terpecah belah dan juga salah satu hal yang berpengaruh pada menghambatnya Islam di Korea.

Dan juga di negari Korea salah satu kerajaan, Raja Dae Won Kun (대원군) salah satu cara memanageman administrasi pemerintahan Korea adalah tidak mau bekerjasama dengan negara-negara lain, hal itu disebut "Saebukjungcek" (쇄북정책) tidak mau sama sekali berhubungan dengan luar negeri. Hal ini menyebabkan keterlambatan perkembangan ekonomi Korea dibanding negara Jepang pada saat itu dan tidak dapat menerima perkembangan ekonomi dan budaya termasuk Islam.

Rakyat Korea dalam memilih agama sangat bebas karena dilindungi oleh undang-undang sejak tahun 1.600, sebagai agama nasional adalah agama Buddha, 200 tahun yang lalu dipilih agama Katholik dan 100 tahun yang lalu agama Protestan secara turun temurun. Orang Korea banyak dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh keagamaan.

Dari jumlah penduduk Korea lebih dari setengahnya mempunyai agama, dalam catatan pemerintahan sendiri lebih dari 255 agama yang ada di Korea, sehingga di Korea agama bisa dikatakan sebagai "Departemen Store Agama"

Dengan adanya banyak agama yang dipercayai oleh rakyat Korea sehingga untuk menyebarkan agama Islam tidaklah mudah dibandingan dengan agama-agama yang sudah ada.

Selain kepercayaan dan budaya juga penerapan langsung dalam bahasa Arab bukanlah suatu hal yang mudah apalagi pemahaman oleh masyarakat Korea sebagai agama yang baru tidak mudah dalam pembaruan agama dan budaya Islam. Sebagai kelompok agama yang besar seperti Budha, Konghucu, Khatolik, Kristen dan lain-lain. Pengertian terhadap agama Islam sangat jauh berbeda sesuai dengan teks asli yang dimaksud di dalam agama Islam.

Bahasa juga menjadi kendala untuk dapat beradaptasi dengan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat asli Korea. Apalagi karakteristik orang korea dapat dengan mudah terpengaruh dari setiap musimnya, kebiasaan adat dan budaya Korea yang rajin bekerja banyak dilakukan sebagian masyarakat Korea.

Dibawah ini adalah berapa faktor penghambat perkembangan agama Islam:

1. Kebiasaan Masyarakat Korea Dari Makanan dan Minuman

Kebiasaan Bangsa Korea memakan daging babi sudah berlangsung sejak dahulu dan juga minuman keras telah tertanam sebagai budaya bangsa. Pada musim salju, pegawai, karyawan, atau buruh setelah melakukan pekerjaan sehari-hari, biasanya tidak langsung ke rumah tetapi singgah terlebih dahulu di kios minuman keras untuk minum. Demikian pula dalam pertemuan

atau pesta, minuman keras merupakan hidangan utama bagi para tamu. Padahal, kebiasaan tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga suatu budaya bangsa sulit diterima secara langsung, seperti masuknya budaya agama Islam. Selain itu, masyarakat juga ragu untuk menganut agama Islam.

2. Keadaan Yang Belum Memungkinkan Melaksanakan Ajaran Agama Islam

Umat Islam Korea belum melaksanakan kewajiban mereka sepenuhnya, misalnya shalat lima waktu. sehingga dalam hal ini apabila dalam melaksanakan shalat 5 waktu akan mengalami masalah karena kebiasaan kerja keras dan ketika melakukan wudhu pun terkendala oleh musim, seperti pada musim dingin dimana tidak ada air yang mengalir dan semuanya beku. Kebiasaan memakai kaus kaki di musim dingin pada saat mereka melakukan shalat, ada yang tidak mau melepas kaus kaki mereka sementara kaus kaki tersebut mungkin tidak dalam keadaan suci. Peraturan-peraturan inilah yang menjadi kendala orang Korea enggan untuk memeluk agama Islam.

Selain itu fasilitas masjid yang belum memadai (hanya ada 9 buah masjid diseluruh Korea). Masjid hanya ada di Ibukota Korea Selatan, Seoul, Busan (kota terbesar kedua di Korea), Kwangju, Jeonju dan Anyang. Pelaksanaan shalat ditempat lain selain di masjid tidak memungkinkan karena masyarakat awam akan menilai tidak wajar.

Pada bulan Ramadhan umat Islam Korea tidak melaksanakan puasa sepenuhnya. Karyawan atau pegawai harus bekerja keras dengan sistem lembur karena di dalam bekerja terjadi persaingan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari pimpinan. Oleh karena itu, para da'i di Korea lebih memperhatikan *dakwah bi al-*

hal dengan lebih mengutamakan masalah aqidah Islam dari pada dakwah yang lain.

Ibadah puasa dan kehidupan seorang muslim bagi sebagian penduduk non-Muslim Korea memang masih sangat sulit dicerna oleh akal dan pikiran, banyak warga Korea yang belum memahami secara luas apa itu Islam.

3. Kurangnya Tenaga Da'i

Walaupun sekarang di Korea ada tiga orang juru dakwah, yaitu dua orang dari Libia dan satu orang dari Arab Saudi yang fasih berbahasa Korea, namun mereka masih kurang memahami tentang budaya Korea, hasil kegiatannya tidak begitu menonjol jika dibandingkan dengan misi-misi Nasrani yang berkunjung ke setiap rumah untuk menyebarkan agama Kristen. Biasanya, mereka begitu datang ke Korea, langsung belajar bahasa Korea dan kebudayaannya. Mereka sudah mengetahui bahwa bangsa Korea menaruh simpati kepada orang asing yang dapat berbahasa Korea.

Mungkin Federasi Muslim Korea sendiri merasa sulit melakukan cara seperti yang dilakukan kaum Nasrani karena kurangnya da'i. Lagi pula, sebagian umat Islam di Korea belum dapat membaca al-Qur'an karena belum mengenal huruf Arab dan cara membaca al-Qur'an belum mereka ketahui karena belum adanya terjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Korea. Pada akhir-akhir ini perkumpulan Mahasiswa Muslim Korea terus berusaha untuk dapat menterjemahkan kitab-kitab Islam ke dalam bahasa Korea.

Banyak orang Korea yang memandang negatif Islam karena banyaknya pemberitaan tentang terorisme yang mereka pikir identik dengan perilaku Islam yang arogan. Bahkan Lee Ju Hwa (이주화), Sekretaris Jenderal KMF mengatakan, warga Korea hendaknya tidak memandang Islam secara prasangka karena muslim di sini

merupakan bagian dari masyarakat Korea yang hidup dan bekerja di Korea.[4]

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa.

Monokulturalisme: Pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama. Leit-kultur (kebudayaan inti): Sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leit-kultur, kelompok minoritas dapat menjaga dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat asli.

Melting Pot: Kebudayaan imigran atau asing berbaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah. Multikulturalisme: Sebuah kebijakan yang mengharuskan imigran dan kelompok minoritas untuk menjaga kebudayaan mereka masing-masing dan berinteraksi secara damai dengan kebudayaan induk.

4. Hambatan Penyebaran Islam melalui Komunikasi

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan

sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Komunikasi adalah pembawa proses sosial, ia adalah alat manusia yang dimiliki untuk mengatur, menstabilkan dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan pada giliran-nya pengetahuan bergantung pada komunikasi.[5]

Teori-teori umum mengenai adaptasi komunikasi bahwa komunikasi yang dominan dalam masyarakat, komunikasi itulah yang sering dipakai.[6] Begitu juga di Korea, masyarakat korea merupakan satu suku dan satu bahasa dan sebagai bahasa yang dominan di Korea dan berlaku umum ialah bahasa Korea.

Masyarakat Korea sejak lahir dari sekolah dasar sampai universitas hanya memakai bahasa Korea, walaupun ada bahasa kedua yaitu bahasa Inggris yang dijadikan sebagai bahasa nasional namun sulit diterapkan.

Pada jaman kerajaan masyarakat korea pernah menolak budaya asing dan kerjasama dengan pihak luar negeri, salah satu contohnya sampai sekarang masyarakat Korea masih sulit menerima budaya China dan budaya Islam dibandingkan di negara-negara dunia lainnya. Di negara Korea tidak ada perkampungan China sedangkan di negara-negara lain ada. Hal ini karena rasa patriotisme

dalam mencintai budaya Korea sangat kuat sehingga Korea menolak budaya-budaya asing seperti budaya Islam yang menurut mereka masih asing.

Kontak antar budaya ini tidak dengan sendirinya berjalan mulus, karena terdapat perbedaan budaya antara orang-orang yang berintrekasi tersebut. Perbedaan ini meliputi perbedaan bahasa, norma dan ekspektasi yang mempersulit komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda budaya atau bangsa tersebut.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhi kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi,

Komunikasi merupakan alat utama kita untuk memanfaatkan berbagai sumberdaya lingkungan diri dan berhubungan dengan lingkungan kita, serta mendapatkan keanggotaan dan raga memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi kita.

Bahasa Korea merupakan bahasa yang sulit dipelajari dan masyarakat Korea sulit menerima budaya Islam khususnya bahasa Arab dalam pembacaan isi al-Qur'an dan terbatasnya buku-buku Islam dalam bahasa Korea.

Pola-pola komunikasi orang-orang korea dengan negara-negara Timur Tengah saling berbeda segalanya baik bahasa atau budaya. Adaptasi komunikasi adalah suatu usaha manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan bukan pengertian possibilisme dan determinisme, usaha-usaha yang berulang ulang yang dilakukan oleh orang-orang dari negara-negara Islam dalam kaitannya

dengan bahasa yaitu interaksi dengan lingkungan di Korea yaitu dua kebudayaan yang berbeda akan bertemu dalam satu lokasi baik kebudayaan Korea maupun kebudayaan Islam.

Negara Korea dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang dominan adalah bahasa Korea. Masalahnya adalah bahwa suku atau budaya dalam suatu wilayah dapat memiliki cara klasifikasi yang sama atau saluran-saluran sosial yang memungkinkan diadakannya hubungan dengan kelompok-kelompok yang secara a priori sebenarnya dinyatakan berbeda dengan mereka sendiri.

Di pusat-pusat negara Korea lebih banyak bertumbuh karena migrasi daripada karena pertemuan penduduk secara alamiah, mereka yang berpindah dari negara-negara Islam saat-saat pertama bingung karena harus menghadapi beraneka ragam manusia yang berbeda dari diri mereka sendiri, berbicara logat yang berlain-lainan, dan mempunyai adat istiadat yang kadang-kadang dianggapnya hampir tidak masuk akal.

Semua orang dimanapun memiliki suatu sifat kemanusiaan yang universal, mereka mencoba memberikan makna kepada kehidupan dan menempatkan segala sesuatu dalam suatu tatanan, terlepas dari betapapun membingungkan keadaan tersebut pada mulanya.

Untuk berbagai jenis orang yang turut serta dalam suatu sistem hanya diperlukan suatu struktur bersama secara sebagian atau yang dinamakan *partial equivalence structures* struktur yang mempunyai kesamaan sebagian. Supaya dapat saling berhubungan mereka orang-orang korea ataupun orang-orang dari negara Islam hanyalah perlu mengetahui secukupnya untuk dapat kira-kira meramalkan perilaku orang lain, akan tetapi setiap orang harus juga mempunyai suatu sistem kategorisasi yang berarti bagi dirinya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang Korea atau orang-orang penyebar agama Islam dalam berkomunikasi adalah seperti halnya yang dilakukan mereka baik dengan cara gerak-gerik badan maupun dengan mimik wajah untuk menyampaikan pesannya yang mengandung arti, dimana arti ini dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Terutama karena manusia hidup dalam masyarakat melalui berkomunikasi, maka terjadilah suatu kontak sosial atau hubungan komunikasi.

Hubungan komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komuniksi yang diarahkan kepada pencapaian situasi integrasi sosial. Maka Komunikasi sosial memungkinkan terbentuknya suatu ikatan sosial melalui interaski dan proses saling mempengaruhi yang merupakan hasil dari suatu komunikasi yang efektif.

Dominasi bahasa Korea sebagai alat komunikasi dalam kehidupan di Korea, maka orang-orang yang datang ke negara Korea tentu banyak menemui kesulitan. Perbedaan macam-macam budaya di antaranya ialah berlainan budaya bahasa. Maka disini peranan komunikasi adalah sebagai kontak sosial yaitu terjadinya integrasi sosial antara budaya Korea dan budaya Islam khususnya komunikasi, karena bahasa Korea paling dominasi maka orang-orang yang datang ke negara Korea harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan belajar bahasa.

Masyarakat negara yang non Islam seperti sekelompok masyarakat yang mempunyai hubungan sama yaitu satu sukum bahasa (*vernacular language/Korean Language*) dan lain-lain. Seperti Korea, mereka tidak membiasakan kehidupan sehari-hari dengan budaya Islam, maka penerapan modal untuk pendekatan dan metode dakwah adalah yang sesuai dengan komunikasi dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Korea (*global village/community*) agar dengan cara yang mudah ajaran agama Islam dapat diterima

C. Prospek Masa Depan Islam Di Korea

1. Pandangan Pemerintah terhadap perkembangan agama Islam

Sehubungan dengan situasi politik dunia, pada 1973 bangsa Arab menjalankan politik embargo minyak sehingga banyak negara Barat ataupun negara industri (termasuk Korea) mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hal itu, pemerintah mengadakan pendekatan terhadap negara-negara Arab, antara lain, dengan jalan membantu perkembangan agama Islam di Korea.

Di samping itu, pemerintah selalu memikirkan keadaan Korea yang terbagi menjadi dua bagian. Bangsa Korea yang tinggal di bagian selatan harus melindungi dirinya dari ancaman kaum komunis yang menduduki Korea bagian utara. Kedua pemerintah itu saling berusaha untuk mendapatkan dukungan dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Korea Utara, walaupun termasuk salah satu dari negara komunis menjadi anggota non-blok yang didalamnya banyak terdapat negara Islam.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah Korea Selatan mengubah sikap politiknya yang semula simpati terhadap zionisme menjadi simpati kepada dunia Islam. Krisis sandera Korea Selatan pada 2007 terjadi di Afganistan pada Juli 2007 - Agustus 2007. Krisis ini dimulai dengan penangkapan 23 pekerja misionaris Kristen Korea Selatan oleh Taliban di provinsi Ghazni, Afganistan. Dari 23 sandera ini, dua diantaranya telah dibunuh pada 25 dan 30 Juli 2007. Taliban membebaskan 2 sandera wanita pada 13 Agustus 2007, sebagai tanda maksud baik. Akhirnya pada 28 Agustus 2007 2007, Taliban menyatakan akan segera membebaskan ke-19 sandera yang tersisa, dan sebagai syarat Korea Selatan akan menarik pasukannya dari Afganistan paling lambat akhir 2007, serta menghentikan kegiatan misionaris mereka di Afghanistan.

Persetujuan ini dicapai berkat negosiasi antara pemerintah Korea Selatan, pihak Taliban, tetua adat setempat serta diplomat dari Indonesia. Rumor juga menyebutkan bahwa pemerintah Korea Selatan mungkin telah membayar tebusan kepada Taliban. Krisis berakhir setelah 12 sandera dibebaskan pada 29 Agustus 2007, dan 7 sisanya pada 30 Agustus 2007.

Pada saat penyanderaan, warga Korea Selatan telah menyelenggarakan berbagai doa bersama demi keselamatan para sandera. Termasuk juga, umat Islam di Korea yang telah menyampaikan duka cita mereka, dan mengatakan tindakan Taliban bertentangan dengan prinsip agama Islam, sekalipun begitu kelompok-kelompok warga Korea tetap mengadakan demonstrasi terhadap masjid-masjid di Seoul. Dari sisi lain, beberapa pihak di Korea mengkritik para sandera yang melakukan kegiatan misionaris Kristen di Afganistan yang berpenduduk Muslim, sekalipun telah diperingatkan oleh Kementerian Luar Negeri Korea Selatan.

2. Faktor-Faktor Pemicu Perkembangan Agama Islam di Korea

a. Faktor Karakteristik Islam

Islam memiliki faktor sosial sebagai agama yang mempunyai keistimewaan dalam hubungannya dengan masyarakat luas. Tingkah laku pribadi seseorang atau fungsi negara dalam Islam tergantung pada agama Islam itu sendiri. Tiap-tiap negara berjalan dengan baik karena selalu mengikuti ajaran agama yang dianutnya, Islam.

Untuk pertama kalinya di mana dan ke mana pun kita pergi, selalu ada masjid sehingga kita dapat melaksanakan ibadah shalat beserta dengan sesama umat Islam lainnya. Pergaulan umat Islam yang sangat baik, sehingga dapat menjadi suatu ketentraman jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam tidak memberatkan setiap penganutnya dan mudah diikuti ajaran-ajarannya serta syariat-syariatnya.

Pada bulan Ramadhan atau pada bulan musim haji terlihat sekali kebersamaan sesama umat muslim. Mereka saling bergotong-royong dan bahu membahu antar muslim di dunia. Pada bulan Ramadhan, umat Islam dapat merasakan rasa kelaparan atau kemiskinan sehingga perbedaan antara orang-orang kaya dan miskin tidak begitu mencolok, orang-orang kaya membantu orang-orang miskin bahkan sebaliknya, tak ada perbedaan sedikitpun diantara mereka, karena mereka pikir semua sama dimata Allah SWT.

Pada musim haji, walaupun berlainan bangsa, mereka saling mengadakan atau mengerjakan ibadah haji sesuai dengan ajaran rukun Islam kelima. Menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah bagi umat Islam adalah patokan ibadah ajaran Islam yang dilaksanakan secara amaliyah (universal).[7]

b. Faktor-faktor Politik, Ekonomi, dan Kebudayaan

Menurut analisis dan pengamatan penulis, Agama Islam masuk ke Korea melalui suatu pengaruh kebudayaan Timur Tengah atau ke budayaan Barat. Ternyata bukan hanya unsur-unsur keagamaan yang masuk, melainkan juga unsur-unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.[8] Pada 1990, ada tiga faktor yang mengembangkan agama Islam di Korea, yaitu.

1. Faktor Politik
2. Faktor Ekonomi, dan
3. Faktor Kebudayaan, termasuk pendidikan dan keagamaan.

1) Faktor Politik

Pandangan politik internasional dapat terlihat sebagai berikut. Negara Korea sangat memperhatikan situasi politik negara-negara Timur Tengah, seperti perang antara Arab-Israel, masalah PLO, perdamaian *Camp David* dan perang Iran-Irak.

Korea pertama-tama bekerja sama dengan negara-negara Timur Tengah atau negara bagian Islam lain pada 1950. Sebelumnya, Korea sangat bergantung pada Amerika Serikat, sementara hubungan dengan negara-negara Timur Tengah belum ada. Soviet, China atau negara yang berpihak komunis lebih dekat hubungannya dengan negara-negara Timur Tengah, termasuk Korea Utara. Hal itu disebabkan oleh pengenalan akan jalur Timur Tengah, yaitu pendekatan terhadap negara Turki, pada Juni 1959.

Pada 1969, ditingkatkan lagi hubungan kerja sama dengan negara-negara Islam, seperti Iran, Tunisia, dan lain-lain. Akan tetapi, hubungan politik dengan Israel menyebabkan Korea menghadapi kesulitan untuk memperluas hubungan politik dengan negara-negara Timur Tengah. Pada 1993, Korea mengalami krisis masalah minyak tanah *(oil fictron)* sehingga mulai mengadakan kerjasama dengan negara Saudi Arabia. Korea mendirikan kedutaan besar pertama di Saudi Arabia pada 1994, di Qatar dan Oman pada 1996, serta Sudan, Bahrain. Kerjasama ini terus berkembang sampai ke negara-negara di Timur Tengah, yaitu dibidang ekonomi.

Pada 1980 terjalin kerjasama dengan Libya, pada 1981 terjalin kerjasama dengan Libanon dan Irak, pada 1984, dengan Oman. Dengan negara-negara tersebut, Korea mengadakan hubungan politik melalui kerja sama diplomatik, sekaligus saling mendirikan kedutaan besar dimasing-masing negara.

Pemerintah Korea menganggap bahwa hubungan diplomatik yang bagus dengan negara-negara Islam merupakan kemenangan politik dan ekonomi.

2) Faktor Ekonomi

Tujuan negara Korea mendekati negara-negara Timur Tengah merupakan tujuan politik dan pemerluasan hubungan ekonomi. Sejak 1960, Korea mulai menanamkan investasi di negara-negara Asia Tenggara dan banyak memperoleh pengalaman di bidang konstruksi dan keahlian. Namun, dengan gagalnya perang Vietnam selama beberapa waktu, Korea mencari jalan baru untuk bekerja sama di bidang konstruksi bangunan atau industri.

Mereka melihat keadaan negara-negara Timur Tengah sebagai suatu prospek yang baik untuk meningkatkan kemajuan ekonomi dan meningkatkan penanaman devisa di luar negeri.

Negara Arab yang merupakan negara Islam adalah negara penghasil minyak, pada 1993 memiliki ekonomi yang kuat. Liga Arab ingin membangun berbagai bidang, khususnya bidang pembangunan industri. Namun, meskipun ada dana operasional, mereka tidak mempunyai keahlian di bidang pembangunan konstruksi. Dengan demikian, banyak perusahaan Korea mengadakan kerjasama dengan Arab, termasuk negara-negara Islam lainnya. Misalnya, perusahaan *Samhan* membangun jalan tol, pelabuhan ekspor-impor di laut, dan lain-lain. Pada 1993, awalnya para pekerja hanya 394 orang, meningkat pada 1980 menjadi kurang lebih 12.000 orang, kemudian bertambah menjadi 38.000 orang. Kerjasama hanya untuk dua negara, kemudian meningkat menjadi 13 negara. Selain itu hubungan kerjasama di bidang perdaganganpun lebih ditingkatkan.

Dengan adanya hubungan kerjasama antara Korea dan negara-negara Islam, banyak orang dari kedua belah pihak saling mengadakan kunjungan dengan tujuan dagang atau bidang lain. Melalui jalur perdagangan atau kerja sama di bidang konstruksi pada waktu inilah pekerja-pekerja Korea masuk Islam, terutama pada saat bekerja di Timur Tengah.

Faktor-faktor yang menyebabkan mereka masuk agama Islam adalah faktor kesadaran sendiri atau faktor ekonomi yang menguntungkan karena dapat mempermudah jalannya perdagangan dan mempermudah jalan hidup di negara Islam. Bahkan ada pula yang menikah dengan orang-orang Islam disana.

Jumlah orang-orang Korea yang masuk agama Islam selama bekerja di Timur Tengah terus meningkat. Setelah kembali ke negara Korea, hubungan kerja sama ini banyak membawa keuntungan bagi orang-orang Islam Korea, misalnya memperluas pengetahuan agama secara langsung pada saat mereka bekerja di sana dan meningkatkan jumlah orang-orang Islam di negara Korea.

3) Faktor Kebudayaan (Pendidikan dan Keagamaan)

Tujuan utama negara Korea mendekatkan diri ke negara-negara Timur Tengah adalah terjalinnya hubungan kerjasama di bidang politik dan ekonomi. Salah satu cara untuk mengadakan hubungan yang baik adalah mengerti budaya, adat istiadat, dan kehidupan Islam. Terputusnya hubungan biasanya disebabkan oleh belum begitu memahami budaya Islam.[9]

Adat kebiasaan masyarakat Korea Selatan, antara lain; waktu pertama datang, biasanya disuguhkan minuman beralkohol sebagai penghargaan pada TKI. Untuk menghadapinya, TKI bisa menerima dahulu minuman tersebut baru kemudian diletakkan dan kemudian minta minuman ringan lainnya. Minuman beralkohol meru-

pakan hal yang biasa di Korea Selatan, baik untuk laki-laki dan perempuan. Orang Korea Selatan memiliki temperamen tinggi dan kasar sehingga untuk mendisiplinkan orang asing, sering harus dengan bicara yang sangat keras seperti orang marah, diselingi makian. Tidak cukup dengan itu, acapkali kadang main tangan dengan memegang atau mendorong kepala TKI di mana hal tersebut dianggap hal biasa. Makanan yang disantap orang Korea Selatan umumnya banyak mengandung Babi. Makan di dalam kamar merupakan hal yang tabu, karena dipercayai membuat rezeki tidak akan masuk atau menjauhkan dari rezeki. Korea Selatan adalah negara yang sangat beretiket. Oleh karenanya, sopan santun antara atasan dan bawahan sangat perlu dijaga. Dalam berhadapan dengan pimpinan dan orang yang dihormati, saat pertama kali bertemu harus memberikan salam dengan baik sambil menunduk 45 derajat. Dalam menerima atau menyerahkan sesuatu harus selalu dengan 2 tangan. Selalu mengucapkan terima kasih sewaktu menerima sesuatu atau bantuan. Selalu membiasakan diri memberi salam, selamat datang, selamat tinggal, selamat bekerja. Tidak merokok di bus, mobil, subway, taksi, di tempat bekerja, di depan orang tua dan di tempat dilarang merokok lainnya. Meminta maaf ketika salah tanpa harus memperbanyak alasan. Mengakui kesalahan dengan sportif. Membiasakan antri dan tidak bergerombol apalagi berisik. Merupakan hal yang biasa bagi orang Korea Selatan menegur atau membentak, kadang memaki bawahannya langsung saat itu juga bila melakukan kesalahan sekecil apapun. Selesai marah atau dimarahi orang Korea Selatan tidak menyimpan dendam di hati, persoalan berhenti sampai saat itu juga. Saling membantu antara yunior dan senior. Sewaktu makan jangan mengeluarkan suara yang keras yang bisa mengganggu orang lain dan tidak boleh menggunakan tangan, tetapi harus dengan sumpit atau sendok makan. Orang Korea Selatan sudah terbiasa dengan minum-minuman keras sebagai pelepas

stress, membina persahabatan dan untuk kesehatan. Sebagian masyarakat Korea Selatan mempunyai pandangan bahwa bila kita minum bersama sampai mabuk maka tidak ada rahasia lagi diantara mereka dan mereka akan saling percaya dan bersahabat. Untuk menghilangkan stress dan penat mereka juga biasa pergi ke café atau bar untuk minum. Masyarakat Korea Selatan mempunyai sikap disiplin yang tinggi dan rajin bekerja, orang Korea Selatan terbiasa taat pada atasan, sigap, cepat dan menunjukkan kerja yang baik.

Kebudayaan garis keluarga di Korea adalah berdasarkan atas sistem Patrilinial. Pria memegang peranan penting dalam kesejahteraan keluarga dan diwajibkan untuk bekerja. Wanita diperbolehkan untuk bekerja hanya kalau diperbolehkan oleh suami atau jika hasil kerja suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tugas utama wanita adalah untuk mengasuh anak dan menjaga rumah.

Budaya perkawinan Korea sangat menghormati kesetiaan. Para janda, walaupun jika suami mereka mati muda, tidak dizinkan menikah lagi dan harus mengabdikan hidupnya untuk melayani

orang tua dari suaminya. Begitu juga yang terjadi pada seorang duda yang harus melayani orang tua dari istrinya walaupun istrinya tersebut mati muda.

Dalam budaya Korea, keturunan atau anak dianggap sebagai sebuah anugerah yang amat besar dari Tuhan. Oleh karena itu, setiap keluarga disarankan untuk memiliki paling tidak seorang keturunan. Oleh karena budaya yang amat menghormati anugerah Tuhan tersebut, aborsi yang bersifat sengaja akan diberikan hukuman yang amat berat secara adapt, yaitu hukuman mati kepada sang ibu dan orang lain yang mungkin terlibat di dalamnya, seperti suaminya (jika suaminya yang memaksa), dokter (jika dokter yang memberikan sarana untuk aborsi), dan lain-lain. Akan tetapi, secara hukum, tidak akan diadakan hukuman mati. Hukuman mati biasanya hanya dilaksanakan di daerah pedalaman Korea di mana adat masih berpengaruh secara kuat. Pembagian harta warisan dalam budaya ini amatlah adil. Tanpa memperdulikan jenis kelamin, keturunan dari seseorang akan mendapatkan pembagian harta dengan jumlah yang sama dengan saudara-saudaranya. Akan tetapi, dalam prakteknya ini tidak selalu terjadi. Kebanyakan orang tua menyisihkan lebih banyak harta warisan kepada anak tertua mereka.

Kesuksesan hubungan diplomatik dengan negara manapun didasari oleh bidang kebudayaan dan sosial sebagai langkah awal.

Negara-negara Timur Tengah merupakan negara Islam yang kehidupan sehari-hari di laksanakan sesuai dengan budaya Islam. Jika dibandingkan dengan agama lain, Islam lebih kokoh hubungannya sesama umat, yaitu tidak mengenal perbedaan warna kulit, bahasa, suku, atau bangsa, karena penganutnya di seluruh dunia merupakan satu saudara dalam Islam.

Kerjasama Korea dengan Timur Tengah antara lain, melalui pertukaran kebudayaan, olahraga, pameran, sandiwara, seminar dan media massa. Televisi Korea menyiarkan khusus budaya Arab dan pelajaran bahasa Arab. Apalagi dengan adanya pesta olahraga ASEAN GAMES dan Olimpiade, hubungan bertambah erat hingga sekarang.

Universitas-universitas juga mengadakan kerjasama dengan negara-negara Timur Tengah dalam rangka pendidikan bahasa Arab dan budaya Islam. Pertukaran pelajar dan sering dilakukannya kunjungan-kunjungan oleh masing-masing dosen, dilaksanakan dalam rangka mempromosikan budaya bangsa mereka masing-masing.

Hal ini terlihat di dalam misi agama Islam yang mulai berkembang, sedangkan masyarakat Korea sendiri ingin mengenal lebih jauh budaya dan ajaran agama Islam.

Universitas Islam di Korea

Universitas Islam di Korea memiliki beberapa fakultas yang terdiri dari beberapa jurusan, yaitu sebagai berikut:

(1) Fakultas Studi Islam di Korea dan Sejarah, yang terdiri dari beberapa jurusan:
    1. Hukum Islam, jumlah mahasiswa 80 orang
    2. Sejarah Islam, jumlah mahasiswa 50 orang
    3. Perbandingan Agama, jumlah mahasiswa 60 orang
    4. Saudi Timur Tengah, jumlah mahasiswa 50 orang

(2) Fakultas Hukum dan Administrasi, yang terdiri dari beberapa jurusan:
    1. Hukum, jumlah mahasiswa 50 orang

2. Ilmu Usaha Negara, jumlah mahasiswa 50 orang
3. Hubungan Internasional, jumlah mahasiswa 50 orang

(3) Ketataniagaan, yang terdiri dari beberapa jurusan:
1. Ekonomi, jumlah mahasiswa 50 orang
2. Ketataniagaan, jumlah mahasiswa 50 orang
3. Perdagangan Internasional, jumlah mahasiswa 50 orang
4. Akuntansi, jumlah mahasiswa 50 orang

(4) Fakultas Bahasa, yang terdiri dari beberapa jurusan:
1. Bahasa dan Sastra Arab, jumlah mahasiswa 60 orang
2. Bahasa Melayu dan Indonesia, jumlah mahasiswa 50 orang
3. Bahasa Inggris, jumlah mahasiswa 50 orang
4. Bahasa Asing (Iran, Urdu), jumlah mahasiswa 50 orang

Pada awal masa pendidikan, awal abad ke-20 begitu banyak masyarakat yang beragama Nasrani menyebarluaskan penyalahtafsiran tentang Islam melalui sekolah-sekolah yang mereka dirikan dalam rangka mencari pengikut. Sementara itu, bangsa Korea hanya menerima atau mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan China.

Penyalahtafsiran agama Islam oleh kaum Nasrani, antara lain, adalah Nabi Muhammad SAW. Mereka menyebarkan bahwa agama Islam itu selalu melakukan paksaan-paksaan agar umat masuk dan memeluk agama Islam. Selain itu, ada pula ungkapan lain: "tangan yang satu memegang pedang dan yang lain memegang al-Qur'an", yang berarti 'bahwa memilih berperang atau masuk agama Islam'. Itu Juga adalah salah satu tafsir yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mengenai diperbolehkannya seorang lelaki beristrikan empat orang perempuan dengan hukum sosial di Korea yang tidak memperbolehkan seorang pria memiliki istri lebih dari seorang. Kebanyakan dari bangsa Korea sampai saat ini masih

belum tahu tentang kenapa Islam boleh melakukan pernikahan tersebut, selain itu juga dikarenakan mereka masih belum paham tentang ajaran Islam yang sebenarnya.

Prospek masa depan dilihat dari dua segi pandangan, yaitu kelebihan dan kelemahan. Segi kelemahannya adalah kekurangannya tenaga kerja sebagai juru dakwah. Selanjutnya, adat-istiadat serta budaya tradisional orang Korea yang secara turun-temurun tidak bisa secara cepat dapat dirubah dan memerlukan waktu yang lama untuk dapat mengubahnya.

Permasalahan dakwah Islam di Korea hanya disebarkan dalam lingkup kecil, yaitu kepada orang-orang tingkat bawah.

Dakwah Islam selama ini dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti mahasiswa, orang yang bekerja di negara Islam atau masyarakat sebaiknya mulai dari kalangan bawah. Hal itu, merupakan cara terbaik untuk mengatasi kelemahan.

Segi kelebihan dapat terlihat dari himpunan mahasiswa orang-orang Korea yang sangat giat menyebarkan ajaran Islam. Usaha penyebaran itu dilakukan dalam waktu jangka pendek, seperti penyebaran agama Budha dan Kristen. Pada awalnya agama Budha dan Kristen juga mengalami kesulitan, seperti kesulitan menyebarkan agama Islam. Satu hal yang baik bagi umat Islam di negara Korea adalah akan didirikannya sekolah Islam dan universitas yang bekerja sama dengan pihak luar negeri, yaitu merupakan masa depan agama Islam melalui pendidikan. Negara Korea sebagai negara yang sedang berkembang, dengan sistem pemerintah demokratis, sangat menjunjung hak-hak kebebasan rakyat dalam beragama. Rakyat Korea mendapatkan perlindungan dari negara dalam beragama Budha, Konghucu, Kristen, dan Islam. Secara intern, perkembangan agama Islam di Korea Selatan cukup mendapat sambutan dan respons positif dari masyarakat. Nilai-nilai

budaya Islam telah tertanam dalam kehidupan masyarakat secara khusus. Namun, masyarakat yang telah mengenal Islam masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang Islam secara umum karena budaya dan bahasa Korea sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Hadits agama Islam membawa nilai-nilai budaya yang sangat baik; dalam percampuran antara budaya Korea dan Budaya Islam membawa nilai tersendiri. Artinya, dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang meliputi pergaulan, etika, perekonomian, perdagangan dan politik masyarakat Islam selalu berbuat yang baik dan menghasilkan nilai yang positif. Dalam tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Korea telah mencerminkan nilai yang Islami, seperti dalam pergaulan antara pria dan wanita, tempat makanan dan daging yang tersendiri. Proses penguburan dan perkawinan dilakukan secara Islam semaksimal mungkin, serta aktivitas lain yang berpedoman kepada al-Qur'an dan al-hadits.

Ajaran Islam secara keseluruhan telah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan loyalitas individu masing-masing. Dengan kesibukan masing-masing, masyarakat Islam Korea tetap konsisten dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian dapat pula terlihat pada hari-hari besar Islam. Orang Islam Korea melaksanakan salat Ied bersama-sama di masjid. Pada hari-hari biasa shalat dilaksanakan secara pribadi, kadang-kadang juga secara bersama-sama. Silaturahmi selalu dilakukan antarsesama manusia, baik sesama orang Islam sendiri maupun orang-orang non-Islam. Hal demikian merupakan ajaran Islam yang harus dikembangkan. Pergaulan sehari-hari selalu mencerminkan Islami. Anak-anak muda, orang tua, dan para orang tua selalu mencerminkan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Aktivitas kehidupan Islam Korea terlihat pada bangunan-bangunan masjid yang besar di kota, lembaga-lembaga kajian dan

keislaman, dan penerbitan buku-buku ke dalam bahasa Korea. Kehadiran agama Islam di Korea membawa dampak yang sangat positif karena kebudayaan Islam bercampur dengan kebudayaan bangsa Korea. Bahasa dan kebudayaan Korea merupakan identitas masyarakat Islam Korea.

Kehidupan sehari-hari dalam berpakaian selalu mencerminkan nilai-nilai yang Islami. Hubungan sosial kemasyarakatan kepada pemeluk agama non-Islam selalu dilakukan dengan baik supaya mereka mengenal Islam dan budaya Islam secara keseluruhan. Masyarakat Korea bekerja dengan disiplin yang tinggi dan cenderung individual karena selalu disibukkan dengan bekerja dibidang industri.

Secara eksternal masyarakat Korea merupakan masyarakat yang beragama. Namun, nilai dan norma keagamaan secara umum kurang mendapatkan perhatian secara serius karena daya dan disiplin kerja tinggi. Dengan kehidupan yang selalu dibayang-bayanginya oleh materi keduniawian, orang selalu tidak merasa puas dalam hidupnya. Dalam memahami kehidupan seperti itulah Islam hadir sebagai penyelamat dan pemenang. Dengan demikian, agama Islam mendapat respons yang positif di tengah-tengah masyarakat Korea secara umum dan menyeluruh.

Keuntungan masuk Islam secara materi terlihat pada hubungan sosial sesama masyarakat, organisasi, dan kerjasama dengan negara Islam khususnya. Dengan lebih banyak mengenal Islam dan tokoh-tokoh Islam, rakyat Korea akan mendapatkan berbagai fasilitas demi tercapainya dakwah Islam didunia. Islam akan memberikan bantuannya untuk kepentingan Islam, berupa sarana untuk beribadah, masjid, sekolah, dan panti asuhan.

Keuntungan masuk agama Islam dari sudut non-materi terlihat didalam hubungan sesama muslim di seluruh penjuru dunia.

Dengan perkembangan dakwah Islamiyah, negara-negara Islam dan non-Islam ikut memberikan motifasi dalam perkembangan Islam di negara Korea. Dengan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, orang Islam di Korea, hubungan dengan berbagai negara semakin maju, seperti bidang perdagangan, ekonomi, industri, politik, dan pertahanan keamanan. Negara-negara lain sangat mendukung perkembangan Islam di Korea. Hubungan diplomatik kenegaraan, membawa kemajuan di berbagai pihak. Secara langsung negara Korea mengenal negara-negara yang berhubungan dengan kemajuan Islam di Korea. Secara tidak langsung pemerintah Korea memberikan restu tentang perkembangan Islam di Korea, khususnya di Korea Selatan.

Secara umum dan khusus negara memperbolehkan rakyatnya belajar ke negara-negara Islam. Dengan berbagai cara, orang Islam akan memperoleh keuntungan demi tersiarnya agama Islam. Hubungan diplomatik negara Korea akan memperoleh keuntungan dari negara-negara Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama Islam sangat peduli terhadap negara yang penduduknya beragama Islam dan siap membantu kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

D. Pandangan Masyarakat Non-Muslim Korea Terhadap Islam dan Penganutnya

1. Tanggapan-Tanggapan Masyarakat Non-Muslim Korea Tentang Islam

a. Menganggap Islam Sebagai Agama Baru

Masyarakat Korea menganggap Islam sebagai agama baru sebab agama-agama besar yang telah mengakar dan berkembang di Semenanjung Korea, telah menjadi anutan masyarakat Korea se-

jak lama, sehingga mereka menganggap Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab sebagai suatu yang asing dan baru.

Untuk menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang baru, perlu dielaborasi bagaimana agama-agama besar yang menjadi panutan asli dari masyarakat Korea sebagai berikut:

Tidak seperti beberapa kebudayaan terdapat sebuah agama yang dominan, kebudayaan Korea memiliki banyak ragam elemen-elemen agama yang sudah membentuk cara berpikir dan kebiasaan orang-orang Korea. Pada saat awal sejarah di Korea, fungsi-fungsi agama dan politik digabungkan tetapi kemudian menjadi berbeda.

Berdasarkan sejarah, orang-orang Korea hidup dibawah pengaruh-pengaruh Shamanisme, Buddhisme, Taosime atau Kunfusianisme. Di zaman modern, kepercayaan Kristiani membawa pengaruh yang memungkinkan perubahan pandangan sepiritual masyarakat. Cepatnya industrialisasi yang terjadi dalam beberapa dekade yang dibandingkan dengan beberapa abad di Barat, telah membawa kegelisahan dan kegundahan yang menggangu kedamaian pikiran orang-orang Korea, yang memacu mereka mengejar pelipur lara dalam kegiatan-kegiatan agama. Hasilnya, populasi para penganut agama telah jauh meningkat dengan lembaga-lembaga keagamaan muncul sebagai organisasi sosial yang berpengaruh. Kebebasan beragama dijamin oleh Undang-Undang Dasar di Korea. Menurut kajian statistik sosial pada 1995, 50,7% orang Korea percaya akan sebuah agama. Pemeluk agama Budha berjumlah 46% diikuti oleh Protestan 23.9% dan Katolik sebesar 13% dari jumlah keseluruhan penduduk yang beragama.[10]

Orang-orang Korea yang pertama kali memperkenalkan ajaran Islam adalah mereka yang pindah ke daerah Lo-long pada abad ke-20 dibawah kebijakan kolonial Jepang. Sedikit orang yang masuk

Islam pulang kembali setelah Perang Dunia II dan mereka tidak dapat menemukan tempat untuk berdoa sampai tentara Turki datang bersama pasukan PBB selama Perang Korea (1950-1953) yang memperbolehkan mereka bergabung dengan kebaktian mereka. Kebaktian pertama Islam Korea dilakukan pada September 1955, yang diikuti dengan pemilihan Imam Korea pertama. Masyarakat Islam Korea berkembang dan diregenerasi menjadi Federasi Muslim Korea pada 1967 dan didirikan sebuah masjid besar di Seoul pada 1976.[11]

Berdasarkan fakta historis tersebut di atas, jelas sekali bahwa Islam sebagai suatu misi keagamaan yang relatif baru untuk kalangan masyarakat Korea, sehingga beralasan jika Islam sebagai sebuah ajaran baru bagi kalangan mereka. Sehingga beralasan jika Islam sebagai sebuah ajaran baru bagi kalangan mereka. Selain agama-agama yang terdahulu juga ada pengaruh dari Amerika. Di Semenanjung Korea baik Korea Selatan (pro-Amerika) atau Korea Utara (pro-Rusia), juga Islam sulit berkembang di kalangan masyarakat Korea karena agama Islam sebagai agama yang terasing selama ini dari segi ilmu pengetahuan atau yang berhubungan dengan negara Arab. Peristiwa teror di Amerika dan penyerangan 11 September memberikan kesan yang menakutkan mengenai pemahaman Islam bagi masyarakat Korea. Dimana berita-berita itu sering tersiar di berbagai media TV atau cetak yang tersebar di Korea tentang kehidupan masyarakat Islam di negara-negara yang menganut agama Islam. Hal ini menjadikan suatu tanda tanya besar bagi kalangan mereka kenapa Islam melakukan hal-hal yang seperti tidak boleh memakan daging babi, minuman keras, mengerjakan shalat 5 waktu, para wanita harus memakai jilbab, melaksanakan sunat bagi anak laki-laki dan masih banyak lagi hal-hal yang asing bagi masyarakat Korea tentang pemahaman Islam.[12]

b. Islam Sebagai Agama Teroris

Masyarakat Korea yang non-muslim melihat Islam sebagai agama yang notabene identik dengan kekerasan. Statement masyarakat non-muslim Korea tentang Islam memang beralasan, karena informasi media dan provokasi dan propaganda Barat tentang Islam merambat ke ranah Korea. Informasi sepihak inilah yang menyebabkan masyarakat Korea menganggap Islam sebagai agama teror.

Hal ini merupakan tipe baru gerakan yang mengatasnamakan agama adalah gerakan terorisme. Teror adalah gerakan "lempar batu sembunyi tangan". Teror berarti menimbulkan ketakutan kepada siapapun termasuk untuk masyarakat Korea, yang berada di kawasan tempat dilakukannya aksi teror.

Kebencian Barat tentang Islam, kemudian diekspos melalui propaganda media, membuat masyarakat Korea non-muslim menganggap Islam sebagai sarang teroris, hal ini dilihat dari aksi Islam radikal yang mengatasnamakan agama Islam untuk aksi terorisme.

Aksi teror oleh kelompok Islam Radikal yang ditujukan ke Amerika disebabkan karena ada empat faktor, sebagaimana pendapat Juergensmeyer, *Terror in The Mind Of God*, seperti yang dikutip oleh A. E. Priyono, yaitu.

1. Karena Amerika adalah pendukung rezim-rezim sekuler di negeri-negeri muslim yang menindas mereka.
2. Amerika telah memasukkan kebudayaan dan pandangan hidup modern yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam dengan kekuatan media massa, teknologi dan budayanya.

3. Perusahaan-perusahaan transnasional Amerika telah menguasai negeri-negeri muslim. Negara dan perusahaan Amerika tersebut memandang Islam sebagai penghalang ambisi mereka menguasai ekonomi negeri-negeri muslim dan mereka dinilai sebagai kolonialis yang akan menyengsarakan umat Islam, dan
4. Amerika dinilai sebagai teroris terbesar di dunia yang menduduki negeri-negeri muslim, merampas kekayaannya, dan mendikte penguasanya.[13]

c. Islam Sebagai Agama Budaya

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang yang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktek agama akan selalu bersamaan dan bahkan selalu berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktek keagamaan bagi seorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan berbagai macam agama, kebudayaan inilah yang juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktek beragama dalam satu payung agama yang sama.

Dalam pandangan masyarakat Korea, agama sebagai sebuah ajaran yang luhur dari Tuhan pada gilirannya juga membentuk sebuah tatanan budaya baru. Setiap agama hadir di dunia berfungsi sebagai pedoman dan peraturan bagi tata cara hidup umat manusia. Keinginan mengejewantahkan ajaran agama di dalam kehidupannya, seorang akan menterjemahkan ajaran kitab suci dalam praktek hidup mereka sehari-hari. Ketika telah diterjemahkan menjadi rangkaian pemikiran dan perilaku, ia terus dipertahankan sehingga membentuk tradisi beragama. Dari tradisi aga-

ma dalam konteks individu, karena hasil interaksi dan sifat sosial setiap individu, maka lahirlah tradisi masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama yang dibawa oleh para pedagang dari Arab merupakan praktek kebudayaan yang diterjemahkan dari ajaran agama Islam yang ada, kemudian ajaran keagamaan tersebut berupaya mengakomodir budaya-budaya lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Gerakan agama melawan datangnya agama dan budaya baru atau agama dan budaya penjajah, ada juga yang menjurus kepada penyesuaian. Penyesuaian seperti agama baru dan kepercayaan asli masyarakat Korea menerima agama baru, tapi masih banyak mengandung unsur agama dan budaya asli.

Menurut masyarakat Korea, kebudayaan, agama dan berbagai ideologi tampil dalam sejarah manusia, di antaranya, dimaksudkan untuk memberikan kiat bagaimana manusia dan masyarakat yang bersangkutan memahami, menanggapi dan bersikap terhadap berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan.

d. Pandangan Non-Muslim Korea Setelah Peristiwa Sebelas September

Perlawanan dalam tipe mesinisme serta pemberontakan melawan pemerintahan sekuler adalah perlawanan terhadap penjajahan sosial dan budaya serta punya tipe hampir sama dengan kasus sistem yang ditempuh oleh masyarakat Korea dalam hal tersebut.

Masalah terorisme ini menjadi isu international lagi setelah terjadinya tragedi 11 September 2001. Peristiwa 11 September 2001 mengancurkan gedung kembar World Trade Centre (WTC) dan pusat pertahanan Amerika Serikat, gedung Pentagon, dengan

membajak pesawat komersial AS tersebut sehingga menewaskan 2.998 jiwa, termasuk yang hilang.

Hikmah di balik peristiwa tersebut adalah penasarannya orang-orang non muslim tentang ajaran dan doktrinal Islam itu sendiri. Mereka tidak serta merta menjadikan peristiwa teror tersebut sebagai suatu yang menjijikkan, tetapi perlu dilihat dari sisi lain, kenapa agama Islam ini melakukan hal seperti itu, termasuk oleh masyarakat Korea yang merasa penasaran dengan ajaran agama Islam yang notebene agama baru menurut mereka.

Ketertarikan masyarakat non-muslim Korea untuk mempelajari Islam membuat mereka sadar akan eksistensi Islam sebagai agama perdamaian, bukan agama kekerasan. Pernyataan masyarakat Korea non-muslim ini dibuktikan dengan ajaran kedamaian yang dibawa oleh para da'i Arab yang datang menyebarkan Islam di Korea, sehingga mereka menyatakan bahwa ternyata Islam itu agama yang memperjuangkan hak-asasi manusia, toleran, dan akomudatif.

2. Ketertarikan Masyarakat Korea Terhadap Perkembangan Ekonomi Arab

Bagi banyak pihak, terutama masyarakat Korea, melihat ada dua alasan penting yang menyebabkan Timur Tengah; Arab Saudi, Abu Dhabi, Kuwait, dll, sebagai salah satu pusat perdagangan.

Pertama, di Arab Saudi ada Ka'bah sebagai tempat suci yang membuat setiap orang terkesan untuk mengunjunginya. Tempat ini amat dikenal, karena muatan teologisnya yang amat kuat bagi umat agama-agama samawi. Ia menjadi magnet bagi umat Yahudi dan Kristen sebab Ibrahim di samping menjadi nabi yang menginspirasi umat Islam, tetapi juga menginspirasikan kalangan

Yahudi dan Kristen, termasuk juga agama-agama lain, seperti Budha, Hindu, Konghucu, dll.

Kedua, Timur Tengah terkenal dengan markas minyak bumi, maka tidak heran seluruh dunia menggantungkan diri ke dunia Timur Tengah dalam urusan perminyakan. Pertarungan antara dunia Eropa (Barat) untuk merebut kekuasaan di wilayah Timur Tengah sangat dimotivasi oleh faktor ekonomi, sehingga tidak sedikit propaganda-propaganda barat terhadap Islam Timur Tengah menjadi kegiatan rutinitas mereka. Jatuhnya negara-negara Arab secara umum, dalam wilayah hegemoni Barat, menyebabkan negara-negara Arab menjalin hubungan perdagangan dengan negara-negara barat.

Melihat peluang seperti ini, Korea yang notabene tidak memiliki gas bumi tertarik untuk menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi, terutama perminyakan. Peluang seperti ini, pemerintah Korea menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh KMF untuk membuka jalan diplomasi dengan negara-negara Islam, termasuk Abu Dhabi, Kuwait, Arab Saudi, dll.

Peluang kerjasama dalam bidang ini sangat mungkin dilaksanakan karena, kedekatan pemerintah Korea dengan para diplomat-diplomat Islam yang ada di Korea, yang secara umum, ada di bawah koordinasi KMF. Dengan demikian, peranan KMF dalam menjembatani antara negara Korea dengan negara Arab sangat penting. Sehingga dapat dikatakan, Islam di Korea mendapat posisi yang strategis dan ini menjadi peluang yang besar untuk tersebarnya Islam di Semenanjung Korea.

Pemerintah Republik Korea sedang berusaha membangun sebuah landasan diplomatik yang kuat dengan maksud mengatasi perubahan lingkungan global. Secara konkret, pemerintah Korea berharap dapat memperkuat hubungan-hubungan kerjasama

dengan negara-negara maju dan memperbesar perannya sebagai anggota Organisasi Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD).

Korea juga berharap memainkan peran penting APEC (Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik) dan dalam orde ekonomi Pasifik pada abad ke-21 serta secara aktif berkompetisi dalam perdagangan internasional dengan mengambil bagian dalam pelaksanaan rezim Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

Pemerintah Korea juga sedang berusaha mengembangkan pengaruhnya dalam menanggapi problem global seperti narkotika dan pencemaran lingkungan. Pemerintahan Kim Dae-jung (김 대 중) mempromosikan diplomasi multilateral untuk mewujudkan sebuah reunifikasi damai di Semenanjung Korea dan juga sedang berusaha untuk tampil dengan sebuah solusi yang dapat diterima semua pihak untuk menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kurang lebih lima juta orang Korea yang tinggal di luar negeri.[14]

E. Memahami Islam Korea: Suatu Pembenaran dari Kesalahpahaman

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang tokoh Korea, Prof. Dr. Lee Hee Soo, seorang ekonom, politisi sekaligus akademisi dia menuturkan tentang pemahaman masyarakat Korea tentang Islam, sebagai berikut:

> *Kata-kata "Islam" jika disebut terasa menakutkan dan menyeramkan, karena kita sudah biasa melihat tayangan tentang radikalisme Islam melalui media yang selalu memberitakan tentang kawasan Arab yang sering terjadi peperangan. Di sisi lain kita suka membaca cerita tentang kisah "Arabian Night"*

sampai jauh malam atau sering menonton telivisi tentang tayangan khusus mengenai onta dan padang pasir. [15]

Lebih lanjut beliau menjelaskan kesalahpahaman masyarakat Korea tentang Islam, sebelum mereka melihat realitas sebenarnya tentang Islam,

Orang-orang Korea selama ini tentang Islam dan orang-orang Arab, agama mereka apa, bagaimana juga perbedaan dengan budaya Korea. Budaya Arab yang memiliki lebih dari satu Istri (4 orang maksimal), budaya menikah dengan keluarga dekat, seperti sepupu, dan mereka melakukan shalat lima kali sehari semalam meskipun dalam keadaan sibuk. Hal-hal tersebut bagi orang Korea masih mempertanyakannya, mungkin karena ketidaktahuan mereka tentang hal tersebut. Bagi kita orang Korea sangat membutuhkan penjelasan yang utuh tentang berbagai hal keislaman sehingga dapat memberikan pemahaman yang konprehensif, meskipun sudah banyak para penyebar agama Islam di Korea yang telah melakukan penerangan tentang hal-hal tersebut. [16]

Hasil wawancara penulis dengan tokoh Korea tersebut, dapat dipertegas bahwa kesalahpahaman masyarakat Korea tentang Islam bukan karena ketidaktahuan mereka semata tentang Islam, tapi karena mungkin belum maksimalnya dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh para da'i atau para intelektual-intelektual muslim yang ada di Korea. Ini merupakan tantangan terbesar bagi para dai untuk lebih mensinergikan dakwah Islamiyah dengan konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya yang terdapat di Semenanjung Korea. Akan tetapi menurut temuan data penulis, sampai saat ini streotip masyarakat tentang Islam di mata orang Korea sudah tidak terdengar lagi, karena seiring dengan perkembangan zaman yang mengglobal, masyarakat Korea sudah ada kontak dengan

negara-negara muslim dalam rangka menjalin mitra ekonomi, politik dan budaya.

Sekiranya streotip mereka tentang Islam, secara rasional tidak akan terjalin kerjasama dengan negara-negara Islam Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Iak, Iran, Pakistan, Uni Emirat Arab, dll, maupun dengan negara yang masyarakatnya mayoritas berpenduduk penganut Islam, seperti Indonesia, Malasysia, Brunei Darussalam, dll.

Hidup sebagai warga minoritas di sebuah negara, terkadang tidak mudah. Itulah yang dialami warga Muslim di Korea. Perbedaan cara hidup membuat warga muslim di Korea harus lebih bisa menahan diri.

Bagi Yu Hyun-il, 22, Presiden Asosiasi Mahasiswa Muslim di Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hankook di Seoul mengatakan, yang paling berat menjadi seorang muslim di Korea adalah masalah makanan, karena Islam menetapkan aturan yang ketat hal-hal apa saja yang diharamkan dimakan oleh seorang Muslim.

> *"Sangat berat bagi saya untuk tidak makan daging babi. Apalagi kita juga hanya dibolehkan makan daging yang cara pemotongannya sudah diatur sedemikian rupa. Warga Muslim hanya punya sedikit pilihan jika ingin membeli makanan di restoran, karena banyak makanan Korea yang mengandung zat yang diharamkan dalam Islam.*

Oleh sebab itu, kata Hyun-il, hampir setiap hari ia hanya makan ikan dan sayur-sayuran.[17]

Godaan berat lainnya bagi warga Muslim di Korea, tambah Hyun-il, adalah minuman keras.

> *"Ketika orang-orang pergi untuk minum-minum, mereka tidak mengajak saya. Kalaupun saya ikut dengan mereka, saya yang*

memilih untuk tidak minum, kadang membuat suasana jadi kaku.[18]

Seorang pengusaha muslim berusia 51 tahun yang tidak mau disebut namanya mengaku, dia kadang ikut minum minuman satu atau dua gelas, terutama ketika bertemu dengan rekan bisnisnya. "Anda tidak akan pernah bisa berbisnis di sini tanpa minum minuman keras".

Sebagian besar masyarakat Korea, kata seorang mahasiswa muslim, juga masih asing dengan kebiasaan umat Islam shalat lima waktu. "Beberapa orang menganggap saya aneh, ketika saya shalat dan menghadap kiblat, " kata mahasiswa itu.

Mahasiswa muslim lainnya bernama Hasna Bae mengakui, warga Muslim di Korea juga merasakan dampak serangan 11 September 2001 di AS, yang memicu kecurigaan dan kebencian terhadap muslim dan Islam. "Tapi kami bukan teroris, kami cinta damai. Kami sama seperti gadis-gadis lainnya yang ada di sini, " tukas Bae, yang masuk Islam saat belajar bahasa Inggris di AS dan di sana ia bertemu dengan teman-teman yang muslim. [19]

Bae mengungkapkan, teman-teman dan keluarganya banyak yang menentang ketika ia memutuskan untuk pindah agama dari Kristen ke Islam. Setiap orang mengatakan bahwa agama Islam berbahaya karena mengajarkan kekerasan dan terorisme. Namun Bae berusaha keras menjelaskan bahwa Islam tidak seperti itu. Islam malah melarang kekerasan dan terorisme. "Sekarang, mereka terheran-heran, mereka tidak menunjukkan sikap permusuhan tapi lebih menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar. Itu lebih baik, " kata Bae.

Ia menceritakan, kadang ketika sedang berada di stasiun kereta bawah tanah, ada orang yang memotretnya, mungkin karena aneh melihatnya mengenakan jilbab. Sebagian orang bahkan

menganggap Bae orang aneh ketika mengatakan akan pergi ke masjid. "Dan saya tidak banyak teman laki-laki. Saya pikir, saya sudah membuat mereka takut, "sambung Bae. Saat ini, ada sekitar 40.000 warga muslim di Korea. Saat ini mereka sedang menghadapi isu baru, terkait dengan tindakan kelompok Taliban yang mengaku sebagai muslim sejati, menculik 23 warga negara Korea dan membunuh dua di antaranya. Kebencian dan kecurigaan kini dialami warga Muslim di Korea. Menurut Bae, akibat kasus itu, sebuah masjid di Korea menerima ancaman bom sehingga masjid itu harus dijaga polisi. Meski demikian, Lee Ju-hwa (이주화), direktur Pendidikan dan Dakwah Korea Muslim Federation mengatakan:

> *Masyarakat Korea pada umumnya membuka diri terhadap agama Islam, yang di Korea dianggap sebagai agama baru. Di forum-forum di internet, hampir semua orang menuding kami. Tapi sekarang, saya melihat banyak orang yang berusaha memberikan pandangan yang obyektif.* [20]

Ia meminta warga non-Muslim Korea untuk menunjukkan keterbukaannya dan mau menerima agama Islam.

> *Kami melarang segala bentuk kekerasan, kami tidak menindas kaum perempuan dan kami seperti juga penganut agama lainnya yang menginginkan kehidupan yang lebih baik.*[21]

Meski terasa berat, warga muslim Korea mengaku bangga dengan pilihan mereka menjadi seorang muslim. Hasna Bae, misalnya, menegaskan tidak akan menyembunyikan agamanya dalam situasi apapun, termasuk saat mencari kerja. "Tapi saya tidak akan bekerja di perusahaan yang tidak menghormati keyakinan karyawannya, " tandas Bae yang mengambil jurusan design metal.

Komunitas muslim di Korea Selatan adalah komunitas yang kaya dengan keberagaman latar belakang etnis dan budaya. Komunitas muslim di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Budha ini, kebanyakan adalah para pekerja asing dan imigran dari berbagai negara muslim, terutama dari kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan. Sementara orang-orang asli Korea yang muslim, kebanyakan adalah keturunan dari para mualaf yang masuk Islam saat berlangsung Perang Korea.

Keberagaman dialek, warna, dan kewarganegaraan dalam komunitas muslim di negeri ginseng inilah yang membuat Haseeb Ahmad Khan selalu terkagum-kagum manakala ia singgah di sebuah masjid di sebuah kota di Korea Selatan. "Di sini ada beberapa orang Korea. Yang lainnya berasal dari Indonesia, Malaysia dan Uzbek. Ada juga beberapa Muslim asal AS. Muslim disini sedikitnya berasal dari 12 sampai 14 negara di dunia," kata pengusaha asal Pakistan yang sudah 10 tahun tinggal di Korea Selatan.

Menurut Haseeb, jumlah muslim di Korea Selatan terus bertambah, terutama di kota besar seperti Busan. Muslim di kota ini sudah membuka sekolah Islam sendiri. Meski sekolahannya kecil, cukup untuk mengakomodasi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang Islami.[22]

Endnotes

1. Wawancara dengan ketua dan sekertaris KMF tgl 19 Maret 2009 di Masjid Seoul Korea. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea dengan Hussain Yu Chang Sik, pada 16 Maret 2008 dengan Haseb Ahmad Khan di masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008
2. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea dengan Hussain Yu Chang Sik, pada 16 Maret 2008 dengan Haseb Ahmad Khan di masjid Seoul Korea pada 17 Maret 2008

3. Wawancara dengan Haseeb, staf KMF di Seoul pada 13 Maret 2009.
4. http://zanikhan.multiply.com/profile
5. Peterson, Jensen dan Rivers, *Communication And Humans* (1965), 16
6. Edward Bruner, *Pokok-pokok Anthropology Budaya (Kerabat dan Bukan Kerabat)*, 159
7. Hasil wawancara dengan Jeon Duk Rin pada Oktober 2009 di Kyeonggi Kwangju Korea dengan Hussain Yu Chang Sik, pada 16 Maret 2008 dengan Haseb Ahmad Khan, di masjid Soel Korea pada 17 Maret 2008
8. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.
9. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal)

diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

10. Korean Overseas Information Service, *Fact*.. h. 187.
11. Lihat refrensi tentang Islam dan sejarahnya di Korea, antara lain, Jamil, Lee Hee Soo, *Sentuhan Sejarah Islam di Korea* (Seoul: Seoul University, 1983), Kim Jong Soon, *History of Islam in Korea* (Tanpa Kota: Korea Muslim Federation. Korea Muslim Federation 1995~2005), *Islam In Korea*. Kim Yong Sa, Kim Jung Hun, *Masuk Islam di dunia* (1999). Lee Hee Soo, *Memahami dasar-dasar ajaran Islam* (Chong Sol 2004), Lee Hee Soo, *Mengetahui Islam secara Baik* (Chong Sol 2001), Lee Won Sang, *Light of Guindence Islamic Book Center Abdul Haq* (2005). Abdullah Jeon Duk Rin, *Sejarah Islam Mesjid Gwangju* (Tanpa Kota: KMF), Kim Jong Soon, *Islam In Korea* (Tanpa Kota: KMF), Jung Kil Soh, *Sejarah 25 Tahun Islam di Korea* (Tanpa Kota: KMF), Yang Seung Yoon & M. Savitri Elias, *Mengenal Kebudayaan Korea I* (Seoul: Nam Yang Sa,1988), 9
12. Pemaham Islam dengan benar, Lee Hee Soo (2001) dan Chong Sol, 64
13. Lihat kutipannya pada buku, Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 312-313. lihat juga, Marx Juergensmeyer, *Menentang Negara Sekuler: Kebangkitan Global Nasionalis Religius*, Terj. Noorhadi, (Bandung: Mizan, 1998)
14. Untuk hal ini pemerintah mendukung dengan memudahkan pembatasan-pembatasan yang berhubungan dengan hak-hak kepemilikan sementara berusaha membentuk sebuah "Administrasi Pelayanan Kompatriot" dengan tujuan memanfaatkan kemampuan-kemampuan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan orang-orang Korea yang tinggal di luar negeri. Kebijakan Pemerintah Kim Dae Jung tentang diplomasi adalah dengan memainkan peran penting didalam masyarakat internasional.
15. Wawancara Pribadi dengan Prof. DR. Lee Hee Soo di Seoul, pada 16 April 2008
16. Wawancara Pribadi dengan Prof. DR. Lee Hee Soo di Seoul, pada 16 April 2008

17. Wawancara dengan, Yu Hyun-il, 22, Presiden Asosiasi Mahasiswa Muslim di Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hankook di Seoul, pada 15 Maret 2009 di Seoul, Korea
18. Wawancara dengan Hyun-il pada 15 Maret 2009 di Seoul, Korea
19. Wawancara dengan Hasna Bae, mahasiswa muslim di Korea, pada 16 Maret 2009
20. Wawancara dengan Lee Ju-hwa, Direktur Pendidikan dan Dakwah Korea Muslim Federation, pada 15 Maret 2009 di Seoul
21. Wawancara dengan Lee Ju-hwa, Direktur Pendidikan dan Dakwah Korea Muslim Federation, pada 15 Maret 2009 di Seoul
22. Wawancara dengan Huseeb di Korea pada 17 Maret 2009 .

BAB 7

Penutup

A. Kesimpulan

Esensi kajian dalam buku ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Korea dari tahun ke tahun dominan dipengaruhi oleh proses difusi dan akulturasi Islam dengan budaya dan kondisi sosial pada masyarakat Korea melalui kontak perdagangan dan kontak budaya dan dinamika Islamisasi di Korea berjalan secara damai dan harmonis.

Kajian ini menunjukkan bahwa difusi dan akulturasi budaya dalam proses perkembangan sosial keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari agama dan budaya itu sendiri.

Faktor internal; agama sebagai sebuah ajaran atau konsep terhadap realitas sosial selalu dapat beradaptasi dan bersifat kontekstual. Sedangkan faktor eksternalnya adalah keterlibatan para penganut agama, terutama para fungsionaris agama (da'i, ulama', pastur, pendeta, biksu, dan sejenisnya), dalam mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan kepada masyarakat. Faktor eksternal berikutnya adalah adanya co-eksistensi dan asimilasi antara konsep terhadap realitas sosial (dalam hal ini agama), dengan budaya lokal, sehingga agama dapat diterima sebagai sebuah ajaran dalam komunitas masyarakat.

Dalam konteks tersebut di atas, perkembangan Islam di Korea dari tahun ke tahun dominan dipengaruhi oleh proses difusi dan akulturasi Islam dengan budaya dan kondisi sosial pada masyarakat Korea melalui kontak perdagangan dan kontak budaya. Ekspresi Islam beragam menunjukkan bahwa ada proses dialog dan akulturasi yang terus menerus antara Islam normatif dan realitas yang dinamis, yang menghasilkan peradaban serta bahwa proses Islamisasi di Korea melalui jalur perdagangan oleh para pedagang dari Arab dan Persia.

Kelancaran implementasi akulturasi dan difusi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Korea selama ini ditentukan oleh banyak faktor, dan yang terpenting diantaranya adalah agen-agen akulturasi itu sendiri yang terdiri dari para da'i dari Timur Tengah dan para pedagang muslim yang menyampaikan dakwah Islam secara damai dan bersahaja. Adapun faktor-faktor pendukung kesuksesan para agen akulturasi tersebut adalah adanya pendidikan-pendidikan keislaman yang didirikan oleh komunitas muslim Korea, begitu juga pengiriman-pengiriman kader-kader da'i dan agamawan yang berasal dari Korea sendiri ke pusat-pusat studi keislaman, seperti ke Mesir, Makkah, Madinah, Maroko, Yordan, Malaysia dan Indonesia. Setelah selesai studi, mereka kembali ke Korea untuk mengembangkan keilmuan keagamaan kepada masyarakat Korea dengan dakwah yang bijak dan damai sesuai misi Islam *rahmatan li al-alamin*.

Peluang dan tantangan dakwah Islam di Korea sebagai sebuah dinamika dapat disimpulkan dalam beberapa aspek:

Pertama, tantangan utama terhadap pengembangan dakwah Islam di Korea, disebabkan oleh adanya beberapa faktor,

- Kebiasaan masyarakat Korea dari makanan dan minuman

- Keadaan Yang Belum Memungkinkan Melaksanakan Ajaran Agama Islam
- Kurangnya Tenaga Da'i
- Hambatan Penyebaran Islam melalui Komunikasi

Begitu juga faktor penghambat perkembangan Islam di Korea, antara lain;

- Orang Korea masih menganggap Islam sebagai agama baru.
- Islam sebagai agama teroris, terutama isu propaganda peristiwa 11 September di New York.
- Islam sebagai agama budaya

Sedangkan dinamika Islam dalam aspek peluang dapat dilihat dari dinamika yang terjadi di komunitas muslim Korea, seperti Perubahan PIK menjadi organisasi KMF dimana kegiatan PIK tidak begitu berkembang karena biaya kurang. Setelah resmi menjadi organisasi Islam kegiatan mulai berkembang dan dana dari pemerintah sudah mulai diberikan. Begitu juga terbentuknya Koran *Islam Herald* peluang strategis untuk penyebaran Islam, adanya Lembaga Bahasa Arab untuk mengajar masyarakat Korea yang membutuhkan pelajaran bahasa Arab, dalam rangka dakwah Islam, KMF mulai menerbitkan sastra Islam sebagai alat kegiatan dakwah dan merupakan rangkaian proses menjadi seorang muslim. Organisasi Kesejahteraan Muslim Korea berdiri dengan tujuan untuk memelihara kesejahteraan muslim Korea dan untuk memperluas kegiatan dakwah Islam Federasi Muslim Korea

Peluang yang lain yang dapat disebut sebagai dinamika Islam di Korea, seperti terbentuknya beberapa lembaga pemerintahan yang lebih memihak kepada komunitas minoritas. Misalnya terbentuknya, lembaga perlindungan hak azasi manusia (HAM) muslim Korea. Terbentuknya lembaga percetakan guna mence-

tak buku-buku keislaman dan kajian Islam secara menyeluruh. Adanya lembaga penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Korea, terbentuknya Korea Institute of Islamic Culture dan pendirian Islamic Center di Jeonnam

Faktor Pemicu Perkembangan Islam di Korea secara umum disebabkan oleh dua faktor utama:

- Faktor karakteristik Islam, *rahmatan li al-alamin*.

Islam memiliki faktor sosial sebagai agama yang mempunyai keistimewaan dalam hubungannya dengan masyarakat luas. Tingkah laku pribadi seseorang atau fungsi negara dalam Islam tergantung pada agama Islam itu sendiri. Tiap-tiap negara berjalan dengan baik karena selalu mengikuti ajaran agama yang dianutnya yaitu Islam.

- Faktor Politik, Ekonomi, Dan Kebudayaan.

Korea pertama-tama bekerja sama dengan negara-negara Timur Tengah / negara bagian Islam pada tahun 1950. Sebelumnya, Korea sangat bergantung pada Amerika Serikat, sementara hubungan dengan negara-negara Timur Tengah belum ada. Soviet, China atau negara yang berpihak komunis lebih dekat hubungannya dengan negara Timur Tengah, termasuk Korea Utara. Hal itu disebabkan oleh pengenalan akan jalur Timur Tengah, yaitu pendekatan terhadap negara Turki pada bulan Juni tahun 1959.

Tujuan negara Korea mendekati negara-negara Timur Tengah merupakan tujuan politik dan pemerluasan hubungan ekonomi.

Sejak tahun 1960, Korea mulai menanam investasi di negara-negara Asia Tenggara dan banyak memperoleh pengalaman di bidang konstruksi dan keahlian. Namun, dengan gagalnya perang

Vietnam selama beberapa waktu, Korea mencari jalan baru untuk bekerja sama di bidang konstruksi bangunan atau industri. Mereka melihat keadaan negara-negara Timur Tengah sebagai suatu prospek yang baik untuk meningkatkan kemajuan ekonomi dan meningkatkan penanaman devisa di luar negeri.

Adat kebiasaan masyarakat Korea Selatan, antara lain; waktu pertama datang, biasanya disuguhkan minuman beralkohol sebagai penghargaan pada TKI. Untuk menghadapinya, TKI bisa menerima dahulu minuman tersebut baru kemudian diletakkan dan kemudian minta minuman ringan lainnya. Minuman beralkohol merupakan hal yang biasa di Korea Selatan, baik untuk laki-laki dan perempuan. Orang Korea Selatan bertemperamen tinggi, kasar sehingga untuk mendisiplinkan orang asing sering dengan bicara yang sangat keras seperti orang marah, diselingi makian dan kadang tangan memegang/mendorong kepala TKI dimana hal tersebut dianggap hal biasa. Makanan yang disantap orang Korea Selatan umumnya banyak mengandung Babi. Makan di dalam kamar merupakan hal yang tabu karena dipercayai membuat rezeki tidak akan masuk atau menjauhkan dari rezeki. Korea Selatan adalah negara yang sangat beretiket, oleh karenanya sopan santun antara atasan dan bawahan sangat perlu dijaga. Dalam berhadapan dengan pimpinan dan orang yang dihormati, saat pertama kali bertemu harus memberikan salam dengan baik sambil menunduk 45 derajat. Dalam menerima atau menyerahkan sesuatu harus selalu dengan 2 tangan. Selalu mengucapkan terima kasih sewaktu menerima sesuatu atau bantuan. Selalu membiasakan diri memberi salam, selamat datang, selamat tinggal, selamat bekerja. Tidak merokok di bus, mobil, *subway*, taksi, di tempat bekerja, di depan orang tua dan di tempat dilarang merokok lainnya. Meminta maaf ketika salah tanpa harus memperbanyak alasan. Mengakui kesalahan dengan sportif. Membiasakan antri dan ti-

dak bergerombol apalagi berisik. Merupakan hal yang biasa bagi orang Korea Selatan menegur atau membentak, kadang memaki bawahannya langsung saat itu juga bila melakukan kesalahan sekecil apapun. Selesai marah atau dimarahi, orang Korea Selatan tidak menyimpan dendam di hati, persoalan berhenti sampai saat itu juga. Saling membantu antara yunior dan senior. Sewaktu makan jangan mengeluarkan suara yang keras yang bisa mengganggu orang lain dan tidak boleh menggunakan tangan, tetapi harus dengan sumpit atau sendok makan. Orang Korea Selatan sudah terbiasa dengan minum-minuman keras sebagai pelepas stress, membina persahabatan dan untuk kesehatan. Sebagian masyarakat Korea Selatan mempunyai pandangan bahwa bila kita minum bersama sampai mabuk maka tidak ada rahasia lagi diantara mereka dan mereka akan saling percaya dan bersahabat. Untuk menghilangkan stress dan penat mereka juga biasa pergi ke café atau bar untuk minum. Masyarakat Korea Selatan mempunyai sikap disiplin yang tinggi dan rajin bekerja. Orang Korea Selatan terbiasa taat pada atasan, sigap, cepat dan menunjukkan kerja yang baik.

Dengan demikian, penyebaran dan dinamika Islam di Korea dapat dinyatakan sebagai penyebaran Islam secara damai dan harmonis dan tidak pernah mengalami konflik antar warga atau antar etnis meskipun Islam sebagai agama minoritas.

Kajian ini membuktikan bahwa proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Korea dalam berbagai unsurnya telah mengalami keberhasilan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya kenyataan bahwa pemeluk agama Islam di Korea dari masa ke masa mengalami peningkatan. Peningkatan keberagamaan masyarakat Korea secara umum dilihat sebagai sebuah keberhasilan dakwah yang mengedepankan akulturasi dan difusi budaya, di mana budaya-budaya yang eksis di kalangan masyarakat Korea

dilihat sebagai sarana dakwah yang efektif untuk masuk sebagai media dakwah islamiyah.

B. Implikasi Teoritik

Kajian Abdul Haq (Jae Dae Sik), dalam *Gerakan Islam di Korea Pada Awal Abad Kedua Puluh* (1985), memberikan gambaran awal tentang sejarah awal perkembangan Islam di Korea, tapi dalam aspek lain seperti proses dan metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i tidak dianalisis secara mendalam. Maka kajian dalam buku ini secara teoritis mengembangkan konsep-konsep dan peranan para da'i dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai universal agama yang berakulturasi dengan budaya lokal Korea, melalui dakwah yang menyejukkan dan penuh kebijaksanaan, yang lazim disebut dalam teori "*al-dakwah bi al-Hikmah*" dan "*al-dakwah bi al-Mu'izhah al-hasanah*".

Begitu juga kajian, Fouad Abdel Salam, *Perkembangan Dakwah dan Keadaan Muslim di Korea* (1985). menjelaskan tentang perkembangan dakwah Islam di Korea secara umum, tanpa memberikan penjelasan utuh bagaimana masyarakat Korea menerima Islam sebagai agama dan proses difusi dan akulturasi. Kajian buku ini memperkuat analisis Fouad Abdel Salam dengan menggunakan teori difusi dan akulturasi, sehingga temuan yang dihasilkan oleh Fouad, secara jelas berbeda dengan temuan dalam kajian buku ini, karena memang pendekatan dan teori yang digunakan berbeda. Kajian buku ini menunjukkan betapa urgen dan signifikannya dakwah islamiyah dengan mengedepankan difusi dan akulturasi dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran keagamaan khususnya agama Islam sebagai agama baru di kalangan mayoritas masyarakat Korea.

Demikian juga kajian Jamil Lee Hee Soo, *Sentuhan Sejarah Islam di Korea* (1983). Secara substantif, kajian ini membahas seputar proses awal masuknya agama Islam di Korea, paling tidak, analisis dan temuan awal Jamil Lee tentang sejarah awal Islam di Korea membantu penulis untuk melihat secara konprehensif kenapa Islam bisa diterima di Semenanjung Korea, melalui penjelasan tentang aspek-aspek perkembangan Islam dan proses perkembangannya yang dikaitkan dengan aspek materi dakwah, difusi dan akulturasi dengan budaya masyarakat Korea.

Kim Jong Soon, *History of Islam in Korea* (1995). Mengkaji sejarah Islam di Korea, tapi ada yang berbeda dari apa yang penulis teliti yaitu aspek proses dakwah dan proses difusi dan akulturasi masyarakat Korea dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim atau para da'i.

Dengan demikian implikasi teoritis dari kajian ini adalah memperkuat teori antropologi tentang difusi dan akulturasi dalam penerapannya di masyarakat Korea yang titik fokusnya pada aspek peran dan fungsi para da'i muslim, baik para pedagang Arab, Persia, yang datang ke Korea untuk berniaga, dan lain-lain, maupun dari para imigran dari berbagai negara, yang mengadakan kontak personal, maupun kelembagaan dengan pribumi Korea, sehingga dengan demikian terciptanya komunitas-komunitas muslim di berbagai wilayah Semenanjung Korea. Sebagaimana yang juga dijelaskan dalam kajian akademik para ilmuan lain, semisal, Marshal G. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization* (1958) yang menyatakan, ekspresi Islam yang beragam menunjukkan bahwa ada proses dialog dan akulturasi yang terus menerus antara Islam normatif dan realitas yang dinamis, yang menghasilkan peradaban dan temuan Lee Hee Soo, "Early Korea-Arabic Maritime Relations Based On Muslim Sources", *Korea Journal* 31, 1991, (2) yang menyatakan bahwa proses Islamisasi di

Korea melalui jalur perdagangan oleh para pedagang dari Arab dan Persia.

C. Saran dan Rekomendasi

Agen-agen akulturasi dan defusi budaya adalah da'i atau muslim Korea yang berperan dalam mentransformasikan Islam ke masyarakat, hendaknya melakukan sebuah terobosan baru, yakni memberikan pandangan dan pemahaman Islam yang lebih rasional dan kontekstual serta melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi dan organisasi. Bahwa Islam adalah agama yang hadir untuk kemaslahatan umat manusia, bukan agama yang membelenggu kreatifitas dan vitaliatas umatnya, Islam adalah agama emansipatoris, agama yang responsif terhadap perubahan dan perkembangan kehidupan sosial kultural masyarakat.

Dengan demikian hendaknya para tokoh agama tidak lagi berdakwah dengan sebatas menasehati, atau berdakwah dalam konteks halal dan haram, boleh dan tidak, pahala dan dosa, serta surga dan neraka, melainkan lebih kepada dakwah pengembangan dan pembangkitan etos rasional dan modern, bahkan dakwah saintifik bila dimungkinkan (baik ulama maupun para tokoh tarekat). Bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas yang *mahdhah* (wajib) saja, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, melainkan ibadah dalam bentuk *muamalah* (pergaulan sosial) juga harus lebih ditegaskan sebagai ajaran yang fundamental dalam Islam, terutama dalam masalah peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, wawasan dan intelektualitas masyarakat. Masyarakat Korea secara evolusi terpengaruh ajaran-ajaran agama yang selama ini mereka anut, sehingga datang agama baru yang lebih akomudatif terhadap budaya-budaya yang berkembang di suatu komunitas, dalam hal ini Islam.

Dalam mengaktualisasikan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan masyarakat Korea, praktek-praktek budaya lama yang bersifat positif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap dilakukan bahkan dikembangkan terus dalam masyarakat Korea. Akan tetapi praktek-praktek budaya yang bersifat negatif yang dianggap menyimpang dari ajaran agama tersebut ditinjau kembali dan diganti dengan budaya lain yang Islami dan lebih baik serta menguntungkan baik bagi pribadi yang menerapkannya maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Kajian ini merupakan kajian awal yang membahas Islam dalam dimensi teori akulturasi dan difusi budaya dalam ranah antropologi agama dan budaya, maka diharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk lebih mengelaborasi kajian keislaman di Korea dengan perspektif yang lain dan pendekatan yang lain pula sehingga diharapkan ke depan kajian-kajian keislaman di tanah Korea dapat membumi dan dimanfaatkan oleh masyarakat Korea.

Daftar Pustaka

Aziz, Moh. Ali, Rr. Suhartini, A. Halim (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005

Abdullah (Jeon Duk Rin), *Sejarah Islam Masjid Gwangju*, Tanpa Kota: KMF

Agus, Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Ahmed, Akbar S., *Islam to Day: A Short History of The Muslim World*, London: Routledge, 1999

Bachtiar, Affandi, *Mengapa kami memilih Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1999

Bakar, Abu (Kim Jong Soon), *Islam in Korea Muslim Federation*, Seoul: KMF, 1982.

Baker, Don, "*Islam Struggles for a Toehold in Korea*", (Harvard: Asia Quarterly. URL. 2007).

Barth, Frederik (ed.), "Ethnic Group and Boundaries", dalam *The Social and Organitation of Cultural Difference*, 1969

Al-Bayanuni, Syekh Muhammad Abu al-Fath, *al-Madkhal Ila ILmi al-Dakwah*. Madinah: Muassasah al-Risalah, t.tp

Bellah, N. Robert, *Religi Tokugawa: Akar-akar Etos Jepang*, Alih bahasa Wardah Hafiz dan Wiladi Budhiharga dari judul asli: *"Tokugawa Relihion: The Values of Pra Industrial Japan,* Jakarta: Gramedia, 1992

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*: *Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.

Charles, A Ellword, *A History of Sosial Philosofy*. New York: Prentice Hall, inc, Ninth Printing, 1953

Connoly, Petter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. penejemah Imam Khoiri. Yoyakarta: LkiS, 2002

Dae Il, Hwang, *Mengetahui tentang Budaya Islam*. ttp: tp, tt

Dinas Penerangan Korea, *Inilah Korea*. Seoul: KMF, 1976. Edisi ke XII

Elkhazizdar, Fouad Abdel Salam, *Perkembangan Dakwah dan Keadaan Muslim di Korea*. Seoul: Tanpa Penerbit, 1999

Fouad, *Islamic Bulletin KMF*, 2002

Fukuyuma, Yoshio, "The Major Dimension of Crutch Membership", in William M. Newman (ed), *The Social Meaning of Religion*. Chicago: Rand Mc Nally, 1961

von Grunebaum, Gustave E. (ed.), *Unity and Variety in Muslim Civilization*. Chicago: The University of Chicago Press, 1955.

Guba, Denzin, *Teori dan Paradigma Kajian Sosial,* penyunting Agus Salim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1978

El-Geyoccshi, Muhammad Ibrahim, *The Meaning of Islam*. Alam Printing Services, London Central Mosque, 1970

Hadiwijono, Harun, *Sari Filsafat India*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985

Hamijoyo, Santoso S., *Komunikasi Partisipatoris: Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2000

Haq, Abdul (Jae Dae Sik), *Gerakan Islam di Korea Pada Awal Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985

Huberman, A. Michael dan Miles B Matthew, *Analisis Data kualitatif*, Penj. Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press 1992)

Jamil, Abdul (Lee Hee Soo), *Sentuhan Sejarah Islam di Korea*. Seoul: Seoul University Press, 1983

Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, penerjemah Robert M. Z. Lawang. Jakarta: P.T. Gramedia, 1986

Juergensmeyer, Mark: M*enentang Negara Sekuler; Kebangkitan Global Nasionalis Religius*. penerjemah Noorhadi. Bandung: Mizan, 1998

Al-Khuli, al-Bahi, *Tadzkirat al-Du'at*, Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1952.

Koendjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Kong, Il Joo, *The Christianity and Islam in The Middle East*, Ye Young Comunication, 2002

Korea Muslim Federation 1995-2005, *Islam In Korea*. Naskah tidak diterbitkan

Mahfudz, Syekh Ali, *Hidayat Al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'dzi wa al-Khithabah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Malkov, Artey and Daria Khaltourina, *Introduction to Social Macro-dynamics*. Moscow: URSS, 2006

Masyhur, Syekh Musthafa, *Fiqh al-Dakwah*. Jakarta: al-I'tisam, 2000

Miller, Ketherine, *Communication Theories Perspective, Processes, and Contexts*. New York: McGraw Hill International Edition, 2005

Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Pranowo, M. Bambang, *Islam: Faktual antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adichita, 1998

----------, *Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan Refleksi Sosiologi atas Perkembangan Islam di Jawa, Pasca 1965*. Jakarta : Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001

Puteh, M. Jakfar, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat*. Yogyakarta: AK. Group, 2006

Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995

Raziq, Abdul (Son Joo Young), *Korea Muslim Federation*, 2005

Reid, Anthony, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, Pengantar R. Z. Leirissa, Penterjemah Sori Siregar, dkk, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004

Rasdy, Abdul, *Pandangan Dakwah Islam di Korea*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983

Rin, Abdullah Jeon Duk, *Sejarah Islam Mesjid Gwangju*, Tanpa Kota, KMF

Robertson, Roland, (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interprestasi Sosiologis*, penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: CV. Rajawali, 1992

Sa, Kim Yong, Kim Jung Hun, *Masuk Islam Islam di dunia*, (1999). Naskah tidak diterbitkan.

Sang, Lee Won, *Light of Guindence: Islamic Book Center Abdul Haq*. 2005. Naskah tidak diterbitkan.

El-Salam, Fouad Abd, *Kegiatan Dakwah Islam di Korea*, 1985

Shils, Maurice E., *Tradition*. Chicago: The University of Chicago, 1981

Siahaan, Hotman M., *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Surabaya: Erlangga, 1986

Siradj, Sjuhudi, *Ilmu Dakwah: Suatu Tinjuan Metodologi*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1989

Smith, Huston, *The World's Relogions: Our Great Wisdom Traditions*. Harper San Francisco: A Division of Harper Collins Publishers, 1991

Soemardjan, Selo, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1970

Soh, Jung Kil, *Sejarah 25 Tahun Islam di Korea*. Tanpa Kota: KMF. Naskah Tidak Diterbitkan.

Soo, Lee Hee, *Memahami dasar-dasar ajaran Islam*. Chong Sol 2004

----------, *Mengetahui Islam secara Baik*. Chong Sol, 2001

----------, *Sentuhan sejarah Islam di Korea*. Seoul: Seoul University, 1983

Soon, Kim Jong. *History of Islam in Korea*. Tanpa Kota: Korea Muslim Federation, 1986

Suparlan, Parsudi, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali, 1984

Suparta, Munzir, dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003

Syarbaini, Syahrial, *Sosiologi dan Politik*. Bogor: Githalia Indonesia, 2004

Thrower, James*, Religion The Classical Theories.* DC: Goerge Twon University, 1999

Tugiyono, *Korea Dalam Lintasan Sejarah*. Seoul: Korea Agency, 1980

Turner, Bryan S.*, Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCi SoD, 2003.

Sualastoga, Kuare, *Diferensiasi Sosial.* Penterjemah Himadan, SU. Jakarta: Bina Aksara, 2008

Vanbaal, J., : *Tentang Investasi di Indonesia*, *National Inteligency Service (NIS)*, 2006

Wach, Joachim, *Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press, 1948.

Worsely, Peter (et. all.), *Pengantar Sosiologi: Sebuah Pebanding*, penerjemah Hartono Hadikusumo. Yogakarta: Tiara Wacana, 1992

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikutural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007

Yoon, Yang Seung dan M. Savitri Elias, *Mengenal Kebudayaan Korea I*, Seoul : Nam Yang Sa, 1989

Yoh, Han Jong, *Fact About Korea*. Seoul: Korean Overseas Information Services, 1985

Website:

http://www.koreaislam.org

http://www.islamkorea.org
http://www.islamkorea.com
http://www.islamjeju.or.kr
http://muslim.cyworld.com
http://muslimkorea.net
http://quran.or.kr
http://geocities.com/zubairkhan_99
http://go.to/islamkorea
http://www.isuram.org/kkuran/index.html
Islamic Books in Korea, *Light of Guindance,html.*
Ibu Torabal Kim Sun Kyum, *Agama Islam*, 2002.03.20,html.
Im Jin Soo, *Walter Meiss* 2007.09.10,
Bookadam@yahoo.com, Myeongi University jurusan Kajian Timur Tengah
www. Islam di Korea - Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas.htm).

Biografi

18 Juni 2010, Ali An Sun Geun, baru saja menyelesaikan kuliah Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Meski kedua orang tuanya beragama Budha, namun Ali Ann Sun Geun diberikan kebebasan memilih agama. "Sampai akhirnya saya mendengar suara adzan di Masjid Kwang Joun, Korea" ungkapnya. Peristiwa itu dialami ketika dia masih sekolah di tingkat lanjutan atas di Korea Selatan. "Sehabis mendengar suara adzan itu saya menjadi tertarik, apa makna dibalik kalimat adzan tersebut," lanjut Ali lagi bertutur tentang masa lalunya.

Kebetulan, di Masjid Kwangju itu ada seorang ustadz yang bernama Abdul Rasyid Bettany. Kepada dialah kemudian Ali banyak bertanya tentang Agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat sampai kepada sopan-santun yang diajarkan dalam Islam.

Nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada Ali ternyata begitu membekas. Sampai pada tingkah laku sehari-hari banyak yang berubah dalam dirinya, seperti hormat kepada orang tua maupun sesama tetangga. Sikap itulah yang membuat orang tua Ali juga kemudian tertarik pada ajaran Islam. "Betapa bahagianya saya ketika mendengar orang tua ingin memeluk Islam," lanjut Ali menceritakan perihal kedua orang tuanya, yang setelah memeluk Islam berganti nama dengan Aisyah dan Utsman.

Sejak 20 tahun yang lalu, Ali yang dilahirkan pada 28 Februari 1964 itu berada di Indonesia. Atas beasiswa dari Departemen Agama RI.,

ia menyelesaikan (S1) dari Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta pada 1989. Jumlah mahasiswa Korea pada awal masuk ke Indonesia berjumlah 11 orang, antara lain, ke IAIN Syarif Hidayatullah selainnya tersebar di berbagai IAIN lain di Indonesia. Yaitu IAIN Bandung, IAIN Yogyakarta. Dari IAN Jakarta hanya 1 (satu) orang yang selesai, yaitu Ali, An Sun Geun. Setelah lulus dari IAIN Jakarta, Ali kemudian masuk Jurusan Antropologi Agama, Fisip, Universitas Indonesia. Ali mengantongi Ijazah Magister pada 1995. Disela-sela kesibukannya, belajar Bahasa Arab di LPBA (Lembaga Pendidikan Bahasa Arab) di Salemba, les privat belajar hadits dan tafsir pada dosen yang bersangkutan di LPBA, Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK), Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Dia kuliah pada pascasarjana UI atas beasiswa dari *Rabithah Al-Alam Al-Islami*, Arab Saudi. "Saya sampai ke Indonesia awalnya bertemu dengan Bapak Lukman Harun," kata Ali mengisahkan perjumpaannya dengan Ketua Komite Solidaritas Islam itu di Malaysia.

Secara kebetulan, setamat sekolah lanjutan atas, Ali mendapat beasiswa untuk belajar ke Malaysia. Di negeri Jiran itu ia belajar di Lembaga Persatuan Islam Malaysia (1982-1983), di bawah pimpinan Tengku Abdurrahman. Di lembaga tersebut Ali banyak menggali berbagai ilmu keislaman, seperti, Tasawuf, Fiqih, Tafsir, Hadits, al-Qur'an maupun Bahasa Arab. Pada 1984 dia ke Indonesia. Maksudnya, ingin lebih banyak belajar Agama Islam, karena ia melihat, Indonesia cukup potensial untuk itu. Karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Lukman Harun. Oleh Lukman Harun, Ali di kenalkan dengan A. A. Baramuli (Anggota DPR/MPR RI saat itu) yang kemudian menjadi bapak angkatnya. "Sejak itu saya aktif mengikuti berbagai pengajian di Jakarta," kata Ali.

Sebagai perantau, Ali merasakan benar, hidup di Jakarta ini penuh dengan tantangan. Karenanya ia pun tak mau berpangku tangan. Itu sebabnya, meskipun untuk belajar di UI dia mendapat beasiswa, dia juga sudah bekerja, yaitu mengajar Bahasa Korea di PT Binawan, sebuah lembaga yang mengajarkan bahasa asing untuk tenaga kerja Indonesia yang mau bekerja keluar negeri dan di PT Poleko Group.

Kegiatan lain Ali, di luar kegiatan bisnisnya, aktif mengikuti kegiatan Organisasi Islam di Indonesia (misalnya, NU dan Muhammadiyah); melakukan dakwah Islam di Indonesia; staf ahli Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dari fraksi Golkar. Baru-baru ini dipercaya oleh Rektor UIN menjadi Wakil Ketua Hubungan Internasional di UIN Jakarta.

Banyak mahasiswa Korea belajar di universitas-universitas umum, namun Ali An Sun Geun mempunyai keunikan tersendiri yaitu belajar ilmu Agama Islam di UIN sehingga pandangan masyarakat Korea menilai bahwa Ali An Sun Geun adalah sebagai orang yang punya ciri khas dan diakui sebagai pakar dalam bidang budaya Islam, bidang pendidikan dan seorang wirausahawan sebagai bisnisman di Jakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

LAMPIRAN 1 : Hasil Wawancara Dengan Imam Jeon Duk Rin

LAMPIRAN 2 : Hasil Wawancara Dengan Abdul Rasid (Pendakwah Berasal Dari Thailand) Dan Abu Bakar Kim (Ketua KMF)

LAMPIRAN 3 : Geliat Muslim Korea

LAMPIRAN 4 : Data Pemeluk Agama Di Korea

LAMPIRAN 5 : Jumlah Rumah Ibadah Di Korea

LAMPIRAN 6 : Data Organisasi Keagamaan Di Korea

LAMPIRAN 7 : Jumlah Pendakwah Di Korea

LAMPIRAN 8 : Data Tenaga Kerja Dari Luar Negeri Ke Korea (1990)

LAMPIRAN 9 : Struktur Pengurus Organisasi Korean Muslim Federation

LAMPIRAN 10 : Nama-Nama Masjid Di Korea

LAMPIRAN 11 : Peta Korea Selatan-Korea Utara

LAMPIRAN 12 : Peta Korea Dan Lokasi Masjid Di Korea

LAMPIRAN 13 : Bahasa Korea

LAMPIRAN 14 : Ikhtisar Sejarah Korea Dalam Diagram

LAMPIRAN 15 : Struktur Pemerintahan

LAMPIRAN 16 : Al-Qur'an Dalam Bahasa Korea

LAMPIRAN 17 : Data Matrik Dinamika Islam di Korea(dalam diagram)

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA DENGAN IMAM JEON DUK RIN
Tanggal 20 Oktober 2009
Di Masjid Kyeonggi Kwangju Korea

1. Tanya : Dengan cara bagaimana untuk mengajak orang-orang di desa Ssang Yong untuk memeluk agama Islam yang mayoritas non muslim?

   Jawab : Pada awalnya memang sulit mengajak orang-orang di desa Ssang Yong untuk memeluk agama Islam, namun setelah melalui tahap awalnya yaitu dengan cara memberikan pendidikan matematika, sejarah Korea dan selain itu juga memberikan pendidikan seni sandiwara khusus untuk para pemuda.

2. Tanya : Sebelumnya mereka menganut agama lain, kenapa bisa dengan mudah berdakwah di desa Ssang Yong?

   Jawab : Masyarakat desa Ssan Yong adalah tinggal didaerah terpencil dan kebanyakan mereka bermata pencaharian sebagai petani yang menanam padi dan tergolong berekonomi menengah kebawah sehingga orang-orang tua mereka menginginkan anak-anaknya sukses dan orang tua mendukung hal itu dengan memberikan pendidikan dan belajar bahasa asing. Dan apabila ada kesempatan mereka belajar diluar negeri.

3. Tanya : Sudah adakah anak-anak dari desa Sangyong yang pergi keluar negeri sebagai tujuan pendidikan?

Jawab : Bagi masyarakat desa Sangyong sangat beruntung karena anak-anak mereka telah memperoleh kesempatan belajar diluar negeri, sudah ada beberapa orang yang belajar agama Islam untuk memperdalam tentang agama Islam diberbagai negara-negara Islam termasuk Indonesia. Bagi mereka mendapat kesempatan belajar diluar negeri sangat beruntung apa lagi bisa sampai menamatkan pendidikannya. Hal ini mereka mengatakan seperti kata mutiara bahwa " Dari sungai kecil bisa melahirkan seekor naga".

4. Tanya : Bagaimana sikap masyarakat Korea terhadap agama Islam di Korea?

   Jawab : Masyarakat Korea menganggap Islam sebagai agama baru sebab agama-agama yang telah mengakar dan berkembang di Semenajung Korea telah menjadi anutan masyarakat Korea sejak lama. Tetapi secara umum masyarakat Korea sudah mengetahui sepak terjang masyarakat Islam Korea dalam segala bidang sehingga keberadaan umat Islam di Korea mendapatkan tempat yang cukup strategis dan mendapat perlindungan dari pemerintah dalam perkembangan Islam selanjutnya.

5. Tanya : Keberhasilan apa yang sudah ditunjukan oleh umat Islam Korea?

   Jawab : Umat Islam dapat menunjukan keberhasilaanya dari segala bidang kehidupan. Keberhasilan dalam masyarakat non Islam di desa Sang Yong mencerminkan bahwa masyarakat Korea sangat mengharapkan kehadiran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam tumbuh dan berkembang dalam

jiwa masyarakat Korea dan di desa Sang Yong. Sarana peribadatan dan tempat pendidikan dibangun di Korea, seperti di Seoul telah dibangun masjid yang cukup megah dan kota-kota lainnya seperti Busan dan Kwagju. Kemunculan sinar Islam jelas terlihat dari berbagai pembinaan-pembinaan masjid, pusat-pusat pengajian Islam turut didirikan untuk mengajarkan ilmu-ilmu Islam secara lebih mendalam.

Seoul, 20 Oktober 2009

Membenarkan,
Yang diwawancarai,

Pewawancara,

Iman Jeon Duk Rin

Ali An Sun Geun

Lampiran 2

Hasil Wawancara dengan Abdul Rasid (Pendakwah Berasal dari Thailand) dan Abu Bakar Kim (Ketua KMF)
Tanggal 19 Maret 2009, di Masjid Itaewon Korea

1. Tanya : Bagaimana Perkembangan dakwah Islam di Korea ?

   Jawab : Perkembangan Islam di Korea sangat lambat karena orang-orang Korea dalam menjalaninya hanya semata-mata karena ekonomi dari pada misi agama Islamnya sendiri, dan juga jumlah penduduk Korea lebih dari setengahnya mempunyai agama yang menurut catatan pemerintah sendiri lebih dari 255 agama yang ada di korea, sehingga di Korea agama bisa dikatakan sebagai "Departement Store Agama" dengan demikian untuk menyebarkan agama Islam tidaklah mudah dibandingkan dengan agama-agama yang sudah ada.

2. Tanya : Apa yang jadi penghambat dalam penyebaran agama Islam di Korea?

   Jawab : Rakyat Korea dalam memilih agama sangat bebas karena dilindungi oleh undang-undang. Selain kepercayaan dan budaya juga penerapan langsung dalam bahasa Arab bukanlah suatu hal yang mudah apalagi pemahaman oleh masyarakat Korea sebagai agama yang baru tidak mudah dalam pembaruan agama dan budaya Islam. Pengertian terhadap agama Islam sangat jauh berbeda sesuai dengan teks asli yang dimaksud didalam agama Islam. Bahasa juga menjadi kendala untuk dapat beradaptasi dengan budaya

lokal yang dimiliki oleh masyarakat asli Korea. Apalagi karakteristik orang Korea dapat dengan mudah terpengaruh dari setiap musimnya.

3. Tanya : Apakah ajaran Islam sudah dilaksanakan di Korea?

   Jawab : Ajaran Islam secara keseluruhan telah dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan loyalitas individu masing-masing. Dengan kesibukan masing-masing, masyarakat Islam Korea tetap konsisten dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian dapat dilihat pada hari-hari besar Islam. Orang Islam Korea melaksanakan Shalat Ied berjama'ah di masjid. Pada hari-hari biasa shalat dilaksanakan secara pribadi atau juga jama'ah. Silaturahmi selalu dilakukan antar sesama manusia, baik dengan orang Islam maupun orang-orang non Islam.

4. Tanya : Bagaimana pergaulan & aktivitas kehidupan Islam Korea?

   Jawab : Pergaulan sehari-hari selalu mencerminkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Aktifitas kehidupan Islam Korea terlihat pada bangunan-bangunan masjid yang besar di kota, lembaga-lembaga kajian dan keislaman dan penerbitan buku-buku Islam dalam bahasa Korea. Hubungan sosial kemasyarakat kepada pemeluk agama non-Islam selalu dilakukan dengan baik supaya mereka mengenal Islam dan budayanya secara keseluruhan Masyarakat Korea bekerja dengan disiplin yang tinggi dan cenderung individual karena selalu disibukan dengan bekerja dibidang industri

5. Tanya : Adakah dampak kehadiran agama Islam di Korea?

Jawab : Kehadiran agama Islam di Korea membawa dampak yang sangat positif karena kebudayaan Islam bercampur dengan kebudayaan bangsa Korea. Bahasa dan kebudayaan merupakan identitas masyarakat Islam Korea. Secara materi masuknya Islam terlihat pada hubungan sosial sesama masyarakat, organisasi dan kerjasama dengan negara-negara Islam khususnya. Dengan lebih banyak mengenal Islam dan tokoh-tokoh Islam, rakyat Korea akan mendapatkan berbagai fasilitas demi tercapainya dakwah Islam di dunia. Dunia Islam akan memberikan bantuannya untuk kepentingan Islam berupa sarana untuk beribadah, masjid, sekolah dan panti asuhan. Secara non-materi negara-negara Islam dan non Islam ikut memberikan motifasi dalam perkembangan Islam di Korea, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan yaitu menjalin hubungan dengan berbagai negara semakin maju, seperti perdagangan, ekonomi industri, politik dan pertahanan keamanan.

Seoul, 19 Maret 2009

Membenarkan,
Yang diwawancarai,
1. Abdul Rasid
2. Abu Bakar Kim

Pewawancara,
Ali An Sun Geun

Lampiran 3

Geliat dan Dinamika Islam di Korea

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
1.	Kemunculan Benih-Benih Islam Pada Tahun 1950 Di Korea	Pada bulan Oktober tahun 1955, berdiri perkumpulan Islam Korea yang anggotanya 50 orang, antara lain, Haji Umar Kim Jin Kyu / 김진규, Haji Muhammad Yoon / 윤 dan Haji Sabri Soh Jeong Kil / 서정길. Mereka pertama kali menggunakan kemah yang disumbangkan oleh tentara Turki sebagai tempat shalat.	**TANTANGAN:** - Kebiasaan masyarakat Korea dari makanan dan minuman - Keadaan yang belum memungkinkan melaksanakan ajaran Agama Islam - Kurangnya tenaga da'i hambatan penyebaran Islam melalui Komunikasi
2.	1960: PRIODE PERKEMBANGAN AWAL ISLAM DI KOREA	- September-1960, Ketua Perkumpulan Islam Korea(PIK), Umar Kim Jin Kyu dan Sabri Soh Jeong Kil, menunaikan ibadah haji orang pertama dari bangsa Korea. - Februari-1962, 11 mahasiswa muslim Korea, termasuk tiga wanita, dikirim ke Institut Islam Kelang di Malaysia untuk mempelajari pengetahuan Islam selama enam bulan dan sekembalinya untuk melakukan dakwah Islam di Korea.	FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN ISLAM DI KOREA: 1. orang Korea masih menganggap Islam sebagai agama baru. 2. Islam sebagai agama teroris, terutama isu propaganda peristiwa 11 September di New York. 3. Islam sebagai agama budaya - Perubahan PIK menjadi organisasi KMF di mana kegiatan PIK tidak begitu berkembang karena biaya kurang.

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- November-1963, Perdana Menteri Malaysia, Abdurrahman Putra, memberi sumbangan sebanyak US$ 33.000 untuk mendirikan masjid di Korea. - Mei-1965, PIK menjadi Federasi Muslim Korea (KMF) - Januari-1969, Federasi Muslim Korea disahkan menjadi badan hukum oleh Departemen Kebudayaan dan Penerangan. - 1969, Federasi Muslim Korea membuat Koran bulanan yang diberi nama *Islam Herald* untuk memperkenalkan ajaran Islam dan perkembangannya di Korea, baik bagi umat Islam yang di dalam maupun di luar negeri.	Setelah resmi menjadi organisasi Islam kegiatan mulai berkembang dan dana dari pemerintah sudah mulai diberikan. - Koran *Islam Herald* peluang strategis untuk penyebaran Islam
3.	1970-1980: PRIODE PERMULAAN DAN PENERAPAN DAN KEBANGKITAN ISLAM DI KOREA	- Oktober-1970 Ketua KMF Haji Sabri Soh Jeong Kil, diundang oleh Federasi Islam Asia Afrika untuk menghadiri Konferensi Islam Internasional yang diadakan di Bandung. - Oktober 1970, Presiden Park Chung Hee menyumbangkan tanah seluas 5.000 meter kepada Federasi Muslim Korea sebagai tempat mendirikan masjid pusat Islam di Seoul.	**PELUANG:** - Lembaga Bahasa Arab untuk mengajar masyarakat Korea yang membutuhkan pelajaran bahasa Arab, dalam rangka dakwah Islam. - KMF mulai menerbitkan sastra Islam sebagai alat kegiatan dakwah dan merupakan rangkaian proses menjadi seorang muslim.

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- Mei 1971, 6 orang utusan Islam pergi ke Jepang untuk menemui raja Faisal yang sedang melakukan kunjungan resmi ke Jepang. Utusan itu menjelaskan kepada raja Faisal bahwa umat Islam di Korea sangat membutuhkan masjid untuk beribadah. - Maret tahun 1972, didirikan aula untuk tempat pelatihan taekwondo (bela diri Korea) oleh Federasi Muslim Korea sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan agama Islam terhadap generasi muda Korea. - Maret-1973, Ketua KMF Haji Sabri Soh, dan Sekretaris Jenderal Abdul Azis Kim berkunjung ke Arab Saudi, Abu Dhabi, Qatar, dan Siddiqui, atas utusan dari Lembaga Dakwah Islam Libya, Mesir, dll., dalam rangka mencari dana untuk membangun masjid di Korea. - Juli-1974, datang ke Korea dua orang juru dakwah (mubalig), yaitu Haq Arif dan Fazlul Qadir Saddiqqui yang diutus oleh Lembaga Dakwah Islam Libia.	- Organisasi Kesejahteraan Muslim Korea berdiri dengan tujuan untuk memelihara kesejahteraan muslim Korea dan untuk memperluas kegiatan dakwah Islam Federasi Muslim Korea **Rencana Berdirinya Universitas Islam** **1981, DIDIRIKAN PERWAKILAN** **FEDERASI MUSLIM KOREA DI INDONESIA.**

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
	1970-1988: PRIODE PERMULAAN DAN PENERAPAN DAN KEBANGKITAN ISLAM DI KOREA	- September-1975, ketua KMF, Haji Sabri Soh, dan Prof. Abu Bakar Kim menghadiri konferensi internasional tahunan Rabita Alam Islam di Mekah, Arab Saudi. - Februari-1976, Haji Sabri Soh dan Yusuf Yoon menghadiri seminar dialog Islam-Kristen yang diadakan di Tripoli, Libya. - Mei-1976, 50 orang pemimpin dari 19 negara Islam bersama dengan KMF berkumpul untuk mengadakan seminar Islam Internasional dengan tema "Dakwah Islam di Negara-Negara Minoritas Muslim", sekaligus untuk meresmikan pembukaan masjid dan pusat Islam. Seminar itu berlangsung di ibukota Seoul. - Juni-1976, KMF membuka Lembaga Bahasa Arab untuk mengajar masyarakat Korea yang membutuhkan pelajaran bahasa Arab, dalam rangka dakwah Islam. Pada bulan ini juga, bekas juara tinju kelas berat, Muhammad Ali berkunjung ke masjid Korea.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- Juli 1976, KMF mulai menerbitkan sastra Islam sebagai alat kegiatan dakwah dan merupakan rangkaian proses menjadi seorang muslim. - Oktober-1976, Organisasi Kesejahteraan Muslim Korea berdiri dengan tujuan untuk memelihara kesejahteraan muslim Korea dan untuk memperluas kegiatan dakwah Islam KMF - Desember-1976, KMF mendirikan sebuah masjid yang sifatnya sementara di Busan, kota kedua terbesar di Korea, yang berpenduduk tiga juta jiwa. Pada saat pembukaannya, hadir kurang lebih 300 orang muslim yang tinggal di kota Busan. - April-1977, Seikh Abdullah Ali Al Mustafa yang berkebangsaan Kuwait dan Mr. Massad S. Jamil yang berkebangsaan Arab mengunjungi KMF dan menganjurkan agar mendirikan sekolah Islam di Korea. - Mei-1977, Pangeran Fahd dari Arab berjanji akan memberi sumbangan sebanyak US$ 25.000 setiap tahun kepada KMF.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- September-1977, Perkumpulan Mahasiswa Muslim berdiri dengan bantuan Federasi Muslim Korea dan Pusat Islam di Seoul. Pada bulan Oktober tahun 1977, pada hari minggu diselenggarakan pendidikan Islam kepada anak-anak muslim Korea. Pada bulan Maret tahun 1978, di Arab Saudi didirikan cabang dari Federasi Muslim Korea dengan tujuan untuk memberikan dakwah kepada pekerja-pekerja Korea yang berada di Arab Saudi. Pada bulan April tahun 1978, dakwah Islam mulai disebarkan ke daerah-daerah. Desa Sang Yong menjadi desa muslim pertama di Korea. Pada tanggal 30 Oktober 1978, 132 orang umat Islam Korea pergi menunaikan ibadah haji. - 31 Maret 1979, di Kuwait didirikan cabang KMF yang bertujuan untuk memberikan dakwah kepada pekerja-pekerja Korea. Pada bulan ini juga perkumpulan Mahasiswa Korea mengadakan pameran buku tentang Islam yang berbahasa Korea sebagai salah satu media massa dakwah Islam.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- 3 April 1979, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Penerangan Naip dari Arab Saudi mengadakan kunjungan resmi ke Korea. Pemerintah Korea diharapkan bersedia memberikan bantuan dana untuk mendirikan universitas Islam. - Oktober tahun 1979, 104 umat Islam Korea menunaikan ibadah haji. - Februari 1980, tiga orang pemimpin umat Islam menghadiri pertemuan Islam sedunia di Teheran, untuk merayakan hari ulang tahun Revolusi Islam Iran. - April-1980, diadakan peletakan batu pertama pendirian masjid yang ketiga di Kwangju, yang merupakan sumbangan dari Wakil Menteri Agama (Muhammad Natsir) dan hakim Muhammad Ibrahim Saqapi serta Azis Abdullah Al Reeys yang berkebangsaan Kuwait.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- Mei-1980, Presiden Republik Korea (Choi Gyu Ha) mengadakan kunjungan resmi ke Arab Saudi. Dalam pertemuan dengan raja Khaled, Presiden Choi berjanji akan memberikan bantuan untuk mendirikan universitas Islam. - Juli-1980, Pemerintah Korea memberikan sumbangan tanah seluas 43 ha dan seharga tiga juta dollar Amerika sebagai tempat membangun universitas Islam. - September-1980, Masjid Fellagh merupakan pusat Islam kedua, diresmikan dengan dihadiri oleh 55 utusan dari berbagai negara Islam, pemimpin-pemimpin pemerintah Korea, dan umat Islam Korea. Masjid itu dibiayai oleh Dr. B. Fellagh yang berkebangsaan Libia. - September 1980, para umat Islam dari berbagai negara Islam serta pemimpin-pemimpin pemerintah Korea dan umat Islam Korea menghadiri peletakan batu pertama Universitas Islam.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- Mei-1981, diresmikan masjid Kwangju di Desa Sang Yong yang merupakan desa Islam pertama, atas usaha mantan guru sekolah Abdullah Jeon. - 1981, didirikan perwakilan Federasi Muslim Korea di Indonesia. - Agustus-1983, diadakan sebuah pertemuan oleh *World Muslim Youth Assosiation* dan dihadiri oleh beberapa negara Asia, seperti Malaysia, Thailand, Hongkong, dan Jepang. Hampir 100 muslim Korea juga ikut serta dan ditempatkan di Incheon. - September- 1984, *Wami Rocal Camp* diadakan di Seoul. - Juli-1984, dilaksanakan pendidikan kepemimpinan untuk muslim di dua tempat, yaitu masjid Anyang dan Jeunju, Ulsan. - 1986, dibangun lagi sebuah masjid di daerah Soung Nam. Pada tahun ini juga akan diselenggarakan Asean Games dan pembukaan toko pertama yang menyajikan makanan halal.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- 1987, didirikan *Islamic* cabang, terutama di daerah Woolsan, Cheoju, Onyang, Kwangju (masjid Rabita, Cheoju Abu Bakar Al Siddiq). - Juni -1987, didirikan masjid Kwang Nyeong Nur di Seoul. - September tahun 1987, dibangun musholla untuk atlet Olimpiade Seoul. - Februari tahun 1988, diadakan grup studi Islam.	
4.	1990-2010: ERA KEMAJUAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM KOREA	- Maret 1990, diadakan sekolah da'i-da'i Islam di Korea. - Agustus 1991, didirikan percetakan buku Islam di Korea. - Juni 1993, dibentuk tim penerjemah Al Qur'an ke dalam bahasa Korea. - Juni -1994, peresmian masjid Seoul Korea ke-18 dan telah mengadakan suatu seminar khusus mengenai "Islam, Korea dan Dunia". - April-1995, Seminar tentang "Islam & Peace" diadakan di Seoul Central Masjid. - November -1995, seminar tentang 'Islam and other ideologies" diadakan di Seoul Central Masjid.	PELUANG PENGEMBANGAN ISLAM MELALUI: - Lembaga perlindungan hak azasi manusia (HAM) muslim korea. - Percetakan buku Islam di Korea. - Tim penerjemah Al Qur'an ke dalam bahasa Korea. - Korea Institute of Islamic Culture - Pembukaan Islamic Center di Jeonnam

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
	1990-2010: ERA KEMAJUAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM KOREA	- Agustus-1997, International Islamic Seminar tentang " Islam in East Asia-History and Cultural Harmony" yang diikuti oleh ± 20 orang ilmuwan dari berbagai mancanegara. - Agustus 1997, Pembukaan KIIC " Korea Institute of Islamic Culture" Pada bulan April 1998, Membentuk suatu organisasi "Advisory Committe" dari negara-negara sahabat muslim dan para duta besar dengan tujuan misi aktivitas dakwah di Korea. - Juli 1998 , H.E. Abdul Halim Ismail, Menteri Luar Negeri Thailand berkunjung ke Masjid Seoul Korea. - Agustus 1998, diadakan kamp seminar WAMY Local Muslim Youth Camp. - Oktober 1998, Perdana Menteri Kim Jong Pil menggundang raja H.R.H Abdullah Ibn Abdul Aziz al-Saud dari Saudi Arabia dan beliau menyumbangkan USD 500.000 untuk masjid Seoul Korea.	**FAKTOR PEMICU PERKEMBANGAN ISLAM DI KOREA**: 1. faktor karakteristik Islam, rahmatan lil al-alamin. 2. faktor politik, ekonomi, dan kebudayaan. 3. faktor pendidikan **Berdasarkan data Federasi Muslim Korea (KMF) organisasi Islam yang berdiri pada tahun 1967 sampai saat ini terdapat lebih dari sekitar 120.000 hingga 130.000 muslim di negeri ginseng itu, baik penduduk asli maupun asing.** **Penting dicatat: dalam setiap tahun lebih dari 3.000 gereja-gereja kecil tutup dan dirubah menjadi tempat ibadah agama baru, termasuk Islam.**

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- Desember 1998, Korea Institute of Islamic Culture (KIIC) telah membuka pelajaran tentang budaya Islam yang dibuka setiap hari sabtu pada minggu pertama. - November 2000, Menteri Pertahanan Arab Saudi berkunjung ke Masjid Seoul dan memberikan sumbangan sebesar USD 300.000. - Maret 2001, Gubernur Riyadh dari Arab Saudi Salman Ibn Abdul Aziz berkunjung ke Central Masjid Seoul. - Oktober 2001, Pembukaan madrasah di Central Masjid Seoul. - Februari 2002, Menteri Agama Saudi Arabia berkunjung untuk melihat lokasi pembangunan Universitas Islam di Seoul. - November 2002, Pembukaan masjid Ansan. - Mei 2003, Pembukaan seminar pertama di Korea "Women Muslim Camp" yang dibantu oleh WAMY-Juli 2003, Mengadakan perdamaian agama-agama dunia yang dilaksanakan di Seoul Central Masjid.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- Agustus 2004, di daerah Chungbuk Korea didirikan lokasi pemakaman Islam seluas 3.800 meter. - Oktober 2004, Telah dibuka Bupyung Branch of Korea Muslim Federation. - Februari 2005, Branch Paju dimasukan kedalam anggota KMF. - Maret 2005, Pembukaan Islamic Center di Jeonnam, Kwang-ju. - Juli 2005, Pembukaan Keoyeo-Macheon Islamic Center di Seoul. - November 2006, KMF meminta pihak Islam Indonesia untuk menolong pembebasan penyanderaan warga Korea di Afganistan. - April 2007, Mengadakan perdamaian agama-agama dunia di Seoul yang disponsori oleh pemerintah Korea. - Juli 2007, Pemerintah Korea telah mendukung beasiswa bagi pelajar-pelajar Korea yang akan belajar tentang budaya Islam dan bahasa Arab.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		- Mei 2008, Delegasi Muslim Korea berkunjung ke Indonesia dalam rangka bekerjasama perkembangan pariwisata antara kedua negara. - Juli 2008, Pembukaan Asosiasi persahabatan Korea-Timur Tengah. - Agustus 2008, Korea mengundang tokoh-tokoh organisasi Islam NU dan Muhamadiyah dalam rangka kerjasama Organisasi Islam dan Pemerintah Korea dibidang Agrobisnis. Komunitas Muslim di Korea Selatan tengah berupaya membuka sekolah Islam bagi anak-anak. - Sekolah Islam itu didirikan karena tingginya minat keluarga Muslim yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan agama. - Sehingga pada tahun 2009 ini setidaknya ada dua peristiwa yang menggembirakan bagi komunitas Muslim di Korsel. *Pertama*, warga Muslim di negeri ginseng ini akhirnya memiliki sekolah Islam pertama yang telah diresmikan pada Maret lalu.	

No	Perkembangan Islam di Korea dari Tahun 1950-2010	Indikator	Peluang dan Tantangan
		Sekolah ini dibiayai lewat dana hibah dari pemerintah Arab Saudi. Tahun 2008 lalu, Duta Besar Saudi di Seoul sudah menyerahkan dana sebesar US$ 500.000 pada KMF untuk biaya pembangunan sekolah. *Kedua*, dibukanya pusat pengaduan masalah hak azasi manusia (HAM) khusus bagi masyarakat Muslim di Korea. Lembaga HAM Muslim ini merupakan yang pertama berdiri di Korea Selatan.	

Lampiran 4

Jumlah Pemeluk Agama di Korea

JUMLAH PEMELUK AGAMA KOREA						
Penyebaran Agama	Jumlah			Persentase		
	Tahun 1985	Tahun 1995	Tahun 2005	Tahun 1985	Tahun 1995	Tahun 2005
Non Pemeluk	23,216,356	21,953,315	21,865,160	57.4%	49.3%	46.5%
Agama	0	2,571	205,508	0.0%	0.0%	0.4%
Total Penduduk	40,419,652	44,553,710	47,041,434			
Pemeluk Agama	17,203,296	22,597,824	24,970,766	42.6%	50.7%	53.1%
Agama Budha	8,059,624	10,321,012	10,726,463	46.8%	45.7%	43.0%
Agama Protestant	6,489,282	8760,336	8,616,438	37.7%	38.8%	34.5%
Agama Katolik	1,865,397	2,950,730	5,146,147	10.8%	13.1%	20.6%
Agama Konfuchu	483,366	210,927	104,575	2.8%	0.9%	0.4%
Aliran Won	92,302	86,823	129,907	0.5%	0.4%	0.5%
Aliran Cheondo	26,818	28,184	45,835	0.2%	0.1%	0.2%
Aliran Jeungsan	0	62,056	34,550	0.0%	0.3%	0.1%
Aliran Daegong	11,030	7,603	3,766	0.1%	0.0%	0.0%
Dan lain-lain	175,477	170,153	163,085	1.0%	0.8%	0.7%

Sumber Data: Direktorat Jendral Statistik Nasional Korea, tahun 1985-2005.

Perkembangan Islam di Korea Masih berkisar pada Persentase 0,1%

Tabel Pemeluk Agama dalam Diagram

ISLAM Masuk dalam Agama Dan Kepercayaan Lain (Muslim Korea Berkisar 120 Ribu Lebih Pada Sensus 2005)

Lampiran 5

Data Tenaga Kerja Dari Luar Negeri Ke Korea Sebanyak 15 Negara (1990).

No	NEGARA	JUMLAH IMIGRAN
1	China	202.030 orang
2	Amerika	103.029 orang
3	Jepang	39.410 orang
4	Vietnam	38.902 orang
5	Fhilipina	38.057 orang
6	Thailand	34.188 orang
7	Indonesia	25.599 orang
8	Taiwan	25.121 orang
9	Mongol	22.475 orang
10	Bangladesh	15.116 orang
11	Uzbekistan	13.834 orang
12	Rusia	11.834 orang
13	Fakistan	11.105 orang
14	Srilanka	9.998 orang
15	India	6.196 orang

Sumber Data: Kantor Imigrasi Korea, 1999

Lampiran 6

Data Organisasi Keagamaan di Korea

NO	AGAMA	JUMLAH ORGANISASI
1	ISLAM	1 (Korean Muslim Federation)
2	PROTESTAN	69
3	BUDHA	18
4	KATOLIK	1
5	KOMFUSIUS	1
6	LAIN-LAIN	164
		KET. Lain-lain; aliran kepercayaan.

SUMBER DATA: diolah dari hasil survei dan data statistik Nasional Korea, 2000

Lampiran 7

Jumlah Rumah Ibadah di Korea 38.809

NO	AGAMA	JUMLAH RUMAH IBADAH
1	ISLAM	5 Masjid. (Tahun 2010: menjadi 9 Masjid, 4 Islamic Center 60 Buah Mushalla
2	PROTESTAN	26.044 gereja
3	WON-BUDHA	417 Vihara
4	KATOLIK	2.360 Gereja
5	KOMFUSIUS	231 Kelenteng
6	BUDHA	5.680 Gereja
7	LAIN-LAIN	2.072.

SUMBER DATA: diolah dari hasil survei dan data statistik Nasional Korea, 2000.

Lampiran 8

Jumlah Pendakwah(Juru Agama) di Korea (84.876 orang)

NO	AGAMA	JUMLAH JURU AGAMA
1	ISLAM	13 da'i (saat ini telah berhasil melahirkan serjana S3 Sebanyak 20 Orang Dalam Bidang Pengkajian Islam
2	PROTESTAN	40.717 pendeta
3	WON-BUDHA	4.480 Biksu
4	KATOLIK	1.270 pendeta
5	KOMFUSIUS	12.690 orang
6	BUDHA	12.693 orang
7	LAIN-LAIN	13.690 orang

Sumber Data: Diolah dari Survei dan data statistik Nasional Korea dan data Korean Muslim Federation, 2000

Lampiran 9

Struktur Pengurus Organisasi Korean Muslim Federation

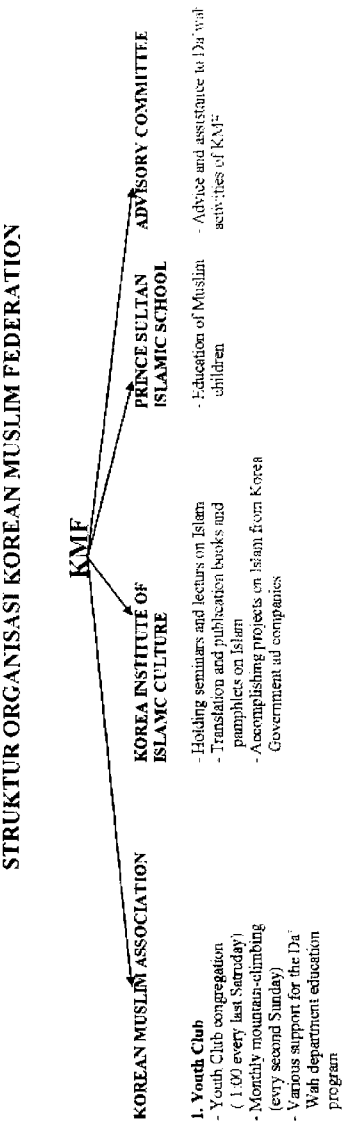

Lampiran 10

Nama-Nama Masjid Di Korea

المسجد المركزي بسيئول

تاريخ الإفتتاح : ٢١ مايو ١٩٧٦م

المساحة الإجمالية ٤٨٧٠ متر مربع

سعة المسجد : حوالي ٦٠٠ مصلي.

تكاليف البناء : المساعدات المالية من الدول الإسلامية والإخوان المسلمين

إمام هذا المسجد : الشيخ سليمان لي هيانغ لاي

ملاحظة : الأرض التي بني عليها المسجد قد وهبت من قبل حكومة كوريا وتبرع الملك الحسن الثاني(ملك المملكة المغربية) بالمنبر ، وقد تم توسيع المركز الإسلامي داخل أرض المسجد في عام ١٩٩١م بمساعدة من بنك التنمية الإسلامي بجدة .

مسجد الفاتح في مدينة بوسان

تاريخ الافتتاح :
٣١ سبتمبر ١٩٧٩م
المساحة الإجمالية :
٢٠٨٧ متر مربع
سعة المسجد :
حوالي ٢٥٠ مصلي
تكاليف البناء :
تبرع من الدكتور
علي الفلاق من ليبيا
إمام هذا المسجد :
ياسر لي جونغ أوك

مسجد كوانغ جو في مدينة كوانغ جو :

تاريخ الإفتتاح : أغسطس ١٩٨٠م
المساحة الإجمالية : ٨٥٦ متر مربع
سعة المسجد : حوالي ١٥٠ مصلي
تكاليف البناء : تبرع من الشيخ
عبد العزيز الريس من الكويت
إمام هذا المسجد : عبد الله جون
ملاحظة : هناك مخطط جديد
لإعادة بناء هذا المسجد

مسجد أبي بكر الصديق في مدينة جون جو

تاريخ الإفتتاح : نوفمبر ١٩٨٦م
المساحة الإجمالية : ١٠٦٦ متر مربع
سعة المسجد : حوالي ١٠٠ مصلي
قام في بناء هذا المسجد : الشيخ عبد اللطيف الشريف من مصر
إمام هذا المسجد : د. عبد الوهاب زاهد

مسجد آنيانغ

تاريخ الإفتتاح : إبريل ١٩٨٦م
المساحة الإجمالية : ٤٥٠ متر مربع
سعة المسجد : حوالي ١٠٠ مصلي
تكاليف البناء : تبرع من الإمام حسين يو تشانغ سيك رحمه الله
إمام هذا المسجد : نظم الحق (بانغلاديش)
ملاحظة : إمام حسين يو تشانغ سيك رحمه الله اشترى مبنى كان كنيسة في السابق بنفقته الخاصة و غيرها إلى مسجد ، وفي عام ١٩٩٧م قد توسع ببناء دور ثالث للمصلين بمساعدة المسلمين من الخارج والداخل ، وخاصة العمال البنغاليين في كوريا .

Lampiran 11

Peta Korea Selatan-Korea Utara

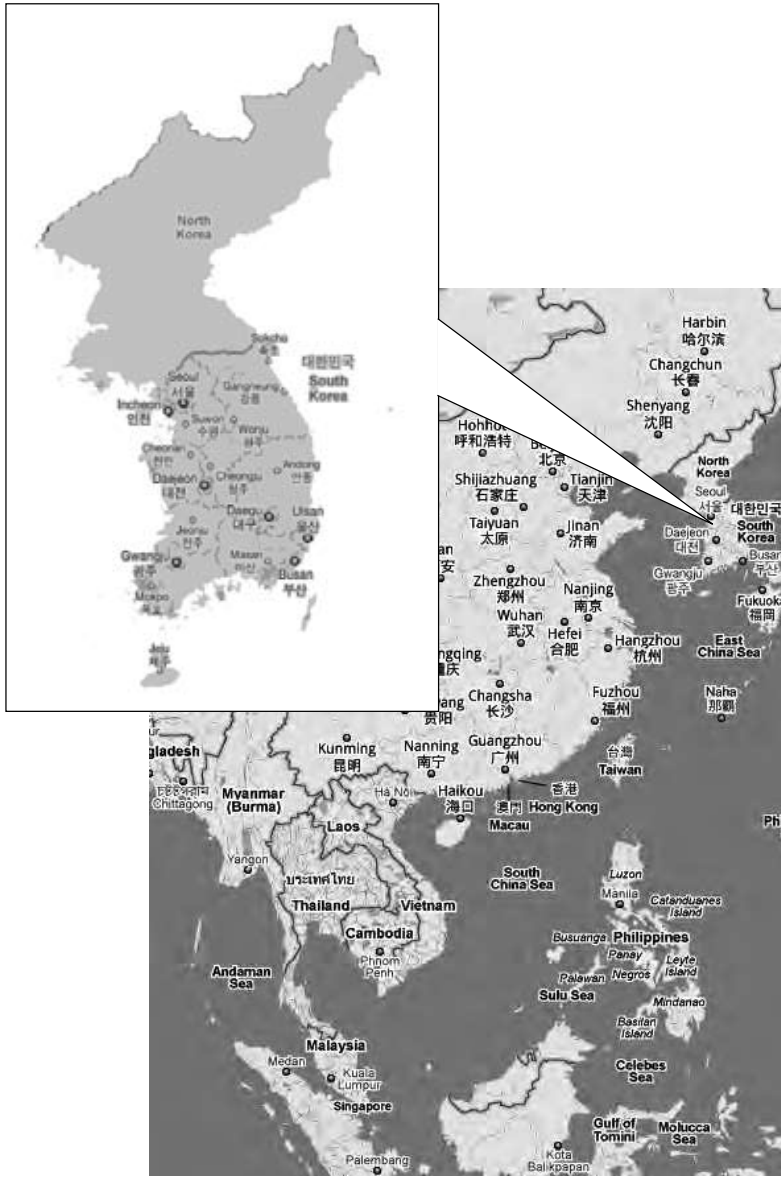

Lampiran 12

Peta Korea Dan Lokasi Masjid Di Korea

Lampiran 13

Bahasa Korea

The Korean Alphabet

Hangeul consists of ten vowels and fourteen consonants.

Consonants	ㄱ	ㄴ	ㄷ	ㄹ	ㅁ	ㅂ	ㅅ	
	g, k	n	d, t	r, l	m	b, p	s	
	ㅇ	ㅈ	ㅊ	ㅋ	ㅌ	ㅍ	ㅎ	
	ng	j	ch	k	t	p	h	
Vowels	ㅏ	ㅑ	ㅓ	ㅕ	ㅗ	ㅛ	ㅜ	ㅠ	ㅡ	ㅣ
	a	ya	eo	yeo	o	yo	u	yu	eu	i

Depending on the vowel, syllables in Hangeul are written either from left to right (하) or from top to bottom (구) with the possibility of one or two additional letters below (한, 국).

Ex)

ㅎ+ㅏ+ㄴ=한 ㄱ+ㅜ+ㄱ=국

h+a+n=Han g+u+k=Guk

한국 = Hanguk

Useful Korean Phrases

Lampiran 14

Ikhtisar Sejarah Korea Dalam Diagram

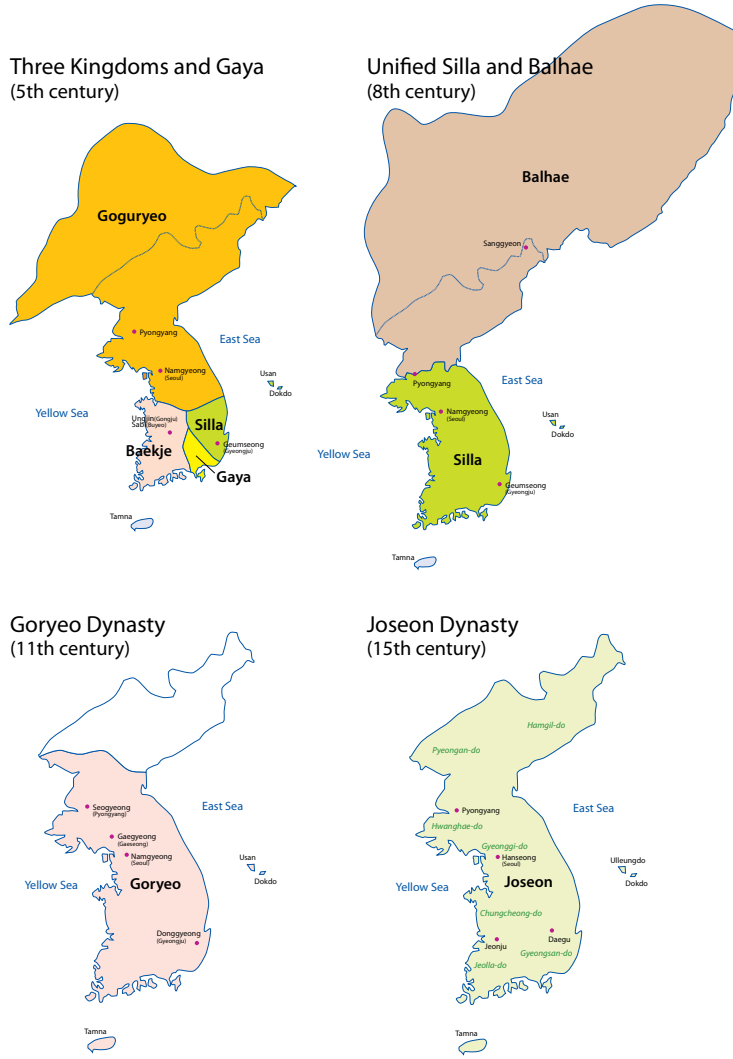

Korea's history started from Gojoseon (2333 B.C.). Through its 5,000-year history, Korea has developed a truly distinct culture while interacting with the larger nations surrounding it.

Three Kingdoms Era
Silla (57 B.C.-A.D.935)
Baekje (18 B.C.-A.D.660)
Goguryeo (37 B.C.-A.D.668)

Hunting Scene in Dancing Figure Tomb (replica)

This scene portrays warriors on horseback hunting deer and tigers. Hunting was a very important activity for the welfare of the state during Goguryeo Kingdom (37 B.C.-A.D.668).

Unified Silla Kingdom (676-935)

Seokguram Grotto

Celadon Pottery

Goryeo Dynasty (918-1392)

The Depositories for the Tripitaka Koreana Woodblocks

Tripitaka Koreana is the oldest and most comprehensive compilation of Buddhist scriptures in existence today. It was carved on 81,258 woodblocks during the Goryeo Dynasty (918-1392).

Joseon Dynasty (1392-1910)

Hunminjeongeum was a primer for teaching Hangeul, the Korean alphabet created by the Joseon Dynasty's fourth ruler, King Sejong the Great (r.1418-1450).

2002 FIFA World Cup
Korea / Japan

24th Olympic Games, Seoul (1988)

Paleolithic Age
Neolithic Age

Confederated Kingdoms of Samhan (Three Han States)

Gojoseon
Bronze Age

Iron Age
Buyeo

Gaya Confederation
(42-562)

Balhae
Kingdom
(698-926)

Korean War
(1950-53)

The establishment of Republic of Korea (1948)

Daehan Empire

KOREA

B.C. 5000 2000 1000 500 200 100 A.D. 200 300 400 500 600 700 900 1000 1100 1200 1300 1400 1500 1800 1900 2000

CHINA

Bronze Age

Shang Dynasty
(1600-1046)

Zhou (1046-256)

Spring and Autumn Era
(770-476)

Warring States Era (475-221)
Qin Dynasty (221-206)
Western Han Dynasty
(206 B.C.-A.D.25)

Eastern
Han Dynasty (25-220)

San Guo (Three Kingdoms) Era
(220-280)
Jin Dynasty
(265-420)

Nan Bei Chao Dynasties
(420-589)

Sui Dynasty
(581-618)

Tang Dynasties
(618-907)

Wu Dai Dynasties
(907-960)

Song Dynasty
(960-1279)

Yuan Dynasty
(1271-1368)

Ming Dynasty
(1368-1644)

Qing Dynasty
(1616-1911)

Establishment of the Republic of China
(1912)

Establishment of the People's Republic of China (1949)

THE WEST

Early Mesopotamia
Egyptian Kingdoms

Greek Civilization
The Foundation of Rome (735)

First Punic War (264-241)
Second Punic War (219-201)
Third Punic War (149-146)

Socrates (470-399)
Alexander the Great (356-323)

Julius Caesar
(101-44)

Birth of
Jesus Christ

Christianity established as State Religion of Roman Empire (392)
Roman Empire split in two (395)

Anglo-Saxons established in Britain (449)

Mohammed
(570-632)

Hegira (622) and beginning of Islamic era

Charles the Great Crowned first Holy Roman Emperor (800)

First Crusade
(1096-99)

Marco Polo(1254-1324)
Magna Carta (1215)

The one hundred Years' War
(1344-1434)

Gutenberg's Press (1455)
Columbus discovered America (1492)

Martin Luther launched the Reformation (1517)

The thirty Years' War (1618-48)

American Revolution (1776)
French Revolution (1789-1793)

American Civil War (1861-65)

World War I (1914-18)
World War II (1939-45)

Lampiran 15

Struktur Pemerintahan

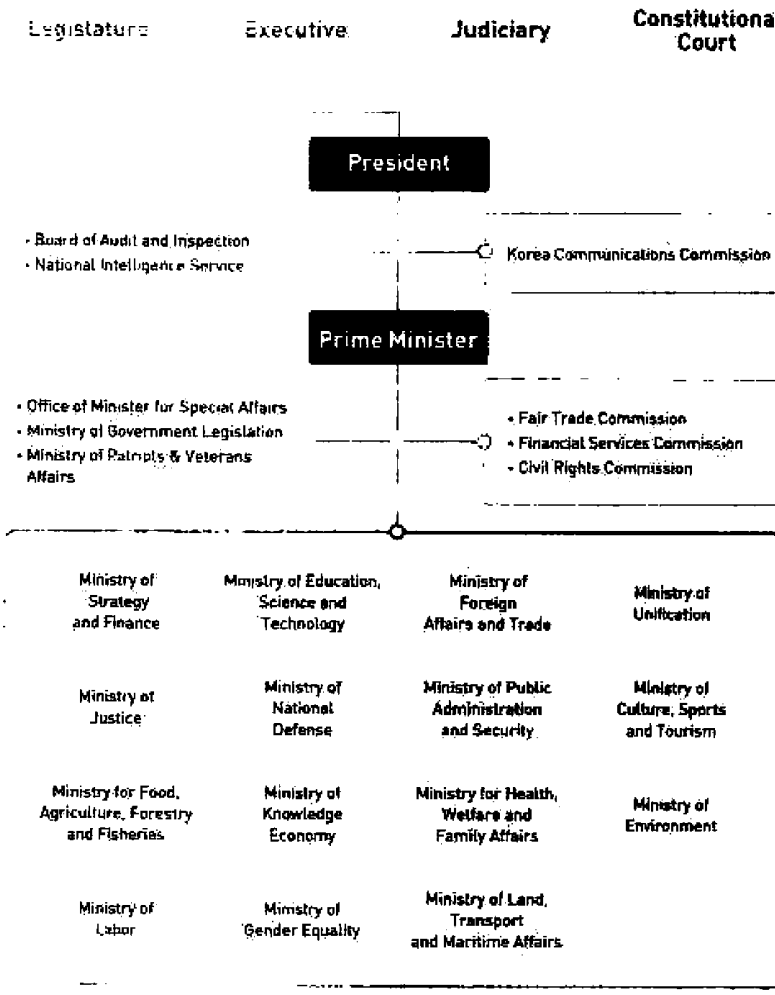

Presidents of the Republic of Korea

Syngman Rhee
1st, 2nd and 3rd President
(1948 - 1960)

Yun Bo-seon
4th President
(1960 - 1962)

Park Chung-hee
5th, 6th, 7th, 8th and 9th President
(1963 - 1979)

Choi Kyu-hah
10th President
(1979-1980)

Chun Doo-hwan
11th, 12th President
(1980 - 1988)

Roh Tae-woo
13th President
(1988 - 1993)

Kim Young-sam
14th President
(1993 - 1998)

Kim Dae-jung
15th President
(1998 - 2003)

Roh Moo-hyun
16th President
(2003 - 2008)

Lee Myung-bak
17th President
(2008 -)

Lampiran 16

Al-Qur'an dalam Bahasa Korea

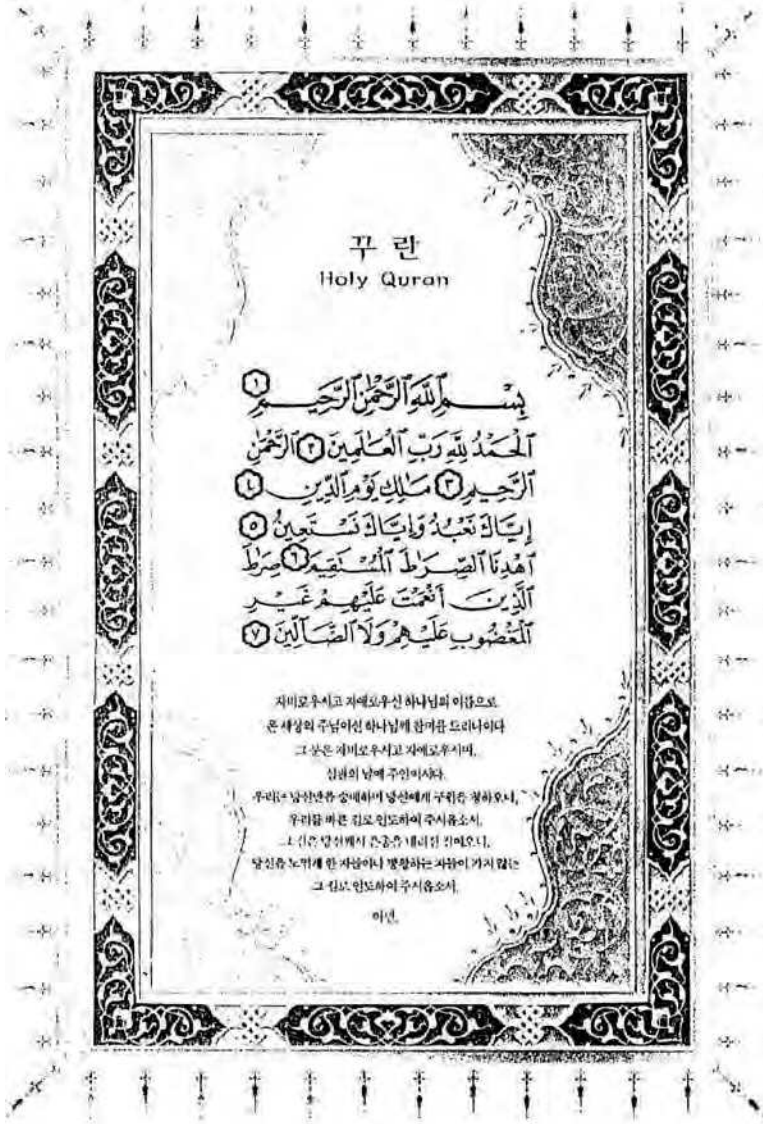
꾸란
Holy Quran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ①
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَٰنِ
الرَّحِيمِ ③ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

자비로우시고 자애로우신 하나님의 이름으로
온 세상의 주님이신 하나님께 찬미를 드리나이다
그 분은 자비로우시고 자애로우시며,
심판의 날에 주인이시나이다.
우리는 당신만을 숭배하며 당신에게 구원을 청하오니,
우리를 바른 길로 인도하여 주시옵소서,
그 길은 당신께서 은총을 내리신 길이오니,
당신을 노하게 한 자들이나 방황하는 자들이 가지 않는
그 길로 인도하여 주시옵소서.
아멘

'랍바나- 달람나- 안 풋사나, 와일람 타그피를라나-
와타르함나 라나쿠-난나 미날카-시린.'
(주님이시여! 우리가 과오를 범했나이다. 만약 당신께서 관용과 자비를 베풀지 않으신다면 우리는 손실 자(죄지은 자)들 중에 있게 될 것입니다.)

하. 타스비-흐(염원)

타스비-흐는 하나님을 염원하는 행위로써 염주를 사용하거나 혹은 손가락으로 횟수를 세며 다음과 같이 암송한다.

수브하-날라(하나님께 모든 영광을) - 33회
알함두릴라(모든 찬미는 하나님께 있나이다) - 33회
알라-후 아크바르(하나님은 위대하시도다) - 33회
라-일라-하 일랄라-(하나님 외에 신이 없도다) - 1회

• 예배 근행 도중 참가했을 경우

예배에 늦게 참석했을 경우에는, 이맘이 첫 번째 '쌀람'을 한 뒤 일어서서 드리지 못했던 '라크아'를 보충한다. 라크아가 유효한 시점은 이맘과 함께 루쿠(반절)를 했을 때이다.

• 예배 의식에 착오가 생겼을 때

예배 근행 중 착오가 생겼을 경우 '쌀람'을 하기 전에 두 번의 절을 추가한 다음 '쌀람'을 한다.

제 7 장

꾸란의 짧은 장

제 1 장 : 개경장 (수-라틀 파-티하)

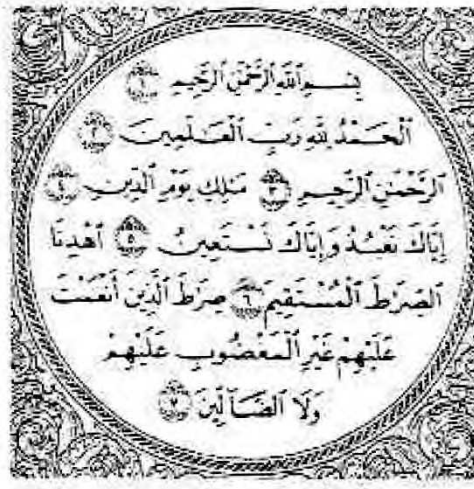

① 비쓰밀라-히르라흐마-니르라히-임

② 알함두릴라-히 랍빌아-알라미-인

③ 아르라흐마-니르라히-임

④ 말-리키 야우밋디-인

⑤ 이야-카 나으부두 와이야-카 나스타이-인

⑥ 이흐디낫씨라-딸 두스타낌-임

⑦ 씨라-딸라디-나 안암타 알라이힘 가이릴마그두-비 알라이힘 와랏돠~알리-인 (아~민)

자비롭고 자애로우신 하나님의 이름으로.
모든 찬미는 우주 만물의 주인이신 하나님께만 있나이다.
가장 자비롭고 자애로우신 분
심판의 날의 주재자이신 (그분께만 찬미가 있나이다.)
(오직) 당신만을 우리는 숭배하오며 (오직) 당신께만 도움을 청하나이다.
우리를 올바른 길로 인도하여 주소서.
당신의 노여움을 받은 자들의 길이 아니고, 또 방황하는 자들의 길도 아닌, 당신께서 은총을 내려주셨던 사람들의 길로 인도하여 주소서. (아~민)

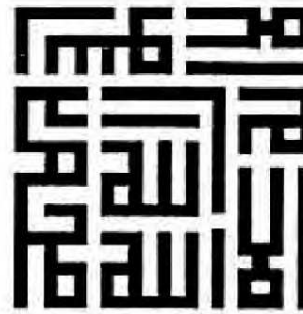

제 114 장 : 인간의 장 (안나-쓰 장)

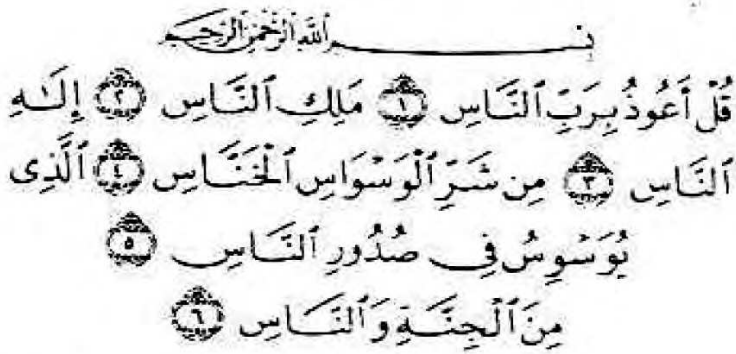
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ
النَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي
يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

비쓰밀라-히르라흐마-니르라히-임
1. 꿀 아우두 비랍빈나-쓰
2. 말리킨나-쓰
3. 일라-힌나-쓰
4. 민샤르릴와스와-실칸-나-쓰
5. 알라디-유와스위수 피-쑤두-린나-쓰
6. 미날진-나티 완나-쓰.

자비롭고 자애로우신 하나님의 이름으로,
1. 말하라 "저는 인간의 주님께 가호를 구합니다.
2. 인간의 왕이시며,
3. 인간의 신이신 (주님께 가호를 구합니다.)
4. 속삭이는 악마의 악으로부터,
5. 인간의 가슴 속에다 속삭이고 있는,
6. 진과 인간들 가운데 있는 (악마의 악으로부터 가호를 구합니다)".

제 113 장 : 여명의 장 (알 팔라끄 장)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي
الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

비쓰밀라-히르라흐마-니르라히-임

1. 꿀 아우-두 비랍빌팔라고
2. 민샤르리 마-칼라고
3. 와민 샤르리 가-시낀 이다-와까브
4. 와민 샤르린납파-싸-티 필우까드
5. 와민 샤르리 하-시딘 이다-하사드

자비로우시고 자애로우신 하나님의 이름으로,

1. 말하라 "저는 여명의 주님께 가호를 구합니다.
2. 그분이 창조한 것 중의 악으로부터,
3. 어두워졌을 때 (캄캄한) 밤의 악으로부터,
4. 매듭에 입김을 불어넣어 (점을 치는 여인들의) 악으로부터,
5. 질투할 때 질투하는 자의 악으로부터 (주님께 가호를 구합니다)".

Lampiran 17

Data Matrik Dinamika Islam di Korea (dalam diagram)

중동의 기독교와 이슬람

The Christianity and Islam in the Middle East

The first Korean Muslim generation, in front of temporary Masjid, which was built in Imam-dong of Seoul with the support of Turkish Islands.

Pai Kiang Islamic College of Malaysia, with Malaysian teachers and students.

Elder Korean Muslims in front of Seoul Central Masjid which was under construction in 1975.

Masjid in Sangdo-dong under construction. This Masjid caution I be completed due to large scale construction plan and uncontinued financial support from Islamic countries.

Korean Muslims gathered on Eid day in front of temporary Masjid in Hannam-dong. Its site was donated by Korean government and Seoul Central

언어적인 면

1) 이슬람의 언어가 표준아랍어이다 (언어의 이중성과 다양성) 꾸란은표준아랍어로 쓰여면서 취상의 언
아래와 같이 아랍국가별로 방언이 다르다 19 개국 2 억 7 천만 이랍인 인구

1) 삼지역 (레바논 – 시리아 (프): 요르단 – 팔레스타인 (영)과 이라크
2) 걸프지역(사우디/카타르/바레인/쿠웨이트/오만/아랍 에미레이트)과예멘

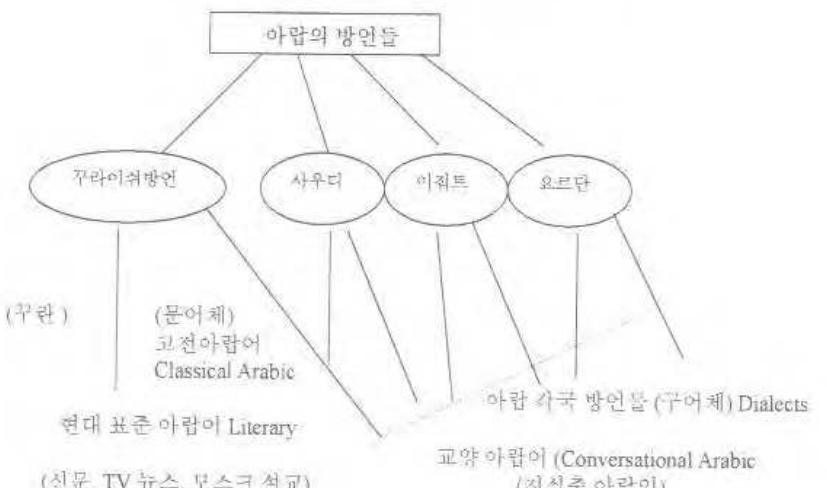

Lampiran-lampiran

(3) 이집트만연 (아랍의 전체 국가에 TV 드라마를 수출하는 나라) 파 수단
(4) 마그랍 방언(리비아/튀니지/알제리/모로코)-리비아를 제외하고 나머지는 프랑스의 식민지 통치 | 발음

2) 아랍인 중에는 기독교인도 있다.(아랍인# 무슬림)

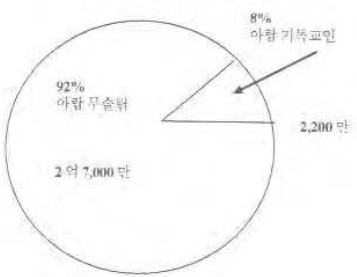

종교적 – 역사적인 면
1. 이슬람의 다양성 (순니 84%와 쉬아 15% 기타) – 계보

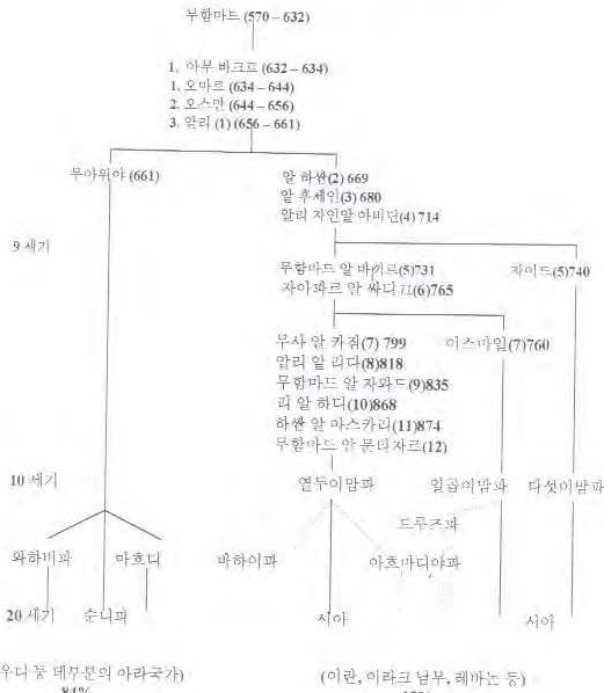

2) 이슬람 국가별로 이슬람의 종파가 다르다.-이슬람의 다양성과 복잡성

(1) 정통 이슬람:무함마드에 근거, 정통 수피즘, 울라마, 표준아랍어, 사회 종교적인 기능

• 순니(83%)-사우디아라비아, 요르단, 이집트 등 대부분의 아랍국가

① 하나피파-인도, 파키스탄, 터키, 시리아, 요르단, 이라크, 레바논, 아프가니스탄

② 말리키파-모로코, 알제리, 튀니지, 이집트, 서부아프리카, 쿠웨이트

③ 샤피이파- 이집트 북부, 동부 아프리카, 말레이시아, 인도네시아

④ 한발리파- 사우디아리비아, 카타르

• 시아(15%)-이란이 대표이고 이라크 남부와 인도 등

① 열두 이맘파(전체 시아의 85%)-이란, 이라크의 남부, 바레인의 70%

② 다섯 이맘파(자이드파)-예멘

③ 일곱 이맘파(이스마엘파)

가-니자르파(25만):시리아, 이란의 쿠라산, 아프가니스탄, 투르케스탄, 북서 인도

나-무스타울리파(21만): 중앙 인도

다-예멘: 주로 술라이만파

* 알라위파: 레바논, 시리아

* 드루즈파:이스라엘 북부, 레바논

(2) 민속 이슬람:일상생활에 근거, 구복적인 신비주의, 성인(Saint), 구어체 방언, 지역적인 의식

* 순니
* 시아

> 민속 이슬람은 중동 여러곳에 산재되어있다.

* 이 밖에도 점, 주술, 흉안, 마술 등 민간신앙이 있다.

3) 사회 계층간의 구별로, 문맹인들은 꾸란을 모르는 사람이 많다.

① 문화인-일반적으로 문화인은 그 사회의 전통과 관습에 따라 살고, 이슬람 상식이 있는 사람들을 일컫는다. 그래서 대부분의 문화인은 학식이 있는 사람이고, 일반적으로 이슬람에 대한 지식을 갖고 있고 꾸란을 읽지는 않았을지라도 많이 들어서 이슬람 상식이 있는 사람이다. 정치와 종교를 구분할 줄 안다.

② 문맹인-일반적으로 글을 못 읽는 사람으로 꾸란을 읽어본 적이 없다.

4) 아랍교회 분포-아랍 국가 어디에나 가톨릭인이 없는 곳이 없다(유형교회와 지하교회).

① 토착인 교회가 없는 아랍 국가 (200명 이하의 선교사가 사역)

- 자국의 토착인 교회가 없고 현지인 신자가 거의 없는 국가
  : 리비아 사우디 예멘 오만 카타르
- 자국인 교회는 없지만 현지인 신자가 있는 국가
  : 바레인, 쿠웨이트, 아랍 에미레이트

② 소규모 현지인 지하교회가 있는 아랍 국가(선교사 200명 이하/ 2만명의 신자)

: 모리타니아, 모로코, 알제리, 튀니지, 소말리아

③ 토착인 교회가 있는 아랍국가(500명 이하의 선교사/200만명의 복음주의 신자)

: 수단, 이집트, 요르단, 이스라엘(팔레스타인), 시리아, 이라크, 레바논

정치적인 면

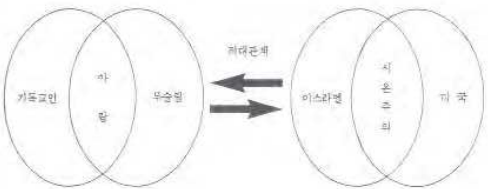

문화 사회적인 면

1) 이슬람 사회는 개인의 가치보다 집단의 가치가 우선한다.

이슬람이 정치와 종교가 일치한다고 하지만 사실은, 오늘날 이슬람 세계에서 종교는 모스크의 세이크(종교지도자)들이, 정치권력은 세속적인 왕, 대통령이 장악하고 있고 정치와 이슬람의 법이 서로 다를 경우 정치세력이 이슬람 법의 시행을 억제한다.

아랍 이슬람 문화는 가슴문화, 형식 중시의 문화, 체면문화, 수치문화, 전통을 중시하는 문화이고 전통적인 사회규범을 중시하는 문화이며, 결국 전통과 미래 사이에 갈등하는 문화로서 과도기 문화이다.

2) 국가별 그리고 도시와 시골 중 도시가 더 개방되어 있다.

① 국가별: 요르단과 팔레스타인, 레바논, 이집트가 상대적으로 복음을 전하거나 한국 선교사가 훈련을 받기에 적합하다. 시리아와 이라크, 사우디는 점조직으로 비밀 경찰이 되어 있어 활동하기 어렵다. 작년 한해 알제리와 수단이 가장 복음전도율이 많은 국가이다.

② 수도와 시골: 수도는 외국인들이 자주 오고 가는 것으로, 무슬림들이 복음에 열려있다.

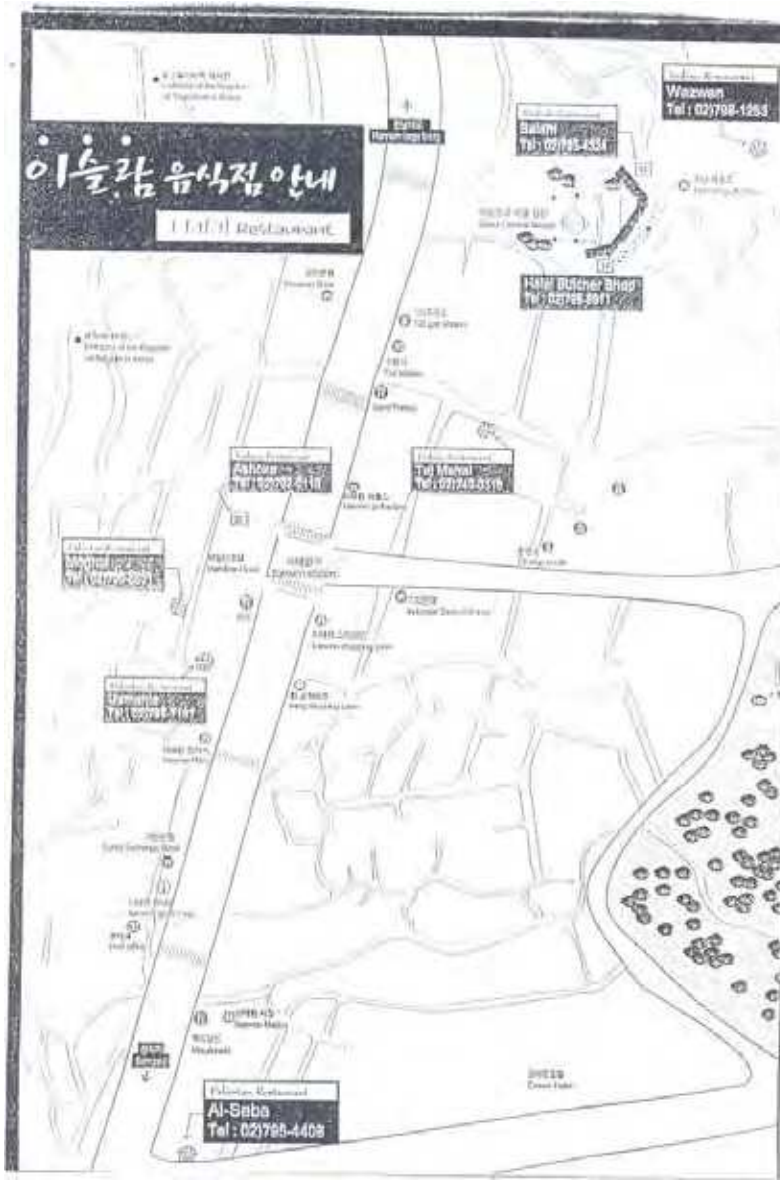
이슬람 음식점 안내
Halal Restaurant
Wazwan
Tel : 02)798-1253
Halal Butcher Shop
Tel Mawal
Al-Saba
Tel : 02)795-4403

인도네시아 자연자원과 인적자원 그리고 또 하나의 자원이라 할 수 있는 이스람 문화자원 그 곳에서 우리는 한국과 인도네시아 이스람 문화의 교류를 통하여 새로운 뉴 비즈니스를 찾고 있다.

이미 인도네시아 이스람의 경우 전세계 최다의 이스람 인구수를 가지고 있고,더 이상 설명을 하지 않아도 인도네시아 이스람은 전세계에 널리 알려져 있음을 우리는 알고 있다.

그래서 인도네시아 이스람 문화와 관련하여 적지 않은 사업이 흙속에 진주를 캐듯 이스람 문화의 "이스람 금융 수쿠크", "이스람 할랄 푸드" 등 새로운 문화 상품 소재와 이스람 문화와 관련된 종교예식의 의식주 등 적지 않은 문화적 비즈니스가 이스람 문화를 통하여 발달해 오고 있다.

이미 한국에는 인도네시아 온 유학생과, 송출근로자, 비즈니스 맨 등 다양한 분류의 사람들이 한국을 방문 적지 않은 문화적 교류를 하고 있는 가운데, 최근 한국에서 G -20 정상회의를 통하여 한국과 인도네시아의 양국간의 외교적 관계는 더욱 돈독해졌다.

한국에는 약 3만명의 인도네시아 근로자가 있고,매년 겨울 한류 문화로 인한 스키 관광객 및 비즈니스 맨들이 연이어 한국을 방문하고 있는 가운데,역으로 인도네시아에는 우리 한국 교민 4만명이 상주해오고 있고, 최근 들어서는 적지 않은 굴지의 한국 기업들이 인도네시아 각 분야별 분야에 투자를 하고 있고,초기 목재산업에서 노동집약적산업의 신발,봉제에서 전자, IT, 자동차, 철강 신재생 에너지의 "저탄소 녹색성장"의 사업에 이르기 까지 전반적으로 인도네시아에 투자를 하고 있다.

이와 같은 시점에서 한국어와 한국문화 그리고 현지 인도네시아내의 한국인 투자업체내의 고용창출 인원 60 만명을 넘어서고 있는 이 시대에 이제 더 이상 양국 문화를 배제할

수 없는 상황하에서, 현지 인도네시아 산업현장의 임직원 자들에게 우리 한국에도 이스람 문화의 역사와 뿌리가 조금이나마 산재하고 있다는 사실을 알리고, 그 역사 문화를 통하여 상호 화합의 장의 문화의 장을 마련할 수 있다는 점에서 이번"동 아시아 먼 나라의 이스람 평화"의 책은 인도네시아 한국업체의 현지 임직원들에게 자신들의 문화와 같은 동질성의 맥락의 이스람 문화가 한국에도 이미 고대 신라시대부터 그 역사와 문화가 함께 흐르고 있다는 점을 알려 줄 수 있는 기회이다.

현지문화 로컬화에 정말 관심 있는 업체의 경우라면, 현지인들에게 그들 문화의 뿌리의 한 부문을 차지하고 있는 이스람 문화가 우리 한국에도 이미 오래전부터 전해 내려오고 있다는 사실과 함께 인도네시아 이스람 문화속에서도 현지문화적응의 새로운 해법을 배울 수 있다면 상호화합과 융합을 위해서라도 함께 배우는 것도 좋을 듯 싶다.

감사합니다.

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia cukup potensial dan memiliki budaya Islam yang sangat tinggi. Melalui dua hal itu akan bermanfaat dalam jalur perdagangan bisnis antara Korea dan Indonesia.

Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar dan agama Islam di Indonesia juga terkenal di dunia.

Maka melalui budaya Islam akan dapat berpanen mutiara yang berharga dari tanah yang dalam dan tersembunyi, seperti perbankan Islam Sukuk, makanan halal, dan berbagai produk yang berhubungan dengan misi budaya Islam sehingga bisnis yang berharga akan timbul dan berkembang melalui budaya Islam.

Hubungan Korea dengan Indonesia melalui kedatangan dari para mahasiswa, tenaga kerja, dan para bisnisman dari Indonesia dengan berbagai ***channel*** dalam kontak jalur hubungan budaya antara kedua negara yang telah terjalin, di samping itu juga melalui Korea GTT-20 yang telah diadakan di Korea akan lebih meningkatkan hubungan Korea dan Indonesia.

Di Korea lebih dari 30.000 orang Indonesia bekerja sebagai tenaga kerja yang formal, selain itu dengan Korean Wave banyak bisnisman Indonesia dan para wisatawan berkunjung ke Korea untuk melihat keindahan Korea dan bermain ski pada musim salju. Orang-orang Korea sendiri lebih dari 40.000 orang berada di Indonesia untuk berinvestasi di berbagai bidang. Pada awalnya mereka bekerja dibidang kayu dan berlanjut pada bidang padat karya seperti ***garment***, sepatu, elektronik, IT, ***automotive***, baja atau ***steel*** dan ***newnerable*** energi "Kabon Kredit, Green Growth" dan sebagainya.

Di era globalisasi ini sangat penting budaya & bahasa Korea, apa lagi dari perusahaan Korea yang sudah berinvestasi dan memberikan peluang kerja kepada lebih dari 600.000 orang tenaga kerja. Sehingga sangat penting mengetahui budaya antara kedua negara, melalui kesempatan ini dari berbagai perusahaan Korea juga menginformasikan bahwa di Korea juga telah ada akar sejarah Islam dan telah berkembang, sehingga akan menjadikan paduan yang harmonis anntar kedua budaya. Maka melalui kesempatan ini saya meluncurkan sebuah buku sejarah Islam yaitu "Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh" agar bermanfaat bagi para pekerja Indonesia di perusahaan Korea dan mengetahui bahwa sejak zaman Dinasti Shilla di Korea telah ada bibit-bibit sumber sejarahnya.

Untuk perusahaan Korea yang bermitra dengan budaya setempat, khususnya bagi mereka yang menganut agama Islam maka perlu

mengetahui bahwa di Korea sendiri agama Islam telah berkembang dan berjalan kebersamaannya dengan budaya yang dimiliki oleh bangsa Korea. Dengan misi pengetahuan yang sama akan bersama-sama membuka solusi dan mempelajari untuk meningkatkan kerjasama antara kedua negara.

Terimakasih.

한국과 이슬람의 오래된 만남

한반도에도 이슬람의 흔적은 곳곳에 남아 있다. 신라 시대부터 많은 무슬림들이 오갔고 정착했다는 기록이 이슬람의 문헌과 한반도의 문헌으로 오늘날까지 전해지고 있다. 한자 문명권 밖에서 처음으로 한반도 (신라)를 알고 그 존재를 세계에 소개한 사람들도 9세기 중엽의 무슬림들 로서, 그 역시는 자그마치 1천여 년 전으로 거슬러 올라간다. 중세 지리학의 거장인 이드리스 (Idrisi)가 신라를 명기한 지도 (1154년)는, 서구의 세계지도에 처음 한국이 등장한 포르투갈인 바르톨로메우 벨호 (Bartolomeu Velho)의 지도 (1562년)보다도 무려 408년 전에 제작된 것으로서 한국 (신라)이 기입된 현존 세계지도로는 가장 오래된 것이다. 이드리스는 신라가 황금이 풍부하며 신라인들이야말로 세상에서 가장 아름다운 외모를 지닌 사람들이며 양순한 성격의 소유자라고 찬사를 보내면서, 바로 이것이 외래인들이 신라를 찾아갔다가 떠나려 하지 않는 이유 중의 하나라고 기술하였다.

우리나라의 기록에서 무슬림의 존재가 확인되는 대표적인 문헌은 신라의 향가이자 설화인 '처용설화'이다. (삼국유사)에는 880년경 동해바다에 외양이 괴상한 처용 일행이 나타났다고 기록하고 있다. 9세기 경 신라의 개운포(지금의 울산항) 남쪽이 거의 무슬림들의 활동무대였다는 것을 고려한다면 처용은 무슬림일 가능성이 큰 것이다.

고려 시대에도 무슬림의 존재가 확인되는 문헌이 있다. 고려 속요 "쌍화점' 은 "쌍화점에 쌍화를 사러 가니 회회아비가 내 손목을 잡았어라." 는 무슬림과 고려 여인 간의 로맨스 이야기를 담고 있는데, '회회' 는 이슬람을 지칭하고, '쌍화' 는 상화 떡으로 무슬림들 고유의 빵(만두)인 듯 하다. 고려 시대는 무슬림 상인들이 몰려오고 원제국 (몽골)을 통해 이슬람 문명이 본격적으로 한반도에 전파되기 시작한 시기

인데, 원대 조정에서 파견된 이슬람 사람들 상당수는 고려에 귀화하여 정착하기도 하였다.

"세종대왕께서 정초 경복궁의 경회루 앞뜰에서 좌우로 문무백관이 도열한 가운데 지긋이 눈을 감고, 한 이슬람 원로가 낭송하는 꾸란 소리에 빠져 계시더라." 이 대목은 (조선왕조실록)에 여러 차례 등장하는 기록이다. 고려 말부터 조선 초기까지 한반도에 정착해 살고 있던 이슬람 지도자들은 궁중 하례 의식에 초청을 받아 정례적으로 참석하였다. 이를 '회회조회' 라 불렀다. 그들은 궁중조회에 참석하여 꾸란 낭송이나 이슬람식 기도를 통해 국가의 안녕이나 임금의 만수무강을 축원했는데 이를 '회회송촉' 이라 했다. 또한 (세종실록)에는 지금 우리가 쓰고 있는 음력이 이슬람 역법을 우리 식으로 개조한 것이라고 나온다. 당시 중국에 도입되었던 세계 최고 수준의 이슬람 과학과 의학은 조선 초에 집중적으로 개발된 과학기기나 의학 분야에도 큰 영향을 미쳤다고 알려지고 있다. 그 밖에도 오랜 역사적 접촉과 교류를 통해 이슬람 문화는 우리 겨레의 음악, 미술, 도기, 음식 등 조선 사회 곳곳에 폭넓게 전파되었으며, 그 영향은 지금까지 우리 문화의 기층에 자리 잡고 있다고 볼 수 있다.

고려 시대에도 'G20'과 같은 국제 행사가 있었다?
이슈 속의 역사

고려 왕실이 외국인 초대했던 '팔관회'

서울 G20 정상회담처럼 우리 역사 속에도 세계 여러 나라의 외교 사절 들이 우리 나라를 방문한 국제적인 행사가 있었어요. 바로 고려에서 열린 '팔관회'라는 행사예요. 팔관회는 삼국시대 신라에서 토속에게 나라와 왕실의 번영을 기원하는 행사였다가, 고려에 와서 불교의 의식이 더해지며 정기적인 국가행사가 되었어요. 그런데 어떻게 고려 왕조

의 행사가 세계 여러 나라의 사람들이 모이는 국제적인 행사가 되었을까요?

1034년 음력 11월 15일, 고려의 수도 개경 거리는 평소 때와는 달리 수 많은 사람들로 북적거렸어요. 그 중에는 고려인의 복장이 아닌 이상 야릇한 복장을 한 사람들도 꽤 많았는데 바로 외국에서 온 사람들이었어요. 외국인 중에는 눈이 파랗고 코가 큰 서양인들도 있었지요.

외국인들이 고려의 개경에 온 이유는 고려왕실로부터 팔관회라는 행사에 초대를 받고 참가하기 위해서였어요.행사에 참가해서 흥겨운 잔치도 즐기고, 고려와 무역을 해서 필요한 물품도 챙기고. 당시에 고려에 오면 세계적으로 이름난 고려의 인삼과 청자는 물론 세계 곳곳의 상품들을 한자리에서 모두 만나보고 교역을 할 수 있었거든요.

개경 거리는 고급스러운 상점들과 음식점들이 즐비하게 늘어서 있었으며 송나라 사신들이 머무는 순천관, 거란의 사신들이 머무는 영은관은 물론 다른 여러 나라 사신들이 머무는 외국인 전용 숙소가 10개나 있었어요.

국제적 거래가 이루어졌던 '벽란도'
개경뿐 아니라 개경으로 드나드는 예성강 입구의 '벽란도'라는 곳에서는 많은 외국 상인들이 몰려와 국제적인 거래가 이루어졌어요, 중국 대륙의 송나라. 요나라(거란).금나라(여진)뿐 아니라 일본, 인도, 동남아시아, 아라비아 상인까지 바닷길을 통해 벽란도에 와서 활발한 무역 활동을 펼쳤지요. 그래서 벽란도는 고려를 대표하는 국제무역항으로 발전했어요. 이때 고려라는 이름이 서양에 널리 알려지며 고려를 서양식으로 부른 '꼬레아', '코리아'라는 이름을 얻게 되었어요.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

Buku ini merupakan kontribusi yang amat berharga bagi kita untuk mengenal lebih dekat perkembangan Islam di Korea Selatan dari sumber pertama. Semoga buku ini menjadi inspirasi dan dorongan kepada semua pihak, khususnya bagi lembaga perguruan tinggi Islam Indonesia untuk memperkuat kerjasama dengan perguruan tinggi dan pusat-pusat studi kebudayaan di sana.

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat
(Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Pandangan DR. Ali An Sun Geun, MA tentang khasanah Islam yang damai sungguh mengagumkan. Buku ini adalah yang pertama dan satu-satunya yang menerangkan ikhwal Islam secara sangat lengkap di bumi Korea Selatan. Patut diberikan apresiasi yang tinggi atas kesungguhan, jerih payah dan kecerdasan yang Beliau miliki. Tidak berlebihan kalau DR. Ali An Sun geun, MA saya sebut sebgai pelopor tentang Kajian Islam Modern dari Semenanjung Korea.

H. Imran Muchtar Alifia
(Anggota DPR/MPR RI F. P. Demokrat)

Saat sebagai mahasiswa UIN Jakarta, dia seorang yang sangat agresif dan rajin dalam perkuliahan di kampus. Selain itu, dia juga memiliki network sosial yang sangat baik dengan sesama teman baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus.

Drs. H. Ade Komaruddin, M.H.
(Ketua Umum Depinas Soksi / Sekretaris F.P. Golkar DPR RI)

Dalam buku ini, Islam di Korea ditampilkan sebagai jalan hidup yang tidak muncul secara instan. Islam tumbuh sebagai spiritualitas hidup dengan inti keyakinan dan sistem sosial yang terbentuk sejak 1.400 tahun yang lalu dan tetap mampu menjawab tantangan dan kebutuhan manusia yang kompleks di era millennium baru.

Hj. Pertiwi Hasan

ISBN 978-602-8033-37-4
9 786028 033374

UIN JAKARTA PRESS

Harga: Rp. 99.000,-